

# **MOBILITAS SOSIAL PADA MASYARAKAT BETAWI**

**(Studi Kualitatif Tentang Perubahan Mata Pencaharian Akibat  
Pembangunan Kawasan Niaga di Kemang)**



Shafira Muthia

4915122525

Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mendapatkan  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2016**

## ABSTRAK

**Shafira Muthia.** *Mobilitas Sosial Pada Masyarakat Betawi (Studi Kualitatif Tentang Perubahan Mata Pencaharian Akibat Pembangunan Kawasan Niaga di Kemang).* Skripsi. Jakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS), Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Juni, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui awal mula terjadinya perubahan mata pencaharian pada masyarakat Betawi di Kemang dan mobilitas sosial pada masyarakat Betawi di Kemang sebagai akibat dari adanya pembangunan kawasan niaga.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif agar mendapatkan sebuah data yang lebih mendalam dengan menggali kepada informan penelitian. Sumber data yang diperoleh adalah dengan menggunakan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Data yang terkumpul diperiksa dengan menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan peningkatan ketekunan pengamatan. Analisis data yang digunakan dalam mengolah data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat Betawi di Kemang diakibatkan oleh adanya peralihan peruntukkan lahan sebagai permukiman dan tempat kegiatan ekonomi serta dikeluarkannya Surat Keputusan Gubernur No. 140 tahun 1999 tentang perubahan Kemang menjadi Kampung Modern Internasional. Adapun terdapat faktor-faktor yang mendorong masyarakat Betawi melakukan perubahan mata pencaharian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu ingin meningkatkan taraf hidup, berkeinginan untuk pergi haji dan karakteristik gengsi pada masyarakat Betawi. Adapun faktor eksternal yang menjadi pendorong terjadinya perubahan mata pencaharian yaitu terbukanya kesempatan kerja, lahan yang dimiliki telah habis dan kedatangan WNA serta pendatang. Kesimpulan yang peneliti dapatkan adalah mobilitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat Betawi di Kemang yaitu mobilitas vertikal naik maupun mobilitas vertikal turun. Mobilitas vertikal naik ditandai dengan kemampuan memanfaatkan peluang dengan membangun rumah sewa bagi WNA. Akan tetapi mobilitas sosial yang dilakukan lebih condong kearah mobilitas vertikal turun dikarenakan kedudukan masyarakat Betawi yang kebanyakan menjadi pekerja dari para pengusaha, supir, tukang ojek, dan berwiraswasta. Kemudian diikuti dengan perubahan status sosial ekonomi mereka di masyarakat.

Kata Kunci: *Mobilitas Sosial, Masyarakat Betawi, Mata Pencaharian, Pembangunan Kawasan Niaga.*

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si.  
NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Drs. Muhammad Muchtar, M.Si.</u> NIP. 19540315 198703 1 002 Ketua	.....	.....
2.	<u>Dr. Desy Safitri, M.Si</u> NIP. 19691204 200801 2 016 Sekretaris	.....	.....
3.	<u>Dr. Budiaman, M.Si.</u> NIP. 19671021 199403 1 002 Dosen Pembimbing I	.....	.....
4.	<u>Martini, S.H., M.H.</u> NIP. 19710303 199803 2 001 Dosen Pembimbing II	.....	.....
5.	<u>Bambu Segara, S.Sos.</u> NIP. 19661102 199512 1 002 Penguji Ahli	.....	.....

Tanggal Lulus : 21 Juni 2016

## **HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

Skripsi ini adalah hasil karya Saya sendiri, dan  
semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah Saya nyatakan dengan benar.

Nama : Shafira Muthia

No. Registrasi : 4915122525

Tanda Tangan : .....

Tanggal : 21 Juni 2016

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SHAFIRA MUTHIA  
No. registrasi : 4915122525  
Program Studi : Pendidikan IPS  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/Ilmu Sosial  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada **Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas Skripsi Saya yang berjudul:

**“MOBILITAS SOSIAL PADA MASYARAKAT BETAWI**  
**(Studi Kualitatif Tentang Perubahan Mata Pencaharian Akibat Pembangunan**  
**Kawasan Niaga di Kemang)”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan Skripsi Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada Tanggal : 21 Juni 2016  
Yang Menyatakan

**SHAFIRA MUTHIA**

4915122525

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Dunia itu ibarat bayangan*

*Bila kau kejar, Dia akan lari darimu*

*Tapi bila kau palingkan badanmu, Dia tak punya pilihan lain kecuali  
mengikutimu*

*Don't fear failure so much that you refuse to try new things. The saddest summary of a life contains two descriptions: might have, and should have.*

Jangan terlalu takut gagal kalau kamu menolak mencoba hal-hal baru.  
Ringkasan paling sedih dari hidup berisi dua gambaran: mungkin telah dan  
seharusnya telah. [Louis E. Boone]

Education is the ability to listen to almost anything without losing your  
temper or your self-confidence. [Robert Frost]

Kupersembahkan skripsi ini untuk

Mama, Papa dan kakakku tersayang yang telah membesarkanku hingga sekarang

Yang telah mencurahkan doa sepenuh hati

Terimakasih atas segala pengorbanannya, yang selalu menguatkan

kepada sahabat yang selalu

Bimbingan dan dukungan dari kalian selalu membuatku semangat dan kuat  
menjalani kehidupan ini.

## **KATA PENGANTAR**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kemampuan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat seiring salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan kepada umat manusia yang berada di bumi, semoga dapat memegang dan mengamalkan sunnahnya agar dapat mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan IPS pada Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Selama proses penelitian sampai dengan proses penulisannya, peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr.Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan FIS UNJ.
2. Drs.Muhammad Muchtar, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FIS UNJ.
3. Dr.Budiaman, M.Si selaku Dosen Pembimbing I, atas waktu, kesabaran, ketelitian dan ilmu yang diberikan kepada peneliti dalam proses bimbingan selama pembuatann skripsi ini berlangsung.
4. Martini S.H, M.H selaku Dosen Pembimbing II, atas waktu, kesabaran, ilmu, saran serta bantuan kepada peneliti selama proses bimbingan selama pembuatan skripsi ini berlangsung.

5. Bambu Segara, S.Sos selaku dosen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang memberikan bantuan dan bimbingan kepada peneliti dalam pencarian teori – teori sosial yang tepat sesuai dengan skripsi ini.
6. Bapak H. Abdul Fatah, selaku ketua RW 05 yang telah memberikan informasi serta bantuannya kepada peneliti selama penelitian berlangsung di Kemang, Kelurahan Bangka, Jakarta Selatan.
7. Bapak H. Syarif selaku LMK Kelurahan Bangka yang telah memberikan bantuannya kepada peneliti dalam mencari narasumber selama penelitian berlangsung di di Kemang, Kelurahan Bangka, Jakarta Selatan.
8. Bapak H. Musthofa Murtado selaku ketua Forkabi yang telah memberikan bantuannya kepada peneliti dalam mencari narasumber selama penelitian berlangsung di di Kemang, Kelurahan Bangka, Jakarta Selatan.
9. Bapak H. Edy Mulyadi Murtado selaku ketua Padepokan Manggar Kelape yang telah memberikan bantuannya kepada peneliti dalam mencari narasumber selama penelitian berlangsung di di Kemang, Kelurahan Bangka, Jakarta Selatan.
10. Papa dan Mama tercinta yang selalu memberikan kekuatan, bimbingan, motivasi, materi, dan mencurahkan doa kepada peneliti selama menempuh pendidikan dan menyelesaikan skripsi di Universitas Negeri Jakarta.
11. Kakakku Luthfi Surya Gunawan yang selalu memberi bimbingan, bantuan baik itu berupa materi ataupun moril kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.



12. Sahabat–sahabat tersayang di SMA; Nur Khotimah, Iwenda Nalendrya, Farha Kamila, Ovilla Marshafeni, I Gusti Ayu Putu Sutaesmi Sandianinggar, Nurfitriana, Hilda Silfia, Yudhono Prakoso yang telah memberikan dukungan dan memotivasi peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.
13. Sahabat KKN; Luthfy Dwianna Maharani yang telah membantu dan memberikan masukan kepada peneliti; Sahabat lintas jurusan Eriana Yudha Ningrum (Sejarah 2012) dan Khoirun Annisa (Geografi 2012) yang telah memberikan masukan dan petunjuk-petunjuknya kepada peneliti selama pembuatan skripsi berlangsung.
14. Sahabat di Pendidikan IPS 2012; Fani, Erin, Diandra, Zulia, Kamel, Indrianie, Nia, Dewi, Umar, Eko dan lain-lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti agar terselesaikannya skripsi ini.
15. Teman–teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2012 terima kasih atas bantuannya di perkuliahan selama ini, sukses untuk kita semua.

Kepada semua yang telah mendukung, mendo’akan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini yang belum tersebut namanya dan tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih. Semoga Allah SWT membalas dan melimpahkan karunia Nya. Amin.

Jakarta, Juni 2016

Shafira Muthia

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b>	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b>	ii
<b>HALAMAN ORISINALITAS</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	ix
<b>DAFTAR TABEL</b>	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xv
<b>DAFTAR BAGAN</b>	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	5
C. Fokus Penelitian	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Kegunaan Penelitian	6
a. Kegunaan Teoretis	6
b. Kegunaan Praktis	7

E. Kerangka Konseptual .....	7
1. Konsep Mobilitas Sosial .....	7
2. Konsep Masyarakat Betawi .....	18
3. Konsep Kelas Sosial .....	21
4. Konsep Mata Pencaharian .....	24
a. Mata Pencaharian Pokok .....	25
b. Mata Pencaharian Sampingan .....	25
5. Konsep Perubahan Sosial .....	28
a. Teori Perubahan Sosial .....	29
6. Pembangunan Kawasan Niaga .....	32
F. Penelitian Relevan .....	34
<b>BAB II METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	38
1. Lokasi Penelitian .....	38
2. Waktu Penelitian .....	38
B. Metodologi Penelitian .....	39
C. Sumber Data .....	40
D. Teknik Pengumpulan Data .....	41
1. Studi Pustaka .....	41
2. Observasi .....	41
3. Wawancara .....	42
4. Catatan Lapangan .....	43
5. Dokumentasi .....	43

E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data .....	44
F. Teknik Analisis Data .....	45
<b>BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
A. Deskripsi Tempat Penelitian .....	48
1. Gambaran Umum Kawasan Kemang , Kelurahan Bangka, Kecamatan Mampang Prapatan, Kotamadya Jakarta Selatan .....	48
a. Geografis .....	48
b. Demografis .....	51
c. Mobilitas Penduduk .....	53
2. Sejarah Kawasan Kemang .....	55
3. Karakteristik Kehidupan Di Kawasan Kemang .....	58
4. Kondisi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Betawi Di Kemang .....	64
a. Mata Pencarian .....	64
b. Pendidikan .....	68
c. Hubungan Masyarakat Betawi Dengan Para Pendetang Di Kemang .....	70
B. Deskripsi Subyek Penelitian .....	71
1. Gambaran Umum Orang Betawi Di Kemang .....	71
2. Deskripsi Informan Kunci Yang Diteliti .....	73
a. HS .....	73
b. HAF .....	74
c. HEM .....	76
d. SB .....	77

e. HMM.....	77
3. Informan Inti.....	78
a. SA.....	78
b. HK.....	81
c. HU.....	84
d. HB.....	86
e. HMU.....	89
f. HE.....	90
g. SL.....	93
C. Hasil Temuan Fokus Penelitian.....	94
1. Awal Mula Terjadinya Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Betawi Di Kemang.....	94
a. Perkembangan Kawasan Niaga Kemang.....	94
b. Surat Keputusan Gubernur No. 140 Tahun 1999.....	102
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Mata Pencaharian.....	103
1) Faktor Internal Yang Mendorong Masyarakat Betawi Di Kemang Melakukan Perubahan Mata Pencaharian.....	103
2) Faktor Eksternal Yang Mendorong Masyarakat Betawi Di Kemang Melakukan Mata Pencaharian.....	109
2. Mobilitas Sosial Pada Masyarakat Betawi di Kemang.....	112
D. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian.....	122
1. Terjadinya Perubahan Mata Pencaharian Di Kemang.....	122

2. Analisis Mbilitas Sosial Masyarakat Betawi di Kemang.....	128
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	133
A. Kesimpulan.....	133
B. Saran.....	134
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	136
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	138

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Tabel Mata Pencaharian Menurut BPS .....	26
Tabel 1.2 : Penelitian yang Relevan .....	36
Tabel 3.1 : Jumlah Penduduk di Kelurahan Bangka .....	51
Tabel 3.2 : Pemeluk Agama di Kelurahan Bangka .....	53
Tabel 3.3 : Mobilitas Penduduk Pada Kelurahan Bangka .....	54
Tabel 3.4 : Mata Pencaharian RW 02 dan RW 05 Tahun 1990 .....	67
Tabel 3.5 : Mata Pencaharian RW 02 dan RW 05 Tahun 2016 .....	67
Tabel 3.6 : Pendidikan Penduduk di RW 02 dan RW 05 Tahun 2016 .....	69
Tabel 3.7 : Perkembangan Kawasan Kemang Tahun 1975-2015 .....	97

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar. 3.1 : Peta Kelurahan Bangka, Jakarta Selatan.....	50
Gambar. 3.2 : Warga Negara Asing (WNA) di Jalan Kemang Raya.....	58
Gambar. 3.3 : Permukiman Penduduk Betawi di Kemang.....	60
Gambar. 3.1 : Kafe dan Restoran di Kemang Raya.....	61
Gambar.3.5 : Pengajian Mingguan Penduduk Betawi di Kemang.....	63
Gambar. 3.6 : Usaha Ukiran Yang Dimiliki HK.....	83
Gambar .3.7 : Usaha Toko Bunga Milik HE.....	92



## DAFTAR BAGAN

Bagan. 3.1. : Alur Berpikir Pada BAB III.....	48
---	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan yang telah berjalan di kota-kota besar khususnya yang berada di wilayah DKI Jakarta telah menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, baik dari segi pembangunan fisik maupun sosial. Saat ini bisnis properti seperti pusat perdagangan dan pusat perbelanjaan tetap marak dan semakin meluas. Kondisi seperti ini muncul karena dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan yang terjadi antara pembangunan di kota dan di desa. Pembangunan yang hanya terkonsentrasi pada pusat kota menyebabkan permasalahan penduduk.

Fenomena pertumbuhan kota ini seolah-olah menjadi ladang usaha untuk mencari nafkah bagi kaum migran yang ingin mengadu nasib di kota. Kehadiran kaum migran membuat masyarakat asli Jakarta yaitu etnis Betawi keberadaannya semakin terpinggirkan. Masyarakat etnis Betawi kini banyak yang pindah ke pinggiran Jakarta dan tinggal di Depok, Tangerang, Bekasi dan Serang. Dalam sensus penduduk pada tahun 1930 orang Betawi merupakan mayoritas penduduk kota Jakarta maka perlahan-lahan jumlah ini menjadi semakin kecil terdesak oleh masuknya berbagai etnis dari berbagai tempat di Indonesia. Menurut proyeksi yang dilakukan oleh Castles dalam penelitiannya pada tahun 1961 jumlah penduduk Betawi menurun hingga 22,9%, tercatat dibawah orang Jawa (25,4%)

dan Sunda (32,8%).<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik menyatakan jumlah penduduk Betawi di wilayah Jakarta termasuk Kepulauan Seribu, jumlah total penduduk dari etnis Betawi berdasarkan data yang telah dihimpun tahun 2015 secara menyeluruh adalah 2.701.533 jiwa. Jumlah tersebut terbagi berdasarkan gender dimana jumlah seluruh penduduk pria adalah 1.363.323 jiwa sementara untuk penduduk wanita adalah 1.338.210 jiwa.<sup>2</sup> Sedangkan berdasarkan hasil yang dihimpun oleh BPS Kota Administrasi Jakarta Selatan tahun 2015 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 659.593 orang Betawi yang menetap di Jakarta Selatan. Jumlah tersebut masih terbagi atas dua golongan yaitu pria sebanyak 331.685 jiwa dan wanita sebanyak 327.908 jiwa.<sup>3</sup>

Tingkat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang berkembang pesat di kota Jakarta memacu pembangunan dan pembaharuan di daerah tersebut. Jumlah penduduk yang kian meningkat membuat semakin banyak orang yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Upaya-upaya pemenuhan kebutuhan hidup tersebut tergambar jelas dengan segala aktivitas baik sosial maupun ekonomi. Gejala ini tergambar di salah satu sudut kota Jakarta, yakni di daerah Kemang, Jakarta Selatan. Sebagai salah satu pusat perbisnisan dan perbelanjaan di Jakarta, Kemang tidak lepas dari dampak pertumbuhan kota Jakarta. Mulai dari urbanisasi hingga perubahan sosial dan aktivitas ekonomi.

Perubahan yang terjadi di Kemang karena adanya peralihan peruntukkan wilayah. Kemang dialihfungsikan menjadi kawasan niaga pada akhir tahun 1990-

---

<sup>1</sup>Yasmine Zaki Shahab. *Identitas dan Otoritas: Rekonstruksi Tradisi Betawi* (Depok: Laboratorium Antropologi, FISIP UI, 2004), h. 17

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik Kota Jakarta, 2015.

<sup>3</sup>[http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Penyebaran Penduduk Betawi di Wilayah Jakarta \(diakses Selatan](http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Penyebaran_Penduduk_Betawi_di_Wilayah_Jakarta_(diakses_Selatan)) (diakses pada tanggal 22 Mei 2016 Pukul 14.48WIB)

an. Peralihan kawasan tersebut telah membawa perubahan yang drastis pada struktur sosial budaya dan ekonomi masyarakat asli.<sup>4</sup> Pertumbuhan pembangunan di wilayah tersebut telah membuka lahan baru bagi pemenuhan kebutuhan penduduk asli, mulai dari tempat tinggal, hingga fasilitas-fasilitas yang mendukung mereka, seperti warung makan dan hiburan.

Akses menuju jalan utama Kemang Raya sampai Bangka Raya kini banyak didirikan puluhan kafe, restoran, tempat hiburan, real estate bahkan perkantoran. Kawasan Kemang sendiri sering diistilahkan oleh anak muda sebagai salah satu tempat *hang out* di wilayah selatan Jakarta. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan Kemang menjadi salah satu tujuan gaya hidup bagi warga kota Jakarta. Datangnya investor, pengembang usaha maupun kaum migran membawa perubahan yang cukup drastis dalam lingkup sosial, ekonomi, maupun budaya masyarakat asli.

Dulu masyarakat Betawi di Kemang terkenal dengan sebutan “tuan tanah”. Hal ini dikarenakan tanah yang dimiliki masyarakat Betawi tergolong luas. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari biasanya hanya mengandalkan hasil perkebunan dari tanah-tanah yang mereka punya, berternak sapi, dan memproduksi makanan tradisional. Masyarakat Betawi mungkin tidak merasakan adanya tantangan hidup yang cukup berarti. Pada masa itu mereka masih mempunyai tanah yang luas dengan tanaman yang hasilnya bisa memenuhi kebutuhan yang dijadikan sebagai sumber mata pencaharian. Bila kebetulan ada kesulitan bisa diatasi dengan

---

<sup>4</sup> *All About Kemang*. Republika, Edisi Maret-April 2003. h.23

menjual sebagian dari tanah tadi. Keadaan yang demikian menyebabkan mereka terlena dan lengah dalam menghadapi dan menuju hari depannya.

Rendahnya pendidikan dan kemampuan masyarakat Betawi akan kemajuan teknologi berdampak luas bagi perkembangan kehidupan mereka. Sebagai kelompok yang tinggal di kota metropolitan, rendahnya pendidikan tersebut membuat mereka kesulitan bersaing dengan para pendatang yang lebih terdidik. Bahkan untuk sekedar bertahan hidup pun mereka harus menyiapkan berbagai siasat. Bagi orang Betawi yang masih memiliki kecukupan harta berupa tanah, menjual sebagian tanah yang mereka punya mungkin bisa dijadikan solusi bertahan hidup sementara. Meskipun sebenarnya solusi ini jauh dari prinsip efektif karena tanah yang dimiliki juga ada batasnya. Sejak saat itu mereka mulai belajar dari pengalaman hidup kelompok-kelompok sosial non-Betawi lain yang ada di sekitar lingkungan mereka di Jakarta untuk dapat bertahan dengan melakukan perubahan mata pencaharian.

Dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai mobilitas sosial masyarakat Betawi yang masih bertahan di Kemang. Ketertarikan peneliti mengangkat masalah ini adalah karena kondisi Kemang semakin berkembang pesat dari segi fisik maupun sosial setiap tahunnya, serta banyaknya pendatang berdampak pada tingginya perubahan mata pencaharian pada masyarakat Betawi. Untuk itu dilakukan penelitian mengenai permasalahan “*Mobilitas Sosial Pada Masyarakat Betawi*”

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian yang penulis dapat rumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi perubahan mata pencaharian pada masyarakat Betawi di Kemang?
2. Bagaimana mobilitas sosial masyarakat Betawi di Kemang setelah adanya perubahan mata pencaharian?

## **C. Fokus Masalah**

Penelitian mengenai “mobilitas sosial” tentu sangat luas cakupannya. Oleh karena itu, fokus pada penelitian dibatasi pada mobilitas sosial masyarakat Betawi ditinjau dari perubahan mata pencaharian. Objek penelitian ini adalah masyarakat Betawi yang mengalami perubahan mata pencaharian yang berlokasi di Kemang, Jakarta Selatan. Fokus penelitian ini mencakup:

1. Latar belakang terjadinya perubahan mata pencaharian pada masyarakat Betawi di Kemang, terdiri dari:
  - a. Perkembangan Kawasan Niaga di Kemang.
  - b. Surat Keputusan Gubernur No.140 Tahun 1999 tentang perubahan Kemang menjadi Kampung Modern.
  - c. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan mata pencaharian pada masyarakat Betawi di Kemang.
2. Mobilitas sosial masyarakat Betawi di Kemang setelah adanya perubahan mata pencaharian.

Pembatasan ini didasarkan pada keyakinan bahwa menariknya perubahan mata pencaharian yang dilakukan masyarakat Betawi di Kemang karena adanya pembangunan kawasan niaga berdampak pada mobilitas sosial masyarakat Betawi. Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana mobilitas sosial masyarakat Betawi di Kemang setelah adanya perubahan mata pencaharian?”

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Prinsip suatu penelitian adalah kajian yang ilmiah, maka data yang dikumpulkan dan dihimpun adalah data ilmiah. Data tersebut nantinya akan dijadikan sebagai dasar analisa penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui awal mula terjadinya perubahan mata pencaharian pada masyarakat Betawi di Kemang karena tingginya pembangunan kawasan niaga di daerah tersebut.
- b. Untuk mengetahui mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Betawi di Kemang setelah adanya perubahan mata pencaharian.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

###### **a. Kegunaan Teoretis**

Menambah khasanah ilmu pengetahuan, wawasan, serta informasi terhadap kajian pengembangan teori ilmu-ilmu sosial dengan menggunakan konsep mobilitas sosial terhadap perubahan mata pencaharian pada masyarakat Betawi yang berada di wilayah Kemang Jakarta Selatan.

## **b. Kegunaan Praktis**

### **1) Bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang mobilitas sosial yang dilakukan masyarakat Betawi khususnya pada masyarakat Betawi yang ada di Kemang dalam menyiasati kehidupan dikemudian hari.

### **2) Bagi Akademisi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi penulisan selanjutnya. Penulisan ini juga dapat dijadikan kerangka landasan untuk mengembangkan studi maupun penelitian yang lebih mendalam terkait mobilitas sosial masyarakat Betawi yang terjadi di wilayah Kemang, Jakarta Selatan.

## **E. Kerangka Konseptual**

### **1. Konsep Mobilitas Sosial**

Dalam sosiologi mobilitas sosial berarti perpindahan status antar kelas dalam masyarakat. Mobilitas sosial mendeskripsikan perubahan status dan peran dari seseorang yang ada dalam masyarakat dari masa ke masa. Menurut Horton dalam Kamanto mobilitas sosial diartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak perpindahan dari strata yang satu ke strata lainnya.<sup>5</sup> Selanjutnya menurut Kornblum, mobilitas sosial adalah perpindahan yang dilakukan oleh individu-individu, keluarga-keluarga, dan

---

<sup>5</sup> Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2004), h. 89



kelompok sosialnya dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial lainnya.<sup>6</sup> Menurut Jary dan Jary dalam Tetiani Mobilitas sosial ialah gerakan individu atau kelompok antar posisi-posisi yang berbeda dalam hierarki stratifikasi sosial dalam suatu masyarakat.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa mobilitas sosial adalah sebuah gerak sosial yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dari satu kelas sosial ke kelas sosial yang lain, sehingga terjadi pergeseran dan perubahan kelas sosial yang baru. Proses keberhasilan seseorang dalam mencapai status sosial yang lebih tinggi atau proses kegagalan seseorang hingga jatuh ke kelas sosial yang lebih rendah itulah yang disebut mobilitas sosial. Dengan demikian, jika berbicara mengenai mobilitas sosial tidak selalu diartikan sebagai bentuk perpindahan dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi. karena mobilitas sosial sesungguhnya dapat berlangsung dalam dua arah.

#### **a. Tipe-Tipe Mobilitas Sosial**

Mobilitas sosial secara prinsip dikenal dua macam, yaitu mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horizontal. Mobilitas sosial vertikal adalah perpindahan individu atau objek sosial dari kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya yang tidak sederajat.<sup>8</sup> Menurut Sorokin dalam Soekanto sesuai dengan arahnya, maka terdapat dua jenis gerak sosial yang vertikal, yaitu yang naik

---

<sup>6</sup> Syarbaini Syahril, *Dasar-Dasar Sosiologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 64

<sup>7</sup> Ani Tetiani. *Tesis. Memudarnya Dualisme Ekonomi: Studi Mobilitas Sosial Komunitas Perkebunan Teh Kertamah Pangalengan, Jawa Barat*. (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2005), h. 25

<sup>8</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 208

(*social-climbing*) dan yang turun (*sosial-sinking*).<sup>9</sup> Gerak sosial yang meningkat yakni gerak perpindahan anggota masyarakat dari kelas sosial rendah ke kelas sosial yang lebih tinggi. Sedangkan gerak sosial menurun yakni gerak perpindahan anggota masyarakat dari kelas sosial tertentu ke kelas sosial lain yang lebih rendah posisinya. Mobilitas sosial vertikal bisa berupa peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan biasanya termasuk pula segi pekerjaan dan penghasilan, yang dialami beberapa individu atau oleh keseluruhan anggota kelompok.

Gerak sosial yang naik mempunyai dua bentuk utama, yaitu:<sup>10</sup>

- a. Masuknya individu-individu yang mempunyai kedudukan rendah ke dalam kedudukan yang lebih tinggi, di mana kedudukan tersebut telah ada.
- b. Pembentukan suatu kelompok baru, yang kemudian ditempatkan pada derajat yang lebih tinggi dari kedudukan individu-individu pembentuk kelompok tersebut.

Gerak sosial vertikal yang menurun mempunyai dua bentuk utama, yaitu:<sup>11</sup>

- a. Turunnya kedudukan individu ke posisi atau kedudukan lain yang lebih rendah derajatnya, dan
- b. Turunnya derajat sekelompok individu dari suatu derajat atau posisi atau kedudukan yang lebih tinggi ke posisi atau kedudukan yang lebih rendah.

Peralihan status seseorang ke dalam kelompok lapisan yang lebih tinggi dapat terjadi antara lain disebabkan meningkatnya pendidikan, prestasi kerja yang

---

<sup>9</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafiindo Persada, 2014), h. 218

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 218

<sup>11</sup> Elly M.Setiadi dan Usman Kolip. *PengantarSosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.619

dicapai seseorang, kemampuan seseorang untuk menguasai materi dan kenaikan pangkat seseorang dalam jabatan publik. Masyarakat Betawi yang berada di Kemang merupakan masyarakat kota yang menganut pelapisan sosial terbuka sehingga memiliki kesempatan untuk melakukan mobilitas vertikal. Menurut Sorokin dalam buku Soerjono ada beberapa prinsip umum yang penting bagi mobilitas sosial vertikal:<sup>12</sup>

- a. Hampir tidak ada masyarakat yang sifat sistem lapisannya mutlak tertutup, dimana sama sekali tidak ada gerak sosial yang vertikal.
- b. Betapapun terbukanya sistem lapisan dalam masyarakat tak mungkin gerak sosial vertikal dilakukan sebebas-bebasnya, sedikit banyaknya akan ada hambatan-hambatan.
- c. Gerak sosial vertikal yang umum berlaku bagi semua masyarakat tak ada, setiap masyarakat mempunyai ciri-ciri sendiri bagi gerak sosial vertikalnya.
- d. Laju gerak sosial vertikal yang disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi, politik serta pekerjaan adalah berbeda.
- e. Berdasarkan bahan-bahan sejarah, khususnya dalam gerak sosial vertikal yang disebabkan faktor-faktor ekonomis, politik dan pekerjaan, tak ada kecenderungan yang kontinyu perihal bertambah dan berkurangnya gerak laju sosial.

Berbeda dengan mobilitas sosial vertikal yang berarti perpindahan dalam jenjang status yang berbeda, yang dimaksud mobilitas sosial horizontal adalah

---

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto., *Op.Cit*, h. 220

perpindahan individu atau objek-objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat.<sup>13</sup> Dalam mobilitas sosial horizontal tidak terjadi perubahan derajat dalam status seseorang. Misalkan seseorang berpindah pekerjaan tetapi tidak mengalami perubahan pendapatan atau perubahan status sosial yang berarti di masyarakat. Mobilitas sosial horizontal juga dapat terjadi secara sukarela maupun terpaksa.

Di dalam masyarakat yang bersifat terbuka seperti masyarakat Betawi, posisi kelas dalam struktur mata pencaharian biasanya menjadi perhatian utama dalam studi mobilitas sosial. Mobilitas sosial mungkin berupa gerakan ke atas atau turun dari satu posisi ke posisi lainnya. Banyak negara berupaya untuk meningkatkan mobilitas sosial, dengan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat mobilitas sosial akan menjadikan setiap individu dalam masyarakat semakin bahagia. Tentunya asumsi ini didasarkan atas adanya kebebasan yang ada pada setiap individu dari latar belakang sosial manapun dalam menentukan kehidupannya. Tidak adanya diskriminasi pekerjaan baik atas dasar ras, etnis dan jabatan, akan mendorong setiap individu memilih pekerjaan yang paling sesuai bagi dirinya. Apabila tingkat mobilitas sosial tinggi, meskipun latar belakang sosial setiap individu berbeda, dan tidak ada diskriminasi pekerjaan, maka mereka akan tetap merasa mempunyai hak yang sama dalam mencapai kedudukan sosial yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika tingkat mobilitas sosial rendah, maka hal ini akan menyebabkan banyak orang tetap berada dalam status sosial para pendahulu mereka. Tinggi rendahnya mobilitas sosial individu dalam suatu masyarakat

---

<sup>13</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Op.Cit*, hal. 210.

sangat ditentukan oleh terbuka tidaknya kelas sosial yang ada pada masyarakat. Pada masyarakat yang berkelas sosial terbuka maka masyarakatnya memiliki tingkat mobilitas tinggi, sedang pada masyarakat dengan kelas sosial tertutup, maka masyarakat tersebut memiliki tingkat mobilitas sosial yang rendah.

#### **b. Saluran Mobilitas Sosial Vertikal**

Menurut Sorokin dalam Setiadi gerak sosial vertikal mempunyai saluran-saluran dalam masyarakat. Proses gerak sosial vertikal melalui saluran di disebut *social circulation*. Adapun saluran tersebut adalah angkatan bersenjata, lembaga keagamaan, sekolah, organisasi politik, ekonomi, keahlian (*skill*), dan perkawinan.<sup>14</sup>

- 1) Angkatan Bersenjata. Melalui jalur militerisme baik dalam keadaan perang melawan musuh maupun perang saudara, militer memiliki peranan yang begitu penting menjadi saluran mobilitas bagi anggota-anggota militer. Dalam keadaan perang misalnya, setiap negara yang terlibat dalam peperangan ini memiliki kehendak untuk menjadi pemenang dalam pertempuran ini. Dalam keadaan demikian ini peranan tentara dari berbagai status akan dihargai sedemikian tinggi dalam kelompok bangsanya.
- 2) Lembaga Keagamaan. Secara normatif terkadang agama menempatkan kedudukan umat manusia dalam kesetaraan, tetapi di sisi lain justru menjustifikasi sistem pelapisan sosial. Bahkan sebagian besar dari penganut Islam yang telah melaksanakan ibadah haji ke Mekkah seringkali menimbulkan prestise tersendiri dalam masyarakatnya. Gelar haji sering

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 222-223

menjadi simbol status sosial. Sementara di negara lain aturan pemakaian gelar keagamaan tidak berlaku.

- 3) Lembaga Pendidikan (Sekolah). Pendidikan sebagai salah satu lembaga yang memberikan bekal keterampilan, keahlian, dan pengetahuan. Kepemilikan tiga komponen ini menyebabkan seseorang memperoleh posisi tertentu dalam masyarakatnya atau dalam lingkungan kerjanya. Gelar-gelar akademik hingga saat ini masih menjadi kebanggaan dalam menentukan status sosial seseorang di masyarakat.
- 4) Organisasi Sosial, kemasyarakatan dan Politik. Organisasi sosial dikelompokkan sebagai salah satu saluran bagi mobilitas sosial, sebab melalui organisasi ini anggota-anggotanya akan direkrut untuk menduduki jabatan-jabatan tertentu dalam struktur kepengurusan organisasi.
- 5) Lembaga Ekonomi. Dalam organisasi ekonomi yang berbentuk perusahaan itu terdapat orang-orang yang menjalankan usaha, seperti pimpinan perusahaan yang disebut sebagai direktur yang membawahi orang-orang yang bekerja di tingkat bawahannya, sehingga tercipta struktur kelas sosial.
- 6) Organisasi Keahlian. Organisasi keahlian adalah perhimpunan sekelompok orang berdasarkan atas keahlian (*skill*) yang dimiliki masing-masing anggotanya. Misalnya, Gabungan Pengusaha Seluruh Indonesia (Gapensi).
- 7) Perkawinan. Seseorang yang berasal dari kelas sosial bawah kemudian berhasil menikah dengan salah satu putra bangsawan, maka secara otomatis ia akan mengalami pergeseran kedudukannya. Akan tetapi, pihak mempelai dari keluarga yang status sosialnya tinggi akan merasa jatuh status sosialnya.

### c. Faktor-Faktor Penentu Mobilitas Sosial

Horton dan Hunt mengatakan terdapat banyak faktor yang mendorong terjadinya mobilitas sosial. Tingkat mobilitas sosial pada masyarakat modern dipengaruhi oleh (1) faktor struktur, yakni faktor yang menentukan jumlah relatif dari kedudukan tinggi yang harus diisi dan kemudahan untuk memperolehnya. (2) faktor individu, yang antara lain termasuk kemujuran yang menentukan siapa yang akan berhasil mencapai kedudukan tersebut.<sup>15</sup>

#### 1) Faktor Struktur

##### a) Struktur Pekerjaan

Secara kasar aktivitas ekonomi dibedakan dalam dua sektor, yaitu sektor formal dan sektor informal. Kedua sektor tersebut tentunya memiliki karakteristik yang berbeda, dimana sektor formal memiliki sejumlah kedudukan mulai dari rendah sampai kedudukan yang tinggi; sedang sektor informal lebih banyak memiliki kedudukan yang rendah dan sedikit berstatus tinggi. Perbedaan aktivitas ekonomi ini jelas akan mempengaruhi tingkat mobilitas masyarakat yang terlibat di dalamnya. Demikian halnya pada masyarakat yang aktivitas ekonominya didominasi oleh sektor pertanian dan penghasil bahan baku (pertambangan, kehutanan) lebih banyak memiliki status kedudukan rendah, dan sedikit kedudukan yang berstatus tinggi, sehingga tingkat mobilitasnya rendah. Tingkat mobilitas pada negara-negara maju, mengalami peningkatan seiring dengan semakin berkembangnya industrialisasi.

##### b) Ekonomi Ganda

---

<sup>15</sup> Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. *Sosiologi*. (Jakarta: Erlangga, 2006). h. 5

Pada negara yang sedang berkembang memiliki dua tipe ekonomi yang berbeda. Pertama, tipe ekonomi tradisional para petani miskin yang mengkonsumsi kebanyakan produksi mereka dan menjual sebagian kecil produksinya ke pasar. Yang kedua, ialah tipe ekonomi modern, tipe ekonomi pasar dimana kebanyakan orang memproduksi untuk pasar. Mobilitas dalam sektor modern dapat saja berlangsung cepat, meskipun sektor tradisional sementara mengalami stagnansi atau penurunan.

c) Perbedaan Fertilitas

Tingkat kelahiran pada masyarakat berstatus sosial rendah umumnya lebih tinggi dibandingkan tingkat kelahiran pada masyarakat berstatus sosial menengah sampai atas. Kenyataan tersebut dapat kita lihat dari perbedaan mencolok tingkat kelahiran antara Kelurahan dan kota.

## 2) Faktor Individu

Meskipun faktor struktur menentukan jumlah kedudukan tinggi yang berpenghasilan besar dalam masyarakat, namun faktor individu adalah yang banyak berpengaruh dalam menentukan siapa yang akan mencapai kedudukan tinggi.

a) Perbedaan Kemampuan

Tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama. Meskipun tidak mungkin untuk dapat mengukur kemampuan secara memuaskan, tetapi kita berpendapat bahwa perbedaan kemampuan merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan hidup dan mobilitas.

b) Orientasi Sikap Terhadap Mobilitas



Banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prospek mobilitas. Perubahan sikap dapat mendukung dan menghambat terjadinya mobilitas sosial. Contoh sikap yang mendukung mobilitas adalah keinginan untuk maju maupun menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sementara itu, sikap yang menghambat mobilitas antara lain bersikap masa bodoh, tidak peduli dengan lingkungannya, dan pasrah dengan keadaan tanpa mau berusaha. Perbedaan orientasi sikap individu terhadap mobilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan, kesenjangan nilai, kebiasaan kerja, pola penundaan kesenangan, kemampuan “cara bermain”; dan pola kesenjangan nilai.

#### (1) Pendidikan

Pendidikan merupakan tangga mobilitas yang utama. Walaupun kadar penting tidaknya pendidikan pada semua jenjang pekerjaan tidaklah sama. Untuk jabatan-jabatan karir seperti dokter, guru, ahli hukum, dan sebagainya, peran pendidikan sangatlah menunjang. Tetapi latar belakang pendidikan seseorang mungkin tidak diperlukan untuk kadar-karir sebagai olahragawan, seniman penghibur, dan lain-lain. Namun yang pasti peran pendidikan disini lebih menekankan pada upaya untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk menyalurkan dan memanfaatkan informasi sebagaimana yang diperlukan.

#### (2) Kebiasaan Kerja

Kebiasaan kerja seseorang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan dan masa depan seseorang. Meskipun kerja keras

tidaklah menjamin terjadinya mobilitas-naik, namun tidaklah banyak orang yang dapat mengalami mobilitas naik tanpa kerja keras.

### (3) Pola Penundaan Kesenangan

Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian. Ini merupakan suatu pepatah yang menggambarkan pola penundaan kesenangan (PPK). Sebagai contoh: orang yang lebih senang menyimpan uangnya untuk ditabung dari pada untuk kesenangan jangka pendek; para siswa, yang lebih tekun membaca buku dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, dari pada bermain kartu atau membuang-buang waktu. ini adalah contoh penerapan pola penundaan kesenangan. Kunci dari pada pola penundaan kesenangan adalah adanya perencanaan untuk masa depan dan adanya keinginan yang kuat untuk merealisasikan rencana tersebut.

### (4) Kemampuan "Cara Bermain"

"Cara bermain" dan atau seni "penampilan diri" mempunyai peran penting dalam mobilitas-naik. Bagaimana menjadi orang yang sangat disenangi dan dapat diterima oleh lingkungannya; bagaimana menjadi orang yang dapat bekerjasama dengan orang lain. Ini semua mungkin merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan penampilan diri secara positif bukanlah berarti meremehkan kemampuan, namun justru melalui penampilan diri merupakan sarana/media yang dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan kemampuan.

### (5) Pola Kesenjangan Nilai

Pola kesenjangan nilai merupakan suatu perilaku dimana seseorang mempercayai segenap nilai yang diakui, tetapi tidak melakukan upaya untuk mencapai sasaran atau mengakui kesalahan pribadi sebagai penyebab kegagalannya dalam mencapai sasaran. Mereka hanya tidak menyadari bahwa pola perilakunya tidak searah dengan tujuannya. Sebagai contoh: hampir semua orang tua menginginkan anak-anaknya mempunyai prestasi yang baik di sekolah, tetapi mereka mengabaikan nasihat-nasihat guru dan tidak menekankan agar anak-anaknya belajar dengan baik di rumah.

c) Faktor Kemujuran

Banyak orang yang benar-benar bekerja keras dan memenuhi semua persyaratan untuk menjadi orang yang berhasil, namun tetap mengalami kegagalan; sebaliknya, keberhasilan kadangkala justru "jatuh" pada orang lain yang jauh persyaratan. Faktor kemujuran/keberuntungan ini jelas tidak mungkin dapat diukur dan merupakan alasan umum bagi suatu kegagalan, namun faktor ini tetap tidak dapat dipungkiri sebagai salah satu faktor dalam mobilitas.

## **2. Konsep Masyarakat Betawi**

Masyarakat suku Betawi adalah kelompok masyarakat yang mendiami Jakarta yang merupakan proses asimilasi dan perpaduan antara berbagai etnik daerah mulai dari bangsa Indonesia sendiri bahkan sampai pada bangsa lain. Komposisi kelompok etnik yang berasal dari dalam Bangsa Indonesia terdiri dari: Ambon, Sumbawa, Bali, Makassar, Bugis, dan Melayu. Sedangkan suku bangsa dari luar Indonesia antara lain Cina, Arab, Belanda, Portugis, India Islam, dan

bangsa Moor yang sudah dimerdekakan. Akibat dari kemajuan kelompok etnis yang berasimilasi tersebut menyebabkan nilai budaya yang ada pada masyarakat Suku Betawi memiliki keunikan tersendiri, dan beragam budaya tersebut tidak lepas dari nilai keislaman.<sup>16</sup>

Perbedaan laju perkembangan kota Jakarta telah menyebabkan orang-orang Betawi dilokasi yang berbeda terkena pengaruh sosial ekonomi yang berbeda sehingga memiliki ciri-ciri yang berbeda dalam arti tingkat dan bentuk pendidikan, jenis pekerjaan, gaya hidup dan sebagainya. Mereka yang tinggal di pusat kota terkena dampak perkembangan kota yang jauh lebih besar dan lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang bermukim di pinggir kota. Akibatnya, muncul kelompok-kelompok Betawi yang lebih menyandang ciri-ciri urban, sedangkan dipinggiran kota Jakarta terbentuk kelompok yang lebih merefleksikan kehidupan tradisional. Oleh karena itu, etnis Betawi dibagi penggolongannya berdasarkan wilayah tempat tinggal mereka. Berdasarkan karakteristik kebudayaannya, pelapisan sosial pada masyarakat betawi digolongkan menjadi Betawi Tengah, Betawi Pinggir, Betawi Udik, dan Betawi Pesisir. Penggolongan tersebut terutama didasarkan atas karakteristik latar belakang sejarah mereka serta pengaruh-pengaruh yang masuk ke dalamnya.<sup>17</sup> Betawi Tengah adalah mereka yang dalam sejarah dan perkembangan orang Betawi mula-mula tinggal di bagian kota yang dinamakan Keresidenan Batavia yang sebagian besarnya sekarang masuk dalam wilayah administratif Jakarta Pusat. Kelompok Betawi Tengah

---

<sup>16</sup> Ikatan Abang None Jakarta. *Buku Panduan Pemilihan Abang None Jakarta Selatan* (Jakarta: 1998), h. 25

<sup>17</sup> Yasmine Zaki Shahab. *Op.cit*, h.44

menyebar hingga ke bagian Utara Jakarta yang disebut juga sebagian wilayah Betawi Pesisir. Hal ini karena posisi wilayahnya yang berbatasan dengan pantai. Mereka memiliki adat istiadat yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Arab. Pengaruh Islam pada wilayah Betawi Tengah sangat dominan dibandingkan kelompok Betawi lain.

Selanjutnya Betawi Udik dan Betawi Pinggir adalah kelompok Betawi yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Sunda, seperti di wilayah bagian Timur dan Selatan Jakarta, serta dipengaruhi pula oleh kebudayaan Cina, yaitu pada bagian Utara dan Barat Jakarta. Namun, keduanya memiliki karakteristik yang berbeda pada latar belakang sosial agama.<sup>18</sup> Sumber kehidupan orang Betawi tempo dulu saat sebagian besar wilayah Jakarta dan sekitarnya berupa persawahan dan ruang terbuka yaitu dengan bertani, berkebun, dan berternak sapi. Hasil pertanian atau kebun kemudian mereka jual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jenis tanaman yang mereka tanam kebanyakan adalah buah-buahan, seperti salak, duku, durian, nangka, dan melinjo.

Masyarakat Betawi yang tinggal di Kemang termasuk ke dalam golongan Betawi Udik. Hal ini dikarenakan lokasi Kemang yang termasuk ke dalam wilayah pinggiran Jakarta. Wilayah Kemang dahulu didominasi oleh perkebunan dan sawah saat ini telah berubah menjadi bangunan perumahan dan kawasan perekonomian. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan sosial ekonomi yang merupakan awal terjadinya mobilitas sosial pada masyarakat Betawi di Kemang.

---

<sup>18</sup> Yasmine Zaki Shahab. *Betawi Dalam Perspektif Kontemporer: Perkembangan, Potensi, dan Tatangannya* (Lembaga Kebudayaan Betawi, 1997), h. 142-143.

### 3. Konsep Kelas Sosial

Menurut Horton dan Hunt kelas sosial merupakan suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkaian kesatuan) status sosial.<sup>19</sup> Selanjutnya menurut Mayer istilah kelas sosial hanya dipergunakan untuk lapisan yang berdasarkan atas unsur-unsur ekonomis, sedangkan lapisan yang berdasarkan atas kehormatan kemasyarakatan dinamakan kelompok kedudukan (*Status group*).<sup>20</sup> Sedangkan menurut Jeffries dalam buku Kamanto mengemukakan bahwa konsep kelas melibatkan perpaduan antara ikatan ekonomi (yang dianggap sebagai segi terpenting dari kelas), pekerjaan dan pendidikan.<sup>21</sup>

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli sosiologi di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kelas sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang mana terjadinya perbedaan kelas dalam masyarakat tersebut didasarkan pada faktor ekonomi, pendidikan, pekerjaan dan keterkaitan status (jabatan) seorang anggota keluarga dengan status anggota keluarga yang lain, bilamana jabatan kepala keluarga naik, maka status anggota keluarga yang lain ikut naik pula. Adapun perwujudannya adalah lapisan-lapisan atau kelas-kelas tinggi, sedang, ataupun kelas-kelas yang rendah.

Pembagian dalam kelas sosial tidak terjadi begitu saja melainkan ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang menyebabkan

---

<sup>19</sup> Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. *Op.Cit.* hal. 5

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto. *Op.cit*, hal. 205

<sup>21</sup> Kamanto Sunarto, *Op.Cit* hal. 115

seseorang tergolong ke dalam suatu kelas sosial tertentu itu oleh sejumlah ilmuwan sosiologi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:<sup>22</sup>

a. Kekayaan dan Penghasilan

Uang diperlukan pada kedudukan kelas sosial atas. Untuk dapat memahami peran uang dalam menentukan kelas sosial, kita harus menyadari bahwa pada dasarnya kelas sosial merupakan suatu cara hidup. Diperlukan banyak sekali uang untuk dapat hidup menurut cara hidup orang berkelas sosial atas. Mereka mampu membeli rumah mewah, mobil, pakaian, dan peralatan prabot rumah yang berkelas dan harganya mahal, namun tidak saja hanya berdasarkan materi akan tetapi cara bersikap juga menentukan kelas sosial mereka. Uang juga memiliki makna yang lain, misalnya penghasilan seseorang yang diperoleh dari investasi lebih memiliki prestise daripada penghasilan yang diperoleh dari tunjangan pengangguran. Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan profesional lebih berfungsi daripada penghasilan yang berwujud upah pekerjaan kasar. Sumber dan jenis penghasilan seseorang inilah yang memberi gambaran tentang latar belakang keluarga dan kemungkinan cara hidupnya. Jadi, uang memang merupakan determinan kelas sosial yang penting, hal tersebut sebagian disebabkan oleh perannya dalam memberikan gambaran tentang latar belakang keluarga dan cara hidup seseorang.

b. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan determinan kelas sosial lainnya. Pekerjaan juga merupakan aspek kelas sosial yang penting, karena begitu banyak segi kehidupan

---

<sup>22</sup> Paul B. Horton dan Chester L.Hunt. *Op.Cit*, hal. 6-7

lainnya yang berkaitan dengan pekerjaan. Jika dapat mengetahui jenis pekerjaan seseorang, maka kita bisa menduga tinggi rendahnya pendidikan, standar hidup, teman bergaul, jam bekerja, dan kebiasaan sehari-harinya. Kita bahkan bisa menduga selera bacaan, selera tempat berlibur, standar moral dan orientasi keagamaannya. Dengan kata lain, setiap jenis pekerjaan merupakan bagian dari cara hidup yang sangat berbeda dengan jenis pekerjaan lainnya.

Keseluruhan cara hidup seseoranglah yang pada akhirnya menentukan pada kelas sosial mana orang itu digolongkan. Pekerjaan merupakan salah satu indikator terbaik untuk mengetahui cara hidup seseorang. Oleh karena itu juga pekerjaan merupakan salah satu indikator terbaik untuk mengetahui kelas sosial seseorang.

#### c. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap lahirnya kelas sosial dimasyarakat, hal ini disebabkan karena apabila seseorang mendapatkan pendidikan yang tinggi maka memerlukan biaya dan motivasi yang besar, kemudian jenis dan tinggi rendahnya pendidikan juga mempengaruhi jenjang kelas sosial. Pendidikan juga bukan hanya sekedar memberikan kerampilan kerja, tetapi juga melahirkan perubahan mental, selera, minat, tujuan, etika, cara berbicara hingga perubahan dalam keseluruhan cara hidup seseorang.

Di kalangan para ahli sosiologi dapat dijumpai keanekaragaman dalam penentuan jumlah lapisan sosial. Marx misalnya, membagi jumlah lapisan sosial



menjadi dua, yaitu kelas borjuis dan kelas proletar. Sejumlah ilmuwan sosial membedakan menjadi tiga kelas atau lebih, yakni:<sup>23</sup>

- a. Kelas atas, kelas ini ditandai oleh besarnya kekayaan, pengaruh baik dalam sektor-sektor masyarakat perseorangan ataupun umum, berpenghasilan tinggi, tingkat pendidikan yang tinggi, dan kestabilan kehidupan keluarga.
- b. Kelas menengah, kelas ini ditandai oleh tingkat pendidikan yang tinggi, penghasilan dan mempunyai penghargaan yang tinggi terhadap kerja keras, pendidikan, kebutuhan menabung dan perencanaan masa depan, serta mereka dilibatkan dalam kegiatan komunitas.
- c. Kelas bawah, kelas ini biasanya terdiri dari kaum buruh kasar, penghasilannya pun relatif lebih rendah sehingga mereka tidak mampu menabung, lebih berusaha memenuhi kebutuhan langsung daripada memenuhi kebutuhan masa depan, berpendidikan rendah, dan penerima dana kesejahteraan dari pemerintah.

#### **4. Konsep Mata Pencaharian**

Mata pencaharian adalah keseluruhan kegiatan untuk mengeksploitasi atau memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial, dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.<sup>24</sup> Mata pencaharian memiliki lima ciri, yaitu kegiatan yang menghasilkan energi, kegiatan yang memberikan sumbangan terhadap produksi barang dan jasa, kegiatan yang mencerminkan status sosial, kegiatan yang memberikan status

---

<sup>23</sup> Kamanto Sunarto, *Op.Cit*, h.95

<sup>24</sup> Mulyadi. *Ekonomi Kelautan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 79.

sosial, dan kegiatan yang memberikan hasil langsung berupa uang, natura maupun curahan waktu.<sup>25</sup>

Mata pencaharian dapat dibedakan menjadi dua yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan, dengan penjelasan sebagai berikut:<sup>26</sup>

a. Mata pencaharian pokok

Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat mempunyai mata pencaharian pokok yang digeluti. Dalam perkembangannya, mata pencaharian pokok seseorang seringkali berubah, baik karena faktor internal, eksternal, maupun kombinasi keduanya. Faktor internal semisal minat, bakat, dan keberuntungan cukup berperan penting bagi seseorang untuk memilih atau berganti pekerjaan. Selain itu, kondisi lingkungan sosial-ekologis dapat menjadi faktor eksternal bagi seseorang dalam menentukan (dan atau ditentukan) mata pencaharian pokoknya.

b. Mata pencaharian sampingan

Mata pencaharian sampingan adalah suatu mata pencaharian masyarakat yang dilakukan untuk menunjang mata pencaharian pokok. Dalam hal ini masyarakat merasa penghasilan yang didapat dari mata pencaharian pokok kurang cukup untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup, kemudian masyarakat mencari mata pencaharian sampingan untuk menambah penghasilannya.

---

<sup>25</sup> Harnanto. *Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Kabupaten Gunung Kidul*. (Bogor: Program Pasca Sarjana IPB, 2003), h. 46.

<sup>26</sup> Mulyadi., *Op.Cit.* h. 81

Perubahan mata pencaharian merupakan perubahan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam upayanya mencapai tujuan tertentu. Perubahan mata pencaharian merupakan salah satu strategi untuk mencapai penghidupan yang berkelanjutan. Perubahan mata pencaharian merupakan salah satu reaksi masyarakat dalam menghadapi perubahan tren, musim, dan tekanan yang disesuaikan dengan kemampuan penduduk dan keadaan demografinya.<sup>27</sup>

### 1.1 Tabel Mata Pencaharian Menurut BPS

Lapangan Pekerjaan Utama	2013		2014		
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	
				Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	40,76	39,22	40,83	38,97	34,00
Industri Pengolahan	15,00	14,96	15,39	15,26	13,31
Konstruksi	6,95	6,35	7,21	7,28	6,35
Perdagangan	25,27	24,10	25,81	24,83	21,66
Transportasi, Pergudangan & Komunikasi	5,29	5,10	5,33	5,11	4,46
Keuangan	3,05	2,90	3,19	3,03	2,64
Jasa Kemasyarakatan	17,79	18,45	18,48	18,42	16,07
Lainnya *)	1,82	1,68	1,93	1,73	1,51
<b>Total</b>	<b>115,93</b>	<b>112,76</b>	<b>118,17</b>	<b>114,63</b>	<b>100,00</b>

*sumber: Badan Pusat Statistik, 2014*

Pengelompokkan jenis pekerjaan dibagi menjadi dua yaitu sektor formal dan sektor informal. Hubungan antara sektor formal dan sektor informal tidak bisa dilihat sebagai dua sektor yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hubungan ketergantungan. Sektor formal digunakan dalam pengertian pekerja bergaji atau harian dalam pekerjaan yang permanen, seperti pekerjaan dalam bidang industri, kantor pemerintah, dan perusahaan besar yang lain. Perbedaan kesempatan

<sup>27</sup> Anastasia Ratna. *Perubahan Pekerjaan Masyarakat Sebagai Akibat Dari Bencana*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 24 No. 1, April 2013, h.19

memperoleh penghasilan antara sektor formal dan informal pada pokoknya didasarkan atas perbedaan antara pendapatan dari gaji dan pendapatan dari usaha sendiri.

Ciri-ciri sektor formal meliputi:<sup>28</sup>

- a. Sejumlah pekerjaan yang saling berhubungan, yang merupakan bagian dari suatu struktur pekerjaan yang terjalin dan sangat terorganisir.
- b. Pekerjaan yang secara resmi terdaftar dalam statistik perekonomian.
- c. Syarat-syarat bekerja yang dilindungi oleh hukum.

Kegiatan-kegiatan perekonomian yang tidak memenuhi kriteria ini kemudian dimasukkan dalam istilah sektor informal yang biasa disebut dengan “usaha sendiri”. Ini merupakan jenis kesempatan kerja yang kurang terorganisir, yang sulit dicacah, dan karena itu sering dilupakan dalam sensus resmi.

Sedangkan sektor informal mempunyai ciri sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Padat karya
- b. Tingkat produktivitas yang rendah
- c. Pelanggan yang sedikit dan biasanya miskin
- d. Tingkat pendidikan formal yang rendah
- e. Penggunaan teknologi menengah
- f. Sebagian besar pekerja keluarga dan sebagai pemilik modal
- g. Gampangnya keluar masuk usaha
- h. Kurangnya dukungan dan pengakuan pemerintah.

---

<sup>28</sup> Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), h. 139

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 142

Istilah sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Unit-unit sektor informal tidak dipimpin oleh pengusaha yang memiliki keahlian, melainkan oleh mereka yang berpendidikan rendah atau bahkan tidak berpendidikan. Sektor informal pada umumnya miskin, kebanyakan dalam usia kerja utama, berpendidikan rendah, dan upah yang diterima tidak menentu, modal usaha rendah serta sektor ini dapat memberikan kemungkinan untuk mobilitas vertikal.

## **5. Konsep Perubahan Sosial**

Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan. Adanya perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan. Menurut Blumer, perubahan sosial merupakan sebuah usaha kolektif manusia untuk menegakkan terciptanya tata kehidupan baru. Tunner dan Killin mengkonsepsikan perubahan sosial sebagai kolektivitas yang bertindak terus-menerus guna meningkatkan perubahan dalam masyarakat atau kelompok. Perubahan sosial itu merujuk kepada perubahan suatu fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat

individual hingga tingkat dunia.<sup>30</sup> Menurut Macionis dalam Sztompka perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola pikir, dan dalam perilaku pada waktu tertentu.<sup>31</sup>

Dalam masyarakat maju atau pada masyarakat berkembang, perubahan sosial dan kebudayaan selalu berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Perubahan sosial dari aspek ekonomi, merupakan proses berubahnya sistem di masyarakat yang meliputi perubahan kehidupan perekonomian masyarakat tersebut. Hal tersebut meliputi perubahan mata pencaharian, perubahan penghasilan, bahkan sampai peningkatan taraf kehidupan yang lebih baik lagi.

#### **a. Teori Perubahan Sosial**

Teori perubahan sosial sebagian besar dikonstruksi dari ilmu sosiologi untuk membangun pemahaman dasar atas perubahan yang terjadi pada masyarakat. Teori-teori ini adalah akumulasi dari fakta, konsep dan generalisasi sehingga dapat memberikan sebuah penjelasan menurut pengertian yang lebih komprehensif dan mendalam. Perspektif perubahan sosial telah menunjukkan bahwa perubahan sosial terus menjadi diskursus ilmu sosial yang tidak pernah selesai. Berbagai sudut pandang dalam memahami perubahan sosial merupakan konsekuensi dari kehidupan manusia yang terus berubah. Secara umum untuk memahami teori perubahan sosial para ahli membaginya menjadi teori evolusioner, revolusioner, siklus, fungsional dan konflik berdasarkan analisis perkembangan dan tokoh pendukungnya.

---

<sup>30</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 363

<sup>31</sup> Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta: Prenada, 2008), h. 5

### 1) Teori Evolusi

Menurut teori evolusi perubahan sosial adalah proses alamiah dari kehidupan masyarakat yang masih sederhana menuju ke arah yang lebih kompleks, dari yang tidak terorganisirkan menuju masyarakat yang diorganisasikan. Perubahan itu terjadi pada semua manusia dengan arah yang tetap melalui beberapa tahap sesuai dengan perkembangan masyarakat tersebut.<sup>32</sup>

Salah satu tokoh pendukung teori evolusi adalah Ibnu Khaldun, seorang pemikir Islam dalam bidang ilmu sosial. Khaldun mengemukakan gagasannya yaitu tentang perubahan masyarakat nomaden (berpindah-pindah tempat) menuju masyarakat menetap atau masyarakat kota.

### 2) Teori Revolusi

Teori revolusi menyatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat berlangsung dengan cepat. Biasanya perubahan yang terjadi berkaitan dengan usaha merebut kekuasaan dari status quo yang pada akhirnya dapat menimbulkan pertukaran lapisan. Jadi revolusi adalah sebuah usaha untuk mengubah posisi struktur sosial politik sebuah negara. Tokoh-tokoh pendukung teori revolusi yaitu Mac Iver dan Vilfredo Pareto cs.

### 3) Teori Siklus

Teori ini menggambarkan bahwa perubahan sosial bagaikan roda yang sedang berputar, yang artinya perputaran zaman merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dielak oleh siapa pun dan tidak dapat dikendalikan oleh siapa pun. Bangkit dan mundurnya sebuah peradaban merupakan bagian dari sifat alam yang tidak

---

<sup>32</sup> Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, PosModern, dan Poskolonial*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012). h. 31

dapat dikendalikan oleh manusia.<sup>33</sup> Teori ini melihat bahwa ada sejumlah tahap yang harus dilalui setiap masyarakat, namun mereka berpandangan bahwa peralihan tersebut bukanlah akhir dari proses perubahan yang sempurna. Akan tetapi, proses peralihan tersebut akan kembali ke tahap semula dan kembali mengalami peralihan.<sup>34</sup> Spengler, Toynbee dan Sorokin menjadikan peradaban sebagai pusat perhatiannya pada kelahiran, pertumbuhan, kemandekan, dan keruntuhan atau kehancuran.

Selain itu, perubahan sosial tidak selamanya membawa akibat yang baik. Pengikut teori ini diantaranya Toynbee yang diperkuat oleh teori Khaldun. Teori ini mengemukakan bahwa kebangkitan dan kemunduran peradaban suatu bangsa memiliki hubungan korelasional antara satu dan lainnya, yaitu tantangan dan tanggapan (*challenge* dan *response*).<sup>35</sup>

#### 4) Teori fungsional Struktural

Menurut teori fungsional struktural masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pola terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain.<sup>36</sup> Anggapan ini mempercayai bahwa perubahan yang terjadi pada suatu sistem akan mempengaruhi bagian lainnya di masyarakat.

---

<sup>33</sup> Elly M.Setiadi dan Usman Kolip. *Op.Cit* h.619

<sup>34</sup> Nanang Martono. *Op.Cit*, h. 28-29

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 619

<sup>36</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Beraradigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 21



Disamping itu para fungsionalis menyatakan pula bahwa fungsionalisme merupakan teori tentang proses kultural. Sistem sosial budaya semacam organisme, yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan melainkan juga member andil bagi pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian hidup “organisme” itu.<sup>37</sup> Teori fungsional juga sering dikaitkan dengan Parson. Perubahan sosial menurut Parson diawali dengan pandangannya mengenai struktur sosial. Kemudian Parson melihat dinamika yang terjadidalam sistem sosial sebagai bagian dari struktur sosial. Agar sistem sosial dapat berjalan ada empat fungsi yang mutlak harus dipenuhi yaitu *adaptation* atau adaptasi (A), *goal attainment* atau pencapaian tujuan (G), *integration* atau integrasi (I), dan *latent pattern maintenance* atau pemeliharaan pola laten (L). keempat fungsi tersebut merupakan kesatuan yang harus menghadapi dan berhasil menyelesaikan masalah-masalah yang berkenaan dengan perubahan sosial. Teori ini terkenal dengan sebutan teori AGIL.

## 6. Konsep Pembangunan Kawasan Niaga

Menurut Inayatullah dalam Zulkarimen pembangunan merupakan perubahan menuju pola-pola masyarakat yang memungkinkan realisasi yan lebih baik dari nilai-nilai kemanusiaan yang memungkinkan suatu masyarakat mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap lingkungannya dan daerah tujuan politiknya, dan yang memungkinkan warganya memperoleh kotrol yang lebih

---

<sup>37</sup> David Kaplan dan Robert A. Manners, *Teori Budaya*, terj Landung Simatupang, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2002), h.77

terhadap diri mereka sendiri.<sup>38</sup> Menurut Rogers dan Schoemaker dalam buku Redatin pembangunan adalah suatu jenis perubahan sosial, dimana ide-ide baru diperkenalkan kepada suatu sistem sosial untuk mendapatkan pendapatan perkapita dan tingkat kehidupan yang lebih tinggi melalui metode produksi yang lebih modern dan organisasi sosial yang lebih baik.<sup>39</sup>

Kawasan adalah suatu area di permukaan bumi yang relatif homogen dan berbeda dengan sekelilingnya berdasarkan beberapa kriteria tertentu. Kawasan secara tata ruang diartikan sebagai bentang alam yang memiliki kesamaan dalam salah satu aspek berikut ini:

- 1) Manfaat dan guna lahan untuk kegiatan manusia.
- 2) Kondisi geografik, flora dan fauna dalam arti suatu habitat.
- 3) Karakteristik sejarah dan artefak rancang bangun.
- 4) Kerentanan dan kerawanan pada bencana alam (erosi, banjir, gempa dan lain sebagainya).

Atas dasar kesamaan tersebut di atas maka daerah tertentu dapat didefinisikan sebagai sebuah kawasan. Kawasan merupakan suatu ruang perencanaan di dalam suatu wilayah yang terdiri dari beberapa lingkungan, blok/gugus atau kelompok bangunan, dan persil/kavling.<sup>40</sup> Makna dari kawasan niaga adalah kawasan yang dicirikan oleh peran sektor niaga yang signifikan di dalam perekonomian wilayah. Kawasan niaga juga memiliki karakteristik terjadinya penciptaan kesempatan kerja dalam jumlah yang signifikan dari waktu

<sup>38</sup> Zulkarimen Nasution. *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 27

<sup>39</sup> Redatin Parwadi. 2013. *Sosiologi Pembangunan*. (Pontianak, Untan Press), h. 37.

<sup>40</sup> Bagoes P. Wiryomartono. *Urbanitas dan Seni Bina Perkotaan*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 130-131

ke waktu. Lapangan kerja yang tercipta dapat bersumber secara langsung dari aktivitas niaga maupun secara tidak langsung dari sektor-sektor turunan.<sup>41</sup>

Dengan kata lain, pembangunan kawasan niaga mampu memberikan perubahan pada suatu wilayah. Dengan adanya dampak ke depan maupun ke belakang, maka kawasan niaga terpenting diupayakan dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan yang ingin dicapai mencakup aspek lahir dan batin. Kesejahteraan lahiriah dicirikan oleh perbaikan kualitas pembangunan secara fisik yang tergambar dari tersedianya sarana dan prasarana kebutuhan dasar dalam kuantitas memadai. Seperti yang tergambar pada pembangunan kawasan niaga di Kemang. Sarana dan prasarana itu misalnya jaringan jalan, pusat perbelanjaan, perkantoran, apartement, pusat hiburan, gedung sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan. Kesemuanya bermuara pada perbaikan kualitas kehidupan manusia.

## **F. Penelitian yang Relevan**

Penelitian relevan dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian ini dan menghindari duplikasi dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini merupakan penelitian sejenis yang diringkas oleh peneliti untuk menerangkan posisi penelitian ini.

Studi Agus Sukoco<sup>42</sup> misalnya, yang berjudul *Mobilitas Sosial Ekonomi keluarga Keturunan Transmigran Jawa Kasus di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*, membahas tentang gambaran sejauh mana

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 135

<sup>42</sup> Agus Sukoco. *Mobilitas Sosial Ekonomi keluarga Keturunan Transmigran Jawa Kasus di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*. (Makassar: tidak diterbitkan, 2014)

mobilitas sosial keluarga keturunan transmigran Jawa dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mobilitas sosial ekonomi keluarga keturunan transmigran. Dasar penelitian yang digunakan adalah survey pada Desa Wonokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilitas sosial ekonomi yang terjadi pada keturunan transmigran tidak semuanya mengarah keatas atau lebih baik tetapi sebaliknya ada beberapa indikator menunjukkan bahwa mobilitas yang dialami oleh keturunan transmigran mengalami mobilitas kebawah atau kearah yang tidak baik.

Selanjutnya dalam skripsi Yami<sup>43</sup> yang berjudul *Madrasah Aliyah Sebagai Alternatif Pendidikan dan Sarana Mobilitas Sosial Vertikal bagi Masyarakat Desa Muara (Studi Madrasah aliyah Kepetakan di Desa Muara Cirebon)*. Dalam skripsi ini mengkaji tentang peran Madrasah Aliyah Kepetakan sebagai sebuah alternatif pendidikan yang berada di tengah-tengah masyarakat pedesaan sebagai sarana mobilitas sosial vertikal bagi masyarakat Desa Muara yang ditempuh melalui tingkat pendidikan. Dasar penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga faktor penting yang menjadi problematika pendidikan pada masyarakat Desa Muara yaitu faktor biaya/finansial, faktor letak geografis lembaga pendidikan SMA yang jauh dari wilayah tempat tinggal dan faktor kebijakan yang diterapkan sekolah.

---

<sup>43</sup> Yami. *Madrasah Aliyah Sebagai Alternatif Pendidikan dan Sarana Mobilitas Sosial Vertikal bagi Masyarakat Desa Muara (Studi Madrasah aliyah Kepetakan di Desa Muara Cirebon)*. (Jakarta: tidak diterbitkan, 2012).

Tabel 1.2 Penelitian Yang Relevan

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Agus Sukoco	Mobilitas Sosial Ekonomi keluarga Keturunan Transmigran Jawa Kasus di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara	Kualitatif	Mobilitas sosial pada keturunan transmigran vertikal naik dan vertikal turun.	Mengkaji tentang mobilitas sosial	Penelitian Agus dilakukan pada masyarakat keturunan transmigran di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara sedangkan peneliti di Kemang, Jakarta Selatan.
Yami	Madrasah Aliyah Sebagai Alternatif Pendidikan dan Sarana Mobilitas	Kualitatif	Tiga faktor penting yaitu faktor biaya/finansial, faktor letak	Mengkaji tentang mobilitas sosial	Penelitian Yami dilakukan dengan mengkaji peran Madrasah

	Sosial Vertikal bagi Masyarakat Desa Muara (Studi Madrasah alimah Kepetakan di Desa Muara Cirebon)		geografis lembaga pendidikan SMA yang jauh dari wilayah tempat tinggal dan fakor kebijakan yang diterapkan sekolah.		Alimah Kepetakan sebagai alternatif pendidikan dan sara mobilitas sosial masyaraat Desa Muara, Cirebon. Sdangkan penelitian ini mengkaji tentang mobilitas sosial pada keluarga Betawi karena adanya perubahan mata pencaharian
--	---	--	---	--	--

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Peneliti akan melakukan penelitian di daerah Jakarta Selatan tepatnya di Kemang Kelurahan Bangka Kecamatan Mampang Prapatan. Pengambilan lokasi ini dipilih dengan alasan kondisi Kemang dulu merupakan tempat tinggal bagi masyarakat Betawi. Pada masyarakat Betawi tempo dulu yang tinggal di Kemang umumnya bertahan hidup dengan mengandalkan mata pencaharian tradisional yaitu hasil perkebunan, produksi makanan tradisional dan berternak sapi. Munculnya kaum pendatang dan pembangunan kawasan niaga di daerah tersebut menyebabkan banyaknya masyarakat Betawi yang menjual tanahnya kepada para pendatang sehingga untuk bertahan hidup masyarakat Betawi mengalami mobilitas sosial dengan melakukan perubahan mata pencaharian.

##### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2015 sampai dengan April 2016. Penetapan waktu tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data secara akurat dan mendalam. Penelitian ini dibagi atas beberapa tahap. Adapun tahap pelaksanaannya yaitu:

- a. Tahap Perencanaan yaitu pembuatan proposal rancangan penelitian dan seminar proposal skripsi yang dilakukan pada bulan Desember-Januari 2016.

- b. Tahap Pengumpulan Data (observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka) dilakukan pada bulan Januari-Maret 2016)
- c. Tahap Kalibrasi Data (melakukan perpanjangan pengamatan dan triangulasi data) dilakukan pada bulan April 2016
- d. Tahap Penyusunan Skripsi dilakukan pada April-Mei 2016.

## **B. Metodologi Penelitian**

Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji penelitian pada latar alamiah.<sup>1</sup> Metode ini dipilih berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mobilitas sosial pada masyarakat Betawi yang diakibatkan dari adanya perubahan mata pencaharian.

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Metode penelitian kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan: pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan langsung dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 3



### C. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *audio tapes* dan pengambilan foto.<sup>2</sup>

Berbagai sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan melalui proses wawancara dan observasi. Informan adalah yang memiliki pengetahuan lebih tentang keadaan masyarakat Kemang dan dapat mempermudah peneliti dalam mengenali lingkungan penelitian. Informan kunci pada penelitian ini adalah LMK Kelurahan Bangka yaitu Bapak H.Syarif, Ketua RW 05 Bapak Drs. H. Abdul Fatah, H. Edy Mulyadi Murtado sebagai Penggagas Festival Palang Pintu Kemang, Bapak H.Mustofa Murtado selaku ketua Forkabi ranting Kelurahan Bangka, dan Bapak Siswanto selaku staff Kelurahan Bangka. Sedangkan informan intinya adalah Bapak Husin, Bapak H.Kholid, Sainih, H.Boim, H.Mulas, H.Edi, dan Salim.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dan relevan dengan penelitian literature, laporan-laporan, arsip serta data dari

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 157

penelitian terdahulu. Untuk penelitian ini data sekundernya antara lain bersumber dari laporan monografi dan demografi Kelurahan Bangka, laporan monografi dan demografi Kecamatan Mampang Prapatan, laporan-laporan penelitian terdahulu dan buku tentang Kemang.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Studi Pustaka**

Sumber berupa buku dan majalah ilmiah juga termasuk kategori ini. Buku, disertasi atau tesis, biasanya tersimpan di perpustakaan. Di perpustakaan terdapat buku riwayat hidup, buku terbitan pemerintah, majalah-majalah ilmiah seperti jurnal tempat menerbitkan penemuan-penemuan hasil penelitian. Buku, disertasi dan karya ilmiah lainnya, dan majalah ilmiah sangat berharga bagi peneliti guna menjajaki keadaan perseorangan atau masyarakat di tempat penelitian dilakukan. Selain itu, buku penerbitan resmi pemerintah pun dapat merupakan sumber yang sangat berharga.<sup>3</sup>

Peneliti memperoleh beberapa sumber data dari buku-buku, majalah, dan jurnal penelitian yang dianggap relevan dengan masalah penelitian. Sumber data yang diperoleh dari kajian pustaka kemudian dijadikan pengetahuan dasar pada saat penelitian.

##### **2. Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian. Peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan teknik

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h.159

*partisipant observer* (Observasi Partisipasi). Observasi ini digunakan untuk melihat objek penelitian secara ilmiah, artinya peneliti melihat, mendengar langsung lalu mencatat kejadian tersebut. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, meraba dan mengucap.<sup>4</sup>

Kegiatan observasi dilakukan guna mencari temuan mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Betawi di Kemang Karena adanya perubahan mata pencaharian. Adapun prosedur observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati kondisi fisik di sekitaran Kemang serta aktivitas masyarakat lokal secara umum bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat lokal di daerah Kemang, Mampang Parapatan, Jakarta Selatan. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi pasif serta observasi terasam atau tersamar. Peneliti datang ke tempat kegiatan narasumber tetapi tidak ikut melakukan kegiatan yang dilakukan oleh narasumber. Peneliti juga memberitahukan kepada narasumber sejak awal jika peneliti ingin melakukan penelitian di daerah tersebut. Akan tetapi, peneliti juga melakukan observasi tersamar guna menggali data secara mendalam yang sifatnya dirahasiakan

### **3. Wawancara/Interview**

Teknik pengumpulan data lain yang sering digunakan oleh para peneliti di lapangan adalah teknik wawancara, yaitu pertemuan langsung yang direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan atau menerima informasi tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk

---

<sup>4</sup> Denzim, Norman. K dan Elgon Guba. *Teori dan paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), h.5

menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal mendalam dari responden.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan wawancara tak berstruktur. Dalam melakukan wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Sedangkan dalam wawancara tak berstruktur peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

#### **4. Catatan Lapangan**

Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data refleksi terhadap data dalam pendekatan kualitatif. Peneliti mencatat setiap peristiwa dalam kejadian saat penelitian berlangsung guna mendapatkan data. Tujuan membuat catatan lapangan ini adalah membuat data lapangan langsung dan refleksi data yang lain untuk kemudian peneliti reduksi atau memilah-milah data yang ada, kemudian data tersebut disajikan dan didesk

#### **5. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen

---

<sup>5</sup> Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.72

merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>6</sup>

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subjek penelitian.<sup>7</sup> Dalam penelitian mobilitas sosial masyarakat Betawi di Kemang, peneliti mencari arsip mengenai sejarah Kemang sebelum adanya pembangunan kawasan niaga serta foto-foto mengenai kondisi Kemang.

#### **E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data atau dokumen yang didapatkan atau diperoleh dari penelitian, supaya hasil penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.<sup>8</sup>

##### **1. Perpanjangan pengamatan**

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang

---

<sup>6</sup> Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 63.

<sup>7</sup> Moleong. *Lexy j, Op. Cit.* h. 153

<sup>8</sup> Sugiyono. *Op.Cit.* h. 121

pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab, semakin terbuka.<sup>9</sup>

## **2. Ketekunan Pengamatan di Lapangan**

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian dan dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.<sup>10</sup>

## **3. Triangulasi**

Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang paling populer dalam penelitian kualitatif, kepopulerannya didasarkan pada kenyataan bahwa cara ini memiliki potensi untuk sekaligus meningkatkan akurasi, kepercayaan, dan kedalaman, serta kerincian data.<sup>11</sup>

## **F. Teknik Analisa Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h.122

<sup>10</sup> *Ibid.*, h.124

<sup>11</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 105

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).<sup>12</sup>

### **1. Data Reduction (Reduksi Data)**

Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, setelah itu membuat rangkuman setiap pertemuan dengan responden dan kemudian peneliti melakukan reduksi data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

### **2. Data Display (Penyajian Data)**

Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

---

<sup>12</sup> Afrizal. *Op.Cit.* h. 180

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

### ***3. Conclusion Drawing/Verification***

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

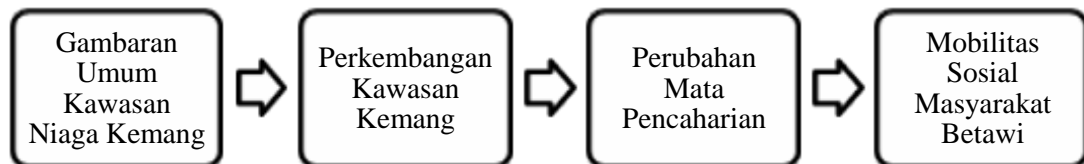


### **BAB III**

## **HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam hasil penelitian ini akan dideskripsikan tentang gambaran umum kawasan Kemang yang berada di Kelurahan Bangka, gambaran kehidupan masyarakat Betawi, dan mobilitas sosial pada masyarakat Betawi yang meliputi faktor-faktor terjadinya perubahan mata pencaharian serta jenis mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Betawi di Kemang. Deskripsi hasil penelitian didasarkan pada temuan di lapangan yang diperoleh peneliti, baik dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun alur berpikir pada penelitian ini sebagai berikut:

**Bagan 3.1. Alur Berpikir pada BAB III**



*Sumber : Diolah oleh Peneliti*

#### **A. Deskripsi Tempat Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Kawasan Kemang, Kelurahan Bangka, Kecamatan Mampang Prapatan, Kotamadya Jakarta Selatan**

###### **a. Geografis**

Kemang merupakan sebuah kawasan *elite* yang terletak di Kotamadya Jakarta Selatan. Kemang termasuk ke dalam wilayah kelurahan Bangka. Daerah

ini terletak pada koordinat 106°48'36"-106°49'48" BT dan 06°15'36"-06°16'12" LS. Sesuai keputusan Gubernur DKI Jakarta nomor 1215 Tahun 1986 Kelurahan Bangka adalah salah satu bagian wilayah Kecamatan Mampang Prapatan yang mempunyai luas 329,67 Ha. Kelurahan Bangka terbagi atas 5 Rukun Warga dan 66 Rukun Tetangga.

Secara administratif, Kelurahan Bangka berbatasan dengan:

- Utara : berbatasan dengan Kelurahan Pela Mampang, Kecamatan Mampang Prapatan.
- Timur : berbatasan dengan Kelurahan Tegal Parang, Kecamatan Mampang Prapatan; Kelurahan Duren Tiga, Kecamatan Pancoran; dan Kelurahan Pejaten Barat, Kecamatan Pasar Minggu.
- Selatan : berbatasan dengan Kelurahan Pejaten dan Kelurahan Cilandak Timur, Kecamatan Pasar Minggu; dan Kelurahan Cipete Selatan, Kecamatan Cilandak.
- Barat : berbatasan dengan Kelurahan Cipete Selatan, Kecamatan Cilandak; Kelurahan Cipete Utara dan Kelurahan Pulo, Kecamatan Kebayoran Baru.

*Sumber: Data Primer, diolah April 2016*

Berdasarkan peta di atas, Kelurahan Bangka memiliki beberapa jalan utama yang termasuk ke dalam kawasan Kemang. Jalan jalan tersebut antara lain Jalan Kemang selatan, Jalan Kemang Raya, Jalan Kemang Barat, Jalan Kemang Timur dan Jalan Kemang Selatan. Pusat kegiatan perekonomian lebih banyak berada di Jalan Kemang Raya dikarenakan posisi jalan tersebut sangat strategis.

#### **b. Demografis**

Jumlah penduduk di Kelurahan Bangka sampai dengan bulan Januari 2016 adalah sebanyak 24.622 terdiri dari jumlah laki-laki 12.592 jiwa dan jumlah perempuan 11.951 jiwa. Dengan luas wilayah sebesar 329,67 Ha, maka tingkat kepadatan rata-rata penduduk 75 jiwa per KM<sup>2</sup> dengan tingkat pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 14% pertahunnya selama periode Januari 2016. Maka tingkat kepadatan dan tingkat pertumbuhan penduduk di Kelurahan Bangka tergolong tinggi. Hal ini kemungkinan disebabkan letaknya yang strategis sehingga menjadi daya tarik tersendiri untuk dijadikan tempat tinggal dan mengembangkan usaha.

**Tabel. 3.1. Jumlah Penduduk di Kelurahan Bangka**

No.	RW	WNI			WNA			KK		
		Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml
1.	01	3.272	3.052	6.324	2	1	3	1.639	521	2.160
2.	02	1.546	1.529	3.075	90	65	155	840	182	1.022
3.	03	2.128	1.987	4.115	14	3	17	981	368	1.349
4.	04	2.456	2.385	4.841	2	1	3	1.291	337	1.628
5.	05	3.057	2.998	6.055	25	9	34	1.461	554	2.015
<b>Jumlah</b>		<b>12.459</b>	<b>11.951</b>	<b>24.320</b>	<b>133</b>	<b>79</b>	<b>212</b>	<b>6.212</b>	<b>1.962</b>	<b>8.174</b>

*Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Bangka Januari 2016*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk Warga Negara Indonesia (WNI) terbanyak berada di RW 01 dengan jumlah sebesar 6.324 jiwa dan jumlah penduduk WNI terendah berada di RW 02 dengan jumlah penduduk sebesar 3.075 jiwa. Sedangkan jumlah Warga Negara Asing (WNA) terbanyak berada di RW 02 yaitu sebesar 155 jiwa dan jumlah penduduk WNA terendah berada di RW 01 dan 04 yaitu sebesar 1 jiwa.

Berdasarkan pengamatan peneliti RW 02 menjadi RW dengan jumlah penduduk terendah dikarenakan perumahan banyak yang beralih fungsi menjadi tempat komersil dan lokasi RW 02 yang berada di jalan Kemang Selatan didominasi oleh kafe, restoran dan tempat hiburan lainnya. Sedangkan untuk WNA terbanyak berada di RW 02 kemudian diikuti oleh RW 05. Banyak WNA di dua RW tersebut dikarenakan tersebarnya perumahan megah dan mewah dengan kavling berukuran besar rata-rata berukuran lebih dari 1000 m. Perumahan mewah tersebut salah satunya dikenal dengan kompleks PUSRI dimana kompleks tersebut merupakan kompleks yang paling diminati oleh WNA.

Kemang sebelumnya didominasi oleh masyarakat Betawi yang beragama Islam. Banyaknya tempat ibadah bagi umat Islam yaitu 7 buah masjid dan 23 musholla memperkuat identitas keislaman pada masyarakat Betawi di Kemang. Kehadiran pendatang dan WNA memberikan warna terhadap keberagaman pemeluk agama di wilayah Kemang yang sebelumnya didominasi oleh penduduk muslim. Berikut ini adalah data penduduk kelurahan Bangka berdasarkan agama yang dianut.

**Tabel. 3.2. Pemeluk Agama di Kelurahan Bangka**

No.	RW	KATEGORI AGAMA					
		Islam	Protestan	Katholik	Hindu	Buddha	Konghuchu
1.	01	5.840	330	136	15	6	0
2.	02	2.940	138	119	13	20	0
3.	03	3.882	129	101	7	13	0
4.	04	4.562	157	119	4	2	0
5.	05	5.681	231	148	12	17	0
<b>Jumlah</b>		<b>22.905</b>	<b>985</b>	<b>623</b>	<b>51</b>	<b>58</b>	<b>0</b>

*Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Bangka Januari 2016*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk Kelurahan Bangka mayoritas penduduknya memeluk agama Islam dengan jumlah sebesar 22.905 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk beragama Protestan sebanyak 985 jiwa. Penduduk beragama Katolik sebanyak 623 jiwa. Untuk jumlah penduduk beragama Hindu sebanyak 51 jiwa. Selanjutnya penduduk beragama Buddha sebanyak 58 jiwa. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat yang menganut agama Islam terbanyak berada di wilayah RW 01 dengan jumlah sebesar 5.840 jiwa. Hal ini dikarenakan RW 01 merupakan RW yang masih didominasi oleh masyarakat asli Betawi dan permukimannya yang berada disana cenderung padat.

### **c. Mobilitas Penduduk**

Kelurahan Bangka yang mencakup kawasan Kemang merupakan daerah yang tinggi akan aktivitas perekonomian. Tingginya aktivitas perekonomian mengakibatkan penduduk datang dan pindah. Selain itu, dalam suatu daerah pasti

terjadi kelahiran dan kematian. Berikut ini adalah mobilitas penduduk yang terjadi pada kelurahan Bangka dalam kurun waktu Januari 2016.

**Tabel. 3.3. Mobilitas Penduduk Pada Kelurahan Bangka**

RW	Lahir			Datang			Mati			Pindah		
	Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml
01	12	11	23	8	6	14	3	0	3	13	15	28
02	4	2	6	4	4	8	0	0	0	5	6	11
03	1	4	5	10	16	26	1	0	1	6	4	10
04	7	5	12	2	10	12	2	1	3	12	11	23
05	8	0	8	4	6	10	2	0	2	4	6	10
<b>Jml</b>	<b>32</b>	<b>22</b>	<b>54</b>	<b>28</b>	<b>42</b>	<b>70</b>	<b>8</b>	<b>1</b>	<b>9</b>	<b>40</b>	<b>42</b>	<b>82</b>

*Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Bangka Januari 2016*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kelahiran terbanyak berada di RW 01 dengan jumlah 23 orang. Sedangkan penduduk yang datang terbanyak berada di RW 03 dengan jumlah 26 orang. Kemudian untuk kematian terbanyak berada di RW 01 dan 04 dengan jumlah 3 orang. Dan perpindahan terbanyak berada di RW 01 dengan jumlah 28. Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa besar perubahan penduduk yang terjadi di Kelurahan Bangka yang mencakup kawasan Kemang dapat dihitung dengan menggunakan rumus seperti di bawah ini.

Perubahan Jumlah penduduk pada bulan Januari 2016:

$$(\text{Lahir} + \text{Datang}) - (\text{Mati} + \text{Pindah}) = (54 + 70) - (9 + 82) = 33 \text{ jiwa.}$$

Dapat disimpulkan bahwa besarnya perubahan penduduk yang terjadi di Kelurahan Bangka yang mencakup kawasan Kemang pada bulan Januari 2016 adalah sebesar 33 jiwa.

## 2. Sejarah Kawasan Kemang

Pada saat abad ke-19, Kemang adalah tanah perkebunan diluar Batavia yang menghasilkan padi dan kelapa. Bersama-sama dengan perkebunan lainnya, seperti Tjipete (padi, kacang, buah-bahan), Kalibata (padi), dan Ragunan (padi dan kelapa). Kemang menjadi pemasok bahan makanan bagi warga Batavia. Ketika M.J. Meertens berkuasa di Batavia pada tahun 1896, Administrator R.J. Van Motman telah berupaya mengukur perkebunan Kemang yang ternyata luasnya sampai 347 hektar. Sebagai daerah perkebunan, luas dan kepemilikan Kemang berubah-ubah. Kala itu jumlah penduduk di Kemang hanya 2.042 jiwa. Pada tahun 1901 komoditi Kemang bertambah dengan rumput. Saat itu terjadi perubahan kepemilikan dari perorangan kepada perusahaan *Cultuur Maatschappij Ragoenan* (1910 -1916) yang merupakan perusahaan perkebunan. Karena tidak lagi menjadi milik perorangan atau swasta, kawasan ini digabungkan dengan kawasan Tjondet dan Ragunan.

Nama Kemang sendiri banyak yang mengatakan diambil dari nama tumbuhan sejenis mangga yang banyak tumbuh di kawasan ini. Buah kemang (*Mangifera Kemang Caecea*). Konon hingga tahun 1950-an masih banyak tumbuh di kawasan ini. Seperti yang disampaikan salah satu warga asli Kemang di bawah ini.

“Dulu kan disini isinya perkebunan mulu nih pohon apaan aja ada. Nah pohon Kemang banyak disini. Orang-orang Betawi yang pada hamil dulu suka pada ngidam makan buah Kemang. Kayu-kayu dari pohon Kemang



yang udah pada kering dijadiin kayu bakar. Udah lama-lama orang pada nyebut daerahnya Kemang.”<sup>1</sup>

Awalnya kawasan Kemang yang sekarang di kenal menjadi kawasan *elite* di Selatan Jakarta terdiri dari tiga kampung. Ketiga kampung tersebut yaitu Kampung Bangka, Kampung Kemang, dan Kampung Kebon. Akan tetapi, kawasan Kemang lebih dikenal sebagai Kampung Bangka yang merupakan tempat terdamparnya mayat-mayat yang hanyut di Sungai Mampang dan Sungai Krukut. Oleh karena itu, daerah tersebut diberi nama Kampung Bangka yang artinya kampung bangkai.

Sejak jaman Belanda Kemang memang sudah menjadi tempat tinggal bagi para menir-menir Belanda dan juga orang berpengaruh di Jakarta. Dulu daerah Kemang sulit dijangkau, pamornya terangkat karena dijadikan tempat kumpul para jawara Jakarta. Dibanding dengan daerah lainnya di Jakarta Selatan, Kemang lebih terkenal, karena karakteristik topografi yang berbukit-bukit kecil dan tanah yang lebih tinggi daripada daerah lain. Udaranya lebih sejuk karena pepohonan masih rimbun. Pada awal tahun 1950-an Kemang belum terdapat di dalam peta Pemda DKI Jakarta. Kemang hanyalah sebuah desa yang merupakan bagian dari kelurahan Bangka, Jakarta Selatan. Wilayahnya dipenuhi oleh pepohonan yang rimbun dan cenderung seperti hutan. Karena keadaannya yang seperti itu maka Kemang mendapat sebuah julukan yaitu tempat jin buang anak. Hal ini diperkuat oleh penuturan salah satu warga Kemang yang merupakan warga Betawi asli.

“Pada dasarnya Kemang dulu adalah persawahan dan perkebunan juga terdapat banyak rawa-rawa. Daerahnya ya susah dijangkau dari mana-

---

<sup>1</sup> Wawancara Bapak HAF, pada Tanggal 27 Maret 2016, pukul 16:00 WIB, di Kediannya Jl.Kemang Barat.

mana soalnya jalanan masih tanah. Keadaan topografinya banyak bukit. Pokoknya dulu mah suasananya masih asri banget pohonan banyak masih rapat-rapat. Kemang dulu merupakan tempat tinggal para jawara Betawi. Dulu juga jaman Belanda tahun 1800-an sampe tahun 1900-an babe saya cerita banyak kompeni yang tinggal di Kemang. Tapi saat itu Kemang belum terkenal.”<sup>2</sup>

Pada akhir tahun 1950-an ketika perusahaan perkebunan sudah mulai meninggalkan Kemang dan sudah tidak mengelola perkebunan, lahan di kawasan Kemang dikuasai oleh penduduk asli Betawi. Mereka mulai mematok lahan-lahan perkebunan dan persawahan tersebut kemudian mengelolanya. Tak jarang warga asli Betawi memiliki lahan dalam jumlah besar. Kehidupan Masyarakat asli Betawi bergantung pada pertanian dan perkebunan. Rumah-rumah mereka pun umumnya terbuat dari papan dan beratapkan rumbia<sup>3</sup>. Daerah Kemang memang dijuluki Betawi udik karena berada di pinggiran Jakarta dan mendapat pengaruh dari kebudayaan Sunda.

Peruntungan Kemang dimulai ketika tahun 1975. Masyarakat Keturunan Arab, Cina, dan India menyewa tanah di kawasan itu dari masyarakat asli Betawi. Kemudian mereka membangun rumah dan menyewakannya kepada orang asing atau WNA (Warga Negara Asing) yang disebut dengan kontrak bangun. Lokasi Kemang yang strategis, dekat dengan pusat kota, tanah yang luas, sumber air yang bersih, lingkungan yang cukup asri dan sejuk, membuat para WNA tertarik untuk yang tinggal di kawasan tersebut.

---

<sup>2</sup> Wawancara Bapak HS, pada Tanggal 27 Februari 2016, pukul 17:00 WIB, di Kediannya Jl.Buni, Kemang Timur.

<sup>3</sup> Rumbia adalah sejenis atap yang terbuat dari daun pokok rumbia yang disusun menyerupai sayap dan dijahit menggunakan rotan.

### 3. Karakteristik Kehidupan di Kawasan Kemang, Jakarta Selatan

Kemang merupakan salah satu wilayah di selatan Jakarta yang terbilang eksklusif yang unik. Keunikan dari Kemang salah satunya dapat dilihat dari banyaknya Warga Negara Asing (WNA) yang bermukim di kawasan ini. WNA biasanya menempati rumah-rumah berkavling besar. Sepanjang jalan Kemang Selatan, Kemang Raya, Kemang Barat, Kemang Timur, dan Kemang Utara akan sering dijumpai WNA yang sedang berjalan menelusuri jalan-jalan utama di Kemang. Kemang memang menjadi daya tarik bagi WNA sejak dimulai pembangunan kota Jakarta. Sebagian besar penduduk kawasan Kemang adalah WNA yang berasal dari Australia, Eropa Barat, dan Amerika Serikat. Hingga kini kawasan Kemang masih menjadi tempat tujuan bagi para WNA untuk bermukim karena kawasan Kemang masih asri dan sejuk. Dengan demikian terbentuk suatu perkumpulan permukiman WNA di Kawasan Kemang. Seperti pada gambar di bawah ini terlihat beberapa WNA sedang berjalan menelusuri jalanan di Kemang.

**Gambar 3.2 Warga Negara Asing (WNA) di Jalan Kemang Raya**



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Tidak hanya WNA yang tinggal di Kemang. Kawasan ini juga dihuni oleh masyarakat asli Betawi. Masyarakat asli Betawi merupakan penduduk yang terlebih dahulu mendiami kawasan Kemang. Tetapi saat ini sebagian penduduk Betawi semakin terisisih dan mulai pindah ke pinggiran Jakarta, Depok, dan juga Bogor. Hal ini terjadi akibat maraknya pembangunan yang terjadi di Kemang sehingga masyarakat Betawi tidak lagi menempati rumah-rumah yang berada dipinggir jalan. Akan tetapi, keberadaannya terpinggirkan yaitu berada dibelakang rumah-rumah mewah yang dihuni WNA.

Jika ingin mengetahui keberadaan penduduk Betawi yang bertempat tinggal di Kemang, harus melewati gang-gang sempit dengan lebar 1,5 sampai 3 meter yang berada diantara permukiman para WNA yang megah dan mewah. Kebanyakan penduduk Betawi yang masih bertahan di kawasan Kemang tinggal di sekitaran masjid atau musholla. Hal ini karena ciri khas dari penduduk Betawi yang agamis dan menjunjung nilai-nilai keagamaan. Bangunan rumah yang dimiliki penduduk Betawi tergolong sederhana. Tetapi ada juga penduduk Betawi yang ukuran rumahnya sama dengan para WNA, biasanya disebut dengan Betawi gedongan.

Penduduk Betawi yang tinggal di Kemang memang seakan telah menjadi barang langka karena pesatnya perubahan yang terjadi di Kemang. Akan tetapi, kalangan WNA dan penduduk asli Betawi saat ini dapat hidup berdampingan dalam suatu wilayah. Interaksi di antara keduanya tidak terjadi secara intens, karena kehidupan ekspatriat yang terkesan individualis. Berikut ini merupakan keadaan rumah yang dimiliki oleh masyarakat Betawi.

**Gambar 3.3 Permukiman Penduduk Betawi di Kemang**



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Keunikan lainnya adalah Kemang merupakan tempat aktivitas perekonomian dikarenakan memiliki banyak hotel, apartemen, perkantoran, kafe, restoran, bar, diskotik, pub, dan klub. Restoran yang ada di Kemang menyajikan bermacam-macam makanan dari berbagai negara di belahan dunia seperti Italia, Perancis, Amerika, Korea, Jepang, dan Timur Tengah. Ada juga beberapa makanan khas Indonesia, tetapi makanan dari negara luar lah yang lebih mendominasi. Usaha kafe dan restoran yang ada di sana memang dirancang untuk kelas menengah atas. Hal ini dikarenakan sesuai dengan kebutuhan WNA yang identik dengan kehidupan *glamour*. Berikut ini merupakan beberapa gambar aktivitas perekonomian yang ada di Kemang.

**Gambar 3.4 Kafe dan Restoran di Kemang Raya**



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Tidak heran jika dengan segala fasilitas dan kegiatan ekonominya Kemang disebut sebagai “Balinya Jakarta”. Pada saat *weekend* terutama malam hari Kemang akan sangat dipenuhi olah muda mudi ibukota dan para WNA yang ingin menghabiskan malamnya untuk sekedar bersenda gurau dengan teman ataupun menghilangkan penat. Banyaknya pengunjung yang berada di Kemang menyebabkan kemacetan sering terjadi. Kemacetan terjadi akibat banyaknya mobil yang parkir di bahu jalan dikarenakan minimnya fasilitas lahan parkir di setiap kafe, restoran, maupun tempat hiburan.

Kehadiran WNA memang mendorong terjadinya transformasi nilai budaya, pergeseran tuntutan sosial, serta perubahan gaya hidup masyarakat di Kemang. Semua itu tercermin dalam kegiatan ekonomi yang bertumpu pada gaya hidup para WNA seperti kebiasaan mereka meminum minuman beralkohol. Kebiasaan WNA ini dijadikan peluang bagi pengusaha untuk terus membangun

dan mengembangkan diskotek dan klub di kawasan Kemang. Padahal itu semua sangat bertolak belakang dengan kehidupan penduduk asli Betawi di Kemang yang terkenal sederhana dan agamis. Sehingga menyebabkan terjadinya benturan antara penduduk Betawi dengan pengusaha bar, diskotek, dan klub. Berikut ini pemaparan dari tokoh masyarakat Betawi.

“Demonya waktu itu gara-gara banyak yang kontra sama munculnya club dan diskotek di Kemang. Soalnya tau sendiri di diskotek banyak jual minuman-minuman beralkohol yang bagi umat Islam haram hukumnya. Orang asli sini gak suka itu karna bertolak belakang sama masyarakat asli yang Islamnya kuat. Masyarakat asli sini minta diskotek atau club malem yang jual-jual minuman haram itu di tutup karna ngerasa bakalan meresahkan warga asli. Tapi pemilik klub sama diskoteknya kekeuh gamau nutup soalnya modal dia disitu belom balik. Sampe akhirnya warga sini pada lapor sama pemerintah terus dibikin kesepakatan biar masing-masing pada enak.”<sup>4</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, awalnya penduduk Betawi di Kemang menolak dengan menjamurnya hiburan malam yang mulai marak pada awal tahun 2000-an, karena mengganggu ketenangan dalam beribadah. Apalagi saat itu ketika memasuki bulan ramadhan para pemilik hiburan malam tetap membuka usahanya dan tidak menghormati keberadaan penduduk Betawi. Penduduk Betawi tidak ingin jika daerahnya dikotori dengan hal-hal negatif seperti itu, karena tidak sesuai dengan budaya dan kebiasaan penduduk Betawi. Pada tahun 2009, konsep Kemang yang menyerupai Kuta di Bali mengalami pertentangan kembali. Penduduk Betawi memasang sejumlah spanduk diberbagai titik yang berisikan penolakan terhadap berkembangnya tempat hiburan yang identik dengan kegiatan maksiat. Akan tetapi, setelah melakukan diskusi secara kekeluargaan,

---

<sup>4</sup> Wawancara Bapak HAF, pada Tanggal 27 Maret 2016, pukul 16:00 WIB, di Kediannya Jl.Kemang Barat.

terbentuklah sebuah kesepakatan. Pemilik usaha wajib mengikuti aturan untuk membuka serta menutup sesuai jam yang telah ditentukan pada hari biasa dan hari libur. Pada hari biasa hiburan malam di Kemang jam operasionalnya adalah pukul 20.00 hingga 01.00 WIB, sedangkan untuk hari libur jam operasionalnya adalah pukul 20.00 hingga 03.00 WIB. Selain itu hiburan malam tersebut juga harus tutup selama bulan ramadhan untuk menghormati masyarakat sekitar dalam menjalankan ibadah tanpa ada pengecualian. Semua ini bertujuan agar tercipta keharmonisan dan tidak adanya benturan lagi dikemudian hari.

Saat ini penduduk Betawi perlahan-lahan sudah mulai terbiasa dengan kehidupan baru yang ditawarkan di Kemang. Meskipun terlihat sangat kontras antara kebudayaan Barat dengan kebudayaan penduduk asli. Kerukunan dan ketentraman mulai tercipta pada kawasan ini. Mereka sudah mulai menerima bahwa tanah kelahiran mereka kini telah berubah drastis menjadi sebuah kawasan *elite* yang serba modern. Semua itu dapat dilihat dari adanya acara pengajian yang dilaksanakan pada sabtu malam tepatnya di jalan Kemang Selatan seperti yang tampak pada gambar di bawah ini.

**Gambar 3.5 Pengajian Mingguan Penduduk Betawi di Kemang**



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*



Dari gambar tersebut terlihat sedang diadakannya pengajian yang diikuti oleh penduduk Betawi. Pengajian itu dilaksanakan di tengah-tengah kegiatan ekonomi yang ada di Kemang. Di sebelah kiri terdapat kafe yang dipenuhi oleh anak muda sedang bersenda gurau. Di sebelah kanan acara pengajian itu terdapat sebuah diskotik yaitu Star Deli yang juga dipenuhi oleh pengunjungnya. Walaupun berada diantara kafe dan diskotik, penduduk Betawi tidak terlalu menghiraukan kebisingan yang berasal dari pengunjung. Mereka tetap melaksanakan pengajian bersama tanpa merasa terganggu.

#### **4. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Betawi di Kemang**

Penduduk Betawi di Kemang, Jakarta Selatan tergolong ke dalam Betawi udik. Seperti yang telah dijelaskan pada kerangka konseptual bahwa Betawi udik merupakan kelompok Betawi yang tersebar di Jakarta bagian Utara dan Barat yang umumnya dipengaruhi oleh kebudayaan Cina, serta bagian Timur dan Selatan Jakarta yang dipengaruhi oleh kebudayaan Sunda. Mereka umumnya berasal dari kelas ekonomi bawah dan pada umumnya bertumpu pada hasil pertanian, perkebunan, dan peternakan. Taraf pendidikan mereka juga tergolong rendah dibandingkan dengan kelompok Betawi Tengah.

##### **a. Mata Pencaharian**

Sesuai dengan lokasinya yaitu di Selatan Jakarta, masyarakat Betawi di Kemang dipengaruhi oleh kebudayaan Sunda. Dahulu sebagian masyarakat Betawi di Kemang bermata pencaharian mengandalkan hasil alam yaitu dengan bertani dan berternak. Luasnya perkebunan yang mereka miliki dimanfaatkan

untuk menanam buah-buahan yang hasilnya dapat mereka jual atau mereka tukar dengan beras untuk makan sehari-hari. Selain itu, ada juga sebagian masyarakat yang memproduksi tahu dengan menggunakan peralatan tradisional. Hasil dari pembuatan tahu akan menyisakan limbah berupa ampas. Biasanya warga yang memiliki peternakan sapi akan memanfaatkan limbah ampas tahu sebagai pakan sapi. Kemang sejak dahulu memang terkenal sebagai produsen susu sapi bersamaan dengan wilayah Mampang Prapatan dan Kuningan. Hal ini diperkuat oleh penuturan salah satu staff kelurahan Bangka di bawah ini.

“Pusat susu memang ada ada disekitar wilayah sini di Buncit, Tegal Parang, Mampang sama Kuningan Barat. Paling banyak di Tegal Parang. Kemang juga dulu termasuk pusat penghasil susu tapi karna Kemang banyak perumahan dan gak ada IPAL untuk limbah sapinya sekarang peternakannya udah jarang banget satu dualah kalo ada. Yang ada didaerah mau ke jalan Bangka masih ada beberapa, itupun skalanya juga kecil, peternakannya gabung sama rumah-rumah warga masih dalam lingkup Kelurahan Bangka tapi itu juga yang masih ada disana udah didesak bangun IPAL.”<sup>5</sup>

Akan tetapi, seiring perkembangan kawasan Kemang, sebagian peternak sapi memindahkan peternakannya sehingga rumah mereka pun juga ikut pindah atau menjual sapi perah miliknya kemudian melakukan perubahan mata pencaharian disektor informal maupun formal. Hal ini dikarenakan lahan kosong yang ada di Kemang semakin lama semakin menyempit. Melihat daerah Kemang sudah berkembang menjadi daerah modern tentu saja memberikan berbagai peluang ekonomi yaitu terciptanya lapangan pekerjaan. Kesempatan kerja yang ditawarkan oleh kawasan Kemang memang tinggi. Akan tetapi, masyarakat

---

<sup>5</sup> Wawancara Bapak SB, pada Tanggal 18 Januari 2016, pukul 11:00 WIB, di Kantor Kelurahan Bangka, Jl.Duren Bangka.

Betawi terbentur oleh pendidikan yang rendah. Pada umumnya hanya berpendidikan sampai jenjang SD dan SMP. Rendahnya pendidikan pada masyarakat Betawi dikarenakan orang tua Betawi jaman dahulu tidak mau menyekolahkan anaknya ke dalam sekolah formal. Mereka lebih tertarik menyekolahkan anaknya ke dalam sekolah agama seperti madrasah. Jika dilihat dari sejarahnya, mereka menganggap sekolah formal merupakan sekolah yang dibentuk oleh Belanda dimana kurikulum pengajarannya mengandung nilai-nilai kekristenan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sehingga masyarakat Betawi tertinggal dalam segi ilmu pengetahuan dan hanya kuat dibidang agama. Hal inilah yang menyebabkan ketertinggalan pada masyarakat Betawi.

Bagi mereka yang memiliki pendidikan minimal SMA dapat melamar bekerja di sektor formal meskipun dengan posisi sebagai waiter/waitress, satpam, kasir, sales, dan lain-lain. Sedangkan bagi mereka yang tidak memiliki pendidikan tinggi biasanya memanfaatkan peluang dengan berwiraswasta, berdagang, atau mengandalkan hasil pemberian warisan dari orang tua dengan cara menyewakan lahan mereka untuk kontrak bangun. Kini orang tua Betawi mulai terbuka pola pikirnya dengan menyekolahkan anaknya di sekolah formal bahkan sampai perguruan tinggi.

Untuk dapat memudahkan penelitian, peneliti mengambil sampel di dua RW yang mobilitas sosialnya tinggi yaitu RW 02 dan RW 05. Berikut ini penjabaran mata pencaharian di kedua RW tersebut menggunakan tabel dengan membandingkan antara mata pencaharian pada tahun 1995 dengan tahun 2016.

**Tabel 3.4 Mata Pencaharian RW 02 dan RW 05 Tahun 1995**

No.	Mata Pencaharian	RW 02	RW 05
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	12 jiwa	6 jiwa
2.	Pegawai Swasta	115 jiwa	85 jiwa
3.	Guru	14 jiwa	18 jiwa
4.	Wiraswasta	89 jiwa	153 jiwa
5.	Pedagang	169 jiwa	197 jiwa
6.	TNI/Polri	2 jiwa	4 jiwa
7.	Buruh	77 jiwa	315 jiwa
8.	Peternak	9 jiwa	8 jiwa
9.	Tidak Bekerja	24 jiwa	326 jiwa

*Sumber: laporan kelurahan Bangka (dalam 511 KK dan 1.112 KK)*

**Tabel 3.5 Mata Pencaharian RW 02 dan RW 05 Tahun 2016**

No.	Mata Pencaharian	RW 02	RW 05
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	33 jiwa	12 jiwa
2.	Pegawai Swasta	418 jiwa	118 jiwa
3.	Guru	17 jiwa	21 jiwa
4.	Wiraswasta	191 jiwa	713 jiwa
5.	Pedagang	45 jiwa	179 jiwa
6.	TNI/Polri	2 jiwa	5 jiwa
7.	Buruh	101 jiwa	321 jiwa
8.	Peternak	2 jiwa	1 jiwa
9.	Tidak Bekerja	31 Jiwa	91 jiwa

*Sumber: laporan bulanan RW 02 dan RW 05 (dalam 840 KK dan 1461 KK)*

Berdasarkan data yang diperoleh dari kelurahan maupun pihak RW, pada tahun 1995 pekerjaan terbanyak yang berada di RW 02 adalah pedagang sebanyak 169 jiwa. Sedangkan pada RW 05 yang paling mendominasi adalah penduduk yang tidak bekerja yaitu sebanyak 326 jiwa. Berdasarkan keterangan dari ketua RW 05 pada saat tahun 1995 memang banyak masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan terutama masyarakat Betawi. Mereka yang biasa berdagang buah sudah tidak lagi melakukan pekerjaannya dikarenakan perkebunan yang mereka miliki lahannya sudah beralih fungsi menjadi pemukiman.

Apabila dibandingkan mata pencaharian penduduk RW 02 dan RW 05 pada tahun 1995 dan tahun 2016 melalui tabel di atas, tampak sebagian besar penduduk RW 02 bekerja sebagai pegawai swasta dan penduduk RW 05 bekerja sebagai wiraswasta. Untuk pekerjaan masyarakat Betawi sendiri menurut pengamatan dan informasi yang didapatkan dari ketua RW mayoritas sebagai wiraswasta, buruh bangunan, dan pedagang.

#### **b. Pendidikan**

Stereotip terhadap masyarakat Betawi yang malas dan tidak berpendidikan sangat lekat di kalangan masyarakat. Stereotip tersebut muncul lantaran sering ditemui masyarakat Betawi yang berpendidikan rendah. Mereka cenderung di cap sebagai masyarakat yang tertinggal. Memang sejak tahun 1980-an tidak banyak masyarakat Betawi yang dapat bekerja di sektor formal kebanyakan hanya bekerja di sektor informal maupun pertanian dan perkebunan. Tetapi semua itu sudah berubah saat ini sudah banyak generasi Betawi yang mencapai sekolah lebih tinggi daripada orang tuanya. Jika dilihat di kawasan Kemang sekolah Madrasah Ibtidaiyah sangat mendominasi, lantaran keagamaan yang kuat pada masyarakat Betawi di Kemang sehingga saat ini anak-anak Betawi masih sekolah di Madrasah. Terdapat 7 sekolah Madrasah Ibtidaiyah yang telah ada sebelum adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang. Tetapi saat ini ada beberapa sekolah internasional yang muncul lantaran kebutuhan bersekolah untuk anak-anak WNA. Madrasah Ibtidaiyah yang berada di Kemang semakin hari semakin berkurang peminatnya. Hal ini dikarenakan sebagian anak-anak Betawi telah memilih sekolah umum dan juga karena banyak anak Betawi yang rumahnya

pindah dari Kemang. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari ketua RW di masing-masing RW yaitu RW 02 dan RW 05. Tingkat pendidikan pada kedua RW tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.6 Pendidikan Penduduk di RW 02 dan RW 05 tahun 2016**

No.	Tingkat Pendidikan	RW 02	RW 05
1.	Tidak Tamat SD	121 jiwa	277 jiwa
2.	Tamat SD	335 jiwa	456 jiwa
3.	Tamat SMP	276 jiwa	418 jiwa
4.	Tamat SMA	109 jiwa	252 jiwa
5.	Tamat PT/Akademi	181 jiwa	496 jiwa

*Sumber: data primer laporan RW 02 dan RW 05*

Berdasarkan tabel di atas penduduk di RW 02 didominasi oleh penduduk yang berpendidikan hanya tamatan SD dengan jumlah penduduk sebesar 335 jiwa. Sedangkan pada RW 05 didominasi oleh penduduk berpendidikan tamatan Perguruan Tinggi yaitu sebesar 496 jiwa. Meskipun tidak ada data spesifik, akan tetapi berdasarkan keterangan dari masing-masing RW penduduk asli Kemang atau penduduk Betawi mayoritas berada di tingkat pendidikan SD dan SMP. Meskipun ada yang sampai tamatan SMA dan Perguruan Tinggi jumlahnya dapat dihitung dengan jari. Di RW 05 penduduk dengan tamatan Perguruan Tinggi memang berada diposisi terbanyak tetapi mereka semua kebanyakan adalah para pendatang dan WNA yang ada di wilayah RW 05.

## 5. Hubungan Masyarakat Betawi Dengan Para Pendatang di Kemang

Masyarakat Betawi sangat terbuka dalam menerima pendatang yang datang ke Jakarta. Ini dibuktikan dengan banyaknya para pendatang dari berbagai suku yang menetap di Kemang, bahkan hingga memiliki keturunan juga tinggal disini dan besar disini. Terlebih saat Kemang dijadikan sebagai Kampung Modern pada tahun 1999. Saat itu pendatang dari berbagai daerah datang karena melihat potensi yang ada di Kemang. Toleransi antara masyarakat Betawi dengan pendatang dan WNA juga sangat tinggi. Meskipun dengan kebudayaan yang berbeda, mereka dapat saling menghormati satu sama lain. Setiap kali ada acara yang diadakan oleh masyarakat Betawi, para pendatang biasanya bergotong royong membantu kegiatan tersebut. Seperti penuturan ketua pengagas Festival Palang Pintu Kemang berikut ini:

“Kalo ada kegiatan baik di tingkat RT RW maupun Kelurahan semuanya ikut berpartisipasi. Contohnya aja kalo ada acara peringatan HUT Jakarta ada Festival Palang Pintu Kemang semuanya pada ikutan baik dari kalangan bawah sampe kalangan atas. Gak ada perbedaan disini. Bahkan ekspatriat yang bule-bule juga pada seneng ada acara begitu.”<sup>6</sup>

Menurut pernyataan di atas, saat ada kegiatan Festival Palang Pintu Kemang yang diadakan setiap tahunnya sebagai acara rutin dalam memperingati Hari ulang tahun Kota Jakarta, masyarakat pendatang ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Acaranya merupakan ide dari Masyarakat Betawi Kemang yang ingin mempertahankan identitas keBetawian kawasan Kemang di tengah-tengah gempuran kebudayaan Barat yang di bawa oleh para WNA. Tidak sedikit pendatang dan WNA yang meramaikan acara tersebut. Kegiatan tersebut

---

<sup>6</sup> Wawancara Bapak HEM, pada Tanggal 28 Februari 2016, pukul 15:30 WIB, di kediamannya Jl Kemang Selatan X.

diharapkan dapat menjadi jembatan pemersatu perbedaan kebudayaan yang ada di Kemang. Selanjutnya berdasarkan penuturan salah satu informan berikut ini:

“.....kalangan ekspatriat kan suka pada buat pesta, warga Betawinya suka diundang. Kalo misalkan lagi ada acara keagamaan kayak Idul Fitri atau Idul Adha mereka pada ikutan, malah suka nyumbang hewan kurban. Yang penting saling menghargai aja.”<sup>7</sup>

Selain itu, keharmonisan antara pendatang dan masyarakat Betawi juga dapat dilihat dari adanya kegiatan umat Islam yaitu perayaan Idul Adha. Saat merayakan hari raya kurban beberapa WNA dan Pengusaha ikut membantu dalam menyumbang hewan kurban yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat sekitar. Meskipun saat ini kehidupan antara penduduk asli dan pendatang terbilang cukup harmonis, tidak dapat dipungkiri rasa persaingan antara penduduk asli dengan pendatang pernah ada dan tidak akan pernah hilang. Pasti ada salah satu pihak yang lebih dominan dan ingin lebih menonjol dari yang lainnya. Percekcokan dan keributan kecil pun dapat terjadi. Akan tetapi, hal itu dapat diminimalisir dengan mengadakan kegiatan bersama secara positif.

## **B. Deskripsi Subjek Penelitian**

### **1. Gambaran Umum Masyarakat Betawi di Kemang**

Masyarakat Betawi atau Jakarta asli dalam hal susunan masyarakat dan sistem kekerabatany pada umumnya menganut sisitem patrilineal. Sistem patrilineal yaitu menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan laki-laki saja. Karena itu mengakibatkan tiap-tiap individu dalam masyarakat

---

<sup>7</sup> Wawancara Bapak HEM, pada Tanggal 28 Februari 2016, pukul 15:30 WIB, di kediamannya Jl Kemang Selatan X.



memasukan semua kaum kerabat ayah dalam hubungan kekerabatannya. Sedangkan semua kaum kerabat ibu diluar garis hubungan kekerabatannya.

Bila dilihat dari tempat tinggalnya, orang Betawi di Kemang biasanya tinggal berdekatan dengan sanak saudaranya. Tidak jarang kita lihat bahwa dalam satu RT terdapat beberapa orang Betawi yang masih satu keluarga. Kebiasaan seperti ini di lakukan karena adanya tradisi pembagian waris dari orang tua sehingga menyebabkan anak-anaknya tinggal berdekatan satu sama lain. Selain itu, kebiasaan masyarakat Betawi yang kebanyakan tidak suka merantau. Hal itu sudah menjadi kebudayaan pada masyarakat Betawi. Mereka merasa banyak pendatang yang merantau ke Jakarta untuk mencari nafkah dan merubah kehidupan dikarenakan Jakarta merupakan kota besar dimana pusat pemerintahan dan kegiatan ekonomi ada disini. Jadi mereka beranggapan untuk apa merantau ke daerah lain jika segalanya bisa didapatkan didaerahnya sendiri.

Di Kemang banyak ditemui orang Betawi yang menikah dengan kerabat dekatnya bahkan sanak saudara yang menurut garis keturunan merupakan saudara jauh. Menurut mereka hal ini dilakukan agar warisan yang dimiliki tidak akan kemana sehingga orang Betawi masih dapat eksis di tanah kelahirannya. Tetapi saat ini karena banyaknya pendatang dari berbagai daerah, sudah banyak perkawinan yang dilakukan warga Betawi dengan suku lainnya. Mayoritas orang Betawi di Kemang menikah dengan suku Sunda dan Jawa.

## **2. Deskripsi Informan Kunci yang diteliti**

### **a. HS**

HS merupakan laki-laki berumur 57 tahun yang tinggal di jalan Buni, Kemang Timur. Beliau memiliki perawakan tinggi dan badannya terlihat berisi. Dari cara berbicara memang beliau termasuk orang yang pandai berbicara dengan intonasi yang pas. Beliau juga terkenal bersahaja dan ramah terhadap siapa pun. Beliau juga sering mengadakan komunikasi dengan warga asing yang ada disekitar rumahnya. Meskipun beliau merupakan orang yang aktif bermasyarakat beliau juga sangat menyayangi keluaraganya. Beliau selalu menyempatkan diri bermain dengan anak-anaknya ditengah-tengah kesibukannya. Beliau memiliki 2 orang istri dan 5 orang anak. Rumah beliau merupakan satu-satunya rumah di jalan Buni yang masih memiliki unsur keBetawian yaitu memiliki lampu ciri khas masyarakat Betawi yang dinamakan lampu kerek. Sedangkan disekitar rumah beliau sudah banyak rumah-rumah yang bergaya minimalis serta mewah yang sebagian besar merupakan tempat tinggal warga asing. Untuk menghidupi keluarganya beliau bekerja di salah satu perusahaan swasta menjadi seorang pegawai. Selain itu beliau merupakan tokoh masyarakat yang aktif. Karena keaktifannya dan kepeduliannya terhadap masyarakat, beliau dipilih sebagai anggota Lembaga Musyawarah Kelurahan (LMK) di Kelurahan Bangka yang mewakili RW 02. Sebagai seorang LMK beliau juga memiliki tugas-tugas tertentu. Adapun tugas-tugas LMK sendiri adalah menampung & menyalurkan aspirasi masyarakat untuk disampaikan pada Lurah, meningkatkan masukan dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat, ikut serta dalam

menyelesaikan masalah di lingkungan, menginformasikan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh kelurahan kepada warga dan membuat rencana tahunan. Setelah menampung aspirasi dari masyarakat, beliau bersama dengan LMK dari RW lain memformulasikan aspirasi warga menjadi sebuah program.

Setiap seminggu sekali beliau selalu mengadakan pertemuan rutin dengan beberapa warga untuk menanyakan keluhan kesah, pendapat serta masukan untuk kemajuan daerah Kemang dari adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang. Karena dilihat dari kondisi Kemang sekarang yang mengalami perkembangan sangat pesat. Selain mengadakan pertemuan rutin, beliau juga sebagai penggerak pada sebuah kegiatan positif yaitu pengajian mingguan yang dilaksanakan pada Rabu malam. Pengajian tersebut disebut dengan pengajian jalanan. Atas keprihatinannya beliau juga mengajak dan mengayomi masyarakat sekitar yang juga terperangkap dalam dunia gemerlap untuk segera mengakhiri dan mendapatkan ketenangan dengan meningkatkan kualitas ibadah.

#### b. HAF

HAF merupakan laki-laki berumur 59 tahun. Beliau bertempat tinggal di jalan Kemang Barat III. Beliau memiliki perawakan yang sedang dengan tinggi kira-kira 168 cm dengan kulit berwarna sawo matang. Beliau adalah ketua RW 05. Beliau sangat ramah dan tentunya menjadi orang yang disegani. Dari segi berbicaranya beliau memang orang yang terbiasa berbicara didepan umum hal ini didapatkan karena beliau pernah menempuh pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Jakarta dan mengambil jurusan Sospol. Pertanyaan yang saya lontarkan saat wawancara dijawab dengan jawaban yang memuaskan. Beliau

memiliki 1 orang istri, 3 orang anak dan 2 orang cucu. Beliau bekerja di Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) yang berlokasi di Jalan Kemang Raya no.35 sebagai staff. Beliau sudah menjabat sebagai ketua RW 05 selama 3 periode. Ditengah-tengah kesibukan beliau dan untuk menghilangkan stress beliau biasanya pergi memancing pada saat hari libur.

Beliau merupakan orang yang peduli dengan dunia pendidikan. Di rumah beliau yang cukup besar beliau membuka les yang diperuntukan untuk anak-anak TK dan SD yang ada disekitar lingkungan rumahnya. Selain itu, karena masjid Al-Inayah yang biasa digunakan untuk TPA sedang dalam proses renovasi, beliau mengizinkan rumahnya untuk digunakan dalam kegiatan TPA. Selain itu beliau yang merupakan karyawan LPPI sering mengadakan pemberdayaan pada masyarakat Betawi seperti mengadakan program tabulampot.

HAF dikenal sebagai sosok yang peduli dengan warganya. Terutama terhadap perekonomian warganya. Jika ada lowongan pekerjaan di LPPI beliau akan memberitahukan kepada warga sekitar untuk melamar pekerjaan tersebut. Tentunya berdasarkan kualifikasi pendidikan yang ditetapkan. Semakin berkembangnya pembangunan di Kemang membuat Kemang menjadi incaran pengusaha dan terbentuklah Paguyuban Pengusaha Kemang. Beliau sering mengadakan diskusi dengan paguyuban pengusaha Kemang dan membicarakan agar masyarakat Betawi di Kemang juga menikmati perkembangan Kemang dengan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar yang belum bekerja.

c. HEM

HEM merupakan laki-laki berumur 47 tahun. Beliau bertempat tinggal di jalan Kemang Selatan X. Beliau memiliki perawakan sedang dengan kulit kuning langsat. Beliau memiliki 1 orang istri dan 2 orang anak. Beliau merupakan salah satu karyawan diperusahaan swasta di Jakarta. Sarjana Agama lulusan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1996 ini merupakan penggagas ide Festival Palang Pintu Kemang yang bekerja sama dengan Forkabi Kelurahan Bangka. Festival Palang Pintu Kemang mulai dilaksanakan pada tahun 2005 hingga sekarang dan telah dijadikan acara rutin saat untuk merayakan hari ulang tahun Kota Jakarta. Beliau memang sangat peduli dengan kebudayaan Betawi semenjak Kemang mengalami perubahan drastis. Beliau tidak mau jika kelak pemuda Kemang tidak peduli dengan kebudayaan Betawi dan cenderung malah mengikuti kehidupan hedonis di Kemang.

Sebagai bentuk kepedulianya terhadap pelestarian budaya Betawi beliau mendirikan sebuah yayasan yaitu Sangar Manggar Kelape dan beliau menjabat sebagai ketua. Ada berbagai kegiatan disana yang memang dikoordinir oleh beliau sendiri. Kegiatannya dilaksanakan secara gratis tanpa pungutan biaya apapun. Dari padepokan seni budaya Betawi Manggar Kelape, beliau melanjutkan kiprahnya dengan melakukan pembinaan kepada masyarakat sekitarnya hingga mampu meluncurkan produksi rumahan berupa minuman khas Betawi yaitu bir pletok. Kemudian pada awal 2012 beliau juga tengah membangun miniatur perkampungan Betawi dikawasan Kemang Selatan dan diresmikan oleh Walikota Jakarta Selatan.

HEM memang salah satu tokoh muda Betawi yang dikenal aktif dalam berbagai aktivitas, baik yang terkait dengan kegiatan pelestarian seni budaya hingga organisasi sosial dan kemasyarakatan, antara lain menjadi anggota Dewan Syuro Partai Kebangkitan Bangsa (2012-2017) , wakil ketua IV Ikatan Persatuan Haji Indonesia wilayah Jakarta Selatan (2007-2009), ketua Majelis Cabang NU Mampang Prapatan (2010-2012), dan Khatib Syuriah Pengurus Cabang NU Jakarta Selatan. Selain itu dia juga aktif dalam kepengurusan masjid dan membina remaja masjid di wilayahnya, serta dalam kepengurusan Yayasan Yatim Piatu Al-Akyar.

d. SB

SB merupakan kepala staff pemerintahan, ketentraman, dan ketertiban kelurahan Bangka. Laki-laki berumur 45 tahun ini memiliki ciri fisik yaitu berkulit sawo matang, rambut keriting, dan badan proporsional. tinggi beliau kira-kira 170 cm. Beliau tinggal di sekitar wilayah jalan Bungur dan bukan merupakan warga Betawi asli Kemang. Beliau asli dari Jawa Tengah. Beliau merupakan orang yang gemar bergaul dengan masyarakat. Tidak heran jika beliau banyak dikenal oleh masyarakat karena beliau sering datang ke lapangan mengunjungi warga.

e. HMM

HMM merupakan ketua Forkabi ranting Kelurahan Bangka. Beliau tinggal di jalan Kemang Selatan X berdekatan dengan rumah HEM. Beliau merupakan kakak dari HEM. Beliau memiliki 1 orang istri dan 2 orang anak perempuan. Laki-laki berumur 53 tahun ini bekerja menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Beliau merupakan salah satu orang yang dihormati dan dikenal oleh masyarakat karena selain beliau menjadi ketua Forkabi juga sebagai ketua RT 10/02. Beliau bersama HEM aktif mengadakan acara Festival Palang Pintu Kemang yang diadakan setiap tahun dengan bekerja sama bersama adiknya HEM untuk melestarikan kebudayaan Betawi di Kemang.

### **3. Deskripsi Informan Inti yang Diteliti**

#### **a. SA**

SA adalah seorang laki-laki berumur 59 tahun. Ia mempunyai 4 anak dan 3 orang cucu. Sainih tinggal di jalan Kemang Dalam. Ia merupakan orang yang humoris dan mudah bergaul dengan siapa saja. Perawakannya kecil dan berkulit sawo matang. SA sejak lahir sudah tinggal di Kemang sehingga beliau mengetahui perkembangan Kemang dulu dan sekarang. Ia menetap di Kemang dan tidak pernah pindah kemana mana. Sekarang ia bekerja menjadi seorang tukang ojek untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Istri Sainih tidak bekerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir Sainih hanya sampai SMP. Ia memiliki sebuah rumah yang diwariskan oleh orang tuanya yang saat ini ditempati olehnya dan keluarganya. Rumah yang ia tempati cukup terbilang sederhana berada di dalam lorong-lorong antara perumahan-perumahan mewah.

Saat ini SA bekerja sebagai tukang ojek. Awal mula SA bekerja membantu orang tuanya dalam mengelola ternak sapi dikarenakan saat itu orang tuanya tidak mampu untuk membiayai sekolah dan pada saat itu SA memang kurang termotivasi untuk melanjutkan sekolah. Karena tidak melanjutkan sekolah SA

bekerja membantu mengurus usaha ternak sapi milik orang tuanya. Seperti yang diceritakannya berikut ini:

“Saya tahun 80an akhir itu ternak sapi punya orang tua sih. Tapi karna gak ada yang ngurus akhirnya saya yang ngurusin kan saya gak ngapa-ngapain. Dulu punya 20 ekor sapi. Saya punya banyak langganan. Biasanya suka nganter sampe ke Pasar Baru. Ternaknya sih emang gak gede banget. Waktu itu kan Kemang masih banyak rumput kebon juga masih banyak jadi enak nyari makan sapi. Sehari bisa ngasilin 10-15 liter susu.”<sup>8</sup>

Kondisi Kemang yang semakin ramai dan adanya kesempatan kerja dibidang lain membuat SA tergiur untuk melakukan perubahan mata pencaharian. Pakan sapi yang semakin sulit dicari karena berubahnya lahan kosong menjadi perumahan dan tempat bisnis membuat SA semakin yakin untuk beralih mata pencaharian. Sapi-sapi yang orang tuanya miliki dijual untuk membangun 4 petak kontrakan karena semakin banyaknya pendatang yang bekerja di kawasan Kemang dan hasilnya untuk biaya hidup orang tuanya. Karena sapi-sapi yang ia miliki merupakan kepunyaan orang tuanya. Banyaknya kesempatan kerja akibat adanya pembangunan kawasan Kemang memberikan peluang bagi SA. Saat itu setelah dibukanya supermarket Hero dibangunlah perumahan Duta Aganda. Perumahan Duta Aganda membutuhkan tenaga kerja untuk mengurus dan mengelola perumahan tersebut. Berdasarkan penuturannya berikut ini.

“Nyari pakannya juga makin susah. Tahun 99 saya mulai jualan sapi-sapinya hasilnya dibagi-bagiin sama bakal orang tua bikin kontrakan. Buat makan sehari-hari. Kalo saya kan masih bisa kerja nah kalo orang tua gak tega kalo saya suruh kerja. Kebetulan waktu itu dibelakang Hero ada perumahan Duta Aganda. Lagi buka banyak lowongan saya coba ngelamar aja akhirnya saya kerja jadi gardener di perumahan Duta Aganda. Karna

---

<sup>8</sup> Wawancara Bapak SA, pada Tanggal 26 Maret 2016 pukul 16:00 WIB, di Kediannya Jl.Kemang Dalam .



pendidikan saya kan cuma lulusan SMP. Saya dapet gaji \$20 waktu itu dibayarnya pake dolar karna mayoritas yang ngelola juga orang bule. Saya kerja disitu dari awal tahun 2000-an sampe 2013 kemarin.”<sup>9</sup>

Berdasarkan penuturan SA, kurang lebih 13 tahun SA bekerja menjadi seorang Gardener di perumahan Duta Aganda. Dari hasil bekerja SA dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga jenjang SMA dan salah satu anaknya berhasil mencapai jenjang perguruan tinggi dan mendapat gelar sarjana. Ia juga dapat membeli kebutuhan tersier seperti motor dan barang-barang elektronik serta dapat sedikit merenovasi rumahnya. Meskipun berlatar belakang pendidikan hanya sampai jenjang SMP, SA sangat mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya karena ia banyak belajar dari pendatang dan WNA yang ada di Kemang. Ia merasakan persaingan kerja semakin sulit tidak seperti dulu jika masih mempunyai tanah yang luas dapat digarap atau dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

“Karna umur saya udah tua juga makanya saya dipensiunin dari gardener. Anak-anak emang udah pada selesai sekolah tapikan saya gak mau nyusahin anak-anak yaudah daripada bengang bengong juga di rumah saya ngojek aja disini depan Hero.”<sup>10</sup>

Karena umur SA yang semakin menua, ia dipensiunkan dari pekerjaannya sebagai Gardener dan mendapatkan uang pesangon. Saat ini beliau bekerja sebagai tukang ojek dan beliau mangkal di depan Hero Kemang. SA sering membawa penumpang WNA yang minta diantarkan ke tempat tujuan. Jika membawa penumpang WNA, seringkali SA mendapatkan uang tambahan yang biasa disebut dengan uang tips. Penghasilan SA menjadi tukang ojek memang

---

<sup>9</sup> SA, *Ibid.*

<sup>10</sup> SA, *Ibid.*

tidak menentu. Kira-kira dalam sebulan Sainih bisa menerima kurang lebih 2 juta. Dari penghasilannya ia merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dikarenakan tidak ada tanggungan biaya sekolah untuk anak-anaknya. Ia juga merasa pendapatannya sama saja dengan menjadi seorang Gardener.

b. HK

HK merupakan laki-laki berumur 47 tahun. Ia tinggal di jalan Kemang Timur VIII. Ia memiliki 1 orang istri dan 3 orang anak. Anak-anaknya semua berjenis kelamin laki-laki. Perawakan HK sedang dan dapat dikatakan proporsional. Tinggi nya kira-kira 170 cm. Pendidikan terakhir HK adalah SMK. HK merupakan orang yang baik serta humoris meskipun dengan orang baru. Ia merupakan orang Betawi asli yang sejak lahir sudah tinggal di Kemang. Tetapi ia sempat tinggal di Jagakarsa selama 4 tahun dan kemudian beliau kembali lagi ke Kemang dikarenakan usaha beliau berada di Kemang. HK memiliki tanah beserta bangunannya sebesar 200 meter. Rumah yang ditempatnya berada di pinggir jalan dengan konsep minimalis dan tergolong berukuran menengah.

HK memandang pembangunan Kemang sangat berdampak terhadap masyarakat asli Betawi bagi mereka yang dapat memanfaatkan peluang yang ada. Seperti yang HK alami, ia dapat memanfaatkan peluang tersebut. Saat belum maraknya pembangunan di Kemang yang didominasi oleh gaya hidup orang Barat, HK merupakan supir bajay. Akan tetapi, karena ia merasa penghasilan dari menjadi supir bajay pas-pasan lalu ia memutar otak untuk beralih mata pencaharian yaitu berwiraswasta dalam bidang ukiran. Seperti pernyataannya berikut ini.

“Saya nih sekarang usaha ukiran hehehe. Dulu mah saya narik bajay. Lama-lama bajay kurang peminatnya penghasilan narik kecil. Kebetulan ada modal saya usaha ukiran aja kebetulan lokasi rumah dipinggir jalan. Saya liat sekarang Kemang kan udah rame apalagi banyak juga warga asingnya. Peluangnya kan jadi banyak apalagi dibidang usaha.”<sup>11</sup>

Penghasilan menarik bajay yang rendah serta kebutuhan yang semakin lama semakin meningkat membuat HK menjual bajaynya. Dari hasil penjualan bajaynya dijadikan modal untuk membangun usaha ukiran di Kemang. Beliau memilih usaha ukiran karna disekitaran rumahnya ada beberapa usaha galeri ukiran. Dengan modal pas-pasan kurang lebih 5 juta beliau membeli bahan-bahan untuk membuat ukiran. Salah satu keluarga beliau ada yang memiliki keahlian membuat ukiran dan diajaklah keluarganya tersebut. Tahun 2000 Kemang semakin ramai dengan pusat bisnis dan perdagangan dan semakin ramainya pendatang WNA. Kalangan WNA sangat menyukai ukiran-ukiran yang bernilai seni tinggi. Sejak saat itu penjualan ukiran di daerah Kemang melambung tinggi. Penghasilan HK dari usaha ukiran terbilang meningkat drastis.

“Pendapatan ya namanya usaha tergantung. Tiap bulan pasti dapetnya beda-beda. Kalo di kira-kira 50-300 juta perbulannya. Kalo sekarang-sekarang ini agak sepi gak seperti tahun 2000-an awal waktu lagi banyak-banyaknya ekspatriat disini.”<sup>12</sup>

Dengan pendapatannya yang terbilang tinggi, HK dapat menunaikan ibadah haji bersama istrinya pada tahun 2008. Memang sejak dulu HK berkeinginan untuk menuaikan ibadah haji. Tetapi ia tidak ingin menjual rumahnya untuk menunaikan ibadah haji. Sebisa mungkin beliau berusaha untuk pergi haji dengan hasil keringatnya sendiri. Beliau memang tidak memungkiri

---

<sup>11</sup> Wawancara HK, pada Tanggal 19 Maret 2016 pukul 15:00 WIB, di Kediannya Jl.Kemang Timur VIII .

<sup>12</sup> HK., *Ibid*

bahwa banyak masyarakat Betawi di Kemang yang pergi haji karena hasil menjual tanah. Jika memang tergiur dengan harga tanah di Kemang yang mencapai puluhan juta permeternya bisa saja beliau menjual rumahnya. Akan tetapi, beliau merasa sudah menemukan usaha yang cocok dan tidak berkeinginan menjual rumahnya. Usaha ukiran yang dimilikinya memang belum mempunyai galeri sendiri tetapi masih digabung dengan rumah tinggalnya. Selain itu karena beralih pekerjaan dan berwiraswasta di bidang ukiran HK dapat memiliki sebuah mobil yang ia beli dari hasil keuntungan penjualan ukuran. Berikut ini merupakan gambar usaha ukiran yang dimiliki HK.



**Gambar 3.6 Usaha Ukiran Milik HK**

*Sumber: Dukomentasi Pribadi*

HK tetap terus berkeinginan meningkatkan usaha ukirannya. Sampai saat ini peminat ukirannya bukan hanya berasal dari kalangan WNA tetapi banyak warga pribumi yang menjadi konsumennya. Sebagai mata pencaharian utama saat ini, beliau tidak mau beralih mata pencaharian lagi dikarenakan pendidikan beliau

yang hanya lulusan SMK dan umur beliau yang sudah mencapai setengah abad akan susah untuk bekerja di sektor formal.

c. HU

HU adalah seorang laki-laki berumur 55 tahun. HU memiliki 1 orang istri dan 4 orang anak. Anak-anak HU sebagian sudah berkeluarga dan saat ini anak-anaknya sebagian sudah mulai pindah terutama anak perempuannya yang ikut dengan suami. Ia menamatkan pendidikannya hanya sampai SMP. Husin tinggal di Jalan Kemang Selatan I. HU memiliki perawakan tinggi dan berbadan gempal. Tingginya kira-kira 162 cm. HU merupakan warga Betawi asli yang sejak lahir tinggal di Kemang. Pekerjaannya saat ini adalah sebagai supir WNA berkebangsaan Australia. Rumah yang dimiliki Husin tergolong sederhana berada di belakang tembok besar yang terdapat tanah kosong yang sudah tidak digarap dan dibiarkan begitu saja.

HU dulunya memang seorang peternak sapi perah. Beliau menggantungkan hidupnya dari penjualan susu dari perahan sapi-sapinya. Berikut ini penuturan dari HU.

“Saya dulunya peternak sapi. Jaman Kemang masih sepi punya 30 ekor sapi. Pas mulai dibangun Kemang tahun 90-an makin dikit. Dulu hasil ternak buat nyekolahkan anak-anak buat makan sehari-hari. Saya tiap hari nganter susu naik sepeda ontel kadang pake motor kalo jauh. Kalo ada keperluan apa-apa yang mendadak tinggal jual sapinya kan lumayan. Sampe tahun 98 saya masih punya 30 ekor sapi soalnya lahannya makin sempit pakannya juga udah jarang. Saya ngambil pakan sampe Cinere.”<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara Bapak HU, pada Tanggal 5 Maret 2016 pukul 15:30 WIB, di Kediannya Jl. Kemang Selatan I.

Saat kebutuhan semakin banyak terutama kebutuhan untuk menyekolahkan anaknya HU menjual sebagian sapi untuk membiayai sekolah anaknya. Saat itu juga sedang terjadi krisis moneter sehingga sapi yang HU miliki hanya tinggal 20 ekor. Semakin lama perkebunan di Kemang sudah mulai menyempit dan membuat HU kesulitan dalam mencari pakan sapi. Biasanya beliau mengandalkan ampas tahu yang dibeli dari tetangganya yang mempunyai usaha produksi tahu tradisional. Sampai sekitar tahun 2005 HU masih memiliki 10 ekor sapi. Semakin hari sapi-sapinya semakin berkurang karena kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Tahun 2010 HU didatangi oleh orang kelurahan yang melakukan sidak terhadap kandang sapi miliknya. Berikut ini penuturan dari HU.

“Kalo dibilang mau beralih mah sebenarnya gak juga. Saya pengen pertahanin ternak sapi soalnya udah banyak langganan untungnya juga lumayan. Emang sih pakannya susah kalo waktu lahan masih luas banyak sawah sama kebon tinggal ngambil aja lah sekarang udah jadi perumahan sama tempat usaha gini. Pas tahun 2010-an awal dari kelurahan atas suruhan dinas ada sidak, katanya kalo masih mau ternak sapi buat saluran limbahnya supaya gak mengganggu lingkungan sekitar. Kan disini udah jadi daerah elite jadi banyak warga yang ngeluh sama bau sapinya. Saya sempet dikasih pilihan buat pindahin sapi-sapinya tapi mau dipindahin kemana nanti ngurusnya juga susah, jadi saya jual aja sapi-sapinya.”<sup>14</sup>

Pihak kelurahan menerangkan kepada HU bahwa ternak sapi sudah tidak layak berada di Kemang dikarenakan kondisinya yang sudah berubah dan tidak adanya IPAL atau tempat saluran pembuangan limbah sapi. HU diberikan pilihan tetap berternak sapi perah dengan membuat IPAL atau memindahkan ternaknya ke daerah lain yang memiliki saluran IPAL. Karena sebagian warga mengeluhkan adanya ternak sapi milik Husin. Akhirnya HU memutuskan untuk menjual sapi-

---

<sup>14</sup> HU., *Ibid.*

sapinya. Untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari HU yang memiliki keahlian menyetir mobil dimanfaatkan untuk melamar pekerjaan sebagai supir WNA yang berasal dari Australia. Pendapatannya sebagai supir dinilai kurang cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Pendapatan HU setiap bulannya mencapai 2 juta. Saat ini HU sedang menabung dan berkeinginan untuk menjalankan rukun islam yang ke 5 yaitu pergi Haji.

a. HB

HB adalah seorang laki-laki berumur 51 tahun. HB memiliki 5 orang anak, 3 perempuan dan 2 laki-laki. Ia tinggal di Jalan Kemang Dalam I. Pendidikannya hanya sampai bangku SMP. Jika dilihat perawakan HB berisi dengan tinggi yang ideal. Tingginya kira-kira 165 cm. Penampilan beliau sehari-hari seperti masih muda dan terlihat nyentrik dengan celana jeansnya. Jika dilihat dari penampilannya beliau termasuk orang yang memperhatikan penampilan. Barang-barang yang dikenakannya tergolong barang *branded*. Penggunaan barang-barang *branded* membuat beliau terlihat lebih percaya diri. Dari cara berbicaranya beliau terlihat berwibawa. Hal ini dikarenakan pekerjaan beliau saat ini sebagai seorang makelar tanah menuntut beliau untuk pandai berbicara dan bernegosiasi. Rumah yang beliau tempati tergolong besar dengan bangunan 2 lantai. Berbeda dengan para informan sebelumnya rumah beliau berada sejajar dengan rumah WNA bukan berada di gang-gang sempit. Fasilitas yang ada di rumah beliau juga cukup mewah.

HB telah merasakan pahit dan manis kehidupan. Sejak dulu orang tuanya tidak mampu untuk menyekolahkan hingga jenjang perguruan tinggi. Orang

tua HB hanya sebagai penjual tahu dan oncom. Bahkan sampai jenjang Sekolah Menengah Atas pun sulit. Apalagi ia memiliki 5 adik yang dulu juga masih bersekolah. Pekerjaan beliau sehari-hari membantu kedua orang tuanya berjualan tahu dan oncom. Kondisi Kemang saat itu masih didominasi oleh orang Betawi dengan kehidupan yang serba sederhana. HB setiap pagi berkeliling menjajakan jualannya. Seperti pernyataannya berikut ini:

“Jujur saja saya tahun 89-an dulu cuma penjual tahu dan oncom. Di rumah orang tua saya yang produksi tahu dan oncom. Saya yang bagian ngejalanin kelilingin dagangan. Saya juga punya ternak sapi tapi gak banyak cuma 5 ekor. Bapak saya yang kelola ternak sapi perah. Kadang saya juga disuruh bantu nganter susu ke langganan. Pendapatan waktu itu kecil cuma pas buat makan sehari-hari aja. Sebulan paling dapet cuma 50 ribu.”<sup>15</sup>

Kurang lebih selama 4 tahun HB berjualan tahu dan oncom. Tahun 1993 beliau menganggur dan berusaha melamar pekerjaan ke tempat lain. Saat itu kesempatan kerja di Kemang untuk lulusan SMP hanya sebatas supir, satpam, dan OB. Beliau pernah ditawarkan untuk bekerja sebagai peracik minuman di sebuah diskotek yang berada di Kemang. Tetapi beliau menolak karena menurutnya diskotek itu merupakan tempat yang menjual minum-minuman keras serta rawan kegiatan maksiat. Sekitar tahun 1995 beliau diajak oleh temnnya untuk ikut menjadi makelar tanah. Orang Kemang menyebutnya “ngobek”. Pertama kali beliau jadi makelar tanah mendapatkan uang 300 ribu. Sasaran beliau merupakan masyarakat asli yang mau menjual tanahnya karena saat itu banyak pengusaha dan WNA yang melirik tanah-tanah milik orang asli untuk dijadikan tempat usaha

---

<sup>15</sup> Wawancara Bapak HB, pada Tanggal 18 Maret 2016 pukul 17:00 WIB, di Kediannya Jl.Kemang Dalam I.



maupun perumahan mewah. Banyak masyarakat Betawi yang tergiur untuk menjual tanahnya karena PBB tanah di Kemang semakin mahal. Sejak itulah HB tertarik dan terus menekuni profesinya sebagai makelar tanah bersama teman-temannya.

Menjadi makelar tanah seperti HB tidak harus memiliki pendidikan tinggi. Sedangkan jika bergabung dengan agen properti yang professional harus memiliki pendidikan yang tinggi. Semakin lama jaringan HB semakin banyak. Hingga akhirnya ia dapat menunaikan ibadah haji pada tahun 2001 bersama istrinya tanpa menjual tanah seperti kebiasaan orang Betawi pada umumnya. Pergi haji merupakan salah satu keinginan HB sejak dahulu. Peningkatan taraf hidup menjadi motivasi untuk beralih mata pencaharian serta banyaknya peluang dari adanya pembangunan di Kemang.

Penghasilan menjadi makelar tanah tergolong tinggi. Hal ini yang membuat HB dapat membeli sebidang tanah yang kemudian dikontrakan kepada WNA atau dipasarkan lagi agar mendapatkan keuntungan. Penghasilan HB saat ini mencapai puluhan juta. Seperti penuturannya berikut ini.

“Pendapatan saya emang gak tentu. Namanya makelar tanah/rumah kalo lagi ada aja kan. Tapi sekalinya dapet lumayan. Dari 3 kontrakan aja saya bisa dapet kurang lebih 150 juta pertahun. Itu kalo keisi semua. Kalo pas lagi ada obekan tanah atau rumah, misalkan 1 tanah 300 meter. berarti 300x30 juta dapet 9 milyar. Saya sama temen ambil komisi 1-2,5%. Hasilnya dibagi 4 sama temen-temen saya. 1 orang kira-kira dapet 50 juta buat satu kali makelarin tanah.”<sup>16</sup>

Pendapatan yang tinggi memang didukung oleh harga tanah di Kemang yang mahal. Saat ini kisaran tanah di Kemang mencapai 20-40 juta permeter

---

<sup>16</sup> HB., *Ibid*

tergantung lokasinya. Karena pendapatan yang meningkat drastis. H.Boim dapat menyekolahkan ke empat anaknya hingga mencapai sarjana. Ia mengatakan bahwa perubahan Kemang berdampak terhadap perubahan penduduk aslinya jika dapat memanfaatkan peluang yang ada.

b. HMU

HMU adalah seorang laki-laki berumur 50 tahun. Ia memiliki 1 orang istri, 6 orang anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan. HMU memiliki perawakan sedang dengan kulit sawo matang. HMU menamatkan pendidikan sampai jenjang SMA. Ia memiliki tanah dan rumah seluas 100 meter yang berada di jalan Melati.

Saat sebelum mulai berkembangnya kawasan Kemang, HMU tidak memiliki pekerjaan. Ia membantu orang tuanya mengurus kebun buah. Lama kelamaan kebun buah diganti rumah-rumah mewah sehingga memberikan peluang bagi bang haji Mul untuk bekerja yaitu sebagai penjaga rumah pada malam hari. Orang Kemang biasa menyebutkan “jaga malam”. Pekerjaan itu dilakoninya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apalagi anak bang haji mul tergolong banyak. Seperti penuturannya berikut ini:

“Awalnya saya nganggur apa-apa masih dari orang tua jujur saya malu sih sebenarnya. Karena banyak rumah ekspatriat, saya manfaatin jadi sempet kerja jaga malam disebutnya. Biasanya ngejagain rumah ekspatriat ya semacam satpam tapi gak pake seragam kayak satpam.”<sup>17</sup>

Saat banyaknya kedatangan WNA di Kemang, memberikan peluang pekerjaan yang beragam. Tentunya dapat dimanfaatkan oleh penduduk asli untuk bekerja. HMU memilih bekerja sebagai penjaga rumah saat malam hari. WNA

---

<sup>17</sup> Wawancara Bapak HMU, pada Tanggal 27 Mei 2016 pukul 15:00 WIB, di Kediannya Jl.Melati, Kemang Timur

yang berada di Kemang memang tidak sepenuhnya menetap tinggal di Jakarta. Sebagian dari mereka dapat pulang ke negaranya saat tugasnya di Jakarta telah selesai. Hal ini dialami oleh bang haji Mulas. Ia kehilangan pekerjaannya ketika bosnya harus kembali lagi ke Jerman dan kemudian menganggur. HMU sadar kebutuhan hidup semakin lama semakin mengingot. Ia tidak bisa berdiam diri dan berpangku tangan. Saat menganggur dan memiliki banyak waktu, HMU ikut menjadi anggota Forkabi. HMU diajak oleh temannya dan berharap dapat mendapatkan pelatihan atau penyaluran dari organisasi Forkabi. Berikut ini penuturnya:

“Saya ikut organisasi Forkabi Kemang. Waktu saya nganggur gak ngapain saya diajak temen buat gabung Forkabi. Karna waktu saya kan banyak jadi lumayan aktif di kegiatan Forkabi. Saya suka ikut Bang HMM sama bang Sakur ngadain pertemuan sama pengusaha Kemang ya kayak diskusi gitu lah. Trus kalo ada acara Festival Palang Pintu saya yang biasa jadi kepala keamanan sekalian ngamanin parkir. Dari situ saya dapet banyak pengalaman. Waktu itu saya disalurin sama bang S buat jadi satpam di Hero pas Hero lagi ada lowongan satpam. Yaudah dari situ saya mulai kerja lagi.”<sup>18</sup>

Keaktifan HMU pada organisasi Forkabi memberikan kesempatan baginya untuk meningkatkan taraf hidup dengan memperoleh pekerjaan kembali. Berawal dari seorang satpam di salah satu supermarket yang berada di Kemang tahun 2010 kini HMU sudah diangkat menjadi kepala satpam akibat prestasinya dan lamanya ia kerja di tempat tersebut.

c.HE

---

<sup>18</sup> HMU., *Ibid.*

HE merupakan laki-laki berumur 58 tahun. Ia memiliki satu orang istri dan tiga orang anak. HE tinggal di jalan Kemang Timur. Perawakannya sedang dan karakter HE yang terlihat pendiam. HE merupakan lulusan Madrasah Tsanawiyah atau sederajat dengan SMP. Pekerjaannya saat ini adalah sebagai wiraswasta. Perkembangan Kemang telah membawanya menjadi seorang wiraswasta. Sebelum adanya pembangunan besar-besaran di Kemang, HE merupakan seorang peternak sapi. Ia masih memiliki kebun-kebun kosong yang dapat dipergunakan untuk memelihara sapi perah yang kemudian sususnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari hasil penjualan susu ia menggantungkan perekonomian keluarganya. Seperti penuturannya berikut ini:

“Sekitar tahun 1985, orang tua punya 40 sapi. Itu semua bakal biaya hidup sehari-hari. Karena orang tua udah gak mampu akhirnya diwarisin ke saya suruh ngurus. Soalnya saya anak laki satu-satunya jadi semua dikasih ke saya. Lumayan pendapatan ternak sapi kalo dulu sebelum Kemang serame sekarang. Lama-lama sapi dijualin dikit-dikit duitnya disipen bakal bikin kontrakan. Saya bertahan ternak sapi sampe tahun 1997. Udah lumayan banyak ekspatriat pada tinggal disini.”<sup>19</sup>

Pasar penjualan susu sapi sudah mulai menurun, masyarakat lebih suka membeli susu kotak daripada susu sapi murni. Ketersediaan lahan pun juga sudah mulai menipis. Kedatangan WNA membuat HE termotivasi untuk beralih mata pencaharian. HE juga merasa gengsi dengan para pendatang jika ia kalah bersaing. Untuk itu ia merubah mata pencaharian ternak sapi menjadi usaha kontrakan. Permintaan akan kontrakan rumah tinggal bagi WNA dan pendatang melambung tinggi. Atas saran temannya HE menjual sapi-sapinya sedikit demi

---

<sup>19</sup> Wawancara Bapak HE, pada Tanggal 27 Mei 2016 pukul 15:00 WIB, di Kediannya Jl. Kemang Timur II.

sedikit dan dari hasil penjualan sapi-sapi tersebut HE membangun 10 unit kontrakan petak. Prospek kontrakan petak sangat bagus, hasil dari uang kontrakan ditambah dengan tabungannya menjual sapi kemudian HE membuat satu kontrakan besar ukuran rumah tinggal yang diperuntukkan bagi WNA. Harga sewa kontrakan dibayar dengan sistem pertahun atau persepuluh tahun. Selain itu, mengandalkan kontrakan saja membuat HE tidak memiliki aktivitas rutin. Lalu HE membuka usaha toko bunga yang berlokasi di depan Hero Kemang. Seperti penuturannya berikut ini:

“....tahun 2001 saya mulai usaha jualan Kembang di depan Hero. Soalnya waktu itu usaha Kembang disini laku banget karna banyak ekspatriat yang sering nyari kembang. Mereka emang suka kembang. Sampe sekarang saya masih buka usaha kembang di depan Hero.”<sup>20</sup>

Menurut penuturannya di atas, HE sampai saat ini masih berwiraswasta dengan menjual berbagai macam bunga sebagai usaha sampingannya selain usaha kontrakan. Toko yang ia buka berada persis didepan Hero Kemang. Seperti pada gambar dibawah ini:

**Gambar 3.7 Usaha Toko Bunga Milik HE**



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

<sup>20</sup> H.Edi., *Ibid*

Berdasarkan gambar di atas, HE menjual berbagai bunga yang ia beli dari pusat bunga di Rawa Belong. Ditambah dengan usaha kontrakannya kehidupan HE cukup terbilang sejahtera. Status sosial pada HE tidak berubah karena sejak dulu ia memang sudah terkenal sebagai orang yang berada dikarenakan status sosialnya sebagai pemilik ternak sapi dan gelar haji yang dimilikinya. Sekarang ia hanya berubah mata pencahariannya dikarenakan berternak sapi sudah tidak layak berada di kawasan yang notabennya merupakan kawasan elite yang di identikan dengan WNA kelas atas.

d. SL

SL merupakan seorang laki-laki berumur 56 tahun. Ia memiliki 1 orang istri, 1 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan. SL tinggal di jalan Kemang Selatan I D. Perawakannya yang kecil dan terbilang kurus dengan tinggi kurang lebih 160 cm. Salim dapat bersekolah hanya sampai jenjang SMP. Saat ini SL bekerja sebagai tukang bangunan atau tukang bor air. Pendidikannya yang rendah membuatnya tidak dapat bekerja di sektor formal yang dirasa lebih baik.

Saat Kemang masih terdapat perkebunan buah, SL bekerja sebagai penjual buah dari pemilik kebun. Dari hasil berjualan buah ia mendapatkan upah. Keuntungan tersebut ia kumpulkan kemudian ia memborong buah-buahan pemilik kebun yang masih berada di pohon untuk kemudian ia jual dengan cara keliling.

Sejak permintaan akan hunian untuk WNA meningkat drastis, kebun-kebun buah pun mulai lenyap hanya bersisa beberapa saja. SL terpaksa beralih mata pencaharian. Ia berusaha memanfaatkan peluang yang ada yaitu sebagai tukang bangunan karena saat itu sedang banyak pembangunan. Berbekal modal

nekat dan belajar sedikit demi sedikit SL beralih pekerjaan. Pekerjaan tersebut ia geluti sampai saat ini meskipun pendapatan yang didapatkannya bersifat musiman.

### **C. Temuan Fokus Penelitian**

#### **1. Awal Mula Terjadinya Perubahan Mata Pencarian Masyarakat Betawi di Kemang**

##### **a. Perkembangan Kawasan Niaga Kemang**

Peralihan daerah resapan air menjadi permukiman yang selanjutnya berkembang menjadi kawasan perekonomian merupakan awal mula terjadinya perubahan mata pencarian pada masyarakat Betawi di Kemang. Masyarakat Betawi melihat banyak peluang ketika Kemang mengalami perkembangan menjadi kawasan *elite* yang banyak dihuni oleh kalangan WNA. Untuk itu, penulis akan memaparkan mengenai perkembangan kawasan Kemang berdasarkan data yang penulis temukan di lapangan.

Kemang merupakan salah satu daerah resapan air yang ada di Selatan Jakarta. Karena menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun (1985-2005), kawasan yang menjadi bagian daerah aliran sungai Krukut ini ditetapkan sebagai kawasan permukiman dengan pengembangan terbatas karena fungsinya adalah sebagai daerah resapan air. Kemang seharusnya menjadi kawasan hijau yang tetap didominasi oleh perkebunan dan persawahan. Data ini didukung oleh salah satu penuturan staff kelurahan Bangka.

“....Jadi menurut Rencana Tata Ruang wilayah (RTRW) tahun (1985-2005) Kemang sebenarnya merupakan daerah resapan air karna dilewati kali Krukut. Makanya karna banyak pembangunan jadinya sekarang sering

macet dan banjir. Padahal Kemang diperuntukkan buat perumahan saja bukan kawasan komersil atau niaga kayak sekarang.”<sup>21</sup>

Kemang merupakan salah satu kawasan yang mengalami pembangunan pesat namun tak sesuai peruntukan. Perkembangan Kemang yang cukup pesat tidak lepas dari pengaruh WNA yang tinggal di Kemang dan pengaruh dari daerah sekitarnya seperti Kecamatan Kebayoran Baru, Cipete, Pasar Minggu, Mampang Prapatan dan beberapa daerah di Kotamadya Jakarta Selatan. Kemang merupakan kawasan yang banyak dihuni oleh masyarakat Betawi. Daerah ini dulunya merupakan penghasil buah-buahan bersamaan dengan daerah Condet dan Pasar Minggu. Selain itu juga sebagai daerah penghasil susu. Setiap rumah milik masyarakat Betawi memiliki pekarangan yang ditumbuhi pepohonan yang menghasilkan buah. Setiap sore juga banyak ditemui masyarakat Betawi yang mengantarkan susu hasil peternakan kepada pelanggan yang kebanyakan berada di pusat-pusat kota Jakarta.

Awal mula perkembangan kawasan Kemang terjadi pada saat kawasan ini mulai menjadi kawasan yang diminati WNA pada tahun 1975 dikarenakan tingginya investasi asing di Jakarta. Saat itu para investor asing datang menuju Indonesia sebagai tenaga ahli dalam rangka pembangunan Kota Jakarta. Kemudian WNA tersebut menetap di kawasan Kemang yang menurut mereka masih sangat asri dan nyaman untuk dihuni karena banyaknya pepohonan dan air bersih yang lengkap. Akibatnya, banyak rumah-rumah baru didirikan agar WNA tersebut dapat tinggal di kawasan Kemang. Lahan persawahan dan perkebunan

---

<sup>21</sup> Wawancara Bapak SB, pada Tanggal 18 Januari 2016, pukul 11:00 WIB, di Kantor Kelurahan Bangka, Jl.Duren Bangka



mulai dipergunakan untuk pembangunan perumahan. Akan tetapi, hanya sedikit yang digunakan sebagai perumahan. WNA yang tinggal di wilayah Kemang juga masih dapat dihitung dengan jari. Salah satu perumahan yang dibangun adalah Komplek PUSRI. Pembangunan perumahan tersebut dilakukan oleh perusahaan pupuk Sriwijaya. Rumah-rumah yang didirikan oleh perusahaan pupuk Sriwijaya berkavling besar dengan ukuran lebih dari 1000 meter serta ditunjang oleh berbagai fasilitas yang memadai. Pernyataan ini diperkuat oleh penuturan ketua RW 05 sebagai berikut:

“.....pembangunan rumah-rumah gede tapi masih bisa diitung jari. Yang awal ngebangun itu dari PT. Pupuk Sriwijaya makanya perumahannya di sebut komplek PUSRI. Cuma ada satu kavling perumahan.”<sup>22</sup>

Hanya ada beberapa rumah berkavling besar yang dibangun disana selebihnya adalah rumah-rumah sederhana milik masyarakat Betawi dan perkebunan yang dikelola sebagai sumber mata pencaharian. Berkumpulnya WNA di Kemang dari segi kebutuhan hidup sangat berbeda dengan penduduk setempat. Hal ini yang memunculkan ide bagi para pemilik modal untuk membuka usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan primer para WNA. Berikut ini pernyataan dari ketua RW 05.

“Kalo buat supermarket ada Kem Chic’s tahun 1972 udah dibangun. Ada juga hotel-hotelnya dibangun tahun 1973. Waktu itu hotel yang udah ada Grand Kemang Hotel. Sama beberapa restaurant udah ada tapi masih bisa dihitung jari.”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara Bapak HAF, pada Tanggal 27 Maret 2016, pukul 16:00 WIB, di Kediannya Jl.Kemang Barat.

<sup>23</sup> Wawancara Bapak HAF, pada Tanggal 27 Maret 2016, pukul 16:00 WIB, di Kediannya Jl.Kemang Barat.

**Tabel 3.7 Perkembangan Kawasan Kemang Tahun 1975-2015**

Tahun	Perkembangan Kawasan Kemang
1975	<p>Pada tahun 1975 hanya terdapat tiga jenis kegiatan ekonomi salah satunya adalah minimarket Kem's Chic yang dibangun oleh pemiliknya yaitu Bob Sadeno. Saat itu Kem's Chic merupakan satu-satunya mini market yang terletak di Jalan Kemang Raya yang menyediakan kebutuhan-kebutuhan pokok dari negara asal WNA yang tidak dapat ditemukan di minimarket-minimarket lain. Oleh karena itu, minimarket ini berkembang dengan pesat dan saat ini telah berubah menjadi supermarket. Tidak hanya melayani WNA yang berdomisili di kawasan Kemang saja tetapi juga melayani kebutuhan WNA di sekitarnya. Selain Kem's Chic terdapat beberapa kegiatan ekonomi di Jalan Kemang Raya bagian barat laut seperti Hotel Grand Kemang dan Garden Hotel. Munculnya kedua hotel tersebut diperuntukkan kepada WNA yang belum memiliki tempat tinggal dan hanya singgah sementara di Kemang.</p>
1990	<p>Lima belas tahun kemudian tepatnya pada tahun 1990 Kemang mengalami perkembangan. Luas permukiman pada tahun 1990 sebesar 121,069 ha (37,52%) dari luas keseluruhan Kemang sebesar 347 ha. Kemang berkembang sangat pesat terutama permukiman-permukiman teratur yang terdapat dibagian tengah kawasan Kemang yaitu Perumahan Villa Kemang dan Perumahan Kemang Indah yang terletak di Jalan Kemang Dalam dan Jalan Villa</p>

	<p>Kemang. Pembangunan perumahan tersebut berdiri diatas persawahan milik warga yang telah dibeli oleh pengembang properti. Selain itu, perkembangan permukiman mendominasi bagian Utara dibandingkan dengan bagian Selatan Kemang. Perkembangan pemukiman pada tahun 1990 juga dipengaruhi <i>booming property</i><sup>24</sup> yang terjadi khususnya dibagian Selatan Kota Jakarta dan meledaknya pembangunan infrastruktur Kota Jakarta. Jadi perkembangan permukiman pada tahun 1990 ini tidak hanya untuk melayani kebutuhan tempat tinggal para WNA saja, melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat menengah perkotaan dan kalangan menengah atas yang mulai mengikuti gaya hidup para WNA.</p> <p>Kegiatan ekonomi pada tahun 1990 mengalami pertambahan meskipun jumlahnya tidak banyak dan didominasi oleh kegiatan ekonomi yaitu galeri seni untuk memenuhi kebutuhan tersier para WNA seperti Batavia Art Gallery, Butik, H&amp;Z Gallery, Art Era Gallery &amp; Frame, dan sebagainya. Selain itu jenis kegiatan ekonomi lainnya juga bertambah, terdapat 5 buah restoran yaitu News Cafe, Brasserie, Izzie Pizza, MCD, Dijan's Resto Gallery dan 3 buah apartement yaitu Apartement Kemang, Apartement Alpinia, dan Apartement Heliconia.</p>
2000	Perkembangan permukiman yang terjadi pada tahun 2000

<sup>24</sup> *Booming property* adalah Kondisi ketika terjadi peningkatan tinggi aktivitas investasi properti.

	<p>berkembang pesat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Luas permukiman pada tahun 2000 sebesar 160,554 ha (49,76%) atau mengalami penambahan luasan permukiman sebesar 39,45 ha dari tahun 1990. Permukiman pada tahun 2000 menyebar, khususnya pada bagian selatan dan tengah kawasan Kemang. Penambahan permukiman ini seiring dengan penambahan penduduk dari 20.697 jiwa pada tahun 1990 menjadi 22.298 pada tahun 2000. Peningkatan kegiatan ekonomi yang cukup signifikan dapat terlihat pada tahun 2000, yaitu terdapat 63 kegiatan ekonomi yang terdiri dari 7 buah restoran, 35 buah galeri seni, 13 buah bidang jasa, dan 4 buah toko. Peningkatan kegiatan ekonomi disebabkan karena peningkatan jumlah penduduk di kawasan Kemang. Peningkatan jumlah penduduk saat itu dikarenakan banyaknya pendatang yang mulai berdatangan ke kawasan ini. Penduduk asli mulai meninggalkan mata pencaharian mereka yang bersifat tradisional seperti berternak sapi perah dan petani buah karena lahan-lahan yang mereka miliki telah beralih menjadi permukiman. Mereka mulai beralih pekerjaan dan memasuki sektor formal maupun informal. Akan tetapi, sedikit sekali masyarakat Betawi yang bekerja di sektor formal.</p>
2005	<p>Pada tahun 2005, luas permukiman mengalami pengurangan dibandingkan tahun 2000. Sebelumnya 160.554 menjadi 152.247 ha atau 47,14% dari luas kawasan Kemang. Pengurangan luas</p>

	<p>permukiman ini akibat banyaknya perubahan fungsi rumah tinggal menjadi fungsi kegiatan ekonomi. Perubahan fungsi permukiman menjadi kegiatan ekonomi makin tidak terkendali sampai tahun 2005. Hal ini tentunya berdampak terhadap jumlah penduduk di kawasan Kemang yang mengalami penurunan dari 22.298 pada tahun 2000 menjadi 18.261 jiwa pada tahun 2005. Banyak masyarakat setempat yang menjual tanah dan rumah mereka kemudian memilih pindah ke daerah lain disekitar Jakarta.</p> <p>Pada tahun 2005 banyak penduduk asli yang mengalami perubahan mata pencaharian karena mereka tergiur dengan kesempatan bekerja atau membangun usaha di kawasan Kemang yang lebih menjanjikan. Peluang yang besar dapat mereka manfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup. Bagi masyarakat asli yang tidak dapat melakukan perubahan mata pencaharian atau berwirausaha mereka memilih menjual tanahnya dan mulai meninggalkan wilayah Kemang dan bergeser ke tempat-tempat lain seperti Jagakarsa, Depok, Tangerang, dan Bogor. Peningkatan kegiatan ekonomi yang cukup signifikan dapat terlihat pada tahun 2000-2005, yaitu 125 kegiatan ekonomi yang terdiri dari 37 kafe dan restoran, 52 galeri seni, 19 bidang jasa, 3 buah toko dan 8 buah <i>minimarket</i> dan <i>supermarket</i>. Perkembangan yang signifikan ini terjadi setelah dikeluarkannya Peraturan Daerah melalui SK Gubernur Nomor 140 Tahun 1999 yang menetapkan Kemang menjadi Kampung Modern</p>
--	--

	<p>Internasional dan mengizinkan para pelaku usaha untuk berbisnis atau membuka usaha di Kawasan Kemang. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kegiatan ekonomi di kawasan Kemang bertumpu pada gaya hidup WNA sehingga jumlah galeri seni, kafe, diskotek, dan restoran merupakan kegiatan yang mendominasi kawasan Kemang.</p>
2015	<p>Pada tahun 2015, permukiman makin bergeser menjadi bangunan komersil sehingga luas kawasan komersial meningkat menjadi 73,2%. Dengan jumlah penduduk yang mengalami peningkatan dari 18.261 jiwa menjadi 24.622 jiwa. Kegiatan ekonomi pada 10 tahun terakhir menurut data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta pada 2015 menunjukkan, terdapat 10 hotel, 8 apartemen, 88 restoran, 43 kafe, serta sekitar 50 kantor, toko, dan galeri seni di Kemang. Selain itu terdapat pusat perbelanjaan modern beserta apartemen satu-satunya yang berdiri di kawasan Kemang yang mulai beroperasi pada tahun 2014 yaitu Lippo Kemang Village yang didirikan diatas lahan pemakaman, lapangan bola, dan permukiman warga Betawi. Pembangunan Lippo Kemang Village menyebabkan semakin padatnya kawasan Kemang.</p> <p>Pada mulanya kegiatan usaha yang ada di Kemang hanya tumbuh dilokasi yang memungkinkan adanya tempat usaha, yaitu disebagian ruas jalan Kemang Raya yang memang diperuntukan untuk penggunaan campuran permukiman dan perdagangan.</p>

	Namun, selanjutnya semakin banyak tempat usaha bermunculan diberbagai sudut kawasan Kemang, terutama sepanjang jalan utama di Kemang. Kemang menjadi simbol gaya hidup tersendiri, yang bertumpu antara lain pada kehidupan sehari-hari kaum WNA.
--	---

*Sumber: Data dari Kelurahan Bangka dan Kecamatan Mampang Prapatan*

#### **b. Surat Keputusan Gubernur No.140 Tahun 1999**

Beralihnya fungsi lahan perkebunan buah dan permukiman didasarkan atas Surat Keputusan Gubernur. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur No.140 Tahun 1999, Kemang diperbolehkan menjadi tempat bisnis dan perdagangan yang disitilahkan dengan nama Kampung Modern. Penggunaan istilah Kampung Modern merupakan ketetapan perencanaan Kawasan Kemang dalam peraturan lingkungan di zaman penjajahan Belanda. Pada saat itu perencanaan kota terdiri dari *urban type* dan *kampong type*, dan Kemang adalah salah satu kawasan yang dikembangkan dengan prinsip *kampong type* sebagai kawasan dengan KDB (Koefisien Dasar Bangunan) yang rendah.

Di lain pihak, jika dilihat dari struktur ruang dan jalan di kawasan Kemang memang mencerminkan suatu perkampungan. Jalan raya yang ada di Kemang memang tergolong bukan jalan raya besar lebarnya hanya 3-4 meter. Kemang Timur dengan topografi sedikit berbukit dan terdapat banyak pepohon rindang sangat terasa suasana yang asri. Pengembangan diupayakan untuk menciptakan lingkungan modern yang layak huni.

Melalui instruksi Gubernur ini sebagian kawasan Kemang meskipun peruntukannya dipertahankan untuk rumah tinggal dan daerah resapan air,

diperbolehkan untuk digunakan sebagai tempat usaha bagi usaha-usaha yang telah berdiri. Meskipun demikian, para pengusaha tetap diwajibkan untuk memiliki dan memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam lampiran Surat Keputusan Gubernur No.140/1999 untuk dapat beroperasi. Dampak dari adanya pembangunan di kawasan Kemang pada kesempatan kerja dapat dinilai sebagai dampak positif dengan terbukanya kesempatan kerja di berbagai tempat usaha yang berkembang. Pembangunan kegiatan ekonomi dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat luar maupun masyarakat sekitar. Dengan demikian ada peluang peningkatan taraf hidup bagi masyarakat di sekitar, peningkatan jumlah uang beredar dan penyerapan tenaga kerja. Jumlah uang beredar di kawasan Kemang dapat dilihat dari banyaknya bank dan jumlah uang yang disimpan serta kredit yang disalurkan. Kegiatan usaha di kawasan Kemang menampung kurang lebih sekitar 10.000 tenaga kerja.

### **c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Mata Pencaharian**

#### **1) Faktor Internal Yang Mendorong Masyarakat Betawi di Kemang Melakukan Perubahan Mata Pencaharian**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat Betawi sendiri. Faktor internal ini muncul atas keinginan warga Betawi untuk melakukan perubahan mata pencaharian dari yang bersifat tradisional ke mata pencaharian yang bersifat urban. Faktor internal ini lah yang memotivasi masyarakat Betawi untuk melakukan sebuah perubahan. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:



### **a) Keinginan Meningkatkan Taraf Hidup**

Tidak dapat dipungkiri adanya perkembangan suatu wilayah berdampak terhadap masyarakat sekitarnya. Tidak terkecuali pada kawasan Kemang. Kawasan yang didominasi oleh masyarakat Betawi ini mengalami perkembangan yang signifikan sejak kehadiran WNA dan Keputusan Gubernur yang menjadikan Kemang sebagai Kampung Modern. Sebelum dimulai pembangunan kawasan niaga dengan segala kegiatan komersil, masyarakat Betawi hidup dalam kesederhanaan. Rata-rata masyarakat Betawi berpendidikan rendah dan memenuhi kebutuhan hidup dengan cara-cara tradisional. Pendapatan masyarakat Betawi kala itu tergolong minim sedangkan kebutuhan hidup semakin meningkat. Tetapi semua itu telah berubah, masyarakat Betawi Kemang telah termotivasi untuk merubah kehidupannya ke arah yang lebih baik. Peningkatan taraf hidup dibutuhkan sebuah usaha yaitu dengan melakukan perubahan mata pencaharian. Ketika melakukan perubahan mata pencaharian tentunya berpeluang untuk meningkatkan pendapatan. Pendapatan yang cukup dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta menyekolahkan anak mereka sampai ke jenjang tertinggi. Seperti yang dilakukan oleh HB. Beliau melakukan perubahan mata pencaharian agar dapat menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi.

“Saya sangat perhatiin pendidikan anak-anak. Alhamdulillah anak-anak saya pada sarjana semua. Tinggal yang kecil masih SMA kelas 2.

Biar kata orang Betawi dulu pendidikannya pada rendah sekarang udah berubah. Udah banyak yang hidupnya modern.”<sup>25</sup>

Meskipun pendidikan terakhir HB hanya sampai bangku SMP. Perhatian HB akan pendidikan anak-anaknya sangat tinggi. Beliau tidak menginginkan anaknya berkedudukan sama seperti dengan beliau. Tidak hanya HB hal demikian pun dilakukan oleh HK berdasarkan penuturannya berikut ini:

“Pokoknya saya berprinsip kalo anak-anak harus sekolah yang tinggi jangan sampe putus sekolah kalo emang masih ada biaya jangan kayak orang tuanya. Soalnya kan sekarang udah gak kayak dulu apa-apa masih bisa jual tanah. Sekarang udah banyak pendatang tantangannya juga udah banyak. Kalo kita gak pinter-pinter ngerubah nasib bisa bisa kalah sama pendatang. Makanya saya mau kalo anak saya pada sekolah yang tinggi. Pendidikan jaman sekarang penting.”<sup>26</sup>

HK melakukan perubahan mata pencaharian dengan berwiraswasta dibidang ukiran untuk meningkatkan pendapatan demi memenuhi kebutuhan hidup dan menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang tertinggi. Saat ini sudah banyak masyarakat Betawi di Kemang yang berbondong-bondong berusaha meningkatkan taraf kehidupan mereka dengan memanfaatkan peluang ekonomi.

#### **b) Keinginan Berhaji Tanpa Menjual Tanah**

Berhaji dalam masyarakat Betawi bukanlah sesuatu hal yang dianggap biasa, esensi berhaji dalam masyarakat Betawi sangat mendalam dan bermakna. Tradisi haji dipengaruhi oleh latar belakang keagamaan Islam yang

---

<sup>25</sup> Wawancara Bapak H.Boim, pada Tanggal 18 Januari 2016, pukul 17:00 WIB, di kediamannya Jl. Kemang Dalam I.

<sup>26</sup> Wawancara Bapak H.Kholid, pada Tanggal 19 Maret 2016 pukul 15:00 WIB, di Kediamannya Jl. Kemang Timur VIII.

kental dan kuat. Tradisi-tradisi yang amat khas dalam masyarakat Betawi ketika hendak melaksanakan dan kepulangan mereka pasca berhaji, mempunyai nilai serta kearifan lokal tersendiri. Di Kemang, banyak masyarakat Betawi yang telah memiliki gelar haji. Bahkan ada beberapa masyarakat Betawi yang telah melakukan ibadah haji lebih dari satu kali. Ciri khas orang Betawi yang telah menunaikan ibadah haji biasanya ditandai dengan penggunaan peci berwarna putih.

Sebagian orang sering berangapan bahwa masyarakat Betawi pergi haji karena hasil dari gusuran. Apalagi harga tanah di Kemang yang semakin mahal membuat masyarakat Betawi dapat dengan mudah menunaikan ibadah haji. Padahal dalam kenyataannya, tidak semua masyarakat Betawi dapat menunaikan rukun Islam yang kelima ini dengan cara menjual tanahnya. Ada segelincir masyarakat Betawi Kemang yang memperoleh gelar haji tersebut dengan usaha maksimal dan penuh perjuangan. Orang-orang tua Betawi di Kemang dulu dapat dengan mudah berhaji karena masih memiliki tanah yang luas. Akan tetapi, setelah ramainya pembangunan dan tradisi waris dari orang tua, saat ini tidak banyak generasi Betawi yang memiliki tanah yang luas. Di dorong oleh nilai-nilai keagamaan yang kuat membuat masyarakat Betawi termotivasi untuk melakukan ibadah haji seperti pada kasus HK. Orang tuanya memang melakukan ibadah haji dengan menjual sebagian tanahnya karena tanah yang dimiliki cukup luas. Tetapi tidak dengan HK, ia berusaha mewujudkan keinginan berhajinya dengan melakukan perubahan mata pencaharian yaitu dengan membuka usaha ukiran. Ia tidak mau menjual tanah

seperti orang tuanya karena tanah yang ia miliki hanya sebesar 200 m. Seperti penuturannya berikut ini:

“saya berprinsip saya mau pergi haji tapi gamau jual tanah kalo bisa kan tanah saya cuma segini kalo dijual buat pergi haji saya tinggal dimana de”<sup>27</sup>

Saat krisis moneter tahun 1998 ukiran sedang menjadi usaha unggulan di Kemang karena kehadiran WNA. Banyak WNA yang berminat dengan ukiran yang bernilai seni tinggi. Pendapatan HK meningkat drastis dari hasil penjualan ukiran-ukiran miliknya dan akhirnya beliau dapat menunaikan ibadah haji.

### c) Karakteristik Gengsi

Faktor lainnya yang menjadi dasar terjadinya perubahan mata pencaharian pada masyarakat Betawi di Kemang karena adanya rasa gengsi pada diri masyarakat Betawi. Sifat gengsi pada masyarakat Betawi Kemang muncul lantaran mereka sebagai tuan rumah di Kemang. Tentunya masyarakat Betawi tidak hanya ingin menjadi penonton di atas perkembangan kawasan yang terjadi di Kemang. Kemang yang sudah menjadi kawasan *elite* meskipun dulunya adalah sebuah perkampungan asri yang bercirikan pedesaan merupakan tanah kelahiran masyarakat Betawi. Mereka tidak ingin Kemang yang telah menjadi modern tetapi tuan rumahnya mengalami ketertinggalan dan terpinggirkan terutama dalam hal pekerjaan.

Ditambah lagi dengan bermigrasinya pendatang dari berbagai penjuru daerah untuk mencari kehidupan di Kemang membuat masyarakat Betawi

---

<sup>27</sup> Wawancara Bapak H.Kholid, pada Tanggal 19 Maret 2016 pukul 15:00 WIB, di Kediannya Jl.Kemang Timur VIII.

termotivasi untuk dapat bersaing dalam bidang pekerjaan. Kedatangan pendatang juga disambut baik oleh masyarakat Betawi karena merupakan ladang bagi mereka untuk usaha kontrakan. Saat ini, ketika orang menyebut nama Kemang, orang akan berfikir disana merupakan kehidupan kelas atas bukan didominasi oleh kehidupan masyarakat Betawi yang tertinggal dan tradisional seperti kondisi dulu. Karena faktor gengsi inilah maka masyarakat Betawi yang sebelumnya masih menggantungkan perekonomian keluarganya dengan berternak sapi perah beralih mata pencaharian dengan membangun kontrakan-kontrakan petak maupun kontrakan mewah yang diperuntukkan bagi WNA. Seperti penuturan salah satu informan berikut ini:

“Saya tergiur aja buat bikin usaha kontrakan bule karna duitnya lebih keliatan dan gak repot dibanding usaha ternak sapi. Lagian jaman kan udah modern nih Kemang juga udah terkenal daerah elite berarti saya juga harus berubah hidupnya. Gengsi aja sama pendatang yang udah kerja dibidang macem-macam padahal mungkin di daerah asalnya juga pernah jadi petani manfaatin alam.”<sup>28</sup>

Berdasarkan penuturan HE, usaha kontrakan petak maupun kontrakan untuk WNA jauh lebih praktis dan tidak memakan banyak waktu seperti saat beliau usaha dibidang ternak sapi perah. Dengan harga tanah di Kemang yang tergolong tinggi mencapai 20-40 juta permeternya HE dapat mematok tarif sewa kontrakan yang cukup tinggi sekitar 30 juta pertahunnya.

---

<sup>28</sup> Wawancara Bapak H.Edi, pada Tanggal 27 Mei 2016 pukul 15:00 WIB, di Kediannya Jl.Kemang Timur II.

## **2) Faktor Eksternal Yang Mendorong Masyarakat Betawi di Kemang Melakukan Perubahan Mata Pencarian**

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar masyarakat Betawi. Terjadinya perubahan mata pencarian pada masyarakat Betawi di Kemang karena adanya pengaruh dari pihak luar. Banyak dibukanya lowongan pekerjaan dan lahan yang dimiliki telah habis.

### **a) Adanya Kesempatan Kerja**

Semakin meningkatnya pembangunan, semakin besar kesempatan kerja yang tersedia. Hal ini berarti semakin besar pula permintaan akan tenaga kerja. Sebaliknya semakin besar jumlah penduduk, semakin besar pula kebutuhan akan kesempatan kerja. Pertumbuhan kegiatan ekonomi yang pesat di Kemang berpengaruh terhadap terciptanya lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat sekitar maupun pendatang. Dengan demikian ada peluang peningkatan taraf hidup masyarakat.

Adanya kesempatan kerja tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh para pekerjanya. Hal ini mendorong masyarakat asli untuk meningkatkan *skill* agar dapat berkecimpung dalam pekerjaan di sektor formal dan Informal. Seperti salah satu informan inti yaitu SA yang hanya lulusan SMP. Dengan ijazah yang dimilikinya SA pernah bekerja menjadi seorang Gardener di salah satu perumahan WNA yaitu Duta Aganda yang letaknya tepat berada di belakang Hero Kemang. Selain itu, kehadiran para WNA yang tinggal di perumahan juga memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar yang menganggur. Pekerjaan-pekerjaan tersebut

yaitu supir, tukang kebun, dan satpam rumah. Seperti yang dilakukan oleh HU yang kini bekerja sebagai supir WNA berkebangsaan Australia karena kemampuan yang dimilikinya.

Bagi mereka yang tidak berpendidikan tinggi dan tidak memiliki *skill* yang baik mereka dapat memanfaatkan alternatif pekerjaan yaitu menjadi juru parkir di setiap restoran maupun klub malam. Menjadi juru parkir di kawasan Kemang cukup menjamin sebab kawasan ini selalu ramai oleh pengunjung apalagi pada saat akhir pekan. Penghasilan menjadi seorang juru parkir dapat melebihi UMR (Upah Minimum Regional) Jakarta. Untuk masyarakat Betawi yang memiliki modal biasanya lebih memilih untuk berwiraswasta.

#### **b) Lahan Yang Dimiliki Telah Habis**

Sebagian masyarakat Betawi Kemang sudah mulai pindah ke tempat lain. Mereka pindah karena tradisi hibah/waris yang dilakukan oleh orang tuanya. Tradisi hibah/waris memang sudah ada sejak dahulu. Orang tua Betawi jaman dulu kebanyakan memiliki tanah yang luas. Kemudian saat diwariskan ke anak-anaknya, tanah yang didapatkan anaknya dalam jumlah yang sedikit. Dengan sedikitnya tanah yang dimiliki oleh keturunan Betawi kebanyakan hanya digunakan untuk rumah tinggal dan jarang dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan seperti menjadi petani buah atau berternak sapi lagi yang dulu merupakan identitas mata pencaharian masyarakat Betawi di Kemang.

Kemudian Kebiasaan hidup berfoya-foya pada masyarakat Betawi sering membuat masyarakat Betawi menjual tanahnya kepada WNA maupun

pengembang usaha untuk pembangunan dikarenakan tergiur dengan harga jual tanah yang tinggi. Karena saat itu tanah-tanah yang biasa digarap telah beralih fungsi, banyak masyarakat Betawi yang tidak memiliki pekerjaan. Sehingga hasil penjualan rumah dan tanahnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu sebagian dari mereka juga membelikan kebutuhan tersier tanpa berfikir panjang untuk membuat suatu usaha. Sehingga saat ini sudah tidak memiliki tanah/bangunan lagi. Mereka yang tidak memiliki tanah dan rumah memilih untuk mengontrak.

Kebiasaan yang hanya memikirkan kesenangan hari ini saja dan merasa bahwa mereka memiliki tanah yang luas membuat masyarakat Betawi terlena dan akhirnya tidak merasakan tanah yang dimiliki lambat laun habis terjual. Untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari yang mereka lakukan adalah beralih pekerjaan.

### **c) Kedatangan WNA dan Pendatang**

Adanya perbedaan budaya yang dibawa oleh pendatang dan terutama WNA membuat pola pikir masyarakat lebih maju dan berkembang. Pola pikir pada masyarakat Betawi yang pasrah pada keadaan membuat kebanyakan masyarakat Betawi menjadi tertinggal dan terbelakang kehidupannya. Pengaruh yang dibawa oleh WNA dengan kehidupannya yang cenderung mengarah ke pola konsumtif membuat masyarakat Betawi termotivasi dan sedikit mulai mengikuti gaya hidup modern mereka termasuk dalam hal pekerjaan. Selain itu, kedatangan pendatang dari berbagai daerah di Indonesia membuat masyarakat Betawi di Kemang meningkatkan etos kerja untuk dapat



memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mereka melakukan perubahan mata pencaharian.

## **B. Mobilitas Sosial Masyarakat Betawi Karena Perubahan Mata Pencaharian**

Semakin berkembangnya kawasan Kemang yang ditandai dengan semakin berkembangnya pertumbuhan fisik, memunculkan berbagai fenomena di masyarakat. Salah satu peristiwa yang saat ini sedang marak di Kemang adalah semakin bergeliatnya usaha kaum pendatang dan pemodal besar yang tinggal. Hal ini tampak ketika lahan atau perkebunan banyak yang telah dibangun untuk pemukiman. Kondisi ini pun terus meningkat hingga kini, sehingga tidak terbayang berapa luas tanah yang telah beralih menjadi pemukiman. Disepanjang jalan Kemang pun telah menjadi tempat kegiatan ekonomi. Seiring dengan pertumbuhan tersebut, komposisi jumlah penduduk pendatang pun terus bertambah, begitu pula dengan aspek ekonomi lokal yang secara langsung berpengaruh pada berubahnya struktur sosial masyarakat asli.

Sebelum adanya pembangunan kawasan niaga dan pemukiman WNA, mata pencaharian masyarakat Betawi banyak bergerak pada sektor perkebunan. Dimana masyarakat Betawi menghasilkan buah-buahan dari perkebunan yang mereka kelola. Buah-buahan yang ditanam seperti buah pisang, rambutan, nangka, belimbing, jambu, dan melinjo. Dalam memasarkan hasil perkebunannya, masyarakat Betawi mengolah sendiri dan kemudian menjualnya. Ada juga yang menyerahkan pengelolaannya kepada penampung buah. Orang yang menampung

buah-buahan tersebut adalah orang asli setempat yang tidak memiliki lahan perkebunan. Buah-buahan tersebut kemudian dijual ke Pasar Minggu sebagai pusat penjualan buah di Jakarta pada masa itu. Seperti salah satu penuturan warga Kemang berikut ini:

“....waktu Kemang masih banyak kebun buah, saya biasa ngejualin buah-buah yang punya kebun nanti dikasih upah. Karna ada tabungan jadi saya ngeborong buah yang punya kebun trus saya jual dapet untung buat biaya hidup sehari-hari.”<sup>29</sup>

Berdasarkan penuturan SL di atas, ia pernah merasakan menjadi pedagang buah yang dikelola oleh masyarakat Betawi di Kemang. Akan tetapi, ia tidak memiliki lahan sendiri untuk menanam buah-buahan dan akhirnya ia bergantung pada warga lain yang memiliki lahan. Terdapat simbiosis mutualisme antara pemilik lahan dan penampung buah. Selain itu, banyak juga ditemui masyarakat Betawi yang bermata pencaharian menjadi peternak sapi. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya bahwa Kemang pernah menjadi salah satu pusat penghasil susu sapi. Peralihan lahan menjadi pemukiman membuat tidak tersedianya tempat pembuangan limbah untuk ternak sapi tersebut. Sehingga untuk dapat mempertahankan peternakan sapi harus membangun IPAL (Instalasi Pengelolaan Air Limbah).

Pembangunan yang berkembang pesat di Kemang lambat laun mulai menghilangkan bentuk-bentuk kehidupan yang tradisional dan munculnya pekerjaan-pekerjaan baru di luar sektor perkebunan dan peternakan. Pekerjaan-pekerjaan tersebut seperti tukang bangunan, penjaga keamanan, jasa ojek, tukang

---

<sup>29</sup> Wawancara Bapak SL, pada Tanggal 27 Mei 2016 pukul 17:00 WIB, di Kediannya Jl.Kemang Selatan I D.

parkir, usaha warung, dan lain-lain. Dengan demikian, pembangunan disatu sisi dapat mensejahterakan penduduk, tetapi di sisi lain juga dapat menyengsarakan penduduk. Dibutuhkan strategi untuk beradaptasi bagi masyarakat Betawi akibat adanya perubahan lingkungan.

Munculnya WNA berdampak pada meningkatnya permintaan akan tempat tinggal. Saat itu banyak *developer* yang berasal dari Arab, India dan Cina yang tergiur untuk menyewa tanah yang dimiliki masyarakat Betawi untuk dibangun perumahan yang diperuntukkan bagi WNA. Sikap terbuka masyarakat Betawi kepada orang lain dan keinginan memenuhi kebutuhan hidup membuat mereka dengan mudahnya tergiur untuk menyewakan tanahnya dengan harga murah. Lambat laun masyarakat Betawi mulai belajar dari pengalaman-pengalamannya. Bagi masyarakat Betawi yang memiliki tanah yang luas, lebih berpeluang untuk beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Strategi beradaptasi yang dapat dilakukan oleh pemilik tanah yaitu dengan membangun usaha kontrakan. Kontrakan yang dibangun oleh masyarakat Betawi di Kemang dapat dibagi menjadi tiga ukuran yaitu kontrakan petak dengan ukuran 30 meter diperuntukkan bagi pendatang-pendatang yang penghasilan rendah, umumnya disewakan dengan harga 500 ribu hingga 1 juta. Kontrakan rumah dengan ukuran 50-100 meter yang biasanya diperuntukkan bagi karyawan atau PNS yang telah memiliki keluarga disewakan dengan harga 1 juta hingga 1,5 juta. Kemudian kontrakan rumah dengan ukuran lebih dari 200 meter yang biasanya diperuntukkan bagi WNA yang disewakan dengan harga 3 juta hingga 5 juta perbulannya. Selain kontrakan untuk

tempat tinggal, sebagian masyarakat Betawi juga menyewakan ruko-ruko untuk kegiatan komersil yang semakin marak di Kemang pada saat ini.

Bisnis kontrakan sebagai strategi bertahan hidup karena mengharuskan beralihnya pekerjaan dari pekerjaan terdahulu dilakukan oleh HE. Seperti penuturannya berikut ini:

“.....Saya disaranin sama temen buat bikin kontrakan bule. Soalnya banyak bule yang nyari rumah buat dikontrak. Kontrakan rumah buat ekspatriat kan bisa buat investasi kedepan gak ngurangin apa yang ada justru malah bisa nambah nantinya.”

Berdasarkan penuturan HE, bisnis kontrakan dinilai memiliki prospek yang baik untuk kedepannya, karena tanah yang sebelumnya hanya dimanfaatkan sebagai usaha peternakan sapi perah lebih bernilai karena didirikannya bangunan kontrakan yang dapat memberikan pemasukan setiap bulannya. Untuk kontrakan dalam ukuran besar pembayaran sewanya dilakukan dalam tempo satu tahun, lima tahun, atau sepuluh tahun. Tidak jarang rumah kontrakan tersebut dipatok dengan harga dollar. Hal ini dikarenakan harga tanah-tanah di Kemang telah melambung tinggi. Harga tanah yang tinggi membuat PBB (Pajak Bumi Bangunan) juga meningkat. Pembayaran PBB tanah diberatkan kepada pemilik tanah. Untuk itu, usaha bisnis kontrakan yang dilakukan HE juga dapat membantunya dalam membayar PBB tanah. Meskipun sebagian besar masyarakat Betawi tinggal dibelakang gang-gang kecil, namun umumnya mereka lebih memilih tinggal di gang kecil karena tanah-tanah mereka yang berada di pinggir jalan atau di jalan-jalan yang dapat dilewati oleh mobil mereka sewakan. Mereka menyewakan

tanah-tanahnya untuk mendapatkan pemasukan tambahan. Sehingga keberadaan pemukiman mereka tidak terlalu terlihat.

Sebagai bentuk adaptasi lainnya yang dilakukan masyarakat Betawi akibat adanya peralihan peruntukkan lahan di Kemang adalah dengan bekerja di sektor informal. Sebagaimana dijelaskan oleh Wirosardjono dalam bukunya mengenai tenaga kerja sektor informal, ia mengatakan sebagai berikut:

“Tenaga kerja sektor informal adalah tenaga kerja yang bekerja pada segala jenis pekerjaan tanpa ada perlindungan negara dan atas usaha tersebut tidak dikenakan pajak. Ciri-ciri kegiatan informal adalah mudah masuk, artinya setiap orang dapat kapan saja masuk ke jenis usaha informal ini, bersandar pada sumber daya lokal, biasanya usaha milik keluarga, operasi skala kecil, padat karya, keterampilan diperoleh dari luar sistem formal sekolah dan tidak diatur, dan pasar yang kompetitif. Contoh dari jenis kegiatan sektor informal antara lain pedagang kaki lima (PKL), becak, penata parkir, pengamen dan anak jalanan, pedagang pasar, buruh tani, dan lainnya.”<sup>30</sup>

Kemajuan pembangunan dan kegiatan ekonomi di Kemang sangat dirasakan oleh HE yang merupakan penduduk asli Kemang yang telah lama mendiami wilayah ini. Saat itu pendapatan yang diterima dari hasil penjualan susu sapi dirasa kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keuntungan menjual susu harus dikurangi dengan biaya pakan yang dikeluarkan HE. Hal ini dikarenakan keterbatasan lahan kosong yang menyediakan rumput. Oleh karena itu, ketika Kemang bertransformasi secara sosial ekonomi ia melirik bisnis kontrakan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Alhasil sampai sekarang bisnis HE terus bertambah dan tidak lagi mengandalkan kontrakan. Usaha toko bunga

---

<sup>30</sup> Soetjipto Wirosardjono. *Sektor Informal: Yayasan Tenaga Kerja Indonesia*, (Jakarta:LIPI, 1986), h.55

pun didirikan sebagai usaha tambahan untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya sejak tahun 2001.

Beralih pekerjaan dan mulai memasuki sektor informal dengan membuka usaha ukiran pun menjadi alternatif masyarakat Betawi di Kemang dalam memanfaatkan peluang. Salah satu warga Betawi yang menggeluti usaha ukiran adalah HK. HK telah menggeluti usaha ukiran selama 17 tahun. Profesi ini dipilihnya karena banyak WNA yang menyukai barang-barang ukiran bernilai seni tinggi. Menjamurnya galeri ukiran di Kemang membuat HK berinisiatif untuk membuat usaha ukiran karena prospek yang menjanjikan terutama saat Kemang dijadikan Kampung Modern. Usaha ukiran yang dijalannya dirintis dengan modal awal yang minim yaitu 5 juta. Dengan memanfaatkan rumahnya yang berlokasi dipinggir jalan usahanya semakin lama semakin berkembang hingga ia dapat menunaikan ibadah haji dan membeli sebuah mobil. Ia juga tidak perlu membayar sewa toko dan sebagainya. Usaha HK yang tergolong usaha rumahan membuat ukiran-ukiran yang dijual harganya lebih miring dibandingkan dengan ukiran yang dijual di galeri. Strategi penjualan yang diterapkan HK membuat usahanya lebih maju dan berkembang. Pembeli ukirannya tersebut kebanyakan merupakan WNA. Akan tetapi, saat ini banyak juga masyarakat lokal yang berminat dengan ukirannya.

Pekerjaan jasa lainnya yang dilakukan masyarakat Betawi adalah sebagai supir dan tukang ojek. Kedatangan WNA di Kemang memberikan peluang bagi masyarakat asli yang mempunyai keahlian mengendarai mobil. Adanya kesempatan bekerja sebagai supir dimanfaatkan masyarakat asli untuk beralih

pekerjaan dan upaya bertahan hidup. Selain itu, menjadi tukang ojek juga sebagai pilihan pekerjaan di Kemang. Moda transportasi roda dua ini merupakan jenis pekerjaan yang sedang marak di kawasan Kemang saat ini, terlebih hadirnya kantor ojek online yang berlokasi di Kemang Selatan. Hampir di setiap ujung jalan terdapat pangkalan ojek. Daya beli masyarakat akan kendaraan roda dua menjadi pemicu banyaknya pekerjaan jasa ojek. Disepanjang jalan Kemang raya dan Kemang selatan sendiri, berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, kurang lebih ada sekitar 15 pangkalan ojek yang tersebar. Jumlah tersebut belum digabungkan dengan pangkalan-pangkalan lain yang berdekatan dengan jalan Kemang raya dan Kemang selatan.

Selanjutnya masyarakat Betawi juga dapat beralih pekerjaan dengan memanfaatkan peluang ekonomi yang bergerak pada sektor tanah, yakni menjadi makelar tanah. Menjadi makelar tanah yaitu menawarkan jasa sebagai orang ketiga dalam membantu pendatang dan penduduk asli yang ingin menjual tanah atau membeli tanah. Pekerjaan ini dilakukan dengan cara menjajakan tanah sebagai sebuah peluang untuk meraup rezeki. Peluang ini dikarenakan kebutuhan akan tanah semakin meningkat di wilayah Kemang. Lokasinya yang strategis serta harga tanah yang tinggi membuat banyak masyarakat asli yang memilih profesi sebagai makelar tanah. Seperti penuturan salah satu warga berikut ini:

“.....setelah Kemang berkembang banyak pembangunan sama penjualan properti saya bareng sama temen-temen coba jadi makelar tanah akhirnya makin lama makin meningkat. Saya bersyukur sekarang jadi nambah.”<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Wawancara Bapak HB, pada Tanggal 18 Maret 2016 pukul 17:00 WIB, di Kediannya Jl.Kemang Dalam I.

Berdasarkan penuturannya, profesi makelar tanah cukup menguntungkan bagi HB, karena jika berhasil akan menghasilkan pendapatan yang cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penghasilan dari menjadi makelar tanah dijadikan modal untuk usaha kontrakan karena menjadi makelar tanah adalah pekerjaan yang pendapatannya musiman. Selain itu penghasilan yang didapatkan juga ditabung sehingga HB dapat menunaikan ibadah haji.

### **1. Saluran Mobilitas Sosial Masyarakat Betawi**

Masyarakat Betawi di Kemang juga dapat melakukan mobilitas sosial melalui saluran yang terdapat di masyarakat yaitu Organisasi Forkabi. Organisasi yang dibentuk oleh masyarakat Betawi ini bertujuan untuk mengumpulkan semua potensi yang ada pada masyarakat Betawi sehingga antara anggota Forkabi yang memiliki kelebihan dan kemampuan dapat membantu anggota yang kurang mampu.

Sebagai suatu organisasi, Forkabi tentunya memiliki tujuan dan kepentingan sebagai ormas Betawi yang ingin mengangkat harkat dan martabat Betawi agar menjadi pelaku di kampungnya sendiri, bangga menjadi orang Betawi. Menurut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, ada 5 tujuan umum dibentuknya Forkabi, yaitu:

- a) Berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat Betawi agar orang Betawi dapat mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.
- b) Menghimpun, membina, dan mengembangkan potensi sumber daya masyarakat (SDM) masyarakat Betawi agar dapat mempunyai rasa percaya yang tinggi.



- c) Memelihara, membina, dan meningkatkan persatuan dan kesatuan masyarakat betawi khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.
- d) Mengembangkan dan melestarikan budaya Betawi yang dapat dikagumi oleh masyarakat Indonesia, internasional, dan sekaligus menjadi filter terhadap pengaruh buruk globalisasi budaya.
- e) Ikut memelihara dan memperjuangkan keselamatan, keamanan, dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang senantiasa mendapat ridha Allah SWT.

Salah satu program untuk meningkatkan harkat dan martabat orang Betawi adalah dengan meningkatkan kesadaran politik orang Betawi untuk menjadi pelaku pembangunan di kampungnya sendiri. Kedua, mensejahterakan orang Betawi diwujudkan dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan lapangan usaha. Adapun kegiatan dan programnya adalah dengan menempatkan orang-orang Betawi di tempat-tempat strategis baik dipemerintah maupun swasta. Kemudian, menyiapkan tenaga kerja yang produktif melalui pendidikan, kewirausahaan, keterampilan dan koperasi.

Forkabi ranting kelurahan Bangka bersama dengan para anggotanya mengawasi kegiatan ekonomi di Kemang. Ketua Forkabi HMM biasanya melakukan diskusi serta berkomunikasi dengan para pengusaha untuk memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat Betawi di sekitar yang masih menganggur. Kesempatan bekerja tersebut disesuaikan juga dengan pendidikan dan *skill* yang dimiliki. Bagi yang pendidikannya rendah, pekerjaan seperti tukang parkir dapat dijadikan sumber penghasilan. Penghasilan menjadi tukang parkir di

Kemang dapat dikatakan setaraf dengan penghasilan UMR Jakarta. Hal ini dikarenakan tarif yang ditetapkan untuk pengunjung kafe, restoran, bar, dan lainnya cukup tinggi. Jasa tukang parkir juga memiliki jam kerja layaknya karyawan disebuah perusahaan. Umumnya jam kerja pada tukang parkir dibagi menjadi dua shift yaitu pagi sampai sore dan sore sampai malam hari. Tidak hanya sebagai tukang parkir pekerjaan lainnya yaitu sebagai penjaga keamanan. Seperti penuturan dari ketua Forkabi berikut ini:

“Program kerja Forkabi itu ada macem-macam. Forkabi mau meningkatkan kesejahteraan anggotanya orang Betawi. Misalkan dengan berbagi info lapangan pekerjaan dan usaha. Di Kemang kan lapangan pekerjaan banyak, jadi kita ngebantu masyarakat asli sini buat dapetin pekerjaan di Kemang. Yang tadinya nganggur kita berdayain biar bisa dapet kerjaan sesuai dengan kemampuan dan pendidikan yang dia punya. Kita disini kan punya fungsi kontrol terhadap bangunan-bangunan yang ada di Kemang. Semua itu dilakuin demi tercipta kedamaian dan ketentraman. Pemberdayaan yang dilakuin itu supaya adanya perkembangan Kemang juga bisa ningkatin kesejahteraan warga aslinya bukan hanya menjadi penonton aja atas kemajuan yang ada di Kemang. Karna Kemang ya daerah kita.”<sup>32</sup>

Berdasarkan penuturan ketua Forkabi tersebut, organisasi kemasyarakatan Forkabi turut aktif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar Kemang karena itu sudah merupakan tugas dan program kerja dari Forkabi sendiri. Salah satu warga yang menjadi anggota Forkabi telah merasakan manfaat bergabung dalam keanggotaan Forkabi yaitu HMU. Seperti penuturannya berikut ini:

“Waktu saya nganggur gak ngapa-ngapain saya diajak temen buat gabung Forkabi. Karna waktu saya kan banyak jadi lumayan aktif di kegiatan Forkabi. Saya suka ikut Bang Haji Topa sama bang Sakur ngadain pertemuan sama pengusaha Kemang ya kayak diskusi gitu lah. Trus kalo

---

<sup>32</sup> Wawancara Bapak HMM, pada Tanggal 15 April 2016 pukul 19:00 WIB, di Kediannya Jl.Kemang Selatan X.

ada acara Festival Palang Pintu saya yang biasa jadi kepala keamanan sekalian ngamanin parkir. Dari situ saya dapet banyak pengalaman. Waktu itu saya disalurin sama bang Sakur buat jadi satpam di Hero pas Hero lagi ada lowongan satpam.”<sup>33</sup>

HM merasa bersyukur karena ia tetap dapat menghidupi keluarganya setelah bekerja menjadi kepala satpam di Hero. Menurut penturan salah satu anggota Forkabi sering juga ditemukan masyarakat Betawi yang sudah menjual tanahnya di Kemang dan pindah ke daerah lain tetapi masih memanfaatkan peluang-peluang untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup. Karena mereka tidak menemukan peluang pekerjaan ditempat tinggal yang baru.

#### **D. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian**

Pada bab sebelumnya, telah diuraikan mengenai awal mula terjadinya perubahan mata pencaharian pada masyarakat Betawi di Kemang, faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya perubahan mata pencaharian pada masyarakat Betawi di Kemang, serta mobilitas yang terjadi setelah masyarakat Betawi melakukan perubahan mata pencaharian. Pada bab ini, peneliti akan kembali menguraikan mengenai pembahasan berdasarkan analisis peneliti.

##### **1. Terjadinya Perubahan Mata Pencaharian**

Berawal dari konsep perubahan sosial, menurut teori evolusi perubahan sosial merupakan proses alamiah dari kehidupan masyarakat yang masih sederhana menuju ke arah yang lebih kompleks, dari yang tidak terorganisirkan menuju masyarakat yang diorganisasikan. Perubahan itu terjadi pada semua

---

<sup>33</sup> Wawancara Bapak HMU, pada Tanggal 27 Mei 2016 pukul 16:00 WIB, di Kediannya Jl.Melati, Kemang Timur.

manusia dengan arah yang tetap melalui beberapa tahap sesuai dengan perkembangan masyarakat tersebut.

Bila ditinjau dari teori evolusi, perkembangan Kemang menjadi sebuah kampung modern yang dijadikan sebagai kawasan bisnis dan perdagangan memang akan terjadi seiring dengan derasnya arus urbanisasi di Jakarta. Tentunya dalam perkembangannya itu akan mempengaruhi kehidupan masyarakat asli yang berada di Kemang. Perkembangan kawasan niaga di Kemang memberikan tantangan pada masyarakat Betawi dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Kemang yang dahulu merupakan sebuah kampung di pinggiran kota Jakarta didominasi oleh masyarakat Betawi kini mengalami transformasi. Kemang yang dahulu merupakan sebuah kampung memiliki ciri-ciri yaitu dari yang semula bersifat pedesaan dengan masyarakat yang bermata pencaharian dengan cara bercocok tanam, penduduk yang homogen, dan memiliki beragam jenis vegetasi sehingga disebut sebagai daerah penghasil buah, masyarakat yang berternak untuk memenuhi kebutuhan hidup kini berubah menjadi rumah-rumah yang padat dengan penduduk yang heterogen baik pendatang yang berasal dari daerah lain di Indonesia maupun WNA . Hal ini terjadi terutama karena lokasi Kemang berada tidak jauh dengan pusat kota. Perkebunan dan persawahan kini telah tergantikan oleh perumahan mewah dan pusat kegiatan ekonomi. Pelaksanaan suatu pembangunan dalam masyarakat seperti halnya pembangunan Kawasan niaga di Kemang, memang harus ada sesuatu yang dikorbankan agar suatu pembangunan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Tempat tinggal dan lahan yang

masyarakat Betawi miliki sebagian harus direlakan untuk digusur sebagai sesuatu yang harus dikorbankan dalam pembangunan pusat bisnis dan perdagangan.

Sesuai dengan Keputusan Gubernur No.140 Tahun 1999 yang berisikan tentang diubahnya Kemang sebagai kawasan niaga yang disebut dengan “Kampung Modern Internasional”. Kemang telah menjadi tempat bisnis dan perdagangan di Jakarta, namun masyarakat Betawi asli menjadi semakin tergeser serta mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan didalam aktivitas komersil yang baru. Padahal setelah adanya kawasan niaga di Kemang memberikan banyak peluang lapangan pekerjaan yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat asli. Karena sebelumnya hidup dalam lingkungan agraris, keterampilan yang mereka miliki lebih condong dalam hal pertanian atau berhubungan dengan mata pencaharian tradisional. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa informan kunci, orang Betawi mengatakan bahwa mereka kurang memiliki keterampilan karena pendidikan yang rendah, tidak memiliki akses, dan kurangnya kesempatan. Mereka juga sulit untuk bersaing dengan para pendatang baru dari daerah lain. Sedangkan mereka harus mampu menghadapi tantangan kehidupan dan persaingan untuk dapat bertahan hidup di Jakarta yang semakin lama semakin ketat. Apabila mereka dapat menghadapi tantangan akibat adanya pembangunan kota dengan melakukan perubahan pekerjaan maka mereka dapat bertahan di wilayahnya. Sebaliknya, apabila mereka tidak dapat menghadapi tantangan dengan melakukan perubahan pekerjaan maka mereka akan mengalami kemunduran. Saat ini, masyarakat Betawi di Kemang berbondong-bondong melakukan perubahan pekerjaan demi memenuhi kebutuhan dan tantangan hidup.

Dari perubahan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Betawi berdampak pada mobilitas sosial yang dilakukannya.

Proses alih pekerjaan dapat ditinjau dari upaya perubahan yang dilakukan oleh masyarakat Betawi guna pencapaian tujuan-tujuan tertentu, karena masyarakat bersifat dinamis maka masyarakat mengalami perubahan, karena perubahan sosial merupakan proses yang selalu dialami oleh setiap masyarakat, perubahan yang dilakukan tidak terlepas dari perubahan kebudayaan. Suatu perubahan dapat terjadi karena faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat ataupun dari luar masyarakat itu sendiri. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tidak selalu menghasilkan akibat-akibat yang sama. Adakalanya faktor tersebut hanya mengakibatkan terjadi perubahan kecil yang kurang berarti namun dapat juga terjadi sangat besar dan berarti.

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan mata pencaharian pada masyarakat Betawi di Kemang. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terjadinya perubahan pekerjaan pada masyarakat Betawi yang pertama adalah karena keinginan meningkatkan taraf hidup. Peningkatan taraf hidup didasarkan atas kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Adanya pembangunan kawasan niaga memberikan kesempatan besar kepada masyarakat Betawi untuk merubah pekerjaan yang awalnya bersifat homogen menjadi lebih beragam. Kebanyakan masyarakat Betawi hanya beralih pekerjaan di sektor informal yang lebih memungkinkan untuk dilakukan karena keterbatasan kemampuan dan pendidikan yang dimiliki.

Masyarakat Betawi lebih memilih bekerja di sektor informal karena mereka sudah memiliki keterampilan di bidang perdagangan. Pengalaman yang mereka dapatkan di masa lalu saat mereka menjadi petani buah yang menjajakan buah-buahannya kepada para pembeli, berjualan susu dari hasil ternak, dan berjualan tahu di aplikasikan pada saat ini seperti membuka usaha ukiran, membuka usaha toko bunga dan menjadi makelar tanah sebagai peluang meningkatkan taraf hidup. Meningkatkan taraf hidup juga dilakukan dengan memperhatikan pendidikan pada generasi selanjutnya dengan cara menyekolahkan anak-anak mereka sampai jenjang tertinggi. Hal ini dikarenakan pendidikan dapat mempercepat terjadinya *vertical social movement* yaitu perpindahan status sosial seseorang dari strata yang rendah ke strata yang lebih tinggi. Pendidikan dapat digunakan untuk membantu meningkatkan taraf hidup ke tingkat yang lebih tinggi. Di dalam masyarakat Kemang orang Betawi yang memiliki pendidikan tinggi kedudukannya diperhitungkan dan akan menduduki status sosial tertentu di masyarakat. Karena tidak banyak masyarakat Betawi yang berpendidikan hingga mencapai sarjana bahkan lebih.

Faktor internal yang kedua adalah keinginan untuk menunaikan ibadah haji. Saat ini bagi masyarakat Betawi menunaikan ibadah haji harus diperjuangkan tidak lagi mengandalkan hasil dari menjual tanah dan rumah. Apalagi dengan kondisi Kemang yang mengalami perkembangan secara terus menerus membuat sebagian masyarakat Betawi tidak memiliki tanah yang luas lagi. Tanah-tanah tersebut berkurang karena dijual untuk membuka suatu usaha atau diwariskan kepada anak cucu. Pada masyarakat Betawi haji merupakan suatu kebutuhan yang

harus diprioritaskan. Hal ini karena tingginya nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat Betawi.

Dalam perspektif masyarakat Betawi, orang-orang Betawi yang telah melaksanakan ibadah haji tingkatan status sosialnya dalam masyarakat menaik naik daripada status sebelum berangkat menunaikan haji. Pandangan orang-orang Betawi terhadap orang yang telah berhaji dapat diuraikan kepada penanaman keislaman yang kuat dalam diri masyarakat Betawi. Status sosial didapatkan dengan panggilan “Haji” menurut pandangan masyarakat Betawi merupakan orang-orang yang telah menjalankan kesempurnaan rukun islam. Status sosial yang dianggap terhormat inilah yang menjadikan salah satu faktor pendorong mengenai keutamaan berhaji dalam masyarakat Betawi. Ibadah haji merupakan ibadah yang bersifat mahal karena memerlukan biaya yang tidak sedikit. Untuk itu bagi masyarakat Betawi yang dapat menunaikan ibadah haji mendapatkan suatu kehormatan dari gelar haji yang dimilikinya.

Faktor internal yang ketiga adalah gengsi. Gengsi sosial berkaitan erat dengan status sosial. Gengsi sosial bisa juga diartikan sebagai harga diri. Biasanya mereka memperjuangkan harga diri mereka dengan meningkatkan kelas sosial dan status sosial mereka dimata masyarakat. Masyarakat Betawi berusaha mempertahankan status sosial dan pengakuan sosial, untuk membangkitkan keenggan orang lain atau mengangkat harkat dan martabatnya. Karakteristik masyarakat Betawi yang memiliki gengsi tinggi menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan pekerjaan. Sebagai tuan rumah di Kemang masyarakat Betawi merasa bahwa mereka lebih memiliki kekuasaan didaerahnya sendiri.



Meskipun mereka menyambut pendatang dengan tangan terbuka, akan tetapi keinginan untuk dihormati tetap ada.

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya perubahan pekerjaan pada masyarakat Betawi di Kemang. Faktor eksternal yang pertama adalah adanya kesempatan kerja. Kesempatan kerja merupakan suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja, tapi masalah kesempatan kerja pada umumnya berkaitan dengan lapangan kerja dan tenaga kerja. Maraknya pembangunan kawasan niaga berdampak pada perekrutan karyawan-karyawan baru dalam berbagai posisi. Bagi masyarakat Betawi yang memiliki pendidikan sesuai kualifikasi dapat dengan mudah masuk ke dalam pekerjaan formal sedangkan yang tidak berpendidikan tinggi, bekerja di sektor informal menjadi pilihannya.

Faktor eksternal yang kedua adalah lahan yang dimiliki telah habis. Akibat tergiur dengan harga jual tanah yang tinggi di Kemang kebanyakan masyarakat Betawi terlena untuk menjual tanah-tanah mereka sehingga mereka tidak dapat memanfaatkan hasil tanah lagi dan harus melakukan perubahan pekerjaan. Faktor ketiga, Kehadiran para WNA dan pendatang juga menjadi pemicu masyarakat Betawi di Kemang melakukan perubahan pekerjaan. Dengan melihat kebudayaan lain yang dibawa oleh WNA dan pendatang membuat pola pikir masyarakat Betawi lebih maju.

## **2. Analisis Mobilitas Sosial Masyarakat Betawi di Kemang**

Mobilitas sosial menurut Horton dan Hunt diartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari

strata yang satu ke strata lainnya. Sesuai dengan arahnya, maka terdapat dua jenis gerak sosial yang vertikal, yaitu yang naik (*social-climbing*) dan yang turun (*social-sinking*). Dari hasil temuan peneliti, perubahan pekerjaan yang dilakukan masyarakat Betawi membuat mereka mengalami mobilitas vertikal.

Gejala perekonomian yang terjadi di wilayah Kemang tidak terpisahkan dari aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat asli. Kondisi seperti ini selalu melekat dalam sosialitas kehidupan masyarakat. Perubahan yang diakibatkan kedatangan WNA yang menyebabkan banyaknya investor yang menanamkan modal di kawasan Kemang mengharuskan masyarakat Betawi merespon dengan adaptasi dan kemajuan peningkatan ekonomi. Sehingga banyak ragam usaha yang mereka dirikan sebagai bentuk kebertahanan hidup. Bagi kelas atas pada masyarakat Betawi di Kemang, sejak dulu telah memiliki modal berupa kepemilikan atas tanah yang luas, peternakan sapi, dan gelar haji. Kebertahanan akan status sosial yang dimiliki dilakukan dengan cara memanfaatkan peluang usaha yang sebesar-besarnya dengan mengakumulasikan modal yang dimiliki sebagai upaya mempertahankan posisi sosialnya di masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh HE, ia mengalihkan usaha peternakan sapi dengan membangun 10 kontrakan petak dan 1 buah kontrakan WNA yang semakin lama berkembang. Usaha kontrakan merupakan penghasilan yang didapatkan dari investasi jangka panjang. Selain itu ia juga memiliki usaha toko bunga sebagai penunjang roda perekonomiannya.

Bagi kelas menengah pada masyarakat Betawi di Kemang, ditandai dengan keinginan dan usaha menaiki tangga sosial dari perubahan pekerjaan yang

dilakukannya sehingga kepemilikannya bertambah. Obsesinya ditonjolkan dengan mengikuti budaya kelas atas dengan perjuangannya mengumpulkan status simbol untuk mendapatkan pengakuan dari yang lain. Seperti yang dilakukan oleh HB dan HK yang berusaha meningkatkan taraf kehidupannya dari pekerjaan yang digelutinya yaitu sebagai makelar tanah dan wiraswasta dibidang ukiran. Sehingga akhirnya mereka dapat menambah kepemilikan sekaligus memperoleh gelar haji yang dapat meningkatkan status sosialnya di masyarakat.

Pada kelas bawah, yang tidak memiliki kepemilikan banyak hal yang dilakukan adalah dengan mengandalkan pekerjaan-pekerjaan seperti tukang parkir, tukang ojek, supir, kuli bangunan, dan lainnya. Peralihan pekerjaan yang dilakukan sebagai upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemanfaatan kemajuan sosial ekonomi di wilayah Kemang, dimanfaatkan oleh Salim dan Sainih. Posisi sosial ekonomi pada masyarakat Betawi ditentukan dari banyaknya modal yang dimiliki, semakin banyak modal yang dikuasai semakin baik pula posisi sosial mereka. Dan sebaliknya, bagi mereka yang tidak memiliki modal atau kelas bawah mereka harus berusaha meraih status sosial dengan modal yang minim.

Penurunan status sosial pada masyarakat Betawi di Kemang dapat terjadi karena kepemilikan yang berkurang. Sebagai contoh adalah HU yang sebelumnya bermata pencaharian sebagai peternak sapi perah. Posisi sosialnya saat menjadi juragan ternak sapi berada di posisi kelas atas. Akan tetapi, ia beralih pekerjaan menjadi supir WNA berkebangsaan Australia. Pekerjaan yang digeluti sebagai supir membut status sosial Husin menurun karena tidak mengakumulasikan modal yang dimiliki dengan pergi haji, mendirikan usaha kontrakan atau usaha lainnya.

Status sosialnya turun dikarenakan peralihan pekerjaan yang dilakukannya sebagai supir membuatnya menjadi bawahan dari orang lain.

Menurut Sorokin gerak sosial vertikal mempunyai saluran-saluran dalam masyarakat. Adapun salah satu saluran tersebut ialah Organisasi Politik atau Organisasi Kemasyarakatan. Di Kemang terdapat sebuah organisasi kemasyarakatan yang dapat dijadikan saluran mobilitas sosial bagi masyarakat Betawi yaitu Forkabi. Keberadaan organisasi kemasyarakatan dapat membantu masyarakat Betawi melakukan mobilitas sosial. Seperti yang dilakukan oleh HMU yang dulunya adalah seorang pengangguran kini dapat bekerja sebagai kepala satpam di HERO Kemang karena keikutsertaannya dalam organisasi Forkabi. Adapun salah satu misi Forkabi yaitu mensejahterakan orang Betawi diwujudkan dengan menciptakan dan memberikan lapangan pekerjaan dan lapangan usaha. Adapun kegiatan dan programnya adalah dengan menempatkan orang-orang Betawi di tempat-tempat strategis baik dipemerintah maupun swasta. Kemudian, menyiapkan tenaga kerja yang produktif melalui pendidikan, kewirausahaan, keterampilan dan koperasi.

Berdasarkan pembahasan hasil temuan di atas, dapat dikatakan bahwa sistem mata pencaharian sebuah komunitas akan senantiasa berubah dan berkembang. Perubahan dan perkembangan ini dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, faktor internal yang terkait dengan aspek alamiah dan sosial. Kedua, faktor eksternal. Secara internal tidak terhindarkan terjadinya perubahan pada lingkungan alam. Peruntukan penggunaan lahan tanah, komposisi penggunaan tanah, dan persepsi masyarakat terhadap tanah terus mengalami perubahan.

Masyarakat Betawi di Kemang yang pada awalnya bermatapencaharian dengan kegiatan-kegiatan perekonomian yang berkaitan dengan tanah, dengan adanya perubahan-perubahan tersebut, berubah juga sistem mata pencahariannya. Kekuatan eksternal yang dianggap berpengaruh terhadap terjadinya perubahan mata pencaharian hidup masyarakat Betawi di Kemang adalah masuknya investasi dari luar melalui berbagai kegiatan dan program pembangunan ekonomi. Program pembangunan tersebut ialah perumahan bagi WNA yang selanjutnya diikuti oleh pembangunan tempat-tempat hiburan seperti kafe, diskotik, restaurant, mall dan lain-lain. Sehingga lambat laun Kemang menjadi sebuah kawasan niaga yang dikategorikan sebagai kawasan dengan gaya hidup kelas atas. Hal ini tentunya akan menyebabkan masyarakat Betawi yang merupakan penduduk asli di Kemang mengalami mobilitas sosial.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa mobilitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat Betawi di Kemang adalah mobilitas vertikal naik dan turun. Peralihan mata pencaharian yang dilakukan masyarakat Betawi di Kemang lebih condong mengarah pada mobilitas vertikal turun. Hal ini dikarenakan masyarakat Betawi yang sebelumnya mempunyai modal berupa tanah, kepemilikannya semakin berkurang. Hanya sebagian yang dapat memanfaatkan kepemilikan tanahnya dengan melihat peluang yang ada yaitu usaha penyewaan rumah bagi WNA. Sebagian besar masyarakat Betawi di Kemang lebih memilih menjadi pekerja dari para pengusaha, menjadi supir, tukang ojek, dan berwiraswasta. Pendidikan rendah membuat masyarakat Betawi hanya menduduki posisi bawah dari pekerjaan-pekerjaan yang tersedia di Kemang.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti melakukannya dengan observasi, pengamatan, wawancara, serta dokumentasi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembangunan kawasan niaga merupakan dampak dari datangnya WNA di Kemang pada tahun 1975. Lahan-lahan persawahan dan perkebunan milik warga Betawi lambat laun tergusur dengan adanya pembangunan perumahan berkavling besar yang diperuntukkan untuk WNA dan pusat kegiatan ekonomi. Kedatangan WNA menyebabkan terjadinya perubahan sosial pada masyarakat Betawi di Kemang dari masyarakat yang bersifat agraris menjadi masyarakat modern. Perubahan tersebut berdampak pada peralihan mata pencaharian pada warga Betawi dari mata pencaharian tradisional ke mata pencaharian sektor formal dan informal. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur No.140 Tahun 1999 tentang perubahan Kemang menjadi Kampung Modern Internasional menyebabkan semakin menjamurnya pusat kegiatan ekonomi seperti Kafe, apartement, mall, dan lain-lain. Hal ini membuat warga Betawi semakin terpinggirkan dan mereka harus melakukan perubahan mata pencaharian. Dampak dari adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang yaitu terciptanya lapangan pekerjaan yang beragam. Karena terdapat hambatan pada warga Betawi yaitu pendidikan yang rendah kebanyakan warga Betawi memilih beralih pekerjaan ke sektor informal. Terdapat faktor-

faktor pendorong terjadinya perubahan mata pencaharian pada masyarakat Betawi di Kemang. Faktor tersebut dibagi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya antara lain keinginan meningkatkan taraf hidup, keinginan berhaji tanpa menjual tanah, dan karakteristik masyarakat Betawi yang gengsi. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu adanya kesempatan kerja, lahan yang dimiliki telah habis, dan kedatangan WNA maupun pendatang.

2. Mobilitas sosial yang dilakukan pada masyarakat Betawi di Kemang adalah mobilitas vertikal naik dan mobilitas vertikal turun. Akan tetapi lebih condong mengarah pada mobilitas vertikal turun. Hal ini dikarenakan hanya sebagian masyarakat Betawi yang dapat memanfaatkan kepemilikan tanahnya dengan melihat peluang yang ada yaitu usaha penyewaan rumah bagi WNA. Sebagian besar masyarakat Betawi di Kemang lebih memilih menjadi pekerja dari para pengusaha. Pendidikan rendah membuat masyarakat Betawi hanya menduduki posisi bawah dari pekerjaan-pekerjaan yang tersedia di Kemang. Selain itu terdapat saluran mobilitas sosial vertikal bagi masyarakat Betawi di Kemang yaitu adanya organisasi Forkabi

## **B. Saran**

Menyadari bahwa, penelitian yang dilaksanakan ini tidak terlepas dari terbatasan-keterbatasan, maka dalam kesempatan ini disarankan kepada pihak yang berkompeten untuk mengkaji lebih seksama beberapa pokok persoalan yang ternyata luput dari kerangka pemikiran penelitian ini. Adapun saran yang biasa direkomendasikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti ingin menghimbau bagi masyarakat Betawi untuk lebih jeli dan kreatif melihat potensi dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada di Kemang baik sektor formal maupun sektor informal. Karena semakin berkembangnya kawasan niaga Kemang akan mendatangkan banyak kesempatan kerja dan menyebabkan berdatangnya para pendatang sehingga terjadi persaingan antara masyarakat Betawi dengan pendatang. Peningkatan kualitas diri juga dibutuhkan agar keberadaan masyarakat Betawi tidak semakin terpinggirkan tetapi justru menikmati perkembangannya. Keterampilan dan pendidikan untuk generasi selanjutnya harus lebih ditingkatkan sehingga dapat meluaskan wawasan mereka dan dapat ikut bersama kelompok lain berpartisipasi secara wajar dalam pembangunan ini.
2. Untuk pengusaha di Kemang, dalam perekrutan karyawan harus melibatkan penduduk sekitar dengan memberikan kesempatan berkarier pada posisi tertentu dan memberdayakannya. Untuk Forkabi, membuat program kerja dengan memberikan pelatihan dan keterampilan seperti menjahit, bengkel dan teknologi komputer, mengaktifkan kembali kegiatan koperasi agar dapat memberikan modal pinjaman usaha bagi masyarakat Betawi yang kekurangan modal serta membuat program pemberian beasiswa bagi anak Betawi yang berpotensi dan berbakat.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Basrowi, Muhammad dan Soenyono, *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Lutfansah Mediatama .2004.
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga. 2006.
- Ikatan Abang None Jakarta. *Buku Panduan Pemilihan Abang None Jakarta Selatan*. Jakarta, 1998.
- Jellinek, lea. *Seperti Roda Berputar: Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta*. Diterjemahkan oleh Eddy Zainuri. Jakarta: LP3ES. 1994.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners, *Teori Budaya*, terj Landung Simatupang, Yogyakarta: Pusataka Pelajar. 2002.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Mulyadi. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Nasution, Zulkarimen. *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Beraradigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 2002.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *PengantarSosiolog*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Shadily, Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT.bina aksara.1989.
- Shahab, Yasmine Zaki. *Betawi Dalam Perspektif Kontemporer: Perkembangan, Potensi, dan Tatangannya*. Lembaga Kebudayaan Betawi, 1997.

-----, *Identitas dan Otoritas: Rekonstruksi Tradisi Betawi*.

Depok: Laboratorium Antropologi, FISIP UI, 2004.

Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2014.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI. 2004.

Syahrial, Syarbini. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada. 2008.

Wirosardjono, Soetjipto. *Sektor Informal: Yayasan Tenaga Kerja Indonesia*, Jakarta: LIPI, 1986.

### **Penelitian:**

Sukoco, Agus. 2014. *Mobilitas Sosial Ekonomi Keluarga Keturunan Transmigran Jawa*. Makassar: Program Sarjana Universitas Hasanuddin.

Ani Tetiani. *Tesis. Memudarnya Dualisme Ekonomi: Studi Mobilitas Sosial Komunitas Perkebunan Teh Kertamah Pangalengan, Jawa Barat*. (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2005), hal. 25

### **Internet:**

<http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/3842/betawi-suku> (diakses pada tanggal 25 Januari 2016 Pukul 07.21 WIB)

Badan Pusat Statistik, 2011.

[http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Penyebaran Penduduk Betawi di Wilayah Jakarta](http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Penyebaran_Penduduk_Betawi_di_Wilayah_Jakarta) (diakses Selatan (diakses pada tanggal 22 Mei 2016 Pukul 14.48 WIB)

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Pedoman Pokok Observasi
- Lampiran 3 Pedoman Pokok Wawancara
- Lampiran 4 Transkrip Wawancara
- Lampiran 5 Catatan Lapangan
- Lampiran 6 Daftar Jenis Usaha di Kawasan Kemang
- Lampiran 7 Surat Izin Penelitian

## KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

### MOBILITAS SOSIAL PADA MASYARAKAT BETAWI

(Studi Kualitatif Tentang Perubahan Mata Pencaharian Akibat Pembangunan Kawasan Niaga di Kemang)

No.	Konsep	Pokok Masalah	Dimensi	Indikator	Sumber	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data	Ket
1.	Pembangunan Kawasan Niaga di Kemang	Gambaran Umum wilayah Kemang, Jakarta Selatan	1. Sejarah wilayah Kemang, Jakarta Selatan. 2. Perkembangan pembangunan kawasan niaga di Kemang. 3. Keadaan kawasan niaga di Kemang. 4. Keadaan penduduk di Kemang	1.1. Asal mula wilayah Kemang, Jakarta Selatan. 2.1 Waktu pendirian kawasan niaga di Kemang 2.2 Tujuan dibangunnya kawasan niaga di Kemang. 3.1 Deskripsi lokasi Kemang, Jakarta Selatan. 4.1. Deskripsi jumlah	Kantor Kelurahan Bangka           Sudin penataan dan pengawasan bangunan	Wawancara  Observasi  Arsip	Pedoman Wawancara   Dokumentasi   Pedoman Observasi	

				penduduk asli dan pendatang di Kemang.				
2.	Mata Pencaharian	Perubahan Mata pencaharian	1. Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan mata pencaharian 2. Jenis-jenis mata pencaharian masyarakat Betawi di Kemang. 3. Pendapatan Masyarakat Betawi.	1.1. Faktor internal. 1.2. Faktor eksternal. 2.1. Mata pencaharian pokok dan sampingan masyarakat Betawi sebelum pembangunan kawasan niaga. 2.2. Mata pencaharian pokok dan sampingan masyarakat Betawi setelah adanya pembangunan kawasan niaga. 3.1. Pendapatan masyarakat	Masyarakat Betawi  Ketua RT  Ketua RW  Perangkat Kelurahan	Wawancara  Observasi	Pedoman Wawancara  Dokumentasi  Pedoman Observasi	

				<p>Betawi sebelum adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang.</p> <p>3.2. Pendapatan masyarakat Betawi setelah adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang.</p>				
3.	Mobilitas Sosial	Mobilitas Sosial Pada Keluarga Betawi di Kemang	<p>1. Saluran mobilitas sosial pada keluarga Betawi di Kemang.</p> <p>2. Bentuk mobilitas sosial pada keluarga Betawi di Kemang.</p>	<p>1.1 Saluran mobilitas sosial keluarga Betawi melalui Forkabi.</p> <p>2.1 Mobilitas horizontal</p> <p>2.2 Mobilitas vertikal naik</p> <p>2.3 Mobilitas vertikal turun</p>				

## Pedoman Pokok Observasi

Untuk dapat memudahkan dalam mengetahui mobilitas sosial pada Masyarakat Betawi, dibuatlah pedoman observasi dibawah ini:

Tabel 1.1 Pedoman Observasi

No.	Tempat	Indikator	Hal Yang diamati
1.	Kawasan Niaga Kemang, Jakarta Selatan	Mencari data tertulis tentang profil wilayah Kemang, Jakarta Selatan.	a. Mendeskripsikan gambaran umum lokasi penelitian. b. Mendapatkan data demografi Kawasan Kemang, Jakarta Selatan. c. Mendapatkan data monografi berupa pendidikan, ekonomi, dan agama masyarakat. d. Menggambarkan kondisi kawasan niaga Kemang.
2.	Permukiman masyarakat Betawi di Kemang.	Mengamati kehidupan sosial masyarakat Betawi di Kemang.	a. Mengetahui potret kehidupan masyarakat Betawi dan masyarakat pendatang yang ada di Kemang. b. Mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat Betawi yang ada di Kemang.
3.	Majelis Taklim	Mengamati kegiatan	a. Mengetahui kegiatan pengajian yang diadakan oleh bapak-bapak dan ibu-



		masyarakat Betawi di Majelis Taklim.	ibu. b. Menggambarkan suasana kegiatan keagamaan di Majelis Taklim.
4.	FORKABI Kemang	Mengamati Kegiatan di Forkabi Kemang	a. Suasana kegiatan dalam organisasi Forkabi. b. Pelatihan keterampilan yang diadakan oleh Forkabi.

## **Pedoman Pokok Wawancara Informan Kunci**

Nama :

Jabatan :

Pekerjaan :

Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Berikut ini pedoman wawancara Mobilitas Sosial Pada Masyarakat Betawi  
(Studi Kualitatif Tentang Perubahan Mata Pencaharian Akibat Pembangunan  
Kawasan Niaga di Kemang)

<b>Sejarah Kemang (Kelurahan Bangka)</b>	
1.	Dalam kaitannya dengan sejarah, bagaimana perjalanan sejarah perkembangan Kemang dahulu?
2.	Bagaimana awal mula pemberian nama Kemang?
3.	Pada saat itu, bagaimana dinamika kehidupan masyarakat Betawi di Kemang?
4.	Bagaimana kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Betawi di Kemang?
5.	Mengapa masyarakat Betawi di Kemang disebut sebagai Betawi Udik?
6.	Bagaimana kondisi geografis di Kemang saat itu?
7.	Apakah Kemang dahulu didominasi oleh perkebunan, sawah dan rawa?
<b>Pembangunan Kawasan Perbisnisan dan Perdagangan</b>	
8.	Apa yang melatar belakangi adanya pembangunan kawasan perbisnisan dan perdagangan di Kemang?
9.	Apa yang menjadi daya tarik Kemang sehingga menjadi kawasan bisnis dan perdagangan?
10.	Kapan mulai adanya pembangunan kawasan perbisnisan dan perdagangan

	di Kemang?
11.	Apa tujuan didirikannya kawasan perbisnisan dan perdagangan di Kemang?
12.	Bisnis dan perdagangan apa yang pertama kali dibangun di Kemang?
13.	Bisnis dan perdagangan apa yang mendominasi kawasan Kemang?
14.	Mengapa kaum ekspatriat (warga negara asing yang bekerja di Indonesia) banyak yang memilih tinggal di Kemang?
15.	Bagaimana tanggapan masyarakat Betawi dengan adanya pembangunan kawasan perbisnisan dan perniagaan di Kemang?
16.	Apakah masyarakat Betawi menerima atau menolak adanya pembangunan kawasan perbisnisan dan perdagangan di Kemang?
17.	Apa dampak positif yang dirasakan Masyarakat Betawi dari adanya pembangunan kawasan bisnis dan perdagangan di Kemang?
18.	Apa dampak negatif yang di rasakan masyarakat Betawi dari adanya pembangunan kawasan bisnis dan perdagangan di Kemang?
19.	Apakah pernah terjadi konflik antara masyarakat Betawi dengan pengusaha bisnis di Kemang?
20.	Jika iya, konflik apa yang pernah terjadi antara masyarakat Betawi dengan pengusaha bisnis tersebut?
<b>Perubahan Mata Pencarian</b>	
21.	Apakah mata pencarian masyarakat Betawi sebelum adanya pembangunan kawasan niaga masih bersifat tradisional?
22.	Jika iya, mata pencarian tradisional apa yang dominan?
23.	Apakah pembangunan kawasan bisnis dan perdagangan di Kemang merupakan penyebab peralihan mata pencarian pada masyarakat Betawi dari yang bersifat tradisional ke mata pencarian yang bersifat urban?
24.	Adakah faktor lain yang menyebabkan peralihan mata pencarian pada masyarakat Betawi Kemang?
25.	Apakah saat ini masih ada masyarakat Betawi yang bermata pencarian tradisional?

26.	Kapan mulai banyak masyarakat Betawi yang beralih mata pencaharian?
27.	Bagaimana proses perubahan mata pencaharian masyarakat Betawi di Kemang? Apakah terjadi secara bertahap atau berubah secara drastis?
28.	Apakah dengan melakukan perubahan mata pencaharian kehidupan dan perekonomian masyarakat Betawi menjadi lebih baik?
<b>Masyarakat Betawi</b>	
29.	Apa yang menjadi penyebab banyaknya masyarakat Betawi di Kemang yang mulai tersingkir dan pindah ke pinggiran Jakarta?
30.	Berapa banyak masyarakat Betawi yang masih bertahan di Kemang?
31.	Apakah masyarakat Betawi yang pindah dari Kemang dikarenakan kondisi ekonomi yang menurun?
32.	Apakah masyarakat Betawi di Kemang merasa tersaingi dengan banyaknya pendatang?
33.	Untuk masyarakat Betawi yang masih bertahan di Kemang, apa strategi yang dilakukan untuk dapat bertahan hidup ditengah kemewahan yang ada di Kemang?
34.	Bagaimana hubungan masyarakat Betawi dengan pendatang dan juga kaum ekspatriat yang ada di Kemang?
35.	Apa yang membedakan masyarakat Asli Betawi dengan pendatang dari segi tempat tinggal?

### **Pedoman Pokok Wawancara Informan Inti**

Nama :

Jabatan :

Pekerjaan :

Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Berikut ini pedoman wawancara Mobilitas Sosial Pada Masyarakat Betawi  
(Studi Kualitatif Tentang Perubahan Mata Pencaharian Akibat Pembangunan  
Kawasan Niaga di Kemang)

1.	Berapa umur Bapak/Ibu?
2.	Apa pekerjaan pokok Bapak/Ibu?
3.	Apa pendidikan terakhir Bapak/Ibu?
4.	Berapa jumlah anak Bapak/Ibu?
5.	Apakah Bapak/Ibu merupakan masyarakat asli Kemang?
6.	Berapa luas lahan yang Bapak/Ibu miliki di Kemang?
7.	Apakah lahan yang Bapak/Ibu miliki berkurang sejak adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang?
8.	Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi pembangunan kawasan bisnis dan perdagangan yang ada di Kemang?
9.	Perubahan apa yang paling dirasakan oleh Bapak/Ibu terkait dengan pembangunan di Kemang?
10.	Apakah Bapak/Ibu mengalami perubahan mata pencaharian setelah adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang?
11.	Faktor-faktor apa yang menyebabkan Bapak/Ibu beralih mata pencaharian?
12.	Apa motivasi Bapak/Ibu melakukan perubahan mata pencaharian?
13.	Apa peluang mata pencaharian yang ada di Kemang saat ini?

14.	Apakah Bapak/Ibu memiliki pekerjaan sampingan?
15.	Jika iya, pekerjaan sampingan apa yang Bapak/Ibu geluti?
16.	Apakah Bapak/Ibu memiliki usaha di Kemang?
17.	Jika iya, usaha di bidang apa yang Bapak/Ibu miliki?
18.	Berapa pendapatan Bapak/Ibu saat ini?
19.	Apakah pendapatan Bapak/Ibu mengalami peningkatan dibandingkan sebelum adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang?
20.	Bagaimana pendapatan Bapak/Ibu, meningkat secara drastis atau bertahap?
21.	Apakah dengan pendapatan Bapak/Ibu saat ini dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari?
22.	Apakah Bapak/Ibu mengalami perubahan standar hidup setelah melakukan perubahan mata pencaharian?
23.	Apakah dengan melakukan perubahan mata pencaharian dapat meningkatkan status sosial Bapak/Ibu?
24.	Bagaimana perhatian Bapak/Ibu terhadap pendidikan anak-anak Bapak/Ibu?
25.	Bagaimana interaksi Bapak/Ibu dengan para pendatang?
26.	Apakah Bapak/Ibu mengikuti organisasi kemasyarakatan yang berada di lingkungan Kemang?
27.	Apakah Bapak/Ibu mengikuti kegiatan Majelis Taklim yang ada di Kemang?
28.	Apakah keluarga Bapak/Ibu masih tinggal diKemang atau sudah pindah ke tempat lain?
29.	Apakah Bapak/Ibu ingin tetap terus bertahan di Kemang atau berencana ke tempat lain?

### **Pedoman Pokok Wawancara Informan Kunci**

Nama :

Jabatan :

Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Berikut ini pedoman wawancara Mobilitas Sosial Pada Masyarakat Betawi (Studi Kualitatif Tentang Perubahan Mata Pencaharian Akibat Pembangunan Kawasan Niaga di Kemang)

1.	Apa latar belakang berdirinya Forkabi?
2.	Siapa pendiri Forkabi?
3.	Kapan dan dimana Forkabi didirikan?
4.	Apa tujuan didirikannya Forkabi (Visi dan Misi)?
5.	Apa saja program kerja Forkabi?
6.	Adakah program Forkabi yang ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat Betawi Kemang? Misalnya pelatihan keterampilan bagi laki-laki dan perempuan.
7.	Jika ada, apa saja dan sudah berjalan berapa lama program tersebut?
8.	Bagaimana respon masyarakat setelah mengikuti program pelatihan keterampilan yang diadakan Forkabi?
9.	Siapa saja yang menjadi anggota Forkabi?
10.	Adakah kriteria khusus yang ditentukan untuk menjadi anggota Forkabi
11.	Berapa jumlah keseluruhan anggota Forkabi?
12.	Adakah mobilitas karier didalam ormas Forkabi?
13.	Bagaimana respon masyarakat dari adanya ormas Forkabi?
14.	Jika ada respon negatif, bagaimana anda menanggapi?
15.	Apakah ada mobilitas sosial (peningkatan status) pada masyarakat Betawi

	setelah menjadi anggota Forkabi?
16.	Bagaimana peranan Forkabi dalam memberdayakan anggotanya?



## Transkrip Wawancara Informan Kunci

Nama : HS  
Jabatan : LMK Kelurahan Bangka  
Pekerjaan : Karyawan  
Tanggal : 27 Februari 2016  
Waktu : 17.00 WIB  
Tempat : Kediaman Bapak HS Gg. Buni, Kemang Selatan

Berikut ini pedoman wawancara Mobilitas Sosial Pada Masyarakat Betawi (Studi Kualitatif Tentang Perubahan Mata Pencaharian Akibat Pembangunan Kawasan Niaga di Kemang)

Sejarah Kemang (Kelurahan Bangka)	
1.	<p><b>Dalam kaitannya dengan sejarah, bagaimana perjalanan sejarah perkembangan Kemang dahulu?</b></p> <p>Gini yee... pada dasarnya Kemang dulu adalah persawahan dan perkebunan juga terdapat banyak rawa-rawa. Daerahnya ya susah dijangkau dari mana-mana soalnya jalanan masih tanah. Keadaan topografinya banyak bukit. Pokoknya dulu mah suasananya masih asri banget pohonan banyak masih rapat-rapat. Kemang dulu merupakan tempat tinggal para jawara Betawi. Dulu juga jaman Belanda tahun 1800-an sampe tahun 1900-an babe saya cerita banyak kompeni yang tinggal di Kemang. Tapi saat itu Kemang belum terkenal. Emang yang tinggal di Kemang isinya orang-orang Betawi semua. Tanah-tanah orang Betawi luas. 1 orang punya 1 hektar tanah. Belum ada yang namanya rumah-rumah mewah seperti sekarang. Sekitar tahun 1970-an mulai ada beberapa pembangunan rumah mewah untuk kaum ekspatriat tetapi masih bisa dihitung jari. Tahun 1980-an mulai banyak pembangunan perumahan bagi kaum ekspatriat sampe awal tahun 2000. Dulu belum ada café-café kayak sekarang ada di sepanjang jalan Kemang.</p>

	<p>Supermarket yang ada Cuma Hero sama Kem's Chic. Kem's Chic itu punyanya Bob Sadeni yang suka pake celana pendek. Nah sejak tahun 2000-an mulai adanya pembangunan kawasan perdagangan sampe sekarang.</p>
2.	<p><b>Bagaimana awal mula pemberian nama Kemang?</b></p> <p>Dulu di sini nih banyak banget yang namanya pohon Kemang... didepan rumah orang Betawi biasanya ada pohon Kemangnya.. nah karna banyak pohonnya Kemang, jadi orang-orang pada bilang Kemang... Kemang... Makanya nama jalannya jadi Kemang.</p>
3.	<p><b>Pada saat itu, bagaimana dinamika kehidupan masyarakat Betawi di Kemang?</b></p> <p>Masyarakat Betawi dulu masih sangat tradisional. Rata-rata kehidupannya sederhana tetapi memiliki tanah yang luas. Kekeluargaannya juga sangat dijunjung tinggi. Orang betawi Kemang agamanya kuat-kuat. Sering ngadain majelis taklim. Jadi gak heran dari ujung ke ujung pada kenal semua karena ikatan silaturahmi yang kuat.</p>
4.	<p><b>Bagaimana kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Betawi di Kemang?</b></p> <p>Orang Kemang mah emang dulu tradisional hidupnya. Yang ekonominya bagus mah bagus yang susah juga ada . Pendatang masih dikit dulu mah. Tradisi Betawinya kuat bahkan sampe sekarang masih dipertahankan emang gak semua sih tapi masih kelihatan lah Betawinya.</p>
5.	<p><b>Mengapa masyarakat Betawi di Kemang disebut sebagai Betawi Udik?</b></p> <p>Betawi udik soalnya tinggalnya dipinggiran Jakarta. kan kalo yang dibidang Betawi kota yang tinggal di pusat tuh kebanyakan.</p>
6.	<p><b>Bagaimana kondisi geografis di Kemang saat itu?</b></p> <p>Kemang dulu jalannya belum aspal masih tanah becek lumpur mulu isinya. Pohonan juga masih pada rimbun. Rumah-rumah masih pada renggang.</p>
7.	<p><b>Apakah Kemang dahulu didominasi oleh perkebunan, sawah dan rawa?</b></p> <p>Iye benerr. Saya dulu kan masih kecil mainnya aja di sawah. bantuin orang tua metik buah-buahan di kebun. Masih seger dulu mah hawanya.</p>

<b>Pembangunan Kawasan Perbisnisan dan Perdagangan</b>	
8.	<p><b>Apa yang melatar belakangi adanya pembangunan kawasan perbisnisan dan perdagangan di Kemang?</b></p> <p>Banyak kaum ekspatriat disini. Bule bule banyak yang pada tinggal disini makanya pengusaha pada tertarik ngebangun usaha di Kemang. Kalo orang Betawi aja yang tinggal gak banyak orang berduitnya Kemang gak bakalan begini kayak sekarang. Hehehe</p>
9.	<p><b>Apa yang menjadi daya tarik Kemang sehingga menjadi kawasan bisnis dan perdagangan?</b></p> <p>Jadi gini... awal mulanya Kemang kan mulai berubah karna banyak dibangun permukiman mewah nih. Permukimannya khusus buat orang-orang berduit. Bule yang kerja di Jakarta banyak tinggal disini. Mereka kan butuh fasilitas yang sama kayak negara asalnya buat menuhin kebutuhan sehari-hari juga. Dari situ mulai banyak dibangun fasilitas buat menunjang kebutuhan dari kaum ekspatriat makanya sekarang jadi rame sama tempat hiburan.</p>
10.	<p><b>Kapan mulai adanya pembangunan kawasan perbisnisan dan perdagangan di Kemang?</b></p> <p>Mulai dibangunnya banyak café, restaurant, diskotek tuh tahun 90-an. Tahun 2000-an mulai rame, sampe sekarang nih dibangun terus. Itu tuh Kemang Village baru.</p>
11.	<p><b>Apa tujuan didirikannya kawasan perbisnisan dan perdagangan di Kemang?</b></p> <p>Tujuannya dibangun kawasan perbisnisan yaa karna banyak kalangan ekspatriat dari Indonesia atau Warga Negara Asing tinggal di Kemang. Dari segi gaya hidup aja udah beda sama penduduk aslinya. Jadi untuk mudahin kaum ekspatriat mendapatkan kebutuhan hidup pengusaha mulai melirik untuk menjadikan Kemang kawasan bisnis dan perdagangan.</p>
12.	<p><b>Bisnis dan perdagangan apa yang pertama kali dibangun di Kemang?</b></p> <p>Dulu mah Hero tuh supermarket yang pertama kali dibangun. Sama Kem Chic's. restorannya Amigos saya inget banget tuh.</p>

13.	<p><b>Bisnis dan perdagangan apa yang mendominasi kawasan Kemang?</b></p> <p>Café sama diskotek. Kan bule pada doyan mabok tuh banyak disini mah. Tapi sekarang gak Cuma bule doang. Anak-anak muda juga banyak yang kesini pada mabok.</p>
14.	<p><b>Mengapa kaum ekspatriat (warga negara asing yang bekerja di Indonesia) banyak yang memilih tinggal di Kemang?</b></p> <p>Soalnya wilayah kemang yang asri banyak pepohonan dan juga gak jauh dari pusat kota Jakarta.</p>
15.	<p><b>Bagaimana tanggapan masyarakat Betawi dengan adanya pembangunan kawasan perbisnisan dan perniagaan di Kemang?</b></p> <p>Tanggapannya sih ya menerima saja, asalkan masih menghargai penduduk asli Betawi yang ada disini tidak semena-mena. Tetap bisa berjalan beriringan.</p>
16.	<p><b>Apakah masyarakat Betawi menerima atau menolak adanya pembangunan kawasan perbisnisan dan perdagangan di Kemang?</b></p> <p>Sebenarnya sih menerima karena gak dipungkirin kalo adanya pembangunan kawasan perbisnisan dan perdagangan di Kemang memberikan keuntungan yaitu salah satunya harga jual tanah di Kemang jadi tinggi. Sekarang saja harga pasaran tanah disini kurang lebih 25-40 juta per/m2.</p>
17.	<p><b>Apa dampak positif yang dirasakan Masyarakat Betawi dari adanya pembangunan kawasan bisnis dan perdagangan di Kemang?</b></p> <p>Harga tanah disini jadi mahal per meter aja Alhamdulillah 25-40 juta.</p>
18.	<p><b>Apa dampak negatif yang di rasakan masyarakat Betawi dari adanya pembangunan kawasan bisnis dan perdagangan di Kemang?</b></p> <p>Kemang kan kawasan resapan air sekarang karna bayakpembangunan air disini udah gak bagus. Dulu waktu masih banyak kebon airnya bersih dan juga lancar kalo sekarang mau buat galian air haus sampe 30 meter dalemnya baru keluar air.</p>
19.	<p><b>Apakah pernah terjadi konflik antara masyarakat Betawi dengan pengusaha bisnis di Kemang?</b></p>

	Pernah ada tuh..
20.	<p><b>Jika iya, konflik apa yang pernah terjadi antara masyarakat Betawi dengan pengusaha bisnis tersebut?</b></p> <p>Jadi disini kan ada yang namanya Festival Kemang. Ini ide dari orang luar yang melihat kawasan Kemang itu menarik. Festival kemang beda dengan Festival Palang Pintu Kemang. Kalo Festival Palang Pintu Kemang itu ide dari penduduk asli Betawi Kemang kerjasama Manggar Kelape sama Forkabi Kemang. Jadi panitia dari Festival Kemang minta izin kepada masyarakat Betawi untuk bikin sebuah festival dengan diiming imingi penduduk asli Betawi boleh ikut membuka stand di acara tersebut. Tetapi saat pelaksanaannya penduduk asli Betawi yang jualan dikasih lapak yang sempit dan kalo mau buka stand yang layak harus membayar sama dengan pedagang lainnya. Hal ini menimbulkan sedikit kontra dari penduduk asli Betawi makanya Festival Kemang dilarang untuk diadain lagi selanjutnya karena hanya megeruk keuntungan aja.</p>
<b>Perubahan Mata Pencaharian</b>	
21.	<p><b>Apakah mata pencaharian masyarakat Betawi sebelum adanya pembangunan kawasan niaga masih bersifat tradisional?</b></p> <p>Kemang dari dulu terkenal sebagai penghasil susu sapi. Orang-orang aslinya banyak yang punya ternak sapi lahan kan juga masih pada luas gak kayak sekarang beda jauh. Tiap pagi sama sore saya masih bisa denger ocehan sapi sekarang mah boro-boro. Kebon juga ada dimana mana jadi kalo mau makan buah apa aja ada disini. Jadi banyak juga orang sini yang kerjanya dagang buah kan kalo dalam Islam berdagang itu baik kayak rasulullah.</p>
22.	<p><b>Jika iya, mata pencaharian tradisional apa yang dominan?</b></p> <p>Yang dominan ada 3. Ternak sapi, tukang buah, sama pabrik tahu rumahan.</p>
23.	<p><b>Apakah pembangunan kawasan bisnis dan perdagangan di Kemang merupakan penyebab peralihan mata pencaharian pada masyarakat Betawi dari yang bersifat tradisional ke mata pencaharian yang bersifat urban?</b></p> <p>Ya bisa dikatakan begitu. Kan makin lama daerah sini makin modern. Anak-</p>

	<p>anaknya juga udah pada disekolahkan tinggi-tinggi malah kalo yang berduit ada yang disekolahinnya ke luar negri. Kalo orang tuanya mah masih ada beberapa yang kerjaannya masih tradisional tapi kalo anak-anaknya rata-rata udah modernan.</p>
24.	<p><b>Adakah faktor lain yang menyebabkan peralihan mata pencaharian pada masyarakat Betawi Kemang?</b></p> <p>Kalo buat ternak sapi emang udah gak dibolehin sama pemerintah soalnya kan Kemang udah jadi kawasan komersil kawasan menengah keatas. Jadi kalo masih mau ternak sapi dipindhin ke daerah Buncit, Mampang, atau Tegal Parang.</p>
25.	<p><b>Apakah saat ini masih ada masyarakat Betawi yang bermata pencaharian tradisional?</b></p> <p>Waktu itu sih masih ada yang ternak sapi sampe tahun 2010an tapi udah gak bertahan soalnya kan nyari pakannya juga sekarang susah udah jarang kebon. Paling-paling yang masih ada pabrik tahu rumahan aja.</p>
26.	<p><b>Kapan mulai banyak masyarakat Betawi yang beralih mata pencaharian?</b></p> <p>Mulai banyak itu tahun 2000-an awal disitu kan lagi banyak-banyaknya bule tuh pada tinggal di Kemang. Jadi pas lagi banyak-banyaknya pembangunan.</p>
27.	<p><b>Bagaimana proses perubahan mata pencaharian masyarakat Betawi di Kemang? Apakah terjadi secara bertahap atau berubah secara drastis?</b></p> <p>Terjadinya sih kalo dibilang ya secara drastis soalnya cepet perkembangannya kawasan Kemang.</p>
28.	<p><b>Apakah dengan melakukan perubahan mata pencaharian kehidupan dan perekonomian masyarakat Betawi menjadi lebih baik?</b></p> <p>Sebagian sih menjadi lebih baik karna disini banyak juga peluangnya buat usaha juga bisa yang penting ada modal aja. Kalo yang masih mau ternak sapi biasanya yang punya tanah disini dijual trus pindah ke daerah bogor yang masih banyak kebonnya lahannya juga luas.</p>
<b>Masyarakat Betawi</b>	
29.	<p><b>Apa yang menjadi penyebab banyaknya masyarakat Betawi di Kemang</b></p>

	<p><b>yang mulai tersingkir dan pindah ke pinggiran Jakarta?</b></p> <p>Banyaknya pendatang salah satunya. Apalagi disini banyak bule ada juga yang emang mau pindah karna ngerasa kehidupan di Kemang udah gak seenak dulu.</p>
30.	<p><b>Berapa banyak masyarakat Betawi yang masih bertahan di Kemang?</b></p> <p>Paling-paling tinggal 40 persen yang masih ada disini selebihnya udah pada pindah.</p>
31.	<p><b>Apakah masyarakat Betawi yang pindah dari Kemang dikarenakan kondisi ekonomi yang menurun?</b></p> <p>Sebagian sih begitu. Sebagian lagi yang pindah itu ya karena emang pembagian warisnya yang mengharuskan orang sini asli jadi pada pindah. Misalnya nih yee orang tuanya punya anak 5 nah tanahnya ada 1000 meter. Kan kalo dibagiin kira-kira 1 anak dapet 200 meter. Nah dari situ kalo anaknya mau tetep bertahan ya bertahan kalo pindah mah ya pindah mungkin mau nyari tanah yang lebar.</p>
32.	<p><b>Apakah masyarakat Betawi di Kemang merasa tersaingi dengan banyaknya pendatang?</b></p> <p>Kalo merasa tersaingi sih nggak yahh... kan kita mah terbuka sama siapa aja. Lagian kalo masalah rejeki kan udah ada yang ngatur. Jadi gak mentang-mentang banyak pendatang trus takut rejekinya dimakan sama pendatang. Gak begitu...</p>
33.	<p><b>Untuk masyarakat Betawi yang masih bertahan di Kemang, apa strategi yang dilakukan untuk dapat bertahan hidup ditengah kemewahan yang ada di Kemang?</b></p> <p>Gak ada strategi khusus. Rata-rata kan disini ada yang kerja ada juga yang gak cuma pengangguran aja. Biasanya kalo yang gak kerja karna punya kontrakan banyak atau kontrak bangun buat orang asing. Jadiasalkan bisa Menuhin kebutuhan sehari-hari mereka pada bisa bertahan disini.</p>
34.	<p><b>Bagaimana hubungan masyarakat Betawi dengan pendatang dan juga kaum ekspatriat yang ada di Kemang?</b></p> <p>Hubungannya baik kok disini gak ada yang saling beda-bedain.masyarakat</p>

	<p>Betawi sini terbuka. Asal merekanya gak macem-macem kita disini juga gak akan macem-macem hehe</p>
35.	<p><b>Apa yang membedakan masyarakat asli Betawi dengan pendatang dari segi tempat tinggal?</b></p> <p>Kalo dari segi tempat tinggal ya hampir sama. Kalo pendatang yang biasa-biasa aja rumahnya sama kayak masyarakat sini biasa aja. Rata-rata adanya di gang-gang sempit. Dibelakang rumah-rumah gedong. Tapi ada juga orang Betawi yang rumahnya gedong jadi gak terlalu keliatan bedanya.</p>



## Transkrip Wawancara Informan Kunci

Nama : SB

Jabatan : Kasie. Pemerintahan, Ketentraman, dan Ketertiban Kelurahan Bangka

Pekerjaan : PNS

Tanggal : Senin, 18 Januari 2016

Waktu : 13.00 WIB

Tempat : Kelurahan Bangka

Berikut ini pedoman wawancara Mobilitas Sosial Pada Masyarakat Betawi (Studi Kualitatif Tentang Perubahan Mata Pencaharian Akibat Pembangunan Kawasan Niaga di Kemang)

1.	<p><b>Bagaimana perjalanan sejarah kampung Kemang dahulu?</b></p> <p>Jadi menurut Rencana Tata Ruang wilayah (RTRW) tahun (1985-2005) Kemang sebenarnya merupakan daerah resapan air karna dilewati kali Krukut. Makanya karna banyak pembangunan jadinya sekarang sering macet dan banjir. Padahal Kemang diperuntukkan buat perumahan aja bukan kawasan komersil atau niaga kayak sekarang.</p>
2.	<p><b>Pada saat itu bagaimana kehidupan masyarakat Betawi di Kemang?</b></p> <p>Setau saya sih masyarakat Betawinya memang masih tradisional baru sekarang-sekarang aja udah agak modernan karena banyak pendatang sama ekspatriat jadi berpengaruh lah sama pola pikir masyarakatnya. Saya kan juga termasuk pendatang disini jadi gatau pasti kehidupan jaman dulunya kayak apa.</p>
3.	<p><b>Apakah mata pencaharian masyarakat Betawi di Kemang adalah sebagai peternak, produksi tahu oncom dan penjual buah hasil perkebunan?</b></p> <p>Setau saya memang iya, karna kan tadi yang saya bilang masih tradisional orang-orang Betawinya terutama yang golongan tuanya. Belom pada kenal sekolah jadi masih mengandalkan mata pencaharian tradisional tu aja buat pekerjaannya.</p>

4.	<p><b>Apakah peternakan dan perkebunan milik masyarakat betawi masih ada sampai saat ini?</b></p> <p>Pusat susu memang ada ada disekitar wilayah sini di Buncit, Tegal Parang, Mampang sama Kuningan Barat. Kemang juga dulu termasuk pusat penghasil susu tapi karna Kemang banyak perumahan dan gak ada IPAL untuk limbah sapinya sekarang peternakannya udah jarang banget satu dualah kalo ada. Yang ada didaerah mau ke jalan Bangka masih ada beberapa itupun skalanya juga kecil, peternakannya gabung sama rumah-rumah warga memang masih dalam lingkup Kelurahan Bangka tapi gak termasuk wilayah Kemangnya itu juga yang masih ada disana udah didesak bangun IPAL. Kalo di Kemang Pemerintah udah melarang soalnya kan sekarang disini udah didominasi sama kalangan elite gak mungkin dong mereka mau mencium limbah dari ternak sapi jadi udah gak ada. Udah disuruh pindah ke Mampang atau daerah lainnya. Padahal di Mampang juga udah gak ada lahan kosong khusus buat peternakannya. Jadi adanya ya peternakan sapi perumahan yang kandangnya ada ditengah-tengah rumah warga dan dikelolanya juga masih tradisional.</p>
5.	<p><b>Apakah peralihan mata pencaharian masyarakat Betawi disebabkan oleh adanya perumahan bagi kaum ekspatriat dan pembangunan kawasan perbisnisan yang ada di Kemang?</b></p> <p>Iya dulu memang lahan di Kemang masih d oleh perumahan warga Betawi dan perkebunan serta persawahan. Masyarakat aslinya masih mengandalkan hasil alam dan memanfaatkannya untuk biaya hidup sehari-hari. Karena mulai adanya pembangunan perumahan bagi ekspatriat yang menyebabkan lahan semakin sempit sebagian masyarakat sudah berubah mata pencahariannya hanya beberapa yang bertahan. Jelang tahun 2000-an Kemang sudah ramai dengan pembangunan pusat bisnis dan perdagangan muncul macem-macam tempat hiburan dan restoran. Akhirnya makin lama PBB di Kemang makin mahal. Ternak sapi kan harus ada lahan yang agak luas. Akhirnya yang masih berternak sapi tidak bisa membayar PBB tanahnya karna penghasilan dari susu sapi tidak begitu tinggi. Akhirnya banyak masyarakat yang menjual sapi-sapinya kemudian dibangun kontrakan agar bisa dinikmati hasilnya sekaligus bisa</p>

	membayar PBB tanah itu.
6..	<p><b>Mengapa kaum ekspatriat yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri banyak yang memilih Kemang menjadi tempat permukiman?</b></p> <p>Kemang emang itu memang menarik. Disini suasananya masih asri masih banyak pepohonan rindangnya walaupun banyak perumahan-perumahan <i>elite</i>.hal inilah yang dicari sama para ekspatriat.</p>
9.	<p><b>Kapan mulai adanya pembangunan kawasan perbisnisan dan perdagangan di Kemang?</b></p> <p>Sepanjang jalan Kemang raya tuh mulai rame sama café-cafe tahun 2000-an</p>
10.	<p><b>Apa tujuan didirikannya kawasan perbisnisan dan perdagangan di Kemang?</b></p> <p>Tujuannya buat memenuhi kebutuhan kaum borjuis disini. Para pengusaha melihat banyak peluang kalo membangun usaha disini.</p>
11.	<p><b>Bagaimana tanggapan masyarakat Betawi dengan adanya pembangunan kawasan perbisnisan dan perniagaan di Kemang?</b></p> <p>Sejauh ini sih mereka tidak mempermasalahkan karena ya sedikit banyak memberikan keuntungan buat masyarakat Betawinya juga.</p>
12.	<p><b>Apakah masyarakat Betawi menerima atau menolak adanya pembangunan kawasan perbisnisan dan perdagangan di Kemang?</b></p> <p>Gak masalah mereka sih menerima saja. Pernah ada sih sedikit kontra sama pembangunan di Kemang. Karna adanya klub malam kan gak sesuai sama kehidupan masyarakat Betawi Kemang yang masih agamais.</p>
13.	<p><b>Dampak apa yang paling dirasakan oleh masyarakat Betawi dari adanya pembangunan kawasan perbisnisan dan perdagangan di Kemang?</b></p> <p>Dampaknya orang-orang asli betawinya pada minggir kan lahannya udah di jual-jualin. Paling yang masih bertahan cuma setengahnya. Mereka kadang suka mengeluhkan PBB yang tinggi disini. Bagi yang punya usaha kontrakan atau kontrak bangun sama warga asing enak tapi mereka yang hidupnya pas-pasan keberatan jika harus membayar PBB yang tinggi karna untuk biaya kebutuhan sehari-hari saja sudah mahal.</p>
14.	<p><b>Apakah pernah terjadi konflik antara masyarakat Betawi dengan pemilik</b></p>

	<p><b>usaha bisnis di Kemang?</b></p> <p>Waktu itu sih pernah ada laporan orang asli sininya pada protes soalnya diskotek-diskotek yang buka sampe subuh mengganggu aktivitas masyarakat asli Betawi kadang mereka merasa keberisikan saat mereka pada tidur dan menjalankan aktivitas Ibadah jadi pernah ada bentrok.</p>
15.	<p><b>Bagaimana masyarakat Betawi mempertahankan diri di tengah perkembangan kawasan perbisnisan dan perdagangan di Kemang?</b></p> <p>Yang bertahan rata-rata yang pendidikannya tinggi dapet kerjaan enak, punya banyak kontrakan. Kalo masyarakat yang hidupnya sederhana ya paling kerjanya jaga malem, ngojek, jadi tukang parkir. Ya begitu aja.</p>
16.	<p><b>Bagaimana interaksi masyarakat betawi dengan para pendatang dan pemilik modal?</b></p> <p>Interaksinya baik tapi kadang namanya hidup berdampingan sama pendatang yang heterogen ya pasti ada konfliknya sedikit.</p>

## Transkrip Wawancara Informan Inti

Nama : HE  
Umur : 58 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Tanggal : 27 Mei 2016  
Waktu : 16.00 WIB  
Tempat : Jl. Kemang Timur II

Berikut ini pedoman wawancara Mobilitas Sosial Pada Masyarakat Betawi (Studi Kualitatif Tentang Perubahan Mata Pencaharian Akibat Pembangunan Kawasan Niaga di Kemang)

1.	<b>Berapa umur Bapak/Ibu?</b> Umur udah 58 tahun masih keliatan muda lah hehe.
2.	<b>Apa pekerjaan pokok Bapak/Ibu?</b> Pekerjaan saya Wiraswasta.
3.	<b>Apa pendidikan terakhir Bapak/Ibu?</b> Pendidikan terakhir saya sampe SMP.
4.	<b>Berapa jumlah anak Bapak/Ibu?</b> Saya punya anak 3. 1 Laki-laki 2 perempuan.
5.	<b>Apakah Bapak/Ibu merupakan masyarakat asli Kemang?</b> Saya orang Betawi asli sini.
6.	<b>Berapa luas lahan yang Bapak/Ibu miliki di Kemang?</b> Saya kebetulan ada tanah warisan dari orang tua. Kebiasaan orang Betawi kan begitu ada tradisi hibah/waris. Saya sebagian tanah 600 meter. 300 meter bakal kontrakan petak, 200 bakal kontrakan ekspatriat, nah sisanya 100 meter buat rumah saya hehe.
7.	<b>Apakah lahan yang Bapak/Ibu miliki berkurang sejak adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang?</b>

	<p>Lahan belum pernah berkurang sih. Saya masih sayang buat ngejual belum ada yang cocok aja harganya. Lagian udah enak dibikin kontrakan aja.</p>
8.	<p><b>Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi pembangunan kawasan bisnis dan perdagangan yang ada di Kemang?</b></p> <p>Ya enak. Sekarang Kemang berubah jadi modern begini, kalo dulu kan sini kebanyakan kebun kosong banyak tanaman buah-buahan. Orang Betawi pada manfaatin buat jadi mata pencaharian.</p>
9.	<p><b>Perubahan apa yang paling dirasakan oleh Bapak/Ibu terkait dengan pembangunan di Kemang?</b></p> <p>Perubahannya banyak ekonominya berubah. Sebagian ekonomi masyarakat sini meningkat. Soalnya kan banyak peluang. Pendatang juga lebih banyak disini jadi udah berbaur satu sama lain. Tradisi-tradisi Betawi udah mulai pudar kayak bikin dodol, wajik dan lain-lain. Soalnya banyak banget bule pada datang kesini.</p>
10.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengalami perubahan mata pencaharian setelah adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang?</b></p> <p>Saya pernah ngalamin ternak sapi. Sekitar tahun 1985, orang tua punya 40 sapi. Itu semua bakal biaya hidup sehari-hari. Karena orang tua udah gak mampu akhirnya diwarisin ke saya suruh ngurus. Soalnya saya anak laki satu-satunya. Lumayan pendapatan ternak sapi kalo dulu sebelum Kemang serame sekarang. Lama-lama sapi dijualin dikit-dikit duitnya disimpan bakal bikin kontrakan. Saya bertahan ternak sapi sampe tahun 1997. Udah lumayan banyak ekspatriat pada tinggal disini. Saya disaranin sama temen buat bikin kontrakan bule. Soalnya banyak bule yang nyari rumah buat dikontrak. Kontrakan rumah buat ekspatriat kan bisa buat investasi kedepan gak ngurangin apa yang ada justru malah bisa nambah nantinya. Sehabis itu Tahun 2001 saya mulai usaha jualan Kembang di depan Hero. Soalnya waktu itu usaha Kembang disini laku banget karna banyak ekspatriat yang sering nyari kembang. Mereka emang suka kembang. Sampe sekarang saya masih buka usaha kembang di depan Hero.</p>
11.	<p><b>Faktor-faktor apa yang menyebabkan Bapak/Ibu beralih mata</b></p>

	<p><b>pencapaian?</b></p> <p>Saya tergiur aja buat bikin usaha kontrakan bule karna duitnya lebih gede dibanding usaha ternak sapi. Lagian jaman kan udah modern nih Kemang juga udah terkenal daerah elite berarti saya juga harus berubah hidupnya. Gengsi aja sama pendatang yang udah kerja dibidang macem-macem padahal mungkin di daerah asalnya juga pernah jadi petani manfaatin alam. Lagian sekarang pasar sapi juga udah sepi orang-orang lebih sering beli susu kotak yang ada di supermarket dibanding susu murni.</p> <p>PBB diKemang juga udah mahal. Kadang kalo ngandelin usaha susu sapi gak cukup buat nutup bayar PBB. Jadi mending dibikin kontrakan biar bisa nutup PBB tanah.</p>
12.	<p><b>Apa motivasi Bapak/Ibu melakukan perubahan mata pencapaian?</b></p> <p>Saya termotivasi untuk memperbaiki ekonomi saja. Anak-anak saya kan juga butuh sekolah. Saya mau sekolahnya sampai tinggi melebihi dari saya. Meskipun orang tua saya orang Betawi tapi mereka juga seneng kalo cucu-cucunya pada sekolah. Tapi sekarang orang tua udah pada gak ada.</p>
13.	<p><b>Apa peluang mata pencapaian yang ada di Kemang saat ini?</b></p> <p>Banyak peluang. Gak bisa dipungkiri yah hadirnya ekspatriat memberikan banyak manfaat buat masyarakat asli Betawi sini. Satu gedung aja dibangun kan bisa membuka lapangan pekerjaan buat masyarakat sekitar. Jadi taraf hidup mereka juga bisa ditingkatin. Ibaratnya sekarang Kemang bisa jadi lading duit buat masyarakat sekitar.</p>
14.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu memiliki pekerjaan sampingan?</b></p> <p>Tidak ada.</p>
15.	<p><b>Jika iya, pekerjaan sampingan apa yang Bapak/Ibu geluti?</b></p> <p>Tidak ada.</p>
16.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu memiliki usaha di Kemang?</b></p> <p>Ada...</p>
17.	<p><b>Jika iya, usaha di bidang apa yang Bapak/Ibu miliki?</b></p> <p>Saya punya usaha kontrakan 10 petak itu yang dibangun dari hasil jual sapi-sapi. Trus sisanya sama hasil dari kontrakan 10 petak saya bikin deh</p>

	<p>kontrakan ukuran rumah tinggal buat ekspatriat ada di jalan melati. Selain itu saja juga ada usaha toko kembang gak besar banget sih dipinggir jalan gitu lumayanlah buat nambah-nambah pendapatan kan saya juga jadi ada kegiatan. Lagian kan kalo kontrakan kadang keisi kadang kosong. Untung saya juga usaha kembang kan gak mengandalkan kontrakan aja. Jadi masih bisa buat biaya hidup sehari-hari. Apalagi tahun-tahun sekarang ekspatriat banyak yang pulang ke negaranya. Jadi yang sisa di Kemang tinggal setengahnya aja. Dan sekarang mereka juga kebanyakan memilih apartemen yang udah mulai pada dibangun disini karena gak harus bayar orang buat jaga rumahnya.</p>
18.	<p><b>Berapa pendapatan Bapak/Ibu saat ini?</b></p> <p>Kalo pendapatan dari jualan kembang perbulannya saya ngantongin 3-4 jutaan. kalo kontrakan petak sekitar kurang lebih 7 juta itu kalo keisi semua. Kalo kontrakan ekspatriat kan pendapatan pertahun. Kalo itu ya cukup besar bisa puluhan juta.</p>
19.	<p><b>Apakah pendapatan Bapak/Ibu mengalami peningkatan dibandingkan sebelum adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang?</b></p> <p>Pendapatan ya lumayan meningkat saya juga bersyukur bisa kayak sekarang tapikan kebutuhan juga meningkat jadi kalo dirasa mah sama aja. hehe</p>
20.	<p><b>Bagaimana pendapatan Bapak/Ibu, meningkat secara drastis atau bertahap?</b></p> <p>Saya pikir sih ya sama aja pendapatan naik kebutuhannya juga naik.</p>
21.	<p><b>Apakah dengan pendapatan Bapak/Ibu saat ini dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari?</b></p> <p>Di cukup-cukupin terutama buat makan sama sekolaha anak.</p>
22.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengalami perubahan standar hidup setelah melakukan perubahan mata pencaharian?</b></p> <p>Tidak sama saja.</p>
23.	<p><b>Apakah dengan melakukan perubahan mata pencaharian dapat meningkatkan status sosial Bapak/Ibu?</b></p> <p>Sama sajalah.</p>



24.	<p><b>Bagaimana perhatian Bapak/Ibu terhadap pendidikan anak-anak Bapak/Ibu?</b></p> <p>Maunya anak pada sarjana semua biar kayak orang-orang pendatang dari mana mana bisa hidup. Kita juga jangan mau kalah. Anak saya 2 udah sarjana yang satu masih kuliah. Yang udah lulus lagi lanjut S2.</p>
25.	<p><b>Bagaimana interaksi Bapak/Ibu dengan para pendatang?</b></p> <p>Baik kita gak pernah ada permusuhan sama sekali asal saling menghormati.</p>
26.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengikuti organisasi kemasyarakatan yang berada di lingkungan Kemang?</b></p> <p>Tidak ikut organisasi apa-apa.</p>
27.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengikuti kegiatan Majelis Taklim yang ada di Kemang?</b></p> <p>Tidak.</p>
28.	<p><b>Apakah keluarga Bapak/Ibu masih tinggal di Kemang atau sudah pindah ke tempat lain?</b></p> <p>Saya kan cuma 4 bersaudara. Dua orang saudara saya sudah pindah ada yang ke Bandung karena ikut suami. Nah saya disini sama adik saya satu orang masih bertahan.</p>
29.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu ingin tetap terus bertahan di Kemang atau berencana ke tempat lain?</b></p> <p>Belum tau gimana nanti kedepannya aja hehehe.</p>

## Transkrip Wawancara Informan Inti

Nama : HB  
Umur : 51 tahun  
Pekerjaan : Makelar Tanah  
Tanggal : 18 Maret 2016  
Waktu : 15.00 WIB  
Tempat : Jl.Kemang Dalam I

Berikut ini pedoman wawancara Mobilitas Sosial Pada Masyarakat Betawi (Studi Kualitatif Tentang Perubahan Mata Pencaharian Akibat Pembangunan Kawasan Niaga di Kemang)

1.	<b>Berapa umur Bapak/Ibu?</b> Sekarang umur saya sudah 51 tahun.
2.	<b>Apa pekerjaan pokok Bapak/Ibu?</b> Saya bekerja jadi makelar tanah bareng sama temen-temen aja gak bergabung sama agen penjualan properti.
3.	<b>Apa pendidikan terakhir Bapak/Ibu?</b> Pendidikan saya cuma sampai jenjang SMP saja. Saat itu kan kondisi orang tua juga pas-pasan jadi saya gak bisa ngelanjutin sekolah samapai tinggi.
4.	<b>Berapa jumlah anak Bapak/Ibu?</b> Saya punya anak 5. 3 perempuan dan 2 laki-laki.
5.	<b>Apakah Bapak/Ibu merupakan masyarakat asli Kemang?</b> Saya warga asli Kemang. Dulu sempet tinggal di Kemang Utara belakang asjid Al-Barkah terus saya pindah di Kemang Dalam sini.
6.	<b>Berapa luas lahan yang Bapak/Ibu miliki di Kemang?</b> Sekarang saya punya tanah yang kosong aja ada sekitar 500 meter. Rumah tinggal ada 1. Rumah kontrakan ekspatriat ada 3.
7.	<b>Apakah lahan yang Bapak/Ibu miliki berkurang sejak adanya</b>

	<p><b>pembangunan kawasan niaga di Kemang?</b></p> <p>Justru tanah saya malah bertambah. Dulu saya gak punya apa-apa. Tapi setelah Kemang berkembang banyak pembangunan sama penjualan properti saya bareng sama temen-temen coba jadi makelar tanah akhirnya makin lama makin meningkat. Saya bersyukur sekarang jadi nambah.</p>
8.	<p><b>Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi pembangunan kawasan bisnis dan perdagangan yang ada di Kemang?</b></p> <p>Saya sangat mendukung adanya pembangunan di Kemang. Saya rasa banyak manfaatnya ketika Kemang mulai dimasuki para ekspatriat. Harga tanah disini jadi mahal gak seperti dulu. Tanah persawahan dan perkebunan kalo dimana mana kan harganya murah. Tapi kalo di Kemang jadi mahal ya ini semua berkat ekspatriat yang banyak tinggal disini makanya harga jualnya jadi mahal.</p>
9.	<p><b>Perubahan apa yang paling dirasakan oleh Bapak/Ibu terkait dengan pembangunan di Kemang?</b></p> <p>Perubahannya cepet dan drastis. Saya gak pernah nyangka kalo Kemang jadi seperti sekarang. Kehidupan Kemang yang dulu sederhana dengan segala keterbatasannya. Sekarang peluang banyak disini kalo kita kreatif bisa manfaatin peluang yang ada meskipun memang ijasah kita gak tinggi. Sebenarnya pinter-pinter melihat peluang aja. Harga tanah aja disini udah mencapai 20-40 juta permeter.</p>
10.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengalami perubahan mata pencaharian setelah adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang?</b></p> <p>Jujur saja saya tahun 89-an dulu cuma penjual tahu dan oncom. Di rumah orang tua saya yang produksi tahu dan oncom nah ampasnya buat makan sapi. Saya yang bagian ngejalanin kelilingin dagangan. Saya juga punya ternak sapi tapi gak banyak cuma sedikit Cuma ada 5 sapi. Bapak saya yang kelola ternak sapi perah kadang saya juga bantuin. Saya juga disuruh bantu nganter susu ke langganan. pendapatan waktu itu kecil cuma pas buat makan sehari-hari aja. sebulan paling dapet cuma 50 ribu. Tahun 1995 saya mulai diajak temen jadi makelar tanah kalo orang sini bilanganya ngobek. Kerjaan</p>

	<p>yang gak pake ijasah tapi kadang dapetnya lumayan. Dulu saya ngobekin rumah masih skala kecil misalnya rumah orang Betawi yang dijual ke pengusaha buat bikin usaha. Saya biasanya bagian bantu orang sini yang mau ngejual tanahnya. temen saya yang nyari musuhnya, istilahnya yang mau beli tanah. Nanti ada lagi temen saya yang bagian ngurus surat-surat tanah kalo tanahnya udah dijual. lambat laun akhirnya karna Kemang makin rame jaringan saya sama temen saya banyak. Orang sini yang mau jual tanahnya banyak yang melalui saya sama temen-temen. Nanti saya ngambil komisi biasanya berapa persen tergantung kesepakatan. Makanya sekarang bersyukur udah cukup dibanding dulu.</p>
11.	<p><b>Faktor-faktor apa yang menyebabkan Bapak/Ibu beralih mata pencaharian?</b></p> <p>Saya liat disini peluangnya banyak. Saya mau ningkatin taraf hidup. Apalagi banyak ekspatriat saya jadi merasa terpacu aja. Gengsi juga masa udah tinggal di kawasan elite tapi kehidupannya masih begini-begini aja. Sedangkan disini hidupnya udah wah kan saya juga mau ada perubahan. Disini PBB tanahnya makin lama makin mahal. Kalo tetep mau tinggal disini harus bayar PBB. harga tanahnya aja mahal pastinya PBBnya juga mahal. Makanya orang sini pada milih jual tanah karna PBB tanahnya mahal. Biasanya orang asli sini juga jual tanahnya sebagian buat modal usaha atau bikin kontrakan nantinya kan kalo bayar PBB duitnya ada.</p>
12.	<p><b>Apa motivasi Bapak/Ibu melakukan perubahan mata pencaharian?</b></p> <p>Saya kepengen nyekolahkan anak saya sampe tinggi. Saya maunya sampe sarjana kalo bisa pada lebih. kalo liat pendatang yang sekolahnya pada tinggi kerjanya pada enak nantinya. Apalagi kayak ekspatriat gitu udah pada enak hidupnya. makanya saya belajar banyak dari mereka dan termotivasi. Saya waktu itu juga kepengen pergi haji. Pengen pergi hajiin orang tua juga. saya kan dulu hidupnya pas-pasan mana bisa pergi haji kontrakan aja gak punya dulu. Cuma punya rumah orang tua aja 1. Saya pernah ngerasain ngontrak waktu abis nikah. tahun 2001 saya udah bisa pergi haji sesuai sama keinginan saya.</p>

13.	<p><b>Apa peluang mata pencaharian yang ada di Kemang saat ini?</b></p> <p>Peluang tuh banyak. Kayak yang tadi saya bilang saya walaupun cuma lulusan SMP tapi bisa liat peluang makanya jadi ada peningkatan sekarang. Memang paling enak kalo ada modal disini usaha soalnya Kemang rame terus. Dari mana mana banyak yang dateng kesini. Tau sendiri Kemang kan Balinya Jakarta. kalo anak-anak muda disini yang pada lulusan SMA bsa pada kerja di restoran atau kafenya. Apartement juga suka ada lowongan. Beberapa orang sini ada yang anak-anaknya kerja restoran.</p>
14.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu memiliki pekerjaan sampingan?</b></p> <p>Saya gak ada kerjaan sampingan. Begini juga udah bersyukur.</p>
15.	<p><b>Jika iya, pekerjaan sampingan apa yang Bapak/Ibu geluti?</b></p> <p>Tidak ada.</p>
16.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu memiliki usaha di Kemang?</b></p> <p>Tidak ada.</p>
17.	<p><b>Jika iya, usaha di bidang apa yang Bapak/Ibu miliki?</b></p> <p>Tidak ada.</p>
18.	<p><b>Berapa pendapatan Bapak/Ibu saat ini?</b></p> <p>Pendapatan saya emang gak tentu. Namanya makelar tanah/rumah kalo lagi ada aja kan. Tapi sekalinya dapet lumayan. Dari 3 kontrakan aja saya bisa dapet kurang lebih 150 juta pertahun. Itu kalo keisi semua. Kalo pas lagi ada obekan tanah atau rumah, misalkan 1 tanah 300 meter. berarti 300x30 juta dapet 9 milyar. Saya sama temen ambil komisi 2,5-3%. Hasilnya dibagi 4 sama temen-temen saya. 1 orang kira-kira dapet 50 juta buat satu kali makelarin tanah.</p>
19.	<p><b>Apakah pendapatan Bapak/Ibu mengalami peningkatan dibandingkan sebelum adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang?</b></p> <p>Saya mengalami peningkatan disbanding dulu waktu jualan tahu sama oncom yang gak seberapa. Cuma pas-pasan gabisa kebeli apa-apa.</p>
20.	<p><b>Bagaimana pendapatan Bapak/Ibu, meningkat secara drastis atau bertahap?</b></p> <p>Meningkatnya cukup drastis.</p>

21.	<p><b>Apakah dengan pendapatan Bapak/Ibu saat ini dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari?</b></p> <p>Segini udah cukup sangat bersyukur. Mau apa-apa udah ada.</p>
22.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengalami perubahan standar hidup setelah melakukan perubahan mata pencaharian?</b></p> <p>Pasti berubah. Dulu kemana mana naik motor CB sekarang udah gak keujanan hehehe</p>
23.	<p><b>Apakah dengan melakukan perubahan mata pencaharian dapat meningkatkan status sosial Bapak/Ibu?</b></p> <p>Saya merasa biasa aja. Kalo orang bilang H. Boim udah kaya ya itu penilaian mereka.</p>
24.	<p><b>Bagaimana perhatian Bapak/Ibu terhadap pendidikan anak-anak Bapak/Ibu?</b></p> <p>Saya sangat perhatiin pendidikan anak-anak. Alahamdulillah anak-anak saya pada sarjana semua. Tinggal yang kecil masih SMA kelas 2. Biar kata orang Betawi dulu pendidikannya pada rendah sekarang udah berubah. Udah banyak yang hidupnya modern.</p>
25.	<p><b>Bagaimana interaksi Bapak/Ibu dengan para pendatang?</b></p> <p>Hubungan sama pendatang baik-baik aja. Bahkan kita anggep keluarga sendiri kalo mereka baik sama kita . Gak pernah beda-bedain kalo say amah.</p>
26.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengikuti organisasi kemasyarakatan yang berada di lingkungan Kemang?</b></p> <p>Saya ikut Forkabi Kemang. Justru temen-temen ngobek saya semuanya anggota Forkabi. Kadang kalo lagi kumpul suka pada sharing obekan tanah atau rumah.</p>
27.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengikuti kegiatan Majelis Taklim yang ada di Kemang?</b></p> <p>Majelis taklim saya ikut yang di Al-Barkah.</p>
28.	<p><b>Apakah keluarga Bapak/Ibu masih tinggal di Kemang atau sudah pindah ke tempat lain?</b></p> <p>Sebagian udah pada pindah keluarga saya ada yang tinggal di Cilandak,</p>

	Jagakarsa, Sawangan. Udah pada nyebar kemana mana.
29.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu ingin tetap terus bertahan di Kemang atau berencana ke tempat lain?</b></p> <p>Disini aja mau kemana lagi. Orang-orang dari luar aja pada dateng kesini jadi ya disini aja.</p>

## Transkrip Wawancara Informan Inti

Nama : HK  
Umur : 47 tahun  
Pekerjaan : Pengusaha ukiran  
Tanggal : 19 Maret 2016  
Waktu : 15.00 WIB  
Tempat : Jl.Kemang Timur VIII

Berikut ini pedoman wawancara Mobilitas Sosial Pada Masyarakat Betawi (Studi Kualitatif Tentang Perubahan Mata Pencaharian Akibat Pembangunan Kawasan Niaga di Kemang)

1.	<b>Berapa umur Bapak/Ibu?</b> Masih muda saya masih 47 tahun hehehe
2.	<b>Apa pekerjaan pokok Bapak/Ibu?</b> Ini saya jualan ukiran aja begini tiap hari buat makan.
3.	<b>Apa pendidikan terakhir Bapak/Ibu?</b> Saya lulusan SMA. Pngen kuliah malah kuli hahahah
4.	<b>Berapa jumlah anak Bapak/Ibu?</b> Anak saya ada 3. Laki-laki semua
5.	<b>Apakah Bapak/Ibu merupakan masyarakat asli Kemang?</b> Asli.. saya orisinil orang asli Kemang. Dulu pernah pindah ke Jagakarsa 4 tahunan ada tapi balik lagi ke Kemang karna usaha disini. Makanya balik lagi deh hehehe
6.	<b>Berapa luas lahan yang Bapak/Ibu miliki di Kemang?</b> Ada deh 200 m. Alhamdulillah kebagiannya di pinggir jalan jadi bisa dipake buat rumah sekaligus usaha.
7.	<b>Apakah lahan yang Bapak/Ibu miliki berkurang sejak adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang?</b>



	<p>Nggak.. saya emang dari dulu lahannya segini segini aje 200 m. gak nambah gak berkurang. Saya gak pernah mau jula-jualin kalo buat makan-makan aje Alhamdulillah masih ada.</p>
8.	<p><b>Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi pembangunan kawasan bisnis dan perdagangan yang ada di Kemang?</b></p> <p>Saya seneng Kemang sekarang udah maju udah gak kayak dulu. Sekarang mau apa-apa udah gampang disini segala fasilitas tersedia. Mau kemane mane juga gampang. Makanya saya Alhamdulillah ade modal jadi bisa bangun usaha ukiran nih disini.</p>
9.	<p><b>Perubahan apa yang paling dirasakan oleh Bapak/Ibu terkait dengan pembangunan di Kemang?</b></p> <p>Banyak rumah-rumah gedong disini. Kan di RW 05 baru dibangun tuh Kemang Village mall sekaligus apartementnya. Udah makin rame aja disini mah de. Saya paling gak demen sekarang Kemang jadi macet. Malah lebih macet berisik kalo weekend dibandingin hari kerja.</p>
10.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengalami perubahan mata pencaharian setelah adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang?</b></p> <p>Mengalami saya nih sekarang usaha ukiran hehehe. Dulu mah saya narik bajay. Lama-lama bajay kurang peminatnya penghasilan narik kecil. Kebetulan ada modal saya usaha ukiran aja kebetulan lokasi rumah dipinggir jalan.</p>
11.	<p><b>Faktor-faktor apa yang menyebabkan Bapak/Ibu beralih mata pencaharian?</b></p> <p>Saya liat sekarang Kemang kan udah rame apalagi banyak juga warga asingnya. Peluangnya kan jadi banyak apalagi dibidang usaha.</p>
12.	<p><b>Apa motivasi Bapak/Ibu melakukan perubahan mata pencaharian?</b></p> <p>Motivasinya ya kan mau meningkatkan taraf hidup apalagi disini banyak peluang juga. Nah saya berprinsip saya mau pergi haji tapi gamau jual tanah kalo bisa kan tanah saya cuma segini kalo dijual buat pergi haji saya tinggal dimana de.</p>
13.	<p><b>Apa peluang mata pencaharian yang ada di Kemang saat ini?</b></p>

	<p>Kebanyakan sih dibidang usaha kalo peluangnya sama kontrakan soalnya kan banyak pegawai-pegawai restoran sama karyawan kantor dari mana mana trus cari kontrakan disini kalo yang rumahnya pada jauh-jauh.</p>
14.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu memiliki pekerjaan sampingan?</b></p> <p>Gak ada saya cuma ngandelin usaha ukiran aja ini.</p>
15.	<p><b>Jika iya, pekerjaan sampingan apa yang Bapak/Ibu geluti?</b></p> <p>Tidak ada.</p>
16.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu memiliki usaha di Kemang?</b></p> <p>Iya saya punya</p>
17.	<p><b>Jika iya, usaha di bidang apa yang Bapak/Ibu miliki?</b></p> <p>Usaha ukiran di pinggir jalan.</p>
18.	<p><b>Berapa pendapatan Bapak/Ibu saat ini?</b></p> <p>Pendapatan ya namanya usaha tergantung. Tiap bulan pasti dapetnya beda-beda. Kalo di kira-kira 50-300 juta perbulannya. Kalo sekarang-sekarang ini agak sepi gak seperti tahun 2000-an awal waktu lagi banyak-banyaknya ekspatriat disini.</p>
19.	<p><b>Apakah pendapatan Bapak/Ibu mengalami peningkatan dibandingkan sebelum adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang?</b></p> <p>Peningkatan mah pasti ada dulu saya narik bajay pendapatannya pas-pasan sekarang pas buka usaha Alhamdulillah meningkatnya drastis.</p>
20.	<p><b>Bagaimana pendapatan Bapak/Ibu, meningkat secara drastis atau bertahap?</b></p> <p>Meningkatnya lumayan drastis.</p>
21.	<p><b>Apakah dengan pendapatan Bapak/Ibu saat ini dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari?</b></p> <p>Alhamdulillah cukup bisa nyekolahkan anak-anak sampe tinggi. Bisa juga buat pergi haji heheh</p>
22.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengalami perubahan standar hidup setelah melakukan perubahan mata pencaharian?</b></p> <p>Beda karna dulu pas saya narik bajay pas-pasan harus pinter-pinter ngaturnya kalo sekarang kan udah cukup. Bisa nabung dikit-dikit hehe.</p>

23.	<p><b>Apakah dengan melakukan perubahan mata pencaharian dapat meningkatkan status sosial Bapak/Ibu?</b></p> <p>Sekarang ya bisa dibiang udah meningkat saya ka alhamdulillah udah Haji aja sekarang hehehe</p>
24.	<p><b>Bagaimana perhatian Bapak/Ibu terhadap pendidikan anak-anak Bapak/Ibu?</b></p> <p>Saya meratiin pendidikan anak-anak saya. Pokoknya saya berprinsip kalo anak-anak harus sekolah yang tinggi jangan sampe putus sekolah kalo emang masih ada biaya jangan kayak orang tuanya. Soalnya kan sekarang udah gak kayak dulu apa-apa masih bisa jual tanah. Sekarang udah banyak pendatang tantangannya juga udah banyak. Kalo kite gak pinter-pinter ngerubah nasib bisa bisa kalah sama pendatang. Makanya saya mau kalo anak saya pada sekolah yang tinggi. Pendidikan jaman sekarang penting.</p>
25.	<p><b>Bagaimana interaksi Bapak/Ibu dengan para pendatang?</b></p> <p>Interaksi ya tiap hari ngobrol trus kalo ada acara apa-apa ya gabung aja. Kite mah gak beda-bedain orang kalo orangnya enak biar kata pendatang ya kite enak.</p>
26.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengikuti organisasi kemasyarakatan yang berada di lingkungan Kemang?</b></p> <p>Saya ikut anggota Forkabi Kemang tapi gak begitu aktif, jarang ikutan kalo ada kegiatan jugaan.</p>
27.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengikuti kegiatan Majelis Taklim yang ada di Kemang?</b></p> <p>Ikut yang malem Kamis sama Pak H.Syarif</p>
28.	<p><b>Apakah keluarga Bapak/Ibu masih tinggal di Kemang atau sudah pindah ke tempat lain?</b></p> <p>Keluarga saya udah pada pindah. Pada tergoda sama harga tanah disini yang mahal katanya kalo disini dapetnya cuma seuprit mau nyari yang lebaran. Sebagian ya emang pada ikut lakinya kalo sodara saya yang cewek.</p>
29.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu ingin tetap terus bertahan di Kemang atau berencana ke tempat lain?</b></p>

	Mau tetep disini. Kalo disini udah ada jalan. Rumah juga udah punya sendiri usaha juga ada mau kemana lagi. Tetep bertahan aja disini.
--	--

## Transkrip Wawancara Informan Inti

Nama : HMU  
Umur : 50 tahun  
Pekerjaan : Kepala Satpam Hero Kemang  
Tanggal : 27 Mei 2016  
Waktu : 15.00 WIB  
Tempat : Jl. Melati (Kemang Timur)

Berikut ini pedoman wawancara Mobilitas Sosial Pada Masyarakat Betawi (Studi Kualitatif Tentang Perubahan Mata Pencaharian Akibat Pembangunan Kawasan Niaga di Kemang)

1.	<b>Berapa umur Bapak/Ibu?</b> Umur saya udah 50 tahun.
2.	<b>Apa pekerjaan pokok Bapak/Ibu?</b> Sekarang saya jadi kepala satpam di Hero Kemang.
3.	<b>Apa pendidikan terakhir Bapak/Ibu?</b> Saya sekolah sampai SMA.
4.	<b>Berapa jumlah anak Bapak/Ibu?</b> Saya punya anak 10. 6 perempuan dan 4 laki-laki.
5.	<b>Apakah Bapak/Ibu merupakan masyarakat asli Kemang?</b> Iya saya warga asli Kemang dari lahir udah di Kemang. Orang tua juga masih ada disini.
6.	<b>Berapa luas lahan yang Bapak/Ibu miliki di Kemang?</b> Kalo tanah saya ada 100 meter disini. Bakal rumah sama kontrakan.
7.	<b>Apakah lahan yang Bapak/Ibu miliki berkurang sejak adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang?</b> Sejujurnya sih lahan saya berkurang. Dulu saya dapet warisan dari orang tua saya 250 meter. Terus saya jual bertahap awalnya 100 meter terus 50 meter.

	Nah sekarang sisanya tinggal 100 meter.
8.	<p><b>Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi pembangunan kawasan bisnis dan perdagangan yang ada di Kemang?</b></p> <p>Saya seneng sih dulu waktu jaman pak Harto bule banyak disini. Tahun 1999 kan rame bule pada dateng ke Kemang.</p>
9.	<p><b>Perubahan apa yang paling dirasakan oleh Bapak/Ibu terkait dengan pembangunan di Kemang?</b></p> <p>Udah pada berubah rumah-rumah orang Betawi udah pada banyak yang gak ada terutama yang dipinggir-pinggir jalan udah pada dibeli sama pengusaha. Paling-paling banyak yang tinggal nyempil di belakang-belakang adanya. Kalo dikumpulin ya masih banyak orang Betawinya.</p> <p>Bule-bule banyak tahun 1999 pas abis krisis moneter itu kan. Mereka ada yang beli rumah disini. Ada juga yang emang cuma ngontrak berapa tahun karena mereka harus balik lagi ke negeranya. Waktu banyak bule orang sini enak. Yang dulunya kerjanya cuma ternak sapi atau dagang buah hasil kebunnya jadi lebih beragam ada yang jaga malem kayak satpam gitu, tukang kebun, supir, ya macem-macem deh. Yang pada nganggur jadi ada kerjaan buat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.</p>
10.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengalami perubahan mata pencaharian setelah adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang?</b></p> <p>Awalnya saya nganggur apa-apa masih dari orang tua jujur saya malu sih sebenarnya. Karena banyak rumah ekspatriat, saya manfaatin jadi sempet kerja jaga malem disebutnya. Biasanya ngejagain rumah ekspatriat ya semacam satpam tapi gak pake seragam kayak satpam. Tahun 2008 bule tempat saya kerja balik ke negaranya. Saya nganggur tuh waktu itu gak ada kerjaan. Kebetulan kan dibagi bagiin warisan yaudah buat makan sehari-hari kan bingung jadi saya jual tanah sampe 150 meter. Tapi saya mikir kalo dijualin semua lama-lama abis nanti anak-anak saya gak kebagian apa-apa. Buat nutup makan sehari-hari sama biaya sekolah anak, sekarang saya kerja jadi kepala satpam di Hero. Saya mulai kerja dari tahun 2010 jadi satpam biasa nah pas tahun 2014 saya diangkat jadi kepala satpam.</p>

11.	<p><b>Faktor-faktor apa yang menyebabkan Bapak/Ibu beralih mata pencaharian?</b></p> <p>Karena waktu itu kan saya nganggur, sebelumnya saya bantuin orang tua ngurus kebon tapi kebonnya udah dijualin sama orang tua trus dibagi-bagiin buat anak-anaknya. Udah gak ada yang bisa dimanfaatin. Mau bikin kontrakan gak ada modal. Jadi ya cari kerja aja jaga-jaga malem gitu.</p>
12.	<p><b>Apa motivasi Bapak/Ibu melakukan perubahan mata pencaharian?</b></p> <p>Buat memenuhi kebutuhan hidup. Makin lama biaya hidup di Kemang makin mahal. Soalnya banyak orang kayak disini. Buat bertahan hidup ya makanya saya berubah pekerjaannya.</p>
13.	<p><b>Apa peluang mata pencaharian yang ada di Kemang saat ini?</b></p> <p>Peluang banyak banget. Dari pekerjaan yang buat sarjana sampe yang buat orang gak sekolah. Kayak yang tadi saya bilang isa jadi supir, jaga malem, sama tukang kebun. Kalo ijasahnya tinggi mah bisa ngelamar dikantoran apa di bank.</p>
14.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu memiliki pekerjaan sampingan?</b></p> <p>Kerjaan sampingan mah gak ada.</p>
15.	<p><b>Jika iya, pekerjaan sampingan apa yang Bapak/Ibu geluti?</b></p> <p>Tidak ada.</p>
16.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu memiliki usaha di Kemang?</b></p> <p>Tidak ada.</p>
17.	<p><b>Jika iya, usaha di bidang apa yang Bapak/Ibu miliki?</b></p> <p>Tidak ada.</p>
18.	<p><b>Berapa pendapatan Bapak/Ibu saat ini?</b></p> <p>Pendapatan ya lumayan deh sekarang 3 juta aja udah megang.</p>
19.	<p><b>Apakah pendapatan Bapak/Ibu mengalami peningkatan dibandingkan sebelum adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang?</b></p> <p>Meningkat. Waktu jaga malem pendapatetn saya cuma 800 ribu sebulan.</p>
20.	<p><b>Bagaimana pendapatan Bapak/Ibu, meningkat secara drastis atau bertahap?</b></p> <p>Meningkat sedikit demi sedikit lah gak langsung drastis.</p>

21.	<p><b>Apakah dengan pendapatan Bapak/Ibu saat ini dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari?</b></p> <p>Cukup gak cukuplah tapi ya dibikin cukup aja.</p>
22.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengalami perubahan standar hidup setelah melakukan perubahan mata pencaharian?</b></p> <p>Sama ajalah buktinya saya masih naik motor kemana mana ini.</p>
23.	<p><b>Apakah dengan melakukan perubahan mata pencaharian dapat meningkatkan status sosial Bapak/Ibu?</b></p> <p>Sama saja. Saya pergi haji kan karena dipergiin sama orang tua. Mungkin sekarang saya lebih dikenal aja pas jadi kepala satpam.</p>
24.	<p><b>Bagaimana perhatian Bapak/Ibu terhadap pendidikan anak-anak Bapak/Ibu?</b></p> <p>Anak-anak saya kan banyak ada 10. 7 orang udah pada lulus SMA. Yang sisanya tinggal 3 masih pada sekolah. Orang tua kalo buat pendidikan anak dibela-belain deh.</p>
25.	<p><b>Bagaimana interaksi Bapak/Ibu dengan para pendatang?</b></p> <p>Interaksinya baik-baik aja asal jangan ada yang ganggu atau usil. Kalo gak ada yang macem-macem kita juga bakalan gak macem-macem kok.</p>
26.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengikuti organisasi kemasyarakatan yang berada di lingkungan Kemang?</b></p> <p>Saya ikut organisasi Forkabi Kemang. Waktu saya nganggur gak ngapa-ngapain saya diajak temen buat gabung Forkabi. Karna waktu saya kan banyak jadi lumayan aktif di kegiatan Forkabi. Saya suka ikut Bang Haji Topa sama bang Sakur ngadain pertemuan sama pengusaha Kemang ya kayak diskusi gitu lah. Trus kalo ada acara Festival Palang Pintu saya yang biasa jadi kepala keamanan sekalian ngamanin parkir. Dari situ saya dapet banyak pengalaman. Waktu itu saya disalurin sama bang Sakur buat jadi satpam di Hero pas Hero lagi ada lowongan satpam. Yaudah dari situ saya mulai kerja lagi.</p>
27.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengikuti kegiatan Majelis Taklim yang ada di Kemang?</b></p>



	Majelis Taklim saya ya kadang ikut kadang gak tergantung.
28.	<p><b>Apakah keluarga Bapak/Ibu masih tinggal di Kemang atau sudah pindah ke tempat lain?</b></p> <p>Orang tua masih ada disini. Kalo adik-adik saya sebagian udah pindah juga.</p>
29.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu ingin tetap terus bertahan di Kemang atau berencana ke tempat lain?</b></p> <p>Pegennya sih tetep terus disini Cuma kan kita gak tau kedepannya gimana. Kalo emang diharuskan pindah nantinya ya mau gak mau. Yang penting mata pencaharian tetep ada.</p>

## Transkrip Wawancara Informan Kunci

Nama : HMM

Jabatan : Ketua Forkabi Ranting Kelurahan Bangka

Tanggal : 15 April 2016

Waktu : 18.00 WIB

Tempat : Kediaman Bapak HMM di Jl.Kemang Selatan X

Berikut ini pedoman wawancara Mobilitas Sosial Pada Masyarakat Betawi (Studi Kualitatif Tentang Perubahan Mata Pencaharian Akibat Pembangunan Kawasan Niaga di Kemang)

1.	<p><b>Apa latar belakang berdirinya Forkabi?</b></p> <p>Yang saya tau terbentuknya Forkabi tuh berawal dari peristiwa yang menyentak kaum Betawi, awalnya perkelahian antara kelompok etnis Madura dengan pemuda Betawi di Kampung Mangga Kebayoran Lama pada awal tahun 2001. Peristiwa tersebut menyebabkan meninggalnya seorang pemuda Betawi secara mengenaskan. Akibatnya, muncul reaksi yang keras dari sekelompok pemuda Betawi yang mengamuk dan menyapu bersih orang Madura di sekitar Kebayoran Lama. Makin lama keadaan pun mulai mencekam. Aksi ini terus meluas jika tokoh-tokoh masyarakat Betawi dan aparat keamanan tidak segera turun tangan. Sebelumnya, aksi kekerasan yang berbau sentimen etnis ini juga muncul di bongkara Tanah Abang dan beberapa wilayah di Jakarta Timur.</p>
2.	<p><b>Siapa pendiri Forkabi?</b></p> <p>Pendiri Forkabi itu yang saya kenal salah satunya Salman Muchtar.</p>
3.	<p><b>Apa tujuan didirikannya Forkabi (Visi dan Misi)?</b></p> <p>Kalo yang tertera di buku ini tujuannya ada 5. Saya sebutin nih ye biar lebih jelasnya.</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat Betawi agar</li></ol>

	<p>orang Betawi dapat mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menghimpun, membina, dan mengembangkan potensi sumber daya masyarakat (SDM) masyarakat Betawi agar dapat mempunyai rasa percaya yang tinggi.</li> <li>3. Memelihara, membina, dan meningkatkan persatuan dan kesatuan masyarakat betawi khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.</li> <li>4. Mengembangkan dan melestarikan budaya Betawi yang dapat dikagumi oleh masyarakat Indonesia, internasional, dan sekaligus menjadi filter terhadap pengaruh buruk globalisasi budaya.</li> <li>5. Ikut memelihara dan memperjuangkan keselamatan, keamanan, dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia ang sennatiasa mendpat ridh Allah SWT.</li> </ol>
4.	<p><b>Apa saja program kerja Forkabi?</b></p> <p>Program kerja Forkabi itu ada macem-macem. Forkabi mau meningkatkan kesejahteraan anggotanya orang Betawi. Misalkan dengan berbagi info lapangan pekerjaan dan usaha. Di Kemang kan lapangan pekerjaan banyak, jadi kita ngebantu masyarakat asli sini buat dapetin pekerjaan di Kemang. Yang tadinya nganggur kita berdayain biar bisa dapet kerjaan sesuai dengan kemampuan dan pendidikan yang dia punya. Kita disini kan punya fungsi kontrol terhadap bangunan-bangunan yang ada di Kemang. Semua itu dilakuin demi tercipta kedamaian dan ketentraman. Pemberdayaan yang dilakuin itu supaya adanya perkembangan Kemang juga bisa ningkatin kesejahteraan warga aslinya bukan hanya menjadi penonton aja atas kemajuan yang ada di Kemang. Karna Keamng ya daerah kita.</p> <p>Selain itu ada juga kegiatan Festival Palang Pintu (FPP). Penggagas idenya ya dari sini masyarakat asli sini. Sekarang FPP udah jadi acara rutin tiap tahun dalam menyambut Ulang Tahun Kota Jakarta. Awalnya Forkabi ngadain acara dangdut disetiap perayaan ulang tahun Jakarta. lama-lama kepikiran buat ngangkat budaya Betawi yang udahmain tergeser karna adanya pengaruh dari kebudayaan luar yang dibawa sama ekspatriat. Kita gamau kalo masyarakat asli terutama pemudanya terlena sama kehidupan yang disajikan di Kemang. Maka</p>

	<p>dari itu saya dan H. Edy yang kebetulan adik saya membuat suatu rangkaian acara yang dikatan melestarikan budaya Betawi sekaligus tetap memperlihatkan Kemang sebagai kampungnya orang Betawi yang udah jadi cirri khas sejak dulu.</p>
5.	<p><b>Adakah program Forkabi yang ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat Betawi Kemang? Misalnya pelatihan keterampilan bagi laki-laki dan perempuan.</b></p> <p>Kalo program Forkabi sini ya itu aja tadi melaksanakan fungsi kontrol sekaligus sharing mengenai lapangan pekerjaan bagi warga Betawi yang belum memiliki pekerjaan sekaligus mempertahankan budaya Betawi melalui Festival Palang Pintu.</p>
6.	<p><b>Jika ada, apa saja dan sudah berjalan berapa lama program tersebut?</b></p> <p>Kalo fungsi kontrol itu sejak awal tahun 2000-an saat maraknya pembangunan kawasan niaga atau kawasan komersil disini. Forkabi sendiri kan baru dibentuk tahun 2001. Kalo FPP udah dari tahun 2005 dibentuknya sampe sekarang masih tetap eksis.</p>
7.	<p><b>Bagaimana respon masyarakat setelah mengikuti program pelatihan keterampilan yang diadakan Forkabi?</b></p> <p>Adanya kan tadi sharing mengenai lapangan pekerjaan di Kemang bukan pelatihan keterampilan. Sejauh ini kita udah membantu masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan disini jadi gak perlu lagi deh pindah-pindah tinggal disini juga sudah bisa memenuhi kebutuhan hidup. Tapi ada juga beberapa warga asli yang sudah pindah dari Kemang tetapi masih aktif mengikuti Forkabi dan bekerja di sektor usaha di Kemang.</p>
8.	<p><b>Siapa saja yang menjadi anggota Forkabi?</b></p> <p>Anggota Forkabi ya warga asli Betawi sini. Siapa aja yang mau ikut kita sambut dengantangan terbuka.</p>
9.	<p><b>Adakah kriteria khusus yang ditentukan untuk menjadi anggota Forkabi?</b></p> <p>Kriteria khususnya warga Betawi atau keturunan Betawi. Warga luar juga boleh asalkan menaruh perhatian pada masyarakat Betawi dan emang udah tinggal lebih dari 15 tahun disini.</p>

10.	<p><b>Adakah mobilitas karier didalam ormas Forkabi?</b></p> <p>Ada. Misalkan kayak saya nih kan DPRt ada juga sub ranting yang ada di setiap RW. Misalkan masa jabatannya udah abis nanti ada pemilihan lagi siapa yang jadi sub rantingnya.</p>
12.	<p><b>Bagaimana respon masyarakat dari adanya ormas Forkabi?</b></p> <p>Respon masyarakat sangat baik. Forkabi kan membantu mensejahterakan warga Betawi juga. Kalo ada apa-apa antara masyarakat Betawi sama pengusaha disini Forkabi yang turun tangan. Kita kan gamau kalo warga asli sini diusik apalagi kehidupan Jakarta sekarang keras. Kalo ada kegiatan-kegiatan positif juga Forkabi ikut campur terutama dalam hal keamanan.</p>
13.	<p><b>Jika ada respon negatif, bagaimana anda menanggapi?</b></p> <p>Sejauh ini gak ada respon negative semuanya baik-baik aja.</p>
14.	<p><b>Apakah ada mobilitas sosial (peningkatan status) pada masyarakat Betawi setelah menjadi anggota Forkabi?</b></p> <p>Bukannya gimana gimana yah. Saya memang merasa setelah gabung di Forkabi lebih dikenal masyarakat dan lebih dihormati masyarakat. Memang saya tidak mencari itu semua saya hanya berjuang bagaimana masyarakat Betawi bisa tetap eksis di tanah kelahirannya sendiri dan memperjuangkan hak-hak warga Betawi.</p>
15.	<p><b>Bagaimana peranan Forkabi dalam memberdayakan anggotanya?</b></p> <p>Dalam hal pemberdayaan. Kita tidak mau kalo ada anggota kita yang hidupnya kekurangan. Sebisa mungkin kita akan membanu. Karna salah satu tujuan kita itu menjadi pelaku di tengah pembangunan bukan jadi penonton saja. Misalkan karena keterbatasan tingkat pendidikan warga Betawi yang masih rendah kita melakukan diskusi singkat dengan pemilik usaha di Kemang agar mau memberikan jatah kepada warga asli yang memang belum memiliki pekerjaan untuk dapat bekerja dibidang usaha tersebut. Pastinya disesuaikan dengan kemampuannya. Contohnya seperti menjadi penjaga keamanan dan juga karyawan restoran.</p>
16.	<p><b>Bagaimana ormas Forkabi menyikapi pembangunan kawasan bisnis dan perdagangan di Kemang?</b></p>

	<p>Pembangunan di Kemang itu memang bagian dari perkembangan kota Jakarta yang meningkat secara pesat. Mau tidak mau pasti akan terjadi. Kita disini selalu mengawasi pembangunan-pembangunan yang terjadi di Kemang. Kita juga sering mengadakan diskusi rutin dengan pengusaha di Kemang yang membentuk suatu paguyuban yaitu Paguyuban Pengusaha Kemang. Hal ini dilakukan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan seperti bentrokan-bentrokan dan agar tercipta keharmonisan di wilayah Kemang.</p>
--	---

## Transkrip Wawancara Informan Inti

Nama : HU  
Umur : 55 tahun  
Pekerjaan : Supir  
Tanggal : Maret 2016  
Waktu : 17.00  
Tempat : Jl.Kemang Selatan I

Berikut ini pedoman wawancara Mobilitas Sosial Pada Masyarakat Betawi (Studi Kualitatif Tentang Perubahan Mata Pencaharian Akibat Pembangunan Kawasan Niaga di Kemang)

1.	<b>Berapa umur Bapak/Ibu?</b> Umur saya sekarang udah 55. Cucu udah banyak hehehe
2.	<b>Apa pekerjaan pokok Bapak/Ibu?</b> Kerjaan saya jadi supir bule Australia. Dia bos perusahaan asing.
3.	<b>Apa pendidikan terakhir Bapak/Ibu?</b> Pendidikan terakhir saya mah cuma SMP maklum orang dulu pendidikannya gak tinggi jarang yang sekolah sampe tinggi. Kalo anak sekarang mah sampe pada sarjana yee..
4.	<b>Berapa jumlah anak Bapak/Ibu?</b> Anak saya ada 4. Cewek 2 cowok 2 hehe
5.	<b>Apakah Bapak/Ibu merupakan masyarakat asli Kemang?</b> Iya saya warga asli sini. Dari kakek saya udah tinggal disini gak pernah pindah kemana mana. Cuma kalo anak sama cucu sebagian udah gak tinggal disini udah pada mental kemana mana.
6.	<b>Berapa luas lahan yang Bapak/Ibu miliki di Kemang?</b> Kalo lahan belom pada dibagi-bagiin soalnya orang tua kan masih ada disini. Jadi saya cuma ngebangun rumah aja disini disuruh sama orang tua gak boleh

	<p>kemana mana. Orang tua nyuruhnya ngumpul aja disini biar kalo ada apa-apaan atau ada sodara yang kenapa-kenapa pada bisa nolongin. Kalo ruah yang saya tempatin aja mah</p>
7.	<p><b>Apakah lahan yang Bapak/Ibu miliki berkurang sejak adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang?</b></p> <p>Berkurang dulu babeh tanahnya luas ada 1500 meter. Nih depan kebon yang dikurung dulu tanahnya babeh sekarang tinggal segini belom dibagi-bagiin juga.</p>
8.	<p><b>Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi pembangunan kawasan bisnis dan perdagangan yang ada di Kemang?</b></p> <p>Ya, kalo saya mah sebenarnya terima aja kalo di Kemang ada pembangunan, Cuma saya gak bisa nerusin usaha saya lagi usaha turun temurun dari orang tua soalnya sekarang lahan-lahan udah pada sempit di bangun gedongan semua. Daerah sini jadi rame gak kayak dulu yang sepi banget. Orang-orang pada jarang keluar kalo malem.</p>
9.	<p><b>Perubahan apa yang paling dirasakan oleh Bapak/Ibu terkait dengan pembangunan di Kemang?</b></p> <p>Lahan sekarang jadi sempit. Kalo dulu mau apa-apa masih ada dikebon. Dulu saya kalo sore sering disuruh ngambil buah melinjo bakal bikin sayur asem sama enyak. Sering ngambilin rambutan sama nangka bakal makan bareng sama sodara. Kalo pagi sama sore saya merah sapi. Buat dikelilingin susunya ke pelanggan. Sekarang mah udah padet sama rumah.</p>
10.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengalami perubahan mata pencaharian setelah adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang?</b></p> <p>Saya dulunya peternak sapi. Jaman Kemang masih sepi punya 30 ekor sapi. Pas mulai dibangun Kemang tahu 90-an makin dikit. Dulu hasil ternak buat nyekolahkan anak-anak buat makan sehari-hari. Saya tiap hari nganter susu naik sepeda ontel kadang pake motor kalo jauh. Kalo ada keperluan apa-apa yang mendadak tinggal jual sapinya kan lumayan. Sampe tahun 98 saya masih punya 20 ekor sapi soalnya lahannya makin sempit pakannya juga udah jarang. Saya ngambil pakan sampe Cinere.</p>



11.	<p><b>Faktor-faktor apa yang menyebabkan Bapak/Ibu beralih mata pencaharian?</b></p> <p>Kalo dibilang mau beralih mah sebenarnya gak juga. Saya pengen pertahanin ternak sapi soalnya udah banyak langganan untungnya juga lumayan. Emang sih pakannya susah kalo waktu lahan masih luas banyak sawah sama kebon tinggal ngambil aja lah sekarang udah jadi perumahan sama tempat usaha gini. Pas tahun 2010-an awal dari dinas ada sidak, katanya kalo masih mau ternak sapi buat saluran limbahnya supaya gak mengganggu lingkungan sekitar. Kan disini udah jadi daerah elite jadi banyak warga yang ngeluh sama bau sapinya. Saya sempet dikasih pilihan buat pindahin sapi-sapinya tapi mau dipindahin kemana nanti ngurusnya juga susah, jadi saya jual aja sapi-sapinya.</p>
12.	<p><b>Apa motivasi Bapak/Ibu melakukan perubahan mata pencaharian?</b></p> <p>Ya mau gak mau saya beralih mata pencaharian, kan sapi-sapi saya udah pada dijual semua. Buat makan sehari-hari kalo gak ngapa-ngapain kan gak ada pemasukan nyekolahkan anak juga gimana. Kebetulan saya bisa nyupir bawa mobil yaudah saya ngelamar aja jadi supir orang bule Australia kebetulan dia lagi butuh supir. Buat nyambung hidup apa ajalah dilakonin yang penting halal.</p>
13.	<p><b>Apa peluang mata pencaharian yang ada di Kemang saat ini?</b></p> <p>Banyak. Jadi supir, karyawan restaurant, hotel. Kaloada modal mah usaha neak disini banyak peluang usaha. Saya juga kalo ada modal sama tempat pengennya usaha aja.</p>
14.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu memiliki pekerjaan sampingan?</b></p> <p>Gak ada ngandelin dari nyupir aja</p>
15.	<p><b>Jika iya, pekerjaan sampingan apa yang Bapak/Ibu geluti?</b></p> <p>Tidak ada.</p>
16.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu memiliki usaha di Kemang?</b></p> <p>Tidak ada.</p>
17.	<p><b>Jika iya, usaha di bidang apa yang Bapak/Ibu miliki?</b></p> <p>Tidak ada.</p>

18.	<p><b>Berapa pendapatan Bapak/Ibu saat ini?</b></p> <p>Pendapatan mah ya kira-kira perbulannya kurang lebih 2,5 juta.</p>
19.	<p><b>Apakah pendapatan Bapak/Ibu mengalami peningkatan dibandingkan sebelum adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang?</b></p> <p>Saya sih merasanya malah menurun dulu punya banyak sapi sekarang jadi supir aja.</p>
20.	<p><b>Bagaimana pendapatan Bapak/Ibu, meningkat secara drastis atau bertahap?</b></p> <p>Justru pendapatan malah menurun.</p>
21.	<p><b>Apakah dengan pendapatan Bapak/Ibu saat ini dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari?</b></p> <p>Dibilang cukup mah ya cukup di sykurin ajalah kalo rejekinya segitu hehe</p>
22.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengalami perubahan standar hidup setelah melakukan perubahan mata pencaharian?</b></p> <p>Standar hidup mah sama aja saya rasa.</p>
23.	<p><b>Apakah dengan melakukan perubahan mata pencaharian dapat meningkatkan status sosial Bapak/Ibu?</b></p> <p>Status sosial mah sama aja kayaknya gak berubah berubah banget gini gini aja. Pergi haji aja saya juga belum. Kalo udah pergi haji baru berubah kali ye status sosialnya hehe</p>
24.	<p><b>Bagaimana perhatian Bapak/Ibu terhadap pendidikan anak-anak Bapak/Ibu?</b></p> <p>Anak-anak saya Alhamdulillah kalo masalah pendidikan lebih tinggi dari saya. Semuanya udah lulus SMA. Pada gak kuliah si emang. Kuliah kan mahal kalo sampe SMA aja saya masih sanggup</p>
25.	<p><b>Bagaimana interaksi Bapak/Ibu dengan para pendatang?</b></p> <p>Sama pendatang baik-baik aja</p>
26.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengikuti organisasi kemasyarakatan yang berada di lingkungan Kemang?</b></p> <p>Saya gak ikut apa-apa. Jadi supir udah cukup nyita waktu. Kadang sabtu minggu aja masih dibutuhin.</p>

27.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengikuti kegiatan Majelis Taklim yang ada di Kemang?</b></p> <p>Majelis taklim ikut biasanya malem kamis di masjid Al Huda situ</p>
28.	<p><b>Apakah keluarga Bapak/Ibu masih tinggal diKemang atau sudah pindah ke tempat lain?</b></p> <p>Keluarga masih pada ngumpul disini. Enyak saya masih ada disini. Kata enyak jangan kemana mana udah sini aja tanah kelahiran lu. Palingan anak-anak saya doang yang udh nikah pindah ngikutin lakinya.</p>
29.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu ingin tetap terus bertahan di Kemang atau berencana ke tempat lain?</b></p> <p>Saya mah pengennya terus disini aja. Udah dari lahir tinggal disini. Sedih juga sih kalo liat orang-orang Betawi pada minggir disini digantiin pendatang. Yang dari jauh-jauh aje malah pada kesini kenapa kita yang asli sini malah pergi. Kalo bisa mah ya tetep bertahan.</p>

## Transkrip Wawancara Informan Inti

Nama : SA  
Umur : 59 tahun  
Pekerjaan : Tukang Ojek  
Tanggal : Maret 2016  
Waktu : 15.00 WIB  
Tempat : Jl.Kemang Selatan I (depan Hero Kemang)

Berikut ini pedoman wawancara Mobilitas Sosial Pada Masyarakat Betawi (Studi Kualitatif Tentang Perubahan Mata Pencaharian Akibat Pembangunan Kawasan Niaga di Kemang)

1.	<b>Berapa umur Bapak/Ibu?</b> Umur saya udah 59 tahun. Udah punya cucu 3
2.	<b>Apa pekerjaan pokok Bapak/Ibu?</b> Sekarang saya ngojek aja ini buat makan sehari-hari. Kan udah pensiun kerja daripada gak ngapa-ngapain mendingan saya ngojek disini depan Hero Kemang. Penumpangnya lumayanlah warga sini sama bule-bule juga kadang pada suka naik ojek.
3.	<b>Apa pendidikan terakhir Bapak/Ibu?</b> Saya cuma lulusan SMP ya maklum orang Betawi dulu kan jarang yang sekolah tinggi yang penting agamanya yang ditinggiin. Tapi untungnya anak saya udah pada lulusan SMA semua lebih tinggi dari bapaknya.
4.	<b>Berapa jumlah anak Bapak/Ibu?</b> Anak saya ada 4.
5.	<b>Apakah Bapak/Ibu merupakan masyarakat asli Kemang?</b> Saya orang asli Betawi sini. Udah dari jamannya Kemang masih sepi udah tinggal disini sampe sekarang udah berubah kayak begini nih. Udah kayak di Bali Kemang sekarang bule-bule udah pada seliweran dimana-mana.

6.	<p><b>Berapa luas lahan yang Bapak/Ibu miliki di Kemang?</b></p> <p>Tanah mah masih ada 100 meter. Emang jatahnya segitu dari enyak.belom pernah saya jual sama sekali tanahnya.</p>
7.	<p><b>Apakah lahan yang Bapak/Ibu miliki berkurang sejak adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang?</b></p> <p>Kan masing-masing udah pada dijatahin. Gak berkurang belom pernah jual sama sekali. Males ah pindah kemana mana mending disini aja dari lahir udah disini mau pindah kemanah.</p>
8.	<p><b>Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi pembangunan kawasan bisnis dan perdagangan yang ada di Kemang?</b></p> <p>Saya awalnya gak nyangka Kemang bakalan jadi kayak sekarang. Soalnya Kemang dulu emang kampung banget. Kehidupannya biasa-biasa aja. Sekarang emang melejit pembangunannya. Gedong disana sini, kafe, restoran udah penuh sekarang Kemang. Tanah juga jadi mahal yang punya tanah lebar mah enak.</p>
9.	<p><b>Perubahan apa yang paling dirasakan oleh Bapak/Ibu terkait dengan pembangunan di Kemang?</b></p> <p>Berubah Kemang. Isinya bule mulu. Nih kayak tadi barusan pada pada beli kembang tuh seliweran. Tanah kosong udah pada gak ada. Ada palingan juga gak banyak udah pada dibangunin rumah.</p>
10.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengalami perubahan mata pencaharian setelah adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang?</b></p> <p>Berkali kali dah saya mengalami perubahannya. Saya certain nih yeee. Saya tahun 80an akhir itu ternak sapi punya orang tua sih. Tapi karna gak ada yang ngurus akhirnya saya yang ngurusin kan saya gakngapa-ngapain. Dulu punya 20 ekor sapi. Saya punya banyak langganan. Biasanya suka nganter sampe ke Pasar Baru. Ternaknya sih emang gak gede banget. Waktu itu kan Kemang masih banyak rumput kebon juga masih banyak jadi enak nyari makan sapi. Sehari bisa ngasilin 10-15 liter susu. Penghasilan dari sapi sih lumayan cuma kan saya musti bagi sama orang tua juga. Kan itu punya orang tua awalnya saya yg ngelola. Waktu Kemang mulai rame apalagi pas ada Hero, saya mikir</p>

	<p>kayaknya kalo ternak sapi lagi udah gak jaman. Nyari pakannya juga makin susah. Tahun 99 saya mulai jualin sapi-sapinya hasilnya dibagi-bagiin sama bakal orang tua bikin kontrakan. Buat makan sehari-hari. Kalo saya kan masih bisa kerja nah kalo orang tua gak tega kalo saya suruh kerja. Kebetulan waktu itu dibelakang Hero ada perumahan Duta Agenda. Lagi buka banyak lowongan saya coba ngelamar aja akhirnya saya kerja jadi gardener di perumahan duta agenda. Karna pendidikan saya kan cuma lulusan SMP. Saya dapet gaji \$70 waktu itu dibayarnya pake dolar karna mayoritas yang ngelola juga orang bule. Saya kerja disitu dari awal tahun 2000-an sampe 2013 kemarin. Karna umur saya udah tua juga makanya saya dipensiunin dari gardener. Anak-anak emang udah pada selesaisekolah tapikan saya gak mau nyusahin anak-anak yaudah daripada bengang bengong juga di rumah saya ngojek aja disini depan Hero.</p>
11.	<p><b>Faktor-faktor apa yang menyebabkan Bapak/Ibu beralih mata pencaharian?</b></p> <p>Saya gak punya lahan kalo masih ternak sapi. Lagian kalo masih ternak sapi penghasilannya gak nentu kadang lumayan kadang juga dikit. Kalo waktu saya kerja jadi gardener kan ketauan gajinya tiap bulan kalo diitung-itung ya gedean jadi gardener. Namanya manusia kalo kerja pengennya dapet gaji yang gedean gitu biar enak.</p>
12.	<p><b>Apa motivasi Bapak/Ibu melakukan perubahan mata pencaharian?</b></p> <p>Saya pengen dapet gaji yang gedean aja sebenarnya soalnya kebutuhan makin lama makin naek apalagi di Kemang begini apa-apaan udah mahal.</p>
13.	<p><b>Apa peluang mata pencaharian yang ada di Kemang saat ini?</b></p> <p>Banyak. Nih ngojek aja jadi peluang. Kadang kan bule yang lagi pada jalan gak semuanya demen naik mobil. Mereka lebih nikmatin jalan kaki atau naik motor ngojek gitu biar bisa nikmatin suasana aja. Dagang kembang juga, bule banyak yang pada beli kembang, laku tukang kembang disini pada dibeli sama bule.</p>
14.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu memiliki pekerjaan sampingan?</b></p> <p>Gak punya sampingan</p>

15.	<p><b>Jika iya, pekerjaan sampingan apa yang Bapak/Ibu geluti?</b></p> <p>Ngga ada</p>
16.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu memiliki usaha di Kemang?</b></p> <p>Ngga punya</p>
17.	<p><b>Jika iya, usaha di bidang apa yang Bapak/Ibu miliki?</b></p> <p>Ngga punya</p>
18.	<p><b>Berapa pendapatan Bapak/Ibu saat ini?</b></p> <p>Pendapatan kira-kira kalo jadi gardener sama uang tips bisa dapet 3 juta. Kalo sekarang ngojek cuma dapet 1,5 juta.</p>
19.	<p><b>Apakah pendapatan Bapak/Ibu mengalami peningkatan dibandingkan sebelum adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang?</b></p> <p>Saya malah nurun de pendatannya kan udah pension kerja ngandelin ngojek kadang ada penumpang kadang gak ya gak tentu.</p>
20.	<p><b>Bagaimana pendapatan Bapak/Ibu, meningkat secara drastis atau bertahap?</b></p> <p>Turun malahan de semenjak pensiun kerja. Tapi disyukurin aja dah. Biaya anakkan udah gak buat makan-makan doang sehari-hari.</p>
21.	<p><b>Apakah dengan pendapatan Bapak/Ibu saat ini dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari?</b></p> <p>Ya dicukup cukupin aja. Berapapun bersyukur aja</p>
22.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengalami perubahan standar hidup setelah melakukan perubahan mata pencaharian?</b></p> <p>Standar mah malah berkurang de. Penghasilan kan sekarang udah kurang</p>
23.	<p><b>Apakah dengan melakukan perubahan mata pencaharian dapat meningkatkan status sosial Bapak/Ibu?</b></p> <p>Sama aja kalo status sosial mah gini-gini aja.</p>
24.	<p><b>Bagaimana perhatian Bapak/Ibu terhadap pendidikan anak-anak Bapak/Ibu?</b></p> <p>Anak-anak saya Alhamdulillah udah pada lulus semua SMA ada 1 yang kuliah lulus sekarang udah pada kerja udah enaklah hidupnya. Biar kata bapaknya Cuma lulusan SMP yang penting anaknya sekolah tinggi. Waktu</p>

	<p>masih kecil pada saya sekolahin di Madrasah. Disini kan banyak madrasah biar pada pinter ngaji sholatnya rajin biar mikirin akherat gak cuma dunianya doang dipikirin.</p>
25.	<p><b>Bagaimana interaksi Bapak/Ibu dengan para pendatang?</b></p> <p>Biasa aja sama-sama nyari duit juga disini kalopendatang-pendatang yang dariluar daerah kan banyak yang jadi pembantu, supir apa jadi satpam. Ya udah banyak kenal jadi biasa aja. Kalo sama bulenya, kan bule disini ada yang tinggalnya netep ada juga yang cumin sementara trus nanti pulang lagi ke negaranya. Kadang kalo orang bulenya lagi ada acara kayak pesta gitu kita suka pada dibagi makanan. Kalo mereka pada mau pulang ke negara asalnya. Barang-barang mereka sebagian dibagi-bagiin ke warga sekitar atau dilelang murah. Kan lumayan barangnya mahal-mahal tapi dikasih kalo gak dibeli murah. Makanya biar kata rumahnyapada di gang tikus tapi ada yg barang-barangnya mewah karna itu.</p>
26.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengikuti organisasi kemasyarakatan yang berada di lingkungan Kemang?</b></p> <p>Saya gak ikut organisasi apa-apaan. Ngojek aja udah disini.</p>
27.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengikuti kegiatan Majelis Taklim yang ada di Kemang?</b></p> <p>Gak ikut gak sempet abisnya.</p>
28.	<p><b>Apakah keluarga Bapak/Ibu masih tinggal diKemang atau sudah pindah ke tempat lain?</b></p> <p>Kalo keluarga masih pada kumpul disini keluarga dari saya. Kalo anak-anak mah nih si deny doang masih disini soalnya kerjanya deket sini. Kalo yang lain udah pada gak disini tinggal di Depok sama Citayem.</p>
29.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu ingin tetap terus bertahan di Kem ang atau berencana ke tempat lain?</b></p> <p>Disini ajalah udah enak rame. Sodara aja masih pada disini.</p>



## Transkrip Wawancara Informan Inti

Nama : SL  
Umur : 56 tahun  
Pekerjaan : Serabutan  
Tanggal : 27 Mei 2016  
Waktu : 17.00 WIB  
Tempat : Jl. Kemang Selatan I D

Berikut ini pedoman wawancara Mobilitas Sosial Pada Masyarakat Betawi (Studi Kualitatif Tentang Perubahan Mata Pencaharian Akibat Pembangunan Kawasan Niaga di Kemang)

1.	<b>Berapa umur Bapak/Ibu?</b> Umur saya sudah 56 tahun sekarang.
2.	<b>Apa pekerjaan pokok Bapak/Ibu?</b> Pekerjaan saya apa saja kadang jadi tukang bor air kadang tukang bangunan. Apa sajalah dilakonin.
3.	<b>Apa pendidikan terakhir Bapak/Ibu?</b> Pendidikan terakhir saya sampe SMP.
4.	<b>Berapa jumlah anak Bapak/Ibu?</b> Saya punya anak 3. 1 Laki-laki 2 perempuan.
5.	<b>Apakah Bapak/Ibu merupakan masyarakat asli Kemang?</b> Saya dari lahir udah disini orang tua saya asli sini.
6.	<b>Berapa luas lahan yang Bapak/Ibu miliki di Kemang?</b> Ya tinggal segini aja 100 meter emang dikasihnya sama orang tua segini. Saya gak pernah mau jual abisnya.
7.	<b>Apakah lahan yang Bapak/Ibu miliki berkurang sejak adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang?</b> Gak pernah berkurang.

8.	<p><b>Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi pembangunan kawasan bisnis dan perdagangan yang ada di Kemang?</b></p> <p>Ya mau gimana yah. Namanya daerah udah berubah kayak gini kita gak bisa apa-apa udah aturannya dari sananya. Kalo dibiang enakan dulu apa sekarang saya milih dulu waktu Kemang masih rame sama orang Betawinya kekeluargaannya berasa banget gak kayak sekarang udah pada masing-masing.</p>
9.	<p><b>Perubahan apa yang paling dirasakan oleh Bapak/Ibu terkait dengan pembangunan di Kemang?</b></p> <p>Perubahan pekerjaan yah makin beragam. Perumahannya juga udah diodminasi sama rumah orang kaya. Suasana kampung udah gak berasa lagi.</p>
10.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengalami perubahan mata pencaharian setelah adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang?</b></p> <p>Mengalami saya udah sering berganti-ganti kerjaan. Waktu Kemang masih banyak kebun buah, saya biasa ngejualin buah-buah yang punya kebun nanti dikasih upah. Karna ada tabungan jadi saya ngeborong buah yang punya kebun trus saya jual dapet untung buat biaya hidup sehari-hari. Gara-gara kebunnya udah pada dibangun rumah atau kios-kios, buahan semakin sedikit jadi sekitar tahun 2000 saya ikut kerja jadi kuli bangunan soalnya banyak dibangun rumah-rumah baru disekitaran Kemang. Sampe sekarang kerjaan saya ya kalo gak kuli bangunan saya juga bisa ngebor kalo ada orang bangun rumah.</p>
11.	<p><b>Faktor-faktor apa yang menyebabkan Bapak/Ibu beralih mata pencaharian?</b></p> <p>Lahan perkebunannya udah abis. Sedangkan hidup harus berlanjut anak-anak saya butuh makan sama biaya sekolah. Ijasah tamatan SMP cari kerja susah jadi apa aja dikerjain. Waktu lagi banyak rumah dibangun kan sistemnya borong jadi kalo cepet ngerjainnya untung lumayan.</p>
12.	<p><b>Apa motivasi Bapak/Ibu melakukan perubahan mata pencaharian?</b></p> <p>Buat biaya sekolah anak sama memenuhi kebutuhan sehari-hari saja.</p>
13.	<p><b>Apa peluang mata pencaharian yang ada di Kemang saat ini?</b></p>

	Peluang banyak apalagi buat yang punya ijasah tinggi bisa ngelamar dikantorannya. Pokoknya kerjaan-kerjaan yang bergaji.
14.	<b>Apakah Bapak/Ibu memiliki pekerjaan sampingan?</b> Tidak ada.
15.	<b>Jika iya, pekerjaan sampingan apa yang Bapak/Ibu geluti?</b> Tidak ada.
16.	<b>Apakah Bapak/Ibu memiliki usaha di Kemang?</b> Tidak ada.
17.	<b>Jika iya, usaha di bidang apa yang Bapak/Ibu miliki?</b> Tidak ada.
18.	<b>Berapa pendapatan Bapak/Ibu saat ini?</b> Pendapatan gak menentu kalo lagi ada panggilan kerja kalo lagi gak ada ya paling dikasih sama anak. Anak-anak udah pada kerja sekarang.
19.	<b>Apakah pendapatan Bapak/Ibu mengalami peningkatan dibandingkan sebelum adanya pembangunan kawasan niaga di Kemang?</b> Pendapatan ya segini segini aja. Kadang meningkat kadang menurun.
20.	<b>Bagaimana pendapatan Bapak/Ibu, meningkat secara drastis atau bertahap?</b> Sama aja.
21.	<b>Apakah dengan pendapatan Bapak/Ibu saat ini dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari?</b> Kalo rejekinya segitu ya dicukup-cukupin aja.
22.	<b>Apakah Bapak/Ibu mengalami perubahan standar hidup setelah melakukan perubahan mata pencaharian?</b> Tidak sama saja.
23.	<b>Apakah dengan melakukan perubahan mata pencaharian dapat meningkatkan status sosial Bapak/Ibu?</b> Saya merasa tidak ada yang beda.
24.	<b>Bagaimana perhatian Bapak/Ibu terhadap pendidikan anak-anak Bapak/Ibu?</b>

	<p>Meskipun pekerjaan saya sering ganti-ganti dan serabutan gini saya peduli sama pendidikan anak saya. Saya sadar kalo saya gak bisa kasih warisan kayak orang-orang Betawi pada umumnya. Saya cuma bisa kasih pendidikan ke anak saya buat bekal masa depannya nanti. Jaman sekarang ilmu penting kerjaan dimana mana butuhnya yang punya keahlian sama pendidikan tinggi. Makanya saya berusaha memberikan pendidikan terbaik buat anak-anak. Alhamdulillah ketiga anak saya bisa sarjana dan sekarang mereka udah pada kerja udah bisa ngebiayain hidupnya sendiri.</p>
25.	<p><b>Bagaimana interaksi Bapak/Ibu dengan para pendatang?</b></p> <p>Interaksi baik-baik aja. Meskipun orang asli sini banyak yang sederhana tapi ekspatriat kalo ada apa-apa mau bantu. Kalo ada acara hajatan bisa pake jalaanan mobil mereka juga pada dateng. Mungkin tergantung orangnya juga. kalo tetangga saya disini biarpun orang berada tapi pada enak-enak orangnya.</p>
26.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengikuti organisasi kemasyarakatan yang berada di lingkungan Kemang?</b></p> <p>Tidak ikut organisasi apa-apa udah tua. ehehe</p>
27.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu mengikuti kegiatan Majelis Taklim yang ada di Kemang?</b></p> <p>Tidak.</p>
28.	<p><b>Apakah keluarga Bapak/Ibu masih tinggal di Kemang atau sudah pindah ke tempat lain?</b></p> <p>Adik saya masih ada yang disini. Sisanya udah pada pindah.</p>
29.	<p><b>Apakah Bapak/Ibu ingin tetap terus bertahan di Kemang atau berencana ke tempat lain?</b></p> <p>Saya maunya tetep bertahan soalnya orang tua saya pernah nyaranin jangan pindah. Ini tanah kelahiran jangan kemana mana. Lagian kalo dijual nanti malah jadi abis. Makanya rumah saya dibikin gang sempit gini sama orang tua biar orang gak naksir mau beli kan jadi gak dijual.</p>

## Transkrip Wawancara Informan Kunci

Nama : HAF

Jabatan : Ketua RW 05

Pekerjaan : Karyawan LPPI

Tanggal : 27 Maret 2016

Waktu : 16.00 WIB

Tempat : Kediaman Bapak Drs. H. Abdul Fatah Jl. Kemang Barat

Berikut ini pedoman wawancara Mobilitas Sosial Pada Masyarakat Betawi (Studi Kualitatif Tentang Perubahan Mata Pencaharian Akibat Pembangunan Kawasan Niaga di Kemang)

Sejarah Kemang (Kelurahan Bangka)	
1.	<p><b>Dalam kaitannya dengan sejarah, bagaimana perjalanan sejarah perkembangan Kemang dahulu?</b></p> <p>Kemang itu sebenarnya daerah udik. Jaman dulu masih bisa diliat peternak sapi, kambing, ikan, produksi tahu sama oncom. Pokoknya dari mulai Pela sampe Kemang ya begitu semua. Mulai tahun 72-an mulai ada pembangunan tuh. Pembangunan rumah-rumah gede tapi masih bisa diitung jari. Yang awal ngebangun itu dari PT. Pupuk Sriwijaya makanya perumahannya di sebut komplek PUSRI. Cuma ada satu kavling perumahan. Karena ngeliat daerah Kemang yang asri dan sejuk mulai dibangun perumahan-perumahan buat kaum ekspatriat. Jadi dulu banyak tenaga ahli yang dikirim dari luar negri buat nanganin pembangunan di Jakarta. Karena ekspatriat maunya tinggal didaerah yang sejuk gamau ditengah kota yang udah padet dan mulai gersang maka Kemang jadi pilihannya. Karna adanya pembangunan komplek PUSRI dan mulai</p>

	<p>berdatengan bule-bule gak lama sawah yang ada di Kemang Selatan tuh dibangun Supermarket Hero. Lama-lama makin rame mulai deh tuh dibangun lagi perumahan Duta Aganda yang ada di belakang HERO. Sampe tahun 80-an mulai rame kaum ekspatriat yang tinggal di Kemang. Sawah yang ada sebagian mulai dibangun rumah-rumah berkavling besar. Awalnya Kemang emang diperuntukin buat hunian aja. Hunian berkavling besar bukan buat industri, usaha ataupun perkantoran. Tahun 2000-an mulai deh tuh kafe, restoran sama hotel menjamur. Mulai ramenya di sekitaran jalan Kemang raya. Lamalama ngerambat sampe Kemang Selatan, Kemang Timur sampe Kemang Utara. Akhirnya banyak rumah-rumah yang diubah jaditempat usaha. Padahal sebelumnya kalo dari peraturan pemerintah gak ngebolehkan Kemang jadi tempat usaha kayak sekarang.</p>
2.	<p><b>Bagaimana awal mula pemberian nama Kemang?</b></p> <p>Dulu kan disini isinya perkebunan mulu nih pohon apaan aja ada. Nah pohon Kemang banyak disini. Orang-orang Betawi yang pada hamil dulu suka pada ngidam makan buah Kemang. Kayu-kayu dari pohon Kemang yang udah pada kering dijdin kayu bakar. Udah lama-lama orang pada nyebut daerahnya Kemang.</p>
3.	<p><b>Pada saat itu, bagaimana dinamika kehidupan masyarakat Betawi di Kemang?</b></p> <p>Kebanyakan orang Betawinya hidup sederhana kalo dulu. Apa-apaan masih mengandalkan hasil alam. Jarang ada orang Betawi yang kerja formal kayak sekarang udah macem-macem. Setiap subuh orang-orang Betawi khususnya yang laki-laki udah pada rapi trus ke masjid buat sholat subuh. Udah mulai terang pada balik ke rumah. Kalo yang punya ternak pada meres sapi buat dianterin ke daerah Jakarta Kota situ. Yang pada punya pabrik tahu sama oncom mulai produksi buat dijualin keliling nanti pake sepeda ontel. Anak-anak Betawi pada sekolah masih pada pake sandal sekolahnya. Anak Betawi dulu sekolahnya pada di Madrasah. Orang tuanya banyak yang anti nyekolahin anaknya di SD. Kalo sekolah di Madrasah</p>

	<p>biar ilmu agamanya pada bagus. Makanya disini banyak banget Madrasah yang didiriin sama orang Betawi buat sekolah anak-anaknya. Masih berasa kampung banget Kemang dulu. Bukan kayak di Jakarta.</p>
4.	<p><b>Bagaimana kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Betawi di Kemang?</b></p> <p>Orang Betawi menjunjung tinggi persaudaraan. Kalo sodara ada apa-apa pasti ngebantu. Gak cuma sama sodara sama tetangga atau pendatang yang ada juga suka ngebantu. Budaya jaman dulu masih kentel banget. Kalo mau lebaran pada bikin dodol, wajik macem-macem dah. Ada tradisi kalo setiap lebaran, tradisi antaran. Jadi kalo mau lebaran nanti pada nganter ke tetangga atau sodara trus entar anterannya diisi balik. Sampe sekarang juga masih ada tradisi antaran cuma kalo sekarang anterannya biskuit sama sirup atau nastar. Ada beberapa sih yang masih antaran dodol Betawi. Ekonominya masih pas-pasan ada beberapa yang emang Betawi Gedongannya. Tapi banyakan Betawi yang sederhana.</p>
5.	<p><b>Mengapa masyarakat Betawi di Kemang disebut sebagai Betawi Udik?</b></p> <p>Kayak yang tadi saya bilang Kemang kampungnya masih kentel banget. Orang-orangnya pada masih udik. Adanya juga dipinggir Jakarta. sekarang mah disebutnya udah kampung modern hehe</p>
6.	<p><b>Bagaimana kondisi geografis di Kemang saat itu?</b></p> <p>Pohonan masih lebat kayak hutan. Dari dulu Kemang juga udah banjir soalnya dilewatin sama kali Krukut. Adem banget Kemang dulu udah berasa kayak di puncak. Pemandangan sawah sama kebon aja udah.</p>
7.	<p><b>Apakah Kemang dahulu didominasi oleh perkebunan, sawah dan rawa?</b></p> <p>Iyaa kalo kata engkong saya dulu jaman Belanda Kemang jadi pemasok padi buat kompeni Belanda di pusat Jakarta.</p>
<b>Pembangunan Kawasan Perbisnisan dan Perdagangan</b>	
8.	<p><b>Apa yang melatar belakangi adanya pembangunan kawasan perbisnisan dan perdagangan di Kemang?</b></p> <p>Banyaknya bule tenaga ahli yang tinggal di Kemang. Mereka pada susah</p>

	<p>kalo mau beli apa apaan. Dari segi makanan aja dia mah beda sama kita. Kehidupanya beda. Ibaratnya kalo kita dikasih apa aja jadi. Lah kalo mereka kan minum aja bir. Kebutuhannya beda.</p>
9.	<p><b>Apa yang menjadi daya tarik Kemang sehingga menjadi kawasan bisnis dan perdagangan?</b></p> <p>Daya tariknya menurut saya Kemang banyak ekspatriat. Pengusaha liat di Kemang ada peluang. Lagian Kemang kan daerahnya deket dari pusat kota. Mau ke Blok M deket mau ke Kuningan juga deket. Strategislah letaknya.</p>
10.	<p><b>Kapan mulai adanya pembangunan kawasan perbisnisan dan perdagangan di Kemang?</b></p> <p>Kemang mulai rame awal tahun 2000-an. Bangunan perkantoran, café, restoran udah mulai merajalela disini. Hotel-hotel sama apartement juga mulai dibangun.</p>
11.	<p><b>Apa tujuan didirikannya kawasan perbisnisan dan perdagangan di Kemang?</b></p> <p>Lokasinya strategis jalanan Kemang buat akses kemana mana. Terutama ke tempat-tempat penting di Jakarta. Orang dari mana mana yang tinggal dipinggiran Jakarta kan suka pada lewat Kemang. Kadang mereka butuh singgah buat sekedar minum kopi atau makan. Apalagi di Kemang banyak ekspatriatnya. Pasti kan dari segi <i>lifestyle</i> kaum ekspatriat suka sama kemewahan. Karna Kemang menawarkan itu semua makanya bisnis disini jadi maju terus malah makin berkembang.</p>
12.	<p><b>Bisnis dan perdagangan apa yang pertama kali dibangun di Kemang?</b></p> <p>Kalo buat supermarket ada Kem Chic's tahun 1972 udah dibangun. Ada juga hotel-hotelnya dibangun tahun 1973. Waktu itu hotel yang udah ada Grand Kemang Hotel. Sama beberapa restaurant udah ada tapi masih bisa dihitung jari.</p>
13.	<p><b>Bisnis dan perdagangan apa yang mendominasi kawasan Kemang?</b></p> <p>Restaurant banyak disini mah paling mendominasi. Banyak banget dah dari yang mulai makanan murah sampe yang mahal. Trus juga dari makanan yang Indonesia banget sampe makanan luar kayak makanan Jepang, Itali,</p>



	Prancis, India, sama Arab. Masih ada lainnya yang belum disebut.
14.	<p><b>Mengapa kaum ekspatriat (warga negara asing yang bekerja di Indonesia) banyak yang memilih tinggal di Kemang?</b></p> <p>Disini kan apa aja ada jadi kaum ekspatriat pada demen. Selain di jalan Jaksa kan yang nyediain banyak kebutuhan orang bule-bulunya ya di Kemang sini. Rumah-rumah di Kemang juga rata-rata gede-gede halamannya luas ada kolam renang juga. Makanya bule pada betah kan udah kayak Bali di Kemang.</p>
15.	<p><b>Bagaimana tanggapan masyarakat Betawi dengan adanya pembangunan kawasan perbisnisan dan perniagaan di Kemang?</b></p> <p>Ada yang pro sama ada yang kontra. Ya macem-macam responnya mah. Kalo yang gara-gara kemajuan Kemang jadi kaya warganya pada pro kebanyakan yang pada tinggal diluar Kemang tapi masih pada punya tanah disini. Tanahnya di kontrak bangun nah pada pro deh tuh. Kalo yang masih bertahan disini apalagi yang pada gak punya tanah buat dikontrakin rata-rata pada kontra soalnya bertolak belakang sama kebudayaan Betawinya juga. Banyak gangguannya kalo kata orang yang masih tinggal disini mah.</p>
16.	<p><b>Apakah masyarakat Betawi menerima atau menolak adanya pembangunan kawasan perbisnisan dan perdagangan di Kemang?</b></p> <p>Ya itu tadi ada yang pro dan ada yang kontra. Jadi yang dapet banyak keuntungan pada menerima tapi sebagian juga menolak.</p>
17.	<p><b>Apa dampak positif yang dirasakan Masyarakat Betawi dari adanya pembangunan kawasan bisnis dan perdagangan di Kemang?</b></p> <p>Ya gak bisa dipungkiri sih adanya pembangunan kawasan bisnis ini juga berdampak positif. Salah satunya buat warga yang emang dari segi pendidikan rendah. Tanah-tanah udah gak ada udah dijualin atau dibagi-bagiin. Karna banyak rumah mewah dan restaurant warga asli sininya bisa kerja jadi supir ekspatriat, jadi satpam yang biasa jagain rumah kalo malem, sama jadi tukang parkir. Nih ya ada beberapa warga saya yang jadi tukang parkir di restaurant kalo dipikir pikir penghasilannya lumayan bahkan menurut saya lebih dari UMR Jakarta. Kasarnya aja nih ya cari duit</p>

	gedenya 50-100 ribu sehari disini mah gampang asal rajin aja dan gak gengsi.
18.	<p><b>Apa dampak negatif yang di rasakan masyarakat Betawi dari adanya pembangunan kawasan bisnis dan perdagangan di Kemang?</b></p> <p>Dampak negatifnya tuh Kemang kan emang udah jadi daerah banjir. Sekarang adanya pembangunan kayak gini apalagi apartemen sama tempat-tempat bisnis lainnya bikin Kemang tambah banjir kalo hujan gede dikit. Contohnya kayak di RW 02 di jalan Kemang Selatan X belakang Panin Bank. Disitu kan masih banyak orang Betawinya masih ada kayak perkampungan Betawi kecil gitu. Emang sih gak terlalu keliatan banget soalnya diatasnya udah dibangun café sama restaurant tapi kalo adek masuk ke pelosok-pelosok belakang mushollah tuh masih banyak orang kampungnya. Rumah disitu kan deketan sama kali krukut. Kali satu-satunya yang lewat situ. Kalinya tergolong kecil tapi debit airnya meningkat terus kalo ujan. Makanya warga situ sering pada kebanjiran kalo ujan gede. Makanya dibuat juga posko penanganan banjir sama dibikin dapur umum buat korban banjir.</p>
19.	<p><b>Apakah pernah terjadi konflik antara masyarakat Betawi dengan pengusaha bisnis di Kemang?</b></p> <p>Pernah ada demo waktu itu ke diskotek</p>
20.	<p><b>Jika iya, konflik apa yang pernah terjadi antara masyarakat Betawi dengan pengusaha bisnis tersebut?</b></p> <p>Demonya waktu itu gara-gara banyak yang kontra sama munculnya club dan diskotek di Kemang. Soalnya tau sendiri di diskotek banyak jual minuman-minuman beralkohol yang bagi umat Islam haram hukumnya. Orang asli sini gak suka itu karna bertolak belakang sama masyarakat asli yang Islamnya kuat. Masyarakat asli sini minta diskotek atau club malem yang jual-jual minuman haram itu di tutup karna ngerasa bakalan meresahkan warga asli. Tapi pemilik club sama diskoteknya kekeuh gamau nutup soalnya modal dia disitu belom balik. Sampe akhirnya warga sini pada lapor sama pemerintah trus dibikin kesepakatan biar masing-masing</p>

	pada enak.
<b>Perubahan Mata Pencaharian</b>	
21.	<p><b>Apakah mata pencaharian masyarakat Betawi sebelum adanya pembangunan kawasan niaga masih bersifat tradisional?</b></p> <p>Sebagian emang masih tradisional. Jadi peternak sapi, peternak kambing, produksi tahu sama oncom. Kalo yang pendidikannya udah tinggi anak-anak tuan tanah biasanya udah mulai kerja formal. Tapi jarang banget yang begitu rata-rata masih pad rendah pendidikannya jadi pada manfaatin hasil alam aja kayak dagang buah yang diambil dari kebunnya langsung.</p>
22.	<p><b>Jika iya, mata pencaharian tradisional apa yang dominan?</b></p> <p>Ternak sapi, ternak kambing, sama produsen tahu oncom kebanyakan disini dulu.</p>
23.	<p><b>Apakah pembangunan kawasan bisnis dan perdagangan di Kemang merupakan penyebab peralihan mata pencaharian pada masyarakat Betawi dari yang bersifat tradisional ke mata pencaharian yang bersifat urban?</b></p> <p>Iya salah satunya begitu. Dulu banyak banget yang ternak sapi disini. Karna mulai banyak pembangunan sebagian peternak malah tergair buat kontrakin tanahnya sama ekspatriat karna tergiur duitnya lebih gede dibanding ternak sapi. Kan karna banyak yang kontrak bangun tanahnya jadi pada bisa naik haji orang Betawi sininya dek hehehe. Lagian sama orang dinas udah gak dibolehin soalnya gak ada IPAL buat buang limbah kotoran sapi. Jadi daripada ganggu masyarakat mending beralih aja.</p>
24.	<p><b>Adakah faktor lain yang menyebabkan peralihan mata pencaharian pada masyarakat Betawi Kemang?</b></p> <p>Faktor lainnya peningkatan taraf hidup. Kalo kayak ternak sapi gitu kan emang udah tradisi orang-orang Betawi tempo dulu. Cuma kan kalo diliat Kemang udah mulai maju lebih banyak peluang yang lain kalo emang bisa puter otak banyak peluangnya disini.</p>
25.	<p><b>Apakah saat ini masih ada masyarakat Betawi yang bermata pencaharian tradisional?</b></p>

	<p>Udah gak ada abis kan udah ada larangan juga dari dinas. Masih ada sebenarnya sih di daerah Bangka itungannya sih gak jauh dari sini. Ada beberapa peternak sapi. Kemungkinan beberapa warga Betawi sini yang tanahnya dijual ada yang pindah kesitu trus usaha ternah sapi lagi.</p>
26.	<p><b>Kapan mulai banyak masyarakat Betawi yang beralih mata pencaharian?</b></p> <p>Mulainya tuh tahun 90 pertengahan sampe awal-awal tahun 2000-an udah pada banyak yang beralih kerjaannya.</p>
27.	<p><b>Bagaimana proses perubahan mata pencaharian masyarakat Betawi di Kemang? Apakah terjadi secara bertahap atau berubah secara drastis?</b></p> <p>Terjadinya sih kalo dibilang ya secara drastis soalnya cepet perkembangannya kawasan Kemang.</p>
28.	<p><b>Apakah dengan melakukan perubahan mata pencaharian kehidupan dan perekonomian masyarakat Betawi menjadi lebih baik?</b></p> <p>Tergantung orangnya juga. Kalo orangnya bisa ngelola ya ekonominya makin baik tapi kalo gak ya merosot. Tapi sejauh ini mah ada aja peluang disini yang bisa dimanfaatin warga aslinya. Meskipun bukan kerja di kantor-kantor yang ada disini.</p>
<b>Masyarakat Betawi</b>	
29.	<p><b>Apa yang menjadi penyebab banyaknya masyarakat Betawi di Kemang yang mulai tersingkir dan pindah ke pinggiran Jakarta?</b></p> <p>Karna pembagian waris. Tau sendiri kan orang Betawi identik sama warisan. Mungkin kalo disini masih tinggal sama orang tua, lama-lama kan orang tuanya makin tua mumpung masih ada umur jadi dibagi-bagiin warisannya. Abis itu terserah sama anaknya mau tetep bertahan apa pindah ke tempat lain. Misalkan gini ada orang Betawi yang pengangguran disini kerja apaan aja gak pernah bertahan lama. Lama-lama tanahnya abis dijualin. Sisa tanahnya tinggal dikit. Karna tergiur sama harga tanah yang tinggi jadinya mereka milih buat jual tanahnya trus. Biar ada sisanya juga dek.</p>

	<p>Kedua, itu karna PBB tanah disini mahal karna kan Kemang udah termasuk kawasan elite jadi PBBnya mahal. Makanya banyak orang Betawi yang gak kuat bayar PBB kalo masih tinggal di Kemang. Jadi sebagian mulai pindah dari Kemang. Kalo dulu kan boro-boro bayar PBB. Walaupun bayar tapi gak semahal sekarang.</p>
30.	<p><b>Berapa banyak masyarakat Betawi yang masih bertahan di Kemang?</b></p> <p>Masih adalah sekitar 30-40 persen. Ada juga nyempil gini masuk-masuk gang kayak rumah saya dek. Ada juga yang emang rumahnya sama kayak rumah ekspatriat yang megah dan mewah jadi gak keliatan kalo itu orang asli Betawi sini. Betawi gedongan lah ibaratnya.</p>
31.	<p><b>Apakah masyarakat Betawi yang pindah dari Kemang dikarenakan kondisi ekonomi yang menurun?</b></p> <p>Gak juga mereka pindah karna emang pengen dapet rumah yang gedean sama tanah yang lebaran aja atau dibagi-bagiin buat anak-anaknya. Kalo ada sisanya bisa buat pergi haji hehe</p>
32.	<p><b>Apakah masyarakat Betawi di Kemang merasa tersaingi dengan banyaknya pendatang?</b></p> <p>Gak orang Betawi mah gak pernah merasa tersaingi sama pendatang. Justru kadang banyak belajar dari para pendatang. Mereka lebih pekerja keras dan bisa ngelewatin tantangan hidup. Makanya orang Betawi belajar juga dari mereka. Soalnya di Jakarta sekarang tantangan hidupnya udah tinggi makin susah kalo gak pinter-pinter pake siasat yang ada malah makin terpinggirkan.</p>
33.	<p><b>Untuk masyarakat Betawi yang masih bertahan di Kemang, apa strategi yang dilakukan untuk dapat bertahan hidup ditengah kemewahan yang ada di Kemang?</b></p> <p>Kayak yang tadi saya bilang. Kalo emang gak ada tanah atau kontrakan warga Betawi bisa jadi tukang parkir café atau restaurant disini. Penghasilannya gede juga kok setara sama UMR Jakarta bahkan lebih gede. Kalo dirasa emang udah cukup buat makan tiap hari ya ngapain juga pindah-pindah.</p>

34.	<p><b>Bagaimana hubungan masyarakat Betawi dengan pendatang dan juga kaum ekspatriat yang ada di Kemang?</b></p> <p>Baik-baik aja. Kalo ada acara kayak Palang Pintu atau ada acara kawinan orang Betawi mereka pada dateng meskipun status sosialnya beda. Ohh iya kalo mau puasa kan orang Betawi sini suka pada bikin Haul gede-gedean yang dikoordinir. Mereka pada ikutan gabung aja ikut Haul pengajian gitu.</p>
35.	<p><b>Apa yang membedakan masyarakat asli Betawi dengan pendatang dari segi tempat tinggal?</b></p> <p>Sama ajalah gak ada bedanya. Ada yang kaya juga ada yang sederhana. Gak ada perbedaan mencolok banget disini. Kecuali kalo pendatangnya kaum ekspatriat emang keliatan banget bedanya.</p> <p>Orang Betawi keliatannya aja disini rumahnyapada di gang-gang kecil. Sebagain memang ada yang memilih begitu. Kenapa adanya di gang-gang, soalnya tanahnya dibagian depan jalanan yang masuk mobil udah dikontrak. Jadi keliatannya aja pada tinggal di gang padahal masih ada tanahnya dia yang dikontrakin jadinya gak keliatan.</p>

## Transkrip Wawancara Informan Kunci

Nama : HEM

Jabatan : Pendiri Manggar Kelape dan Penggagas Festival Palang Pintu Kemang

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Tanggal : 28 Februari 2016

Waktu : 15.30 WIB

Tempat : Kediaman Bapak H. Edy Mulyadi Murtado Jl. Kemang Selatan X

Berikut ini pedoman wawancara Mobilitas Sosial Pada Masyarakat Betawi (Studi Kualitatif Tentang Perubahan Mata Pencaharian Akibat Pembangunan Kawasan Niaga di Kemang)

Sejarah Kemang (Kelurahan Bangka)	
1.	<p><b>Dalam kaitannya dengan sejarah, bagaimana perjalanan sejarah perkembangan Kemang dahulu?</b></p> <p>Menurut cerita engkong saya, Kemang dulu gak termasuk Jakarta adanya diluar daerah Batavia. Tahun 60-an setelah udah gak dikelola sama perusahaan perkebunan Kemang diambil alih sama orang Betawi. Beberapa orang Betawi asal matok tanah aja disini karna emang udah gak ada yang ngurus. Akhirnya karna banyak sawah, kebon, empang, sama rawa. Orang Betawi pada ngelola sawah sama kebonnya buat dimanfaatin hasilnya nanti. Tahun 70-an mulai ada beberapa perumahan yang dibangun buat ekspatriat, orang-orang bule dah tuh isinya. Sawah sama rawa mulai diuruk bakal perumahan.</p> <p>Tahun 90 mulai dah Kemang sana sininya dibangun. Banyak tanah orang Betawi yang di Beli sama Arab buat dibangun rumah sama disewain.</p>

	<p>Tahun 2000-an puncak mulai ramenya Kemang. Kalo dulu Cuma di Kemang Raya yang rame sama Kemang Timur banyak gallery. Sampe sekarang nih Kemang udah biang macet saking udah penuhnya disetiap piggir jalan ada aja took sama café. Apalagi kalo malem minggu penuh banget gerak juga susah. Pada parkir mobil di bahu jalan.</p>
2.	<p><b>Bagaimana awal mula pemberian nama Kemang?</b></p> <p>Kemang diambil dari nama buah Kemang. Dulu banyak tumbuh disini. Tapi kalo sekarang udah langka susah ditemuin. Saya punya satu pohonnya dibelakang nih sengaja saya tanem lagi buat ngelestariin biar orang-orang pada tau buah Kemang yang kayak gimana.</p>
3.	<p><b>Pada saat itu, bagaimana dinamika kehidupan masyarakat Betawi di Kemang?</b></p> <p>Kemang yang dulu beda banget sama Kemang yang sekarang. Masyarakat Betawi yang dulu bersahaja dan agamis. Nilai-nilai agama dijunjung. Kawasan kampung yang dulu tentram udara masih seger.</p>
4.	<p><b>Bagaimana kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Betawi di Kemang?</b></p> <p>Jaman dulu mau masak enyak-eyak pada masih pake kayu bakar. Saya biasa disuruh ngambilin kayu bakarnya. Banyak jagoan-jagoan silat. Anak laki Betawi emang kudu jago silat. Saya dulu sama babeh diajarin silat biar bisa ngelawan yang macem-macem. Kehidupan Kemang dulu lebih tenang dari sekarang. Dari segi ekonomi relatif de, hidupnya masih pada ketinggalan jaman jadinya banyak yang pas-pasan yang mendingan juga ada.</p>
5.	<p><b>Mengapa masyarakat Betawi di Kemang disebut sebagai Betawi Udik?</b></p> <p>Betawi kampung yang ada diujung Jakarta. Pendidikan masih rendah ditambah stereotip masyarakat luar tentang Betawi yang ada di pinggir Jakarta.</p>
6.	<p><b>Bagaimana kondisi geografis di Kemang saat itu?</b></p> <p>Kondisinya dulu mirip kayak hutan pohonan gede lebat banyak disini. Orang-orang pada bilang tempat jin buang anak.</p>



7.	<p><b>Apakah Kemang dahulu didominasi oleh perkebunan, sawah dan rawa?</b></p> <p>Iya bener de udah persis kayak di desa-desa Kemang dulu</p>
<b>Pembangunan Kawasan Perbisnisan dan Perdagangan</b>	
8.	<p><b>Apa yang melatar belakangi adanya pembangunan kawasan perbisnisan dan perdagangan di Kemang?</b></p> <p>Banyak ekspatriat pada ngumpul disini makanya jadi rame sama pembangunan café dan klub malem.</p>
9.	<p><b>Apa yang menjadi daya tarik Kemang sehingga menjadi kawasan bisnis dan perdagangan?</b></p> <p>Banyak ekspatriat bule-bule pada ngumpul. Harga tanah juga disini udah mahal jadinye orang pada banyak yang bisnis disini.</p>
10.	<p><b>Kapan mulai adanya pembangunan kawasan perbisnisan dan perdagangan di Kemang?</b></p> <p>Ramenya tahun 1999 sampe tahun 2000-an lah tuh mulai rame disini.</p>
11.	<p><b>Apa tujuan didirikannya kawasan perbisnisan dan perdagangan di Kemang?</b></p> <p>Buat fasilitas para ekspatriat yang ada disini. Kemang jadi makin rame. Kalo kata orang Kemang tuh lahan idup. Kalo bangun bisnis pasti untung dan rame.</p>
12.	<p><b>Bisnis dan perdagangan apa yang pertama kali dibangun di Kemang?</b></p> <p>Supermarket sama hotel dulu yang awal-awal dibangun. Ada beberapa restaurant.</p>
13.	<p><b>Bisnis dan perdagangan apa yang mendominasi kawasan Kemang?</b></p> <p>Banyak klub malem, restoran, spa, salon, bank, gallery, karpet banyak dah macem-macem.</p>
14.	<p><b>Mengapa kaum ekspatriat (warga negara asing yang bekerja di Indonesia) banyak yang memilih tinggal di Kemang?</b></p> <p>Karena lokasinya yang enak. Walaupun dulunya kampung tapi pohonannya rimbun jadi ekspatriat demen sama Kemang.</p>
15.	<p><b>Bagaimana tanggapan masyarakat Betawi dengan adanya</b></p>

	<p><b>pembangunan kawasan perbisnisan dan perniagaan di Kemang?</b></p> <p>Tanggapannya agak kurang setuju kalo dulu soalnya budayanya beda. Mengganggu ketentruman orang Betawi sini. Tapi lama-lama ya mau gak mau nerima kan udah bagian dari perkembangan jaman.</p>
16.	<p><b>Apakah masyarakat Betawi menerima atau menolak adanya pembangunan kawasan perbisnisan dan perdagangan di Kemang?</b></p> <p>Ada yang nerima ada yang gak tapi lama-lama nerima juga mau gak mau kan namanya Jakarta pembangunan udah dimana mana. Ya adanya pembangunan ini bagian dari resiko juga.</p>
17.	<p><b>Apa dampak positif yang dirasakan Masyarakat Betawi dari adanya pembangunan kawasan bisnis dan perdagangan di Kemang?</b></p> <p>Yang tadinya pada nganggur bisa dapet kerjaan. Bisa punya kontrakan juga. Disini udah mahal harga tanahnya.</p>
18.	<p><b>Apa dampak negatif yang di rasakan masyarakat Betawi dari adanya pembangunan kawasan bisnis dan perdagangan di Kemang?</b></p> <p>Warga sering ngerasa kebisingan kalo malem dari klub malem sama cafe kan suka pada ngadain acara musik. Kadang kita lagi sholat atau lagi ada pengajian di masjid sebelahnya ada depannya pada teriak-teriak kan jadi ganggu.</p>
19.	<p><b>Apakah pernah terjadi konflik antara masyarakat Betawi dengan pengusaha bisnis di Kemang?</b></p> <p>Konflik mah ada aja de tapi jaranglah. Pernah ada tahun 2000an awal</p>
20.	<p><b>Jika iya, konflik apa yang pernah terjadi antara masyarakat Betawi dengan pengusaha bisnis tersebut?</b></p> <p>Waktu itu ada beberapa klub malam kalo gak salah namanya Pasir putih sama Salsa yang tiba-tiba digerebek sama orang-orang FPI. Pengunjung klub dipaksa keluar. Dalem klubnya di porak porandain. Depan pintu masuknya juga di ancur-ancurin pokoknya udah gak boleh lagi buka klubnya. Aksinya emang anarkis. Ada sih beberapa orang sini yang ikutan. Jadi bikin citra orang Betawi jelek kalo aksinya begini.</p>
<b>Perubahan Mata Pencaharian</b>	

21.	<p><b>Apakah mata pencaharian masyarakat Betawi sebelum adanya pembangunan kawasan niaga masih bersifat tradisional?</b></p> <p>Masih orang Betawi jaman dulu kan jarang yang pada kenal sekolahan jadi hidupnya apa adanya aja.</p>
22.	<p><b>Jika iya, mata pencaharian tradisional apa yang dominan?</b></p> <p>Ada peternak sapi, petani sawah, miara ikan di empang, sama tukang produksi oncom.</p>
23.	<p><b>Apakah pembangunan kawasan bisnis dan perdagangan di Kemang merupakan penyebab peralihan mata pencaharian pada masyarakat Betawi dari yang bersifat tradisional ke mata pencaharian yang bersifat urban?</b></p> <p>Ya begitu. Makin lama kan namanya orang idup pasti mau ada peningkatan. Misalkan tadinya sawah dibangun masa mau tetep jadi petani kan lahannya udah gak ada. Jadi mau gak mau harus berubah mata pencahariannya. Sama kayak di Kemang sekarang udah beda sama yang dulu.</p>
24.	<p><b>Adakah faktor lain yang menyebabkan peralihan mata pencaharian pada masyarakat Betawi Kemang?</b></p> <p>Orang Betwi sini banyak yang punya kontrakan petak atau pun kontrakan orang asing. Dari hasil kontrakan ini aja kan udah bisa menuhin kebutuhan sehari-hari. Atau misalkan dia ada modal bikin usaha. Kan lebih menjanjikan. Makanya mata pencaharian tradisionalnya sebagian udah ditinggalin.</p>
25.	<p><b>Apakah saat ini masih ada masyarakat Betawi yang bermata pencaharian tradisional?</b></p> <p>Ada beberapa. Paling yang bertahan Cuma produksi tahu sama oncom aja. Kalo yang ternak sapi dipindahin ke Mampang. Disana peternak sapi masih pada eksis.</p>
26.	<p><b>Kapan mulai banyak masyarakat Betawi yang beralih mata pencaharian?</b></p> <p>Awal 2000-an waktu lagi gencar-gencarnya pembangunan disini.</p>

27.	<p><b>Bagaimana proses perubahan mata pencaharian masyarakat Betawi di Kemang? Apakah terjadi secara bertahap atau berubah secara drastis?</b></p> <p>Dibilang drastic ya gak drastic banget berkala lah intinya.</p>
28.	<p><b>Apakah dengan melakukan perubahan mata pencaharian kehidupan dan perekonomian masyarakat Betawi menjadi lebih baik?</b></p> <p>Sebagian besar perekonomiannya mulai membaik. Kebutuhan sehari-hari mulai terpenuhi. Jangan salah meskipun adanya di gang-gang sempit orang sini duitnya banyak. Keliatannya aja rumahnya kampung tapi kontrakannya banyak mahal lagi hehehe</p>
<b>Masyarakat Betawi</b>	
29.	<p><b>Apa yang menjadi penyebab banyaknya masyarakat Betawi di Kemang yang mulai tersingkir dan pindah ke pinggiran Jakarta?</b></p> <p>Ada yang emang udah gak cocok sama kehidupan yang ada di Kmang arna udah beda. Ada juga yang karna pembagian waris jadi pada pindah.</p>
30.	<p><b>Berapa banyak masyarakat Betawi yang masih bertahan di Kemang?</b></p> <p>Setengahnya udah gak ada kayaknya. Kalo masih banyak daerah Kemang Timur. Kalo didaerah Kmang Selatan udah susah nemu orang Betawinya sebenarnya ada tapi gak keliatan adanya nyempil-nyempil.</p>
31.	<p><b>Apakah masyarakat Betawi yang pindah dari Kemang dikarenakan kondisi ekonomi yang menurun?</b></p> <p>Justru malah meningkat sebenarnya kalo yang pinter manfaatin peluang. Ada juga yang nurun. Kadang kan orang Betawi suka pada gengsi tuh. Biar keliatan hidupnya wah tapi males ngapa-ngapain akhirnya jalan terakhir jual tanah. Namanya tanah kan makin lama makin abis kalo dijual-jualin. Jadi mau gak mau jual tanah yang sisa trus pindah ke daerah yang tanahnya murah atau ngontrak di tempat lain. Soalnya kontrakan disini udah mahalpetakan aja udah setuju sebulan.</p>
32.	<p><b>Apakah masyarakat Betawi di Kemang merasa tersaingi dengan banyaknya pendatang?</b></p> <p>Orang Betawi itu orang yang terbuka. Mereka bisa terima etnis mana aja.</p>

	<p>Mereka sadar Jakarta itu kota metropolitan dimana kota yang menjadi daya tarik para pendatang. Jadi mereka gak pernah merasa tersaingi sama pendatang.</p>
33.	<p><b>Untuk masyarakat Betawi yang masih bertahan di Kemang, apa strategi yang dilakukan untuk dapat bertahan hidup ditengah kemewahan yang ada di Kemang?</b></p> <p>Kemang emang mewah tapi orang Betawinya sederhana hidupnya. Kalo ngikutin perkembangan yang ada di Kemang yang ada malah ngerongrong entarnya. Jadi hidup apa adanya yang penting gak minta-minta sama orang.</p>
34.	<p><b>Bagaimana hubungan masyarakat Betawi dengan pendatang dan juga kaum ekspatriat yang ada di Kemang?</b></p> <p>Hubungannya baik. Kalo ada kegiatan baik di tingkat RT RW maupun Kelurahan semuanya ikut berpartisipasi. Contohnya aja kalo ada acara peringatan HUT Jakarta ada Festival Palang Pintu Kemang semuanya pada ikutan baik dari kalangan bawah sampe kalangan atas. Gak ada perbedaan disini. Bahkan ekspatriat yang bule-bule juga pada seneng ada acara begitu. Gak jarang dari mereka malah meliput trus dikirim ke negara asalnya masuk berita disana. jadi ada beberapa situs luar atau majalah luar yang pernah memeberitakan tentang Festival Palang Pintu Kemang yang mulai diadakan tahun 2005 di sepanjang jalan Kemang Selatan dari mulai Sevel sampe lampu merah Pizz Hut.</p> <p>Kalangan ekspatriat kan suka pada buat pesta, warga Betawinya suka diundang. Kalo misalkan lagi ada acara keagamaan kayak Idul Fitri atau Idul Adha merka pada ikutan, malah suka nyumbang hewan kurban banyak. Yang penting saling menghargai aja.</p>
35.	<p><b>Apa yang membedakan masyarakat asli Betawi dengan pendatang dari segi tempat tinggal?</b></p> <p>Kalo dari segi wilayah warga asli Kemangnya banyak ada di Kemang Timur sama Kemang Utara. Kalo Kemang Selatan ada tapi gak begitu keliatan adanya dibelakang-belakang. Pendatang kalo yang ekspatriat rumahnya emang kavling gede yang ukurannya 1000an meter satu rumah.</p>



## **LAMPIRAN 1.1 CATATAN LAPANGAN**

Tanggal : Sabtu, 26 Desember 2015

Tempat : Jalan Kemang Raya, jalan Kemang Selatan, JalanKemang Utara

Pukul : 15.00-20.00

### **Catatan Deskriptif**

Pada hari sabtu sekitar jam 15.15 saya tiba di jalan Kemang Raya. Saya berkeliling disekitaran jalan Kemang, mulai dari Kemang Selatan hingga ke Kemang Utara. Sepanjang jalan tersebut saya melihat banyak sekali tempat hiburan malam, cafe, hotel, perkantoran, pusat perbelanjaan, dan juga tempat ibadah. Terlihat banyak sekali restaurant di sepanjang jalan tersebut. Restaurant yang berdiri bukan hanya restaurant yang menyajikan makanan khas Indonesia saja melainkan makanan khas negara-negara lain.

Saya singgah di salah satu warung kaki lima yang ada di pingir jalan Kemang Selatan. Saya mengobrol dengan penjaga warung. Ternyata penjaga warung tersebut merupakan warga Betawi yang tinggal di jalan Kemang Selatan. Dia menceritakan secara singkat tentang perkembangan wilayah Kemang. Ia kemudian memberitahu saya untuk berkeliling masuk ke dalam wilayah perumahan elite jika ingin mengetahui keberadaan warga Betawi lainnya.

Sebelum memasuki perumahan kaum ekspatriat yang ada di Kemang. Sekitar pukul 18.20 WIB adzan maghrib pun telah berkumandang, saya singgah untuk melaksanakan sholat maghrib di mushollah Al-Istiqamah. Mushollah yang berada diantara cafe-cafe itu nampaknya merupakan bangunan lama yang belum direnovasi. Sesuai rekomendasi dari pedagang kaki lima tadi, saya menuju ke perumahan elite kaum ekspatriat.

Pukul 18.45 Saya memasuki salah satu jalan yaitu jalan Kemang Selatan yang merupakan jalan utama untuk menuju ke sebuah supermarket pertama yang berdiri di Kemang yaitu Hero Swalayan. Saat memasuki jalan tersebut, saya melihat banyak sekali perumahan megah dan mewah. Rumah-rumah tersebut rata-rata berukuran  $>500 \text{ m}^2$

dengan fasilitas-fasilitas lengkap dan penjagaan yang ketat. Saya belum menemukan adanya rumah-rumah milik masyarakat Betawi. Setelah saya perhatikan diantara rumah-rumah mewah terdapat gang-gang kecil. Ketika saya mulai memasuki gang-gang tersebut saya melihat ada beberapa rumah sederhana milik orang Betawi. Ukuran rumah-rumahnya rata-rata <200 m<sup>2</sup>. Selanjutnya saya menelusuri jalan-jalan di Kemang dan saya menemukan lagi rumah-rumah milik warga Betawi yang berada di gang-gang kecil yang diapit oleh rumah-rumah megah dan mewah. Karena sudah malam saya memutuskan untuk melanjutkan observasi dilain kesempatan karena kondisi jalan yang terbilang gelap.

### **Catatan Reflektif**

Setelah melakukan observasi selama kurang lebih 5 jam, saya melihat kondisi masyarakat Betawi di Kemang terlihat terbelakang dibandingkan dengan para pendatang yang merupakan warga asing dan kalangan atas. Rumah-rumah warga Betawi yang berada diantara gang-gang tersebut tidak tertata rapi dan bangunannya pun banyak yang sudah mulai rusak. Masih ada beberapa rumah yang bangunannya semi permanen. Nampaknya memang tidak ada perhatian dari pemerintah tentang hal ini.



## **LAMPIRAN 1.2 CATATAN LAPANGAN**

Tanggal : Sabtu, 2 Januari 2016  
Tempat : Jalan Kemang Raya dan jalan Kemang Selatan,  
Pukul : 17.30-21.00

### **Catatan Deskriptif**

Hari ini saya memutuskan untuk melakukan observasi lagi di Kemang. Saya memilih hari sabtu karena saya ingin tahu bagaimana keadaan Kemang di malam hari khususnya pada sabtu malam yang memang merupakan waktu ramainya kawasan Kemang. Ketika memasuki jalan Ampera raya yang merupakan salah satu akses menuju jalan Kemang sudah mulai adanya kemacetan. Setelah sekitar 20 menit menerjang kemacetan, tibalah saya di jalan Kemang Raya.

Cafe-cafe yang ada di sepanjang jalan Kemang terlihat ramai oleh pengunjung. Pengunjungnya pun kebanyakan adalah anak-anak muda dan kalangan ekspatriat. Dari segi penampilan mereka terlihat fashionable dan glamour. Banyak juga perempuan yang menggunakan pakaian minim. Kebanyakan cafe yang ada di Kemang menyuguhkan live musik pada sabtu malam. Tidak hanya pengunjung yang berasal dari dalam negeri. Di kawasan Kemang ini saya melihat banyak warga asing yang berkunjung ke cafe-cafe dan tempat hiburan.

Pukul 19.30 saya melewati sebuah masjid yang berada dipinggir jalan Kemang Selatan. Mushollah Al-Istiqamah tersebut dihipit oleh cafe dan tempat hiburan yang ramai dikunjungi oleh anak-anak muda dan kalangan ekspatriat. Cafe dan tempat hiburan menyuguhkan live musik. Saya melihat di mushollah tersebut sedang mengadakan kegiatan pengajian bapak-bapak. Mereka seakan sudah terbiasa dengan kehidupan malam yang terjadi di Kemang. Selain itu, karena banyaknya tempat hiburan dan cafe disekitar mushollah tetapi lahan parkir yang tersedia sangatlah minim. Muda mudi dan kaum

ekspatriat parkir di sepanjang jalan sehingga menutupi keberadaan mushollah dan menyebabkan kemacetan disepanjang jalan.

### **Catatan Reflektif**

Pemandangan yang saya lihat sangat kontras sekali, adanya pengajian bapak-bapak yang dilakukan di sebuah mushollah yang diapit oleh tempat hiburan malam maupun café-café ini membuat saya penasaran dan saya bertanya kepada salah satu tukang parkir yang ada di sebelah mushollah. Tukang parkir menceritakan kepada saya kalau pengajian bapak-bapak yang ada di masjid tersebut merupakan pengajian yang sering dilakukan oleh warga Betawi yang ada di sekitar. Pengajian bapak-bapak itu rutin diadakan di dimushollah. Memang mereka sudah biasa dengan keadaan seperti ini. Tidak ada petentangan asalkan tidak mengganggu satu sama lain.

### **LAMPIRAN 1.3 CATATAN LAPANGAN**

Tanggal : Minggu, 10 Januari 2016  
Tempat : Jalan Kemang Timur, Jakarta Selatan  
Pukul : 15.30-20.00

#### **Catatan Deskriptif**

Berbekal dari buku yang saya baca, observasi beberapa kali yang saya lakukan di Kemang, serta cerita dari paman saya yang dulu lama tinggal di Kemang, saya mengunjungi wilayah Kemang lagi dan mulai mencari orang yang dapat saya jadikan informan kunci. Saya memulai penelitian ke jalan Kemang Timur karena menurut paman saya yang bernama Haji Rohmani orang asli Kemang yang sudah tergolong sepuh banyak yang masih tinggal di wilayah Kemang Timur dan Kemang Selatan. Ketika sampai di Kemang Timur saya berencana untuk menemui ketua RW 04. Setelah bertanya kepada orang sekitar. Akhirnya saya diberitahu bahwa ketua RW 04 adalah Bapak H.Marzuki.

Tidak menunggu lama saya langsung mengunjungi rumah Bapak HMZ yang letaknya berada dipinggir jalan bersebrangan dengan masjid Al-Huda. Rumah beliau berada di lingkup sebuah Madrasah Ibtidaiyah (MI). Ternyata MI tersebut adalah yayasan miliknya. Saya bertanya kepada beliau mengenai perkembangan wilayah Kemang dulu dan sekarang serta bagaimana keberadaan masyarakat asli Kemang. Beliau menceritakan kepada saya sekilas mengenai perkembangan wilayah Kemang karena pada saat Kemang mulai berkembang pesat dia sedang tidak berada di Kemang karena harus menempuh pendidikan keagamaan di Mesir. Terkait dengan perkembangan Kemang beliau menyarankan saya untuk ke kelurahan Bangka untuk bertemu dengan LMK yang merupakan orang asli Kemang yang tau mengenai masyarakat asli Kemang dan menyalurkan aspirasi masyarakat asli Kemang.

Saya memutuskan untuk berkeliling Kemang lagi menuju kearah Hero Kemang di jalan Kemang Selatan dan melewati perumahan mewah kaum ekspatriat. Sepanjang jalan karena saat itu sudah sore dan tepat di hari weekend, saya melihat banyak warga asing yang sedang jogging, mengajak jalan hewan peliharannya, serta bermain sepeda dengan

anak-anaknya. Tidak hanya warga asing yang saya lihat, ada beberapa warga Indonesia yang memang berasal dari golongan atas juga sedang menikmati sore. Disitu juga ada beberapa masyarakat asli (Betawi) Kemang. Saya singgah di sebuah warung kaki lima dan saya terus mengamati mereka.

### **Catatan Reflektif**

Dapat dilihat pak HMZ mungkin merupakan salah satu diantara masyarakat Betawi yang dapat dikatakan beruntung. Nilai-nilai keagamaan yang kuat di Kemang membuatnya termotivasi untuk mengenyam pendidikan tinggi hingga ke Mesir disaat yang lain masih memandang rendah pada pendidikan.

Banyaknya warga asing dan kalangan atas di Kemang yang keluar dari kediamannya dikarenakan hari ini adalah weekend. Saya melihat tidak adanya interaksi diantara warga Betawi dengan warga asing dan warga Indonesia yang merupakan kalangan atas. Mungkin hal ini dikarenakan terbatasnya bahasa yang dikuasai sehingga menyebabkan tidak adanya komunikasi dengan warga asing. Sedangkan antara masyarakat Betawi dengan kalangan atas yang merupakan warga Indonesia juga tidak ada interaksi sekedar bertegur sapa misalnya. Hal ini terlihat seperti ada penggolongan diantara mereka yaitu golongan atas dan golongan bawah.

## **LAMPIRAN 1.4 CATATAN LAPANGAN**

Tanggal : Senin, 18 Januari 2016  
Tempat : Jalan Duren Bangka dan Jalan Kemang Selatan I  
Pukul : 11.00-17.00

### **Catatan Deskriptif**

Atas rekomendasi dari bapak HMZ selaku ketua RW 04, pada hari senin saya mendatangi kelurahan Bangka yang berada di jalan Duren Bangka yang letaknya bersebelahan dengan SMPN 124 dan SMAN 60. Saya bertanya kepada salah satu petugas kelurahan yaitu bapak HSMS. Saya memberitahu keperluan saya untuk bertemu dengan bagian LMK kelurahan beliau memberikan informasi kepada saya kalau para LMK sedang tidak ada di Kelurahan dan memang tidak rutin ada di Kelurahan.

Setelah berbincang-bincang sebentar mengenai penelitian yang akan saya lakukan. Bapak HSMS merekomendasikan saya untuk bertemu dengan bapak Siswanto yang merupakan kepala pemerintahan, ketentraman, dan ketertiban Kelurahan Bangka. Karena saat itu sedang memasuki waktu istirahat, saya diperbolehkan bertemu beliau sekitar pukul 13.00 WIB. Setelah saya menunggu kurang lebih 1 jam, saya masuk ke ruangan bapak SB atau yang biasa dipanggil dengan pak Sis. Pak Sis menanyakan apa maksud dan tujuan saya menemuinya. Saya menjelaskan bahwa kedatangan saya adalah untuk melakukan penelitian skripsi dan bertanya mengenai perkembangan wilayah Kemang. Kemudian pak Sis menceritakan tentang perkembangan Kemang. Pak Sis memanglah bukan warga asli Kemang tetapi dia sudah lama tinggal di Kemang. Setelah mewawancarai pak Sis saya tidak lupa meminta data demografi dan monografi tentang Kelurahan Bangka. Lalu tidak menunggu lama beliau memberikannya kepada saya. Tidak lupa saya pergi ke bagian Sekertaris kelurahan untuk dibuatkan surat bahwa saya sedang melakukan penelitian di kelurahan Bangka Khususnya di wilayah Kemang.

Sore harinya sekitar pukul 15.00 saya singgah di Hero Kemang untuk membeli minuman dan beberapa cemilan. Setelah itu saya melihat di depan Hero tersebut banyak sekali penjual bunga dan saya melihat banyak warga asing yang membeli bunga-bunga itu.

Tidak lama kemudian saya melihat segerombolan anak kecil kira-kira berumur 6-12 tahun berjumlah 8 orang keluar dari sebuah gang kecil yang berada diantara perumahan mewah. Mereka jalan beriringan dengan menggunakan baju muslim serta koko dan peci. Nampaknya mereka akan belajar mengaji di sebuah TPA.

### **Catatan Reflektif**

Ketika saya meminta data demografi dan monografi di kelurahan Bangka tidaklah dipersulit, tetapi saya hanya diberikan laporan bulanan kelurahan Bangka yang menurut saya datanya tidak begitu lengkap sehingga saya harus mencari kelengkapan datanya di kecamatan Mampang Prapatan. Saat melihat anak-anak tersebut saya merasa penasaran. Saya bertanya kepada salah satu penjual bunga disekitar Hero kemang. Ia mengatakan bahwa anak-anak itu merupakan anak dari masyarakat asli Kemang. Mereka rutin pergi belajar mengaji setiap sore karena memang orang tua yang menyuruhnya dan kentalnya nilai-nilai agama islam disana. Orang tua mereka tidak menginginkan anaknya terjerumus ke dalam dunia malam yang ada di Kemang yang sewaktu-waktu dapat mempengaruhi kehidupan mereka.

## **LAMPIRAN 1.5 CATATAN LAPANGAN**

Tanggal : Minggu, 20 Februari 2016  
Tempat : Jalan Kemang Timur, Jakarta Selatan  
Pukul : 15.00-18.00

### **Catatan Deskriptif**

Sore ini saya keliling ke jalan Kemang Timur. Banyak sekali toko ukir-ukiran serta toko-toko furniture di jalan ini. Berbeda dengan jalan Kemang Selatan yang sepanjang jalan didominasi oleh café, restaurant, salon n spa, club malam, pusat hiburan dan lainnya. Disini saya juga melihat banyaknya bendera forkabi yang dipasang di sepanjang jalan.

Saya memutuskan untuk berhenti sejenak dan makan mie ayam yang berada di depan mushollah Ar Rahman. Saya mengajak ngobrol penjual mie ayam tersebut. Ternyata ibu penjual mie ayam bernama Aas adalah masyarakat asli Kemang. Ia mulai berjualan kurang lebih 3 bulan. Ia menceritakan tentang keluarganya yang tinggal sedikit dan kebanyakan sudah pindah dari Kemang. Ia masih bertahan di Kemang karena ia merasa Kemang merupakan tanah kelahirannya dan ia belum ada keinginan untuk pindah dari Kemang. Setelah berbincang-bincang dengan ibu Aas dan menanyakan mengenai kebudayaan Betawi di Kemang, ia mengajak saya ke belakang mushollah Ar Rahmah. Di belakang mushollah tersebut masih banyak rumah-rumah masyarakat Betawi meskipun keberadaannya tidak terlalu terlihat karena diapit oleh rumah-rumah mewah dan besar. Sampailah saya di rumah salah seorang ketua sekaligus pelatih silat. Dia bernama Burhanudin atau biasa dipanggil bang Boang oleh tetangganya. Bang Boang merupakan ketua silat di Padepokan Manggar Kelape dan juga pemain silat pada Festival Palang Pintu yang selalu diadakan setiap tahunnya di Kemang. Ia biasanya melatih silat setiap sabtu malam. Dia menyarankan saya untuk bertemu dengan bapak HEM yang merupakan pendiri padepokan manggar kelape sekaligus penggagas ide Festival Palang Pintu Kemang. Saya juga dipersilahkan untuk melihat kegiatan silat yang ada di padepokan manggar kelape yang berlokasi di jalan Kemang Selatan X. Kegiatan silat tersebut biasanya diikuti oleh masyarakat asli Kemang dan dilaksanakan secara rutin.

### **Catatan Reflektif**

Selama saya memperhatikan daerah Kemang Timur, dapat dilihat bahwa Kemang Timur belum seramai daerah Kemang Selatan. Hal ini kemungkinan karena jalan raya di Kemang Timur tidak selebar di Kemang Selatan. Sehingga perubahan yang lebih nampak terjadi di Kemang Selatan. Meskipun daerah Kemang didominasi oleh kehidupan barat tetapi nilai-nilai kebudayaannya masih nampak dilestarikan oleh masyarakat asli (Betawi). Hal ini nampak dari kebiasaan masyarakat asli yang masih memegang teguh budaya.



## **LAMPIRAN 1.6 CATATAN LAPANGAN**

Tanggal : Sabtu, 27 Februari 2016  
Tempat : Jalan Kemang Selatan , Jakarta Selatan  
Pukul : 15.00-18.00

### **Catatan Deskriptif**

Atas rekomendasi dari bapak HMZ agar saya menemui LMK kelurahan Bangka yang bernama bapak HS beliau tidak ada saat saya pergi ke Kelurahan Bangka. Akhirnya saya memutuskan untuk menemui beliau di rumahnya. Sebelumnya saya bertanya-tanya kepada masyarakat yang ada di belakang mushollah Assalamah. Kebetulan mereka yang tinggal dibelakang mushollah tersebut merupakan masyarakat Betawi. Saya bertemu dengan bapak Ali yang merupakan salah satu warga yang pernah tinggal di belakang mushollah Assalamah. Tetapi beliau saat ini sudah pindah dan hanya orang tuanya saja yang masih tinggal di belakang mushollah Assalamah tersebut. Pak Ali menunjukkan jalan menuju rumah bapak HS. Rumah beliau tidak terlalu jauh dari mushollah Assalamah. Saya langsung mendatangi rumah beliau.

Rumah bapak HS berada diantara rumah-rumah megah dan mewah. Rumah beliau terlihat sederhana dengan ornamen-ornamen yang menjadi ciri khas rumah Betawi yaitu adanya lampu gantung yang biasa disebut dengan Lampu Kerek Betawi. Lingkungan rumah beliau terbilang cukup sepi. Setelah menunggu beberapa menit akhirnya beliau keluar dan menyuruh saya untuk masuk. Saya dan pak HS duduk di teras rumahnya, kemudian saya menanyakan maksud dan tujuan saya menemui beliau. Pak HS menceritakan tentang Kemang dulu dan sekarang serta beliau juga memberikan rekomendasi saya harus kemana dan menemui siapa saja. Disela-sela obrolan kami terlihat banyak warga negara asing yang sedang jogging dan beberapa dari mereka menyapa pak HS. Nampaknya pak HS memang cukup dikenal oleh masyarakat.

Pak HS merekomendasikan kepada saya untuk menemui keluarga Murtado yang tinggal di jalan Kemang Selatan X. Menurut beliau keluarga Murtado merupakan orang yang berpengaruh dan cukup di kenal di Kemang. Bapak HEM merupakan penggagas ide Festival Palang Pintu Kemang serta Bapak HMM merupakan pimpinan dari Forkabi cabang Kemang.

### **Catatan Reflektif**

Setelah bertemu dengan bapak HS saya merasa telah menemukan informan kunci. Beliau mendukung penelitian saya karena memang masyarakat luar banyak yang tidak tahu jika di Kemang masih ada masyarakat asli Betawi, walaupun jumlahnya memang tidak sebanyak sebelum adanya perumahan ekspatriat dan pembangunan kawasan bisnis dan perdagangan. Beliau memberikan rekomendasi kepada saya siapa dan dimana saja orang yang harus saya temui. Memang selama ini cukup sulit untuk menemui beliau dikarenakan kesibukannya. Atas dasar rekomendasi dari pak HS untuk penelitian selanjutnya saya dapat mengunjungi nama serta tempat yang telah diberitahukan dari beliau.

## **LAMPIRAN 1.7 CATATAN LAPANGAN**

Tanggal : Minggu, 28 Februari 2016  
Tempat : Jalan Kemang Selatan X , Jakarta Selatan  
Pukul : 15.30-19.00

### **Catatan Deskriptif**

Atas dasar rekomendasi dari bapak HS selaku LMK Kelurahan Bangka, sore ini saya menuju ke Jalan Kemang Selatan X yang berada di belakang Panin Bank. Turunan menuju jalan Kemang X lumayan tajam. Sepanjang jalan dikelilingi tembok-tembok besar yang merupakan pagar dari rumah-rumah mewah dan megah milik kaum ekspatriat. Ternyata dibalik tembok-tembok besar itu terdapat rumah-rumah sederhana yang merupakan milik warga Betawi. Ornamen rumahnya masih ada yang menggunakan lampu Lerek yang merupakan lampu ciri khas Betawi. Saya melihat seperti adanya perkampungan Betawi yang terpencil meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak. Saya semakin penasaran dan menelusuri rumah-rumah tersebut. Ketika saya menelusuri perkampungan itu, saya dilarang oleh masyarakat asli karena semakin kebelakang sedang terjadi banjir akibat luapan kali krukut yang merupakan pembatas antara Kemang dan Cipete. Tinggi air akibat banjir mencapai lutut orang dewasa. Memang kondisinya saat itu sehabis hujan besar dengan intensitas yang tinggi dan lama. Akhirnya saya memutuskan untuk langsung menemui bapak HEM.

Saya melihat ada salah satu rumah dengan ornamen Betawi dan didepannya terdapat 2 buah ondel-ondel yang terlihat sudah tua tetapi masih terawat. Setelah itu saya mengetuk pintu rumah tersebut dan ingin bertanya dimana rumah bapak HEM. Ternyata rumah itu adalah rumah pak HEM. Saya menceritakan maksud dan tujuan saya ingin menemui beliau. Beliau mempersilahkan saya dan mulai menceritakan tentang Kemang. Saat mengobrol saya disugahi sebuah minuman botol. Minuman ini adalah minuman khas Betawi yaitu Bir Pletok. Bir tersebut dinamakan Kemang pletok.

### **Catatan Reflektif**

Pak HEM menceritakan bahwa dia memang mendirikan sebuah sanggar yaitu Sanggar Manggar Kelape. Sanggar ini didirikan karena pak HEM melihat kebudayaan Betawi di Kemang sudah semakin luntur akibat tergerus budaya barat yang dibawa oleh Warga Negara Asing. Untuk itu beliau berinisiatif untuk mendirikan sanggar agar dapat melestarikan budaya Betawi di Kemang dan mengajak pemuda pemudi Kemang mempertahankan kebudayaan Betawi ditengah-tengah modernisasi. Selain itu, pak HEM bersama dengan Forkabi memberikan ide untuk mengadakan Festival Palang Pintu. Festival ini diadakan setiap tahun dan mulai dari tahun 2006. Pemerintah pun mendukung adanya kegiatan Festival Palang Pintu Kemang dan ikut mensponsori acara tersebut. Sehingga Festival Palang Pintu dijadikan sebuah acara tahunan untuk menyambut hari ulang tahun ibukota Jakarta.

## **LAMPIRAN 1.8 CATATAN LAPANGAN**

Tanggal : Sabtu, 5 Maret 2016

Tempat : Jalan Kemang Selatan X , Jakarta Selatan

Pukul : 14.30-18.30

### **Catatan Deskriptif**

Sabtu ini saya ke Kemang lagi. Tujuan pertama saya adalah rumah ketua Forkabi Ranting Bangka yaitu bapak HMM. Rumahnya berada di jalan Kemang Selatan X tepatnya berada di belakang Panin Bank dan tidak jauh dengan rumah bapak HMM. Awalnya saya bertanya-tanya kepada warga sekitar karna saya tidak tahu pasti alamat rumah bapak HMM yang biasa dipanggil H.Topa. Tepat berada di sebrang pos keamanan itu merupakan rumah H.Topa. Tidak menunggu lama saya mengetuk pintu dan kemudian pintu rumahnya terbuka. Istrinya yang membukakan pintu dan beliau bilang kalau H.Topa sedang sakit dan belum bisa diganggu. Akhirnya saya memberikan surat izin dari kampus dan meminta nomor H.Topa agar selanjutnya dapat membuat janji untuk melakukan wawancara.

Setelah dari rumah H.Topa saya langsung bergegas kerumah RW 05 yaitu bapak HAF. Rumah bapak HAF berada di jalan Kemang Barat. Untuk memasuki rumah beliau harus melewati gang-gang kecil yang diapit oleh perumahan kaum ekspatriat. Sampai dirumah beliau, ternyata beliau tidak ada karena sedang mincing. Akhirnya saya menyampaikan maksud dan tujuan saya kemudian meminta nomer telpon bapak HAF agar selanjutnya saya bisa mewawancarai beliau.

Balik lagi ke jalan Kemang Selatan X dimana didaerah tersebut terdapat sebuah perkampungan budaya Betawi versi mini, saya melihat anak-anak sedang mengikuti kegiatan tari tradisional Betawi. Anak-anak itu kira-kira berumur 6-12 tahun. Latihan nari tersebut dilaksanakan secara rutin salah satunya untuk mengisi acara dan perlombaan saat pelaksanaan Festival Palang Pintu Kemang nanti. Anak-anak tersebut dibagi menjadi 5 kelompok yang menarikan tarian tradisional berbeda-beda.

### **Catatan Reflektif**

Saya mengunjungi 2 tempat yang akan saya jadikan informan tetapi saat saya pergi kesana keduanya sedang tidak ada di rumah. Memang sebelumnya saya tidak mempunyai nomer handphone yang dapat dihubungi. Awal mula saya merasa sia-sia tetapi setelah sudah mendapatkan nomer pak HAF dan H.Topa saya merasa sedikit lega karna saya bisa janji dengan mereka di hari selanjutnya ketika mereka ada waktu luang.

Saya melihat anak-anak Kemang sangat antusias dalam mengikuti latihan tari tradisional Betawi yang akan mereka pentaskan pada saat Festival Palang Pintu Kemang. Akan tetapi sarana dan prasarana yang menunjang dalam kegiatan tari tersebut kurang memadai. Tempat mereka latihan tari juga sempit karena memang diadakan didepan salah satu rumah warga. Apalagi saat sedang latihan turun hujan mereka terpaksa menghentikan latihannya dikarenakan tempat mereka latihan tidak beratap.

## **LAMPIRAN 1.9 CATATAN LAPANGAN**

Tanggal : Minggu, 5 Maret 2016

Tempat : Jalan Kemang Selatan I, Jakarta Selatan

Pukul : 15.30-20.00

### **Catatan Deskriptif**

Sore ini cuaca cerah dan saya memutuskan untuk melakukan penelitian ke Kemang lagi. Dimulai dari berkeliling daerah Kemang Timur sampai Kemang Dalam. Sampai di jalan Kemang Dalam, saya bertemu dengan segerombolan ibu-ibu yang sedang berkumpul mengajak bermain anak-anaknya. Saya menghampiri ibu-ibu tersebut dan berbincang-bincang dengan mereka. Sebagian dari mereka menjawab dengan antusias dan sebagian lagi tampak tidak mengerti dengan pembicaraan saya dan ibu-ibu itu. Yang menjawab pertanyaan saya dengan antusias adalah masyarakat asli (Betawi) Kemang. Sedangkan yang tampak tidak mengerti merupakan pendatang. Setelah mewawancarai beberapa orang saya tertarik dengan salah satu orang yang saat saya sedang berbincang-bincang dengan ibu-ibu ia terlihat memperhatikan dari jauh. Saya mencoba mendekati dan bertanya. Orang itu bernama Lukman. Saya memulai pembicaraan dengan dia tentang perubahan Kemang. Ternyata bapak dari Lukman bernama Husin adalah seorang peternak sapi yang sekarang telah beralih profesi. Kemudian saya meminta untuk bertemu dengan bapaknya. Melewati rumah-rumah mewah dan mulai masuk ke dalam gang-gang kecil terdapat beberapa rumah dan sebuah tanah kosong kira-kira berukuran 200 m yang diapit oleh 2 rumah. Terdapat sebuah bentuk kandang yang sudah tidak utuh lagi di tanah kosong tersebut. Tempat tersebut merupakan bekas peternakan sapi yang dimiliki bapak Husin. Setelah berbincang-bincang cukup lama kurang lebih satu setengah jam. Saya memutuskan untuk mengakhiri wawancara kali ini.

Ba'da Maghrib setelah dari mushollah saya mendatangi jalan Kemang Selatan X lagi dimana terdapat sebuah perkampungan Betawi mini. Saat saya datang kesana terlihat sekumpulan bapak-bapak dan pemuda sedang bersiap-siap untuk latihan silat. Beberapa menggunakan pakaian Betawi dengan ikat pinggang berwarna hijau dan besar yang

menjadi ciri khas dari pakaian adat Betawi. Kurang lebih satu jam saya melihat latihan silat tersebut. Karna hari semakin gelap dan kondisi kemang yang semakin macet akhirnya saya memutuskan untuk menyudahi penelitian hari ini.

### **Catatan Reflektif**

Setelah saya melakukan penelitian hari ini. Benar apabila perternakan sapi masih ada di Kemang walaupun hanya berskala kecil itu sudah tidak layak karena melihat kondisinya saja sudah tidak mendukung. Jika peternakan sapi masih dipaksakan ada di Kemang tentunya akan mengganggu warga sekitar. Saya juga sangat terkesan dengan masyarakat asli (Betawi) yang masih menjunjung kebudayaannya dengan melakukan kegiatan latihan silat secara rutin meskipun Kemang sudah tergolong daerah modern yang kental akan gaya hidup kelas atasnya.



## **LAMPIRAN 1.10 CATATAN LAPANGAN**

Tanggal : Selasa, 14 Maret 2016  
Tempat : Jalan Mampang XIII, Jakarta Selatan  
Pukul : 10.00-13.00 WIB

### **Catatan Deskriptif**

Hari ini tidak hujan dan saya memutuskan untuk pergi ke Kecamatan Mampang Parapatan. Saya pergi kesana untuk meminta data yang tidak saya dapatkan di Kelurahan Bangka. Saya pergi kesana dengan menaiki bus Transjakarta. Setibanya di halte Duren Tiga saya turun. Kemudian mulai masuk ke dalam jalan Mampang Prapatan XIII. Saya hanya tau jalannya saja tetapi tidak tahu persis dimana lokasi Kecamatan Mampang. Akhirnya saya bertanya kepada tukang ojek yang ada di ujung jalan. Setelah diarahkan saya mulai berjalan mencari keberadaan Kecamatan Mampang Prapatan. Lokasi Kantor Kecamatan berada didekat SMP Negeri 247 Jakarta. suasana di kantor Kecamatan sangat sepi. Karna tidak tahu apa-apa saya bertanya kepada salah satu pegawai Kecamatan dan memberitahu maksud dan tujuan saya. Ia pun mengarahkan saya untuk ke lantai dua menemui ibu MR selaku sekretaris Kecamatan Mampang. Saya memberikan surat dari Kampus yang ditujukan untuk Kecamatan Mampang. Saat itu Camat mampang melihat dan membaca surat saya. Tetapi surat tersebut harus didisposisi terlebih dahulu. Kemudian saya diarahkan untuk ke bagian PTSP Kecamatan Mampang agar saya mendapatkan surat balasannya dan kemudian balik lagi ke lantai 2 untuk ditunjukkan kepada ibu MR. Sampai di ruang PTSP Kecamatan Mampang saya tidak langsung dibuatkan surat melainkan harus menemui kepala PTSP yaitu bapak Karsa. Setelah menunggu kurang lebih setengah jam, saya bertemu bapak Karsa dan menyapaikan maksud dan tujuan kedatangan saya. Kemudian beliau memerintahkan staffnya untuk membuatkan surat balasan untuk saya. 15 menit kemudian suratnya sudah jadi dan ternyata yang membuatkan surat tersebut adalah anak dari Kajur P.IPS yaitu bapak Muh.Muchtar. Saya kembali ke lantai 2 untuk menemui ibu MR. Ibu mirna melihat surat yang sudah dibuatkan oleh PTSP dan menyuruh saya untuk menunggu pak ZN dikarenakan beliau sedang rapat. Pak ZN merupakan Camat Mampang. Saya menunggu satu jam lamanya tetapi tidak dapat kabar apapun. Bu MR

menghampiri saya dan memberitahu bahwa surat saya harus didisposisi terlebih dahulu dan menyuruh saya untuk datang dilain waktu dikarenakan ia tidak tahu kapan pak ZN selesai rapatnya. Bu MR juga memberitahu jika ingin datang kembali harus menelpon terlebih dahulu sebelumnya agar dipastikan data-data yang saya mau sudah disiapkan dan surat sudah didisposisi ke tangan pak Camat.

### **Catatan Reflektif**

Saya merasa sangat kecewa saat datang ke kantor Kecamatan Mampang. Yang membuat saya kecewa adalah staff-staff Kecamatan seolah-olah mempersulit saya untuk mendapatkan data-data tentang Kemang. Berjam-jam saya menunggu tetapi tidak ada kepastian yang saya dapatkan. Saya malah disuruh datang lagi lain waktu. Akhirnya saya pulang dari Kecamatan dengan tangan kosong. Tetapi saya mendapatkan sebuah website BPS tentang Kecamatan Mampang dan ada beberapa data yang saya dapatkan di website tersebut.

## **LAMPIRAN 1.11 CATATAN LAPANGAN**

Tanggal : Sabtu, 26 Maret 2016

Tempat : Jalan Kemang Dalam dan Jalan Kemang Selatan

Pukul : 16.00-21.00 WIB

### **Catatan Deskriptif**

Sore ini sekitar pukul 16.00 WIB saya berkeliling mencari obyek yang akan saya jadikan informan inti. Saya pergi ke sekitaran Hero Kemang dan mengobrol dengan beberapa orang disana. Saya tertuju pada permukiman masyarakat Betawi yang ada di gang sempit depan Hero Kemang. Tidak banyak rumah Betawi yang ada disana hanya segelintir saja. Rumah mereka terkurung dan hanya ada jalan sempit yang biasa disebut gang senggol. Kira-kira hanya ada 12 rumah dengan ukuran rata-rata 50-100 m<sup>2</sup>. Disana ada sekitar 6 orang yang sedang berkumpul untuk ngeteh bersama. Saya mulai mengajak ngobrol orang-orang tersebut. Dan saya bertemu bapak HDL dan bapak SA. Mereka sangat ramah dan mengajak saya untuk ngeteh bersama. Mereka menceritakan tentang perkembangan Kemang dan awal mulanya Hero Kemang dibangun. Mereka juga menceritakan tentang kehidupan keluarga mereka dulu dan sekarang. Karena mereka mulai menceritakan dengan spontan, saya memutuskan untuk menggali lebih dalam untuk mendapatkan informasi. Tidak terasa waktu sudah hampir maghrib. Orang-orang Betawi disini mulai masuk ke dalam rumah untuk bersiap-siap pergi ke Mushollah atau Masjid terdekat untuk menjalankan ibadah sholat maghrib. Saat itu juga saya memutuskan untuk pamit karena tidak ingin mengganggu. Dan saya pun juga singgah di mushollah untuk melaksanakan ibadah sholat maghrib.

Saya merasa kurang puas dan selanjutnya saya pergi ke kantor sekertariat RW 02 untuk menemui bapak ketua RW 02 yaitu bapak HRM. Kantor sekertariat berada di tengah permukiman kaum ekspatriat. Akan tetapi saya perhatikan penerangan disini agak kurang. Saya menemui anggota linmas yang menjaga kantor sekertariat RW 02 bernama bapak SY. Sayangnya bapak ketua RW 02 sedang tidak ada di tempat karena beliau sedang sakit dan tidak bisa diganggu. Niat saya untuk datang ke rumahnya pun saya

batalan. Karena kunci kantor dipegang oleh bapak SY dan saya dipersilahkan untuk memfoto ataupun mengambil beberapa data yang dibutuhkan. Selesai memfoto dan mengambil data-data yang saya perlukan, kantor sekret RW 02 mulai ramai didatangi oleh bapak-bapak dan juga pemuda Betawi Kemang. Kehadiran mereka untuk rapat membahas persiapan Festival Palang Pintu Kemang. Saya ditanya oleh beberapa orang dan kemudian mereka mempersilahkan saya untuk ikut dalam rapat tersebut. Karena waktu sudah menunjukkan pukul 21.00 saya pamit pulang dan akan melanjutkan penelitian pada esok hari.

### **Catatan Reflektif**

Selama saya melakukan penelitian, rumah-rumah masyarakat Betawi yang berada di tengah-tengah permukiman kaum ekspatriat dan letaknya yang masuk-masuk ke dalam gang sempit tidaklah dapat perhatian dari pihak kelurahan maupun pemerintah. Hal ini sangat kontras dan menimbulkan keprihatinan. Ketika berada di perumahan kaum ekspatriat jalanan beraspal dan tertata rapi sedangkan saat mulai memasuki gang-gang kecil jalanan masih tanah dan cenderung semerawut. Padahal mereka adalah orang asli yang memang penghuni daerah tersebut sejak dulu tetapi seperti dibeda-bedakan.

## **LAMPIRAN 1.12 CATATAN LAPANGAN**

Tanggal : Minggu, 27 Maret 2016  
Tempat : Jalan Kemang Barat, Jakarta Selatan  
Pukul : 09.00-18.00 WIB

### **Catatan Deskriptif**

Berdasarkan informasi yang saya dapatkan dari salah satu warga kemang yaitu bang Boang. Hari ini ada salah satu warga asli (Betawi) yang mengadakan acara pernikahan di jalan Kemang Barat. Saya ditemani oleh kakak saya pergi ke tempat tersebut untuk mengetahui prosesi pernikahan yang dilakukan dengan menggunakan adat Betawi. Sekitar pukul 09.15 sesampainya disana acara baru akan di mulai. Jalan Kemang Barat ditutup karena memang acara resepsinya menggunakan jalan. Dari pihak laki-laki membawa seserahan dan juga membawa jagoan yang akan melawan jagoan dari pihak perempuan. Sebelum resepsi dimulai ada tradisi yang harus dilakukan yaitu Palang Pintu. Yang saya lihat pada tradisi ini jagoan dari pihak laki-laki harus melawan jagoan dari pihak perempuan. Akhirnya selama kurang lebih 20 menit terjadi pertarungan silat dan adu pantun. Pihak pengantin laki-laki yang menang diperbolehkan bertemu dengan pengantin perempuan. Karena perayaannya lumayan ramai, ada beberapa warga asing yang melihat prosesi Palang Pintu tersebut. Sebagian dari mereka merekam dan memfoto adegan demi adegan saat pertarungan silat. Resepsi pernikahan tersebut dari segi dekorasi dilakukan secara modern.

Sore hari sekitar pukul 16.00 saya bergegas menuju rumah ketua RW 05 yaitu bapak HAF. Sebelumnya saya menelpon beliau dan janji untuk bertemu. Sampai dirumahnya saya bertemu dengan anaknya dan kemudian istrinya. Di rumah beliau terdapat sebuah TPA kecil untuk anak-anak belajar mengaji dan juga dijadikan tempat les untuk anak-anak sekitar. Saya menunggu beberapa menit untuk dapat bertemu dengan beliau. Selama satu jam saya berbincang-bincang dan mendapatkan beberapa informasi. Beliau tidak bisa lama karena harus kondangan di tempat saya observasi tadi pagi. Jika ada data yang kurang beliau menyuruh saya menghubungi lagi dan datang di lain waktu.

### **Catatan Reflektif**

Meskipun yang mengadakan acara resepsi warga Betawi dan menutup jalan masuk ke Kemang Barat, warga sekitar tidak merasa terganggu dan memaklumi. Terlihat warga asing yang tinggal disekitar senang melihat tradisi palang pintu tersebut sehingga tercipta interaksi satu sama lain. Acara resepsi tersebut memang dilakukan secara modern akan tetapi tidak melupakan nilai-nilai tradisi kebetawiannya. Selanjutnya saya bertemu dengan pak HAF yang sangat welcome dengan kedatangan saya dan memberikan cukup informasi. Saya juga terkesan dengan pak HAF yang peduli dengan pendidikan anak-anak Betawi di sekitar dengan menjadikan rumahnya sebagai tempat les dan tempat belajar mengaji bagi anak-anak.

## **LAMPIRAN 1.13 CATATAN LAPANGAN**

Tanggal : Jumat, 15 April 2016  
Tempat : Jalan Kemang Selatan X, Jakarta Selatan  
Pukul : 18.00-21.00 WIB

### **Catatan Deskriptif**

Sehabis maghrib saya ke Kemang lagi. Saya berniat untuk menemui Ketua Forkab ranting Kelurahan Bangka yang berada di RW 02. Jalanan menuju Kemang Selatan sudah macet mulai dari Ampera. Banyak mobil-mobil mewah yang berjejer disepanjang jalan. Berbagai restaurant dan tempat hiburan sudah mulai ramai oleh para pengunjung. Kendaraan yang parkir disepanjang jalan menyebabkan kemacetan. Tibalah saya di jalan Kemang Selatan X. Kondisi jalan masuk terlihat cukup gelap dan kurang penerangan. Saya langsung menuju rumah bapak HMM. Beliau sedang ada di rumah dan mempersilahkan saya masuk. Beliau sudah tau maksud dan tujuan saya menemuinya karna sebelumnya saya telah menitipkan surat kepada istrinya dan menyampaikan maksud dan tujuan saya. Rumah ketua Forkabi Kemang ini terdiri dari 2 lantai dan terlihat sangat bagus dan rapi dengan konsep minimalis dan modern. Tidak mau membuang waktu dan kondisi yang sudah malam saya mulai mewawancarai beliau. Beliau memberikan berbagai informasi dan juga diselengi dengan sedikit lelucon agar suasana tidak terlalu tegang. Setelah selesai mewawancarai beliau menyuruh saya untuk datang ke rumah ibu TS selaku sekretaris RW 02 untuk mendapatkan beberapa data yang diperlukan karena memang ketua RW 02 sulit untuk ditemui dan biasanya langsung menemui ibu TS.

Rumah ibu TS tidak jauh dari rumah bapak HMM. untuk dapat ke rumah ibu TS harus memasuki gang-gang kecil dan letaknya berada diujung jalan yang langsung berbatasan dengan kali krukut. Ada genangan air didepan rumah beliau karena memang banjir baru surut. Bu TS mempersilahkan saya masuk dan membuatkan minum. Kurang lebih 15 menit saya mengobrol karena bu TS mau pergi untuk mengantarkan berkat untuk acara Haul. Langsung saja saya diberikan laporan tahunan RW 02 oleh beliau sebagai data

pelengkap yang kemudian saya foto copy. Akhirnya setelah mendapatkan datanya saya pulang karena sudah semakin malam.

### **Catatan Reflektif**

Setelah menemui dua orang yang berpengaruh di Kemang. Saya merasa sangat puas karena kedua orang itu memberikan data yang saya inginkan. Bapak HMM sangat ramah dan memberikan informasi sedetail-detailnya. Ia juga tidak merasa terganggu dengan kedatangan saya saat itu. Bertemu dengan ibu TS memang susah susah gampang. 2 kali saya menemui beliau tetapi tidak bertemu juga dan akhirnya sekarang saya bisa menemuinya untuk mendapatkan data RW 02.



### Daftar Jenis Usaha di Kawasan Kemang

NO.	NAMA TOKO	JENIS TOKO	ALAMAT
1.	Lu' Vaza	Jasa	Jl. Kemang Raya
2.	Dapur Geulis	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
3.	Kant'z Auto Gallery	Speciality Shop	Jl. Kemang Selatan
4.	Kat Salon	Jasa	Jl. Kemang Raya
5.	Mei Gallery	Speciality Shop	Jl. Kemang Timur
6.	Quickly	Convenience Shop	Jl. Kemang Timur
7.	Noor Gallery	Speciality Shop	Jl. Kemang Timur
8.	Kemang Kain	Shopping Shop	Jl. Kemang Timur
9.	Terra Cotta Gellery	Speciality Shop	Jl. Kemang Timur
10.	Lotus Garden Outdoor	Speciality Shop	Jl. Kemang Selatan
11.	Arto Moro	Speciality Shop	Jl. Kemang Timur
12.	Gallery 678	Speciality Shop	Jl. Kemang Selatan
13.	Plantation Furniture	Speciality Shop	Jl. Kemang Selatan
14.	Wood Link	Speciality Shop	Jl. Kemang Selatan
15.	Galeri Saniharto	Speciality Shop	Jl. Kemang Selatan
16.	Frankurt Hotdog	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
17.	Artefacto Gallery & 5asec	Speciality Shop	Jl. Kemang Raya
18.	Bank Panin	Jasa	Jl. Kemang Raya
19.	Mpek-mpek Pak Raden	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
20.	Circle K	Multiple Store	Jl. Kemang Raya Kavling
21.	Auzora	Covenience Shop	Jl. Kemang Raya
22.	RM Pawon Solo	Covenience Shop	Jl. Kemang Raya
23.	Pizza Hut	Covenience Shop	Jl. Kemang Raya
24.	Icon	Jasa	Jl. Kemang Raya
25.	Punjab	Covenience Shop	Jl. Kemang Raya
26.	Spa Gallery	Speciality Shop	Jl. Kemang Utara
27.	Absy Gallery	Speciality Shop	Jl. Kemang Utara
28.	Ancha Ady	Jasa	Jl. Kemang Utara

29.	Plaza Adorama	Multiple Store	Jl. Kemang Raya
30.	Cazy Salon	Jasa	Jl. Kemang Raya
31.	Lippo Bank	Jasa	Jl. Kemang Raya
32.	Opi's Kebab	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
33.	M Cotiere	Convenience Shop	Jl. KEmang Raya
34.	Galeri Ukiran	Speciality Shop	Jl. Kemang Raya
35.	Profile Butik	Speciality Shop	Jl. Kemang III
36.	FJ Bistro & Deli Resto	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
37.	Toi Moi	Speciality Shop	Jl. Kemang Raya
38.	The Beat Restaurant	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
39.	Casanova Dimsum	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
40.	Warwick Purser Lifestyle	Speciality Shop	Jl. Kemang Raya
41.	Dynasty Furniture	Speciality Shop	Jl. Kemang Raya
42.	YOBA Gallery	Speciality Shop	Jl. Kemang Selatan I
43.	Stage Kemang	Multiple Store	Jl. Kemang Raya
44.	Sultan Oriental Carpet	Speciality Shop	Jl. Kemang Raya
45.	White Express Laundry	Jasa	Jl. Kemang Raya
46.	Health and Beauty	Jasa	Jl. Kemang Selatan I
47.	Lampu-lampu	Speciality Shop	Jl. Kemang Selatan I
48.	Vin + Wine Boutique	Speciality Shop	Jl. Kemang Raya
49.	Chicago For Ribs	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
50.	Gedung 28 Gallery	Speciality Shop	Jl. Kemang Utara
51.	Mini Mart	Multiple Store	Jl. Kemang Timur
52.	Betawi Furniture Art Shop	Speciality Shop	Jl. Kemang Timur
53.	Photo Max	Speciality Shop	Jl. Kemang Timur
54.	Divani	Speciality Shop	Jl. Kemang Timur
55.	Aneri Craft Shop	Speciality Shop	Jl. Kemang Timur
56.	Pretting	Speciality Shop	Jl. Kemang Timur
57.	Tornado Coffee	Convenience Shop	Jl. Kemang Utara
58.	Balong	Shopping Store	Jl. Kemang Timur

59.	Zen Gallery	Speciality Shop	Jl. Kemang Timur
60.	Grand Flora Hotel	Jasa	Jl. Kemang Raya
61.	The Custom Closet	Shopping Store	Jl. Kemang Utara
62.	De La Rossa	Convenience Shop	Jl. Kemang Selatan
63.	Payon	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
64.	Decorous	Speciality Shop	Jl. Kemang I
65.	Alami Gallery	Speciality Shop	Jl. Keamng Timur
66.	Kios Batik	Speciality Shop	Jl. Kemang Raya
67.	Simple 8	Speciality Shop	Jl. Kemang Raya
68.	John Bread & Café	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
69.	QB Book Store	Shopping Store	Jl. Kemang Raya
70.	Wendy's	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
71.	Shabu Nobu	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
72.	Wings Stop	Convenience Shop	Jl. Kemang Selatan
73.	Ping Pong	Convenience Shop	Jl. Kemang Selatan
74.	Never Been Better	Convenience Shop	Jl. Kemang Selatan
75.	Dia. Lo. Gue	Convenience Shop	Jl. Kemang Selatan
76.	Seven Eleven	Multiple Store	Jl. Kemang Selatan
77.	Republic Of Burger	Convenience Shop	Jl. Kemang Selatan
78.	Warung Pasta	Convenience Shop	Jl. Kemang Selatan
79.	Coffe Bean & Leaf Tea	Convenience Shop	Jl. Kemang Selatan
80.	Hollycow	Convenience Shop	Jl. Kemang Selatan
81.	Daebak	Convenience Shop	Jl. Kemang Selatan
82.	Kampong Kemang	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
83.	Food Garden	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
84.	Kedai Kopi 89	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
85.	Cutie Cats & Café Kemang	Convenience Shop	Jl. Kemang I
86.	Shopie Authentique	Convenience Shop	Jl. Kemang Selatan I
87.	The Reading Room Cafe	Convenience Shop	Jl. Kemang Timur
88.	3K Coffee	Convenience Shop	Jl. Kemang Utara

89.	Roti Bakar Kemang	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
90.	Clea Tea Bar & Lounge	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
91.	Warung Kopi Sruput	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
92.	Liberica Coffee	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
93.	Snow-It	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
94.	Abunawas	Convenience Shop	Jl. Kemang Utara
95.	The Cat Cabin	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
96.	Headline Espresso and Brewbar	Convenience Shop	Jl. Kemang Utara
97.	Pancious	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
98.	Goni Coffee	Convenience Shop	Jl. Kemang Timur
99.	Anomali Coffee	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
100.	Ruang Seduh	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
101.	Mama Rossy	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
102.	Nolita Coffee & Comfort Food	Convenience Shop	Jl. Kemang Utara
103.	Café Thirty Tree by Mirasari	Convenience Shop	Jl. Kemang Utara Raya
104.	GAIA Tea & Cakes	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
105.	Animo Bread Culture	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
106.	Oline Poolside Cafe	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
107.	J.CO Donuts & Coffee	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
108.	OHLALA	Convenience Shop	Jl. Kemang Timur
109.	Nosasi	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
110.	Sisha Kemang	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
111.	My Living Room Cafe	Convenience Shop	Jl. Kemang Selatan I
112.	Waga	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
113.	J&J Eatery	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
114.	Tonk Bar	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
115.	The Folks	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
116.	Sunset Limited	Convenience Shop	Jl. Kemang Timur
117.	Tasty Homemade Cafe	Convenience Shop	Jl. Kemang Selatan I
118.	Linggar Seni Kitchen	Convenience Shop	Jl. Kemang Timur

119.	D X Cafe	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
120.	Les Mollucans	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
121.	The Coffee Talks	Convenience Shop	Jl. Kemang I
122.	Commonwealth Bank	Jasa	Jl. Kemang Raya
123.	Bank Mayapada	Jasa	Jl. Kemang Raya
124.	Bank Syariah Mandiri	Jasa	Jl. Kemang Raya
125.	Bank Mandiri	Jasa	Jl. Kemang Raya
126.	Bank BJB	Jasa	Jl. Kemang Raya
127.	Bank CIMB Niaga	Jasa	Jl. Kemang Raya
128.	Bank ANZ	Jasa	Jl. Kemang Raya
129.	Bank HSBC	Jasa	Jl. Kemang Raya
130.	Bii	Jasa	Jl. Kemang Raya
131.	Bank Muamalat	Jasa	Jl. Kemang Raya
132.	Bank BCA	Jasa	Jl. Kemang Raya
133.	Bank Btpn	Jasa	Jl. Kemang Raya
134.	Bank BTN	Jasa	Jl. Kemang Raya
135.	Standard Chartered Bank	Jasa	Jl. Kemang Raya
136.	Western Union	Jasa	Jl. Kemang Raya
137.	Bank Danamon	Jasa	Jl. Kemang Raya
138.	Philo Art Space	Speciality Shop	Jl. Kemang Timur
139.	Bank Permata	Jasa	Jl. Kemang Raya
140.	Kemang Square	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
141.	Kemang Point	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
142.	Tamani Cafe	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
143.	KFC	Convenience Shop	Jl. Keamng Raya
144.	Fish & Chips Shop	Speciality Shop	Jl. Kemang Raya
145.	Bellagio	Speciality Shop	Jl. Kemang Raya
146.	De Arnol Gallery	Speciality Shop	Jl. Kemang Raya
147.	Animale	Speciality Shop	Jl. Kemang Raya
148.	Sabero House	Shopping Store	Jl. Kemang Raya

149.	Warung Pojok	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
150.	Chantya Gallery	Speciality Shop	Jl. Kemang Raya
151.	Salon Talen	Jasa	Jl. Kemang Raya
152.	TC Square	Multiple Store	Jl. Kemang Raya
153.	Al-Barkah Central Carpet	Speciality Shop	Jl. Kemang Raya
154.	Horizon foto	Jasa	Jl. Kemang Raya
155.	Linda Gallery	Speciality Shop	Jl. Kemang Raya
156.	Banch Interior	Speciality Shop	Jl. Kemang Raya
157.	Dixie Eazy Dining	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
158.	Barbados Café	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
159.	Amigos	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
160.	Hero	Multiple Store	Jl. Kemang Raya
161.	Kem Chic's	Multiple Store	Jl. Kemang Raya
162.	Warung Siang Malam	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
163.	Showroom	Speciality Shop	Jl. Kemang Raya
164.	Pernique Gallery	Speciality Shop	Jl. Kemang Raya
165.	Farah Oriental Carpet	Speciality Shop	Jl. Kemang Raya
166.	Fuji Film	Jasa	Jl. Kemang Raya
167.	Grand Kemang Hotel	Jasa	Jl. Kemang Raya
168.	Garden Hotel	Jasa	Jl. Taman Kemang
169.	Fave Hotel Kemang	Jasa	Jl. Kemang I
170.	Arion Swiss-Belhotel Kemang	Jasa	Jl. Kemang Raya
171.	Sare Suites	Jasa	Jl. Madrasah Kemang
172.	POP! Hotel	Jasa	Jl. Kemang Raya
173.	Venue Bar & Lounge	Convenience Shop	Jl. Keang Selatan
174.	Star Deli Bar & Lounge	Convenience Shop	Jl. Kemang Selatan
175.	The New Green Kemang Club	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
176.	Second Floor and SF Club	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
177.	Splash Kemang Adrenaline Park	Convenience Shop	Jl. Kemang I
178.	Attics Bar & Lounge	Convenience Shop	Jl Kemang Raya

179.	Birdie Warung Bir	Convenience Shop	Jl. Kemang I
180.	365 Eco Bar	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
181.	Murphy Irish Pub & Restaurant	Convenience Shop	Jl.Kemang Raya
182.	KOI Cafe	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
183.	MCD	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
184.	Sate Khas Senayan	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
185.	Popeyes	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya
186.	Toskana	Convenience Shop	Jl. Kemang Raya



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982  
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180  
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486  
Laman : [www.unj.ac.id](http://www.unj.ac.id)

Nomor : 0678A/UN39.12/KM/2016  
Lamp. : -  
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian  
untuk Penulisan Skripsi

16 Februari 2016

Yth. Lurah Bangka

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Shafira Muthia  
Nomor Registrasi : 4915122525  
Program Studi : Pendidikan IPS  
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta  
No. Telp/HP : 087783030375

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**"Mobilitas Sosial Pada Keluarga Betawi di Kemang (Studi Kualitatif Tentang Perubahan Mata Pencaharian Karena Pembangunan Kawasan Niaga)"**

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

**Tembusan :**

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog / Jurusan Pendidikan IPS



Kepala Biro Administrasi  
Akademik dan Kemahasiswaan

Drs. Syaifullah  
NIP. 195702161984031001





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982  
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180  
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486  
Laman : [www.unj.ac.id](http://www.unj.ac.id)

Nomor : 0746B/UN39.12/KM/2016  
Lamp. : -  
Hal : 2 Permohonan Izin Mengadakan Penelitian  
untuk Penulisan Skripsi

23 Februari 2016

Yth. Camat Mampang Prapatan  
Jl. Mampang Prapatan XIII, Tegal Parang,  
Jakarta Selatan

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Shafira Muthia  
Nomor Registrasi : 4915122525  
Program Studi : Pendidikan IPS  
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta  
No. Telp/HP : 087783030375

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**"Mobilitas Sosial Pada Keluarga Betawi di Kemang" (Studi Kualitatif Tentang Perubahan Mata Pencaharian Karena Pembangunan Kawasan Niaga)**

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog / Jurusan Pendidikan IPS



Kepala Biro Administrasi  
Akademik dan Kemahasiswaan

Drs. Syaifullah  
NIP 195702161984031001



PEMERINTAH KOTA ADMINISTRASI JAKARTA SELATAN  
KECAMATAN MAMPANG PRAPATAN  
**KELURAHAN BANGKA**

Jl. Kemang Timur I No. 1 Telp. 021-7990012, JAKARTA 12730

Nomor : 178 /-1.851.8  
Sifat : -  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian  
A.n Shafira Muthia

21 Maret 2016

Kepada  
Yth. Kepala Biro Administrasi  
Akademik dan Kemahasiswaan  
Universitas Negeri Jakarta  
Jl. Rawamangun Muka  
di  
J a k a r t a

Sehubungan dengan surat dari Kepala Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Negeri Jakarta Nomor 0678A/UN39.12/KM/2016 tanggal 16 Februari 2016 perihal Permohonan Izin Mengadakan Penelitian untuk Penulisan Skripsi. Berkenaan dengan hal tersebut, kami memberikan izin kepada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Shafira Muthia  
Nomor Registrasi : 4915122525  
Program Studi : Pendidikan IPS  
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

untuk mengadakan penelitian di lingkungan RW 02 dan RW 05 yang dimulai pada Bulan Maret s.d Mei 2016 dalam rangka penulisan skripsi dengan judul **"Mobilitas Sosial Pada Keluarga Betawi di Kemang (Studi Kualitatif Tentang Perubahan Mata Pencaharian Karena Pembangunan Kawasan Niaga)"**

Demikian untuk diketahui, atas perhatiannya dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Lurah Bangka

Dedih Suhada, S.Sos  
NIP. 195808111984121001

Tembusan :  
Camat Mampang Prapatan





PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA  
SATUAN PELAKSANA PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
**KECAMATAN MAMPANG PRAPATAN**

Jl. Mampang Praptan XIII

Email: [ptsp.kec.mampangprapatan@gmail.com](mailto:ptsp.kec.mampangprapatan@gmail.com)

Kode Pos: 12730

Nomor : 002/16.3.0/31.74.03/-1.862.9  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian/ Pengambilan Data  
a.n Shafira Muthia

28 Maret 2016

Kepada

Yth. Kepala Biro Administrasi  
Akademik dan  
Kemahasiswaan  
Universitas Negeri Jakarta

di  
Jakarta

Sehubungan Surat Kepala Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Negeri Jakarta Nomor: 0744//UN39.12/KM/2016 tanggal 23 Februari 2016 tentang permohonan izin mengadakan penelitian, dengan ini disampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada prinsipnya kami menyambut baik dan memberikan izin penelitian/observasi kepada yang bersangkutan (sdri. Shafira Muthia)
2. Judul penelitian *Mobilitas Sosial Pada Keluarga Betawi di Kemang (Studi Kualitatif Tentang Perubahan Mata Pencarian Karena Pembangunan Kawasan Niaga)*
3. Lokasi penelitian meliputi: Wilayah Kelurahan Bangka.
4. Waktu penelitian Bulan Februari-April 2016.
5. Selama melaksanakan penelitian diharapkan senantiasa berkoordinasi dengan, Camat Mampang Prapatan, Lurah Bangka dan petugas terkait pada objek penelitian yang dituju serta diharapkan senantiasa mentaati peraturan yang berlaku.
6. Apabila telah selesai melaksanakan penelitian diharapkan melapor kembali dan menyerahkan fotocopy hasil penelitian/observasi sebagai bahan referensi kepada Satlak PTSP Kecamatan Mampang Prapatan dan Kantor Kecamatan Mampang Prapatan.

Atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

KEPALA SEKSI SATLAK PTSP  
KECAMATAN MAMPANG PRAPATAN



MUCH. SUKARSA, S.T, M.Ec.Dev  
NIP 197807051999031003'

Tembusan:

1. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Jakarta Selatan.
2. Camat Mampang Prapatan
3. Lurah Bangka

## RIWAYAT HIDUP



**Shafira Muthia** lahir di Cimanggis Depok pada tanggal 25 Mei 1993. Merupakan anak dari pasangan Agus Gunawan dan Tuti Alawiyah. Penulis adalah anak ke-2 dari 2 bersaudara. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl.Durian Kp.Kandang RT 004/ RW 04 No.97 Kelurahan Jagakarsa Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan, Kodepos 12620. Telah menyelesaikan Pendidikan Formal di SDN Mekarsari 06 Depok pada tahun 1999-2005, SMPN 184 Jakarta pada tahun 2005-2008, SMAN 49 Jakarta pada tahun 2008-2011. Kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2012-2016 melalui jalur SNMPTN tulis, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Penulis juga pernah melakukan penelitian pada Mata Kuliah Pengantar Sosiologi di Suku Baduy, Banten, Jawa Barat pada tahun 2012 dan melakukan penelitian pada Mata Kuliah Sistem Sosial Indonesia di Desa Sawarna, Kabupaten Lebak, Banten pada tahun 2013. Serta melakukan praktek Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Cibadak, Kecamatan Sukamakmur, Bogor, Jawa Barat pada tahun 2015 untuk mengabdikan selama sebulan kepada masyarakat korban tanah longsor yang tinggal di Huntara (Hunian Sementara). Selain itu penulis juga pernah melakukan penelitian dalam Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Pantai Pandawa dan Desa Adat Penglipuran Bangli Bali, dengan judul Kajian Sosial Budaya Masyarakat Desa Penglipuran dan Pantai Pandawa Bali. Terakhir penulis pernah mengikuti Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) di SMPN 163 Jakarta. Apabila ada kritik dan saran terhadap skripsi ini, maka dapat menghubungi penulis dengan email: [shafiramuthia49@gmail.com](mailto:shafiramuthia49@gmail.com).